MANHAJ

Jurnal Ilmu Pengetahuan, Sosial Budaya dan Kemasyarakatan

SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM

UISU

P. SIANTAR

ISSN-2303-2081

MANHAJ

Volume 16, Tahun VIII, Jul – Des 2020

Volume 16, Tahun VIII, Jul – Des 2020

ISSN-2303-2081

MANHAJ

Jurnal Ilmu Pengetahuan, Sosial Budaya dan Kemasyarakatan

PENGARUH NILAI TAKSIR BARANG JAMINAN EMAS TERHADAP KEGAGALAN PENGEMBALIAN PEMBIAYAAN
Ismi Affandi

POTENSI DAN PENDISTRIBUSIAN WAKAF
Mhd. Thoib Nasution

PERANAN GURU DALAM MENGATASI KESULITAN BELAJAR BAHASA ARAB
Firdaus Fauzi

PENDIDIKAN ISLAM PADA ERA UNDANG-UNDANG NOMOR 20 TAHUN 2003
Dr. Muhammad Zein

KURANGNYA MINAT MASYARAKAT MENYEKOLAHKAN ANAKNYA KE MADRASAH TSANAWIYAH (STUDI KASUS DI MTS MADANI PERDAGANGAN)
1. Hadi Suprapto, 2. Ihtiar Sirait

KEPRIBADIAN PENDIDIK MUSLIM DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT
Nur Hidayati

KONSEP PENDIDIKAN ANAK USIA DINI MENURUT PERSPEKTIF ISLAM
Listari Basuki

MANAJEMEN PERILAKU
Zainarti

PSIKOTERAPI ISLAMI TERHADAP GANGGUAN JIWA
Dewi Kirana

SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM "UISU" P.SIANTAR

Kampus: Jln. Sangnawaluh Km 4,5 Pematangsiantar
Telp/Fax: (0622) 7550179 web site : www.staiuisu.ac.id e-mail : staiuisu@yahoo.co.id

Volume 16, Tahun VIII, Jul – Des 2020

MANHAJ

Jurnal Ilmu Pengetahuan, Sosial Budaya dan Kemasyarakatan

PENGARUH NILAI TAKSIR BARANG JAMINAN EMAS TERHADAP KEGAGALAN PENGEMBALIAN PEMBIAYAAN
Ismi Affandi

POTENSI DAN PENDISTRIBUSIAN WAKAF
Mhd. Thoib Nasution

PERANAN GURU DALAM MENGATASI KESULITAN BELAJAR BAHASA ARAB
Firdaus Fauzi

PENDIDIKAN ISLAM PADA ERA UNDANG-UNDANG NOMOR 20 TAHUN 2003
Dr. Muhammad Zein

KURANGNYA MINAT MASYARAKAT MENYEKOLAHKAN ANAKNYA KE MADRASAH TSANAWIYAH (STUDI KASUS DI MTs MADANI PERDAGANGAN)
1. Hadi Suprapto, 2. Ihtiar Sirait

KEPRIBADIAN PENDIDIK MUSLIM DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT
Nur Hidayati

KONSEP PENDIDIKAN ANAK USIA DINI MENURUT PERSPEKTIF ISLAM
Listari Basuki

MANAJEMEN PERILAKU
Zainarti

PSIKOTERAPI ISLAMI TERHADAP GANGGUAN JIWA
Dewi Kirana

SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM "UISU" P.SIANTAR
Kampus: Jln. Sangnawaluh Km 4,5 Pematangsiantar
Telp/Fax (0622) 7550179 Website: www.staiuisu.ac.id e_mail: staiuisu@yahoo.co.id

ISSN-2303-2081

Volume 16, Tahun VIII, Jul – Des 2020

MANHAJ

Jurnal Ilmu Pengetahuan, Sosial Budaya dan Kemasyarakatan

Pemimpin Umum:
Saleh Adri

Pemimpin Redaksi:
M. Thaib Nasution

Redaktur Ahli:
Mukhtar Lubis
Selamat

Anggota Redaksi:
Junaini Sihotang
Dewi Kirana
Mhd . Choir Nazlan Nasution
Fatimah Yanti Sinaga
Paisri

Sekretaris:
Abdullah Hadi Nasution
Wahyudi

Bendahara:
Ahmad Dai Parinduri

Sirkulasi:
Ahmad Bakti Nasution

Alamat Redaksi :
Jln. Sangnawaluh Km 4,5 Telp/Fax (0622) 7550179 Pematangsiantar
Website: www.staiuisu.ac.id e_mail: staiuisu@yahoo.co.id

Manhaj menerima kontribusi tulisan berupa artikel, liputan penelitian, laporan liputan, laporan akademik dan resensi. Panjang tulisan minimal 15 halaman kwarto spasi ganda. Isi tulisan merupakan tanggungjawab penulis.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah edisi volume 16, tahun VIII, Jul – Des 2020 ini kembali memuat kajian tentang Ekonomi Syariah, Pendidikan Islam , Manajemen, serta Psikologi.

Bidang Ekonomi Syariah ditulis oleh Ismi Affandi dengan judul Pengaruh Nilai Taksir Barang Jaminan Emas Terhadap Kegagalan Pengembalian Pembiayaan dan Mhd, Thoib Nasution membahas Potensi dan Pendistribusian Wakaf.

Bidang Pendidikan ditulis oleh Firdaus Fauzi dengan judul Peranan Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Bahasa Arab, dan Muhammad Zein membahas Pendidikan Islam Pada Era Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, dan Hadi Suprapto serta Ihtiar Sirait menulis Kurangnya Minat Masyarakat Menyekolahkananaknya Ke Madrasah Tsanawiyah (Studi Kasus Di Mts Madani Perdagangan), Nur Hidayati menulis Kepribadian Pendidik Muslim Dalam Perspektif Filsafat, kemudian Listari Basuki menulis Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Perspektif Islam.

Bidang Manajemen ditulis oleh Zainarti dengan judul Manajemen Prilaku, serta Dewi Kirana menulis Bidang Psikologi dengan judul Psikoterapi Islami Terhadap Gangguan Jiwa.

Semua tulisan yang ada dalam edisi ini menarik untuk dibaca, kritik dan sarannya diucapkan terima, semoga bermanfaat untuk kita semua.

Selamat Membaca!

Penyunting

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	:	iii
Daftar Isi	:	iv
Ismi Affandi	: PENGARUH NILAI TAKSIR BARANG JAMINAN EMAS TERHADAP KEGAGALAN PENGEMBALIAN PEMBIAYAAN	2185-2210
Mhd. Thoib Nasution	: POTENSI DAN PENDISTRIBUSIAN WAKAF.....	2211-2234
Firdaus Fauzi	: PERANAN GURU DALAM MENGATASI KESULITAN BELAJAR BAHASA ARAB	2235-2265
Dr. Muhammad Zein	: PENDIDIKAN ISLAM PADA ERA UNDANG-UNDANG NOMOR 20 TAHUN 2003	2267-2284
1. Hadi Suprapto, 2. Ihtiar Sirait	: KURANGNYA MINAT MASYARAKAT MENYEKOLAHKAN ANAKNYA KE MADRASAH TSANAWIYAH (STUDI KASUS DI MTs MADANI PERDAGANGAN).....	2285-2301
Nur Hidayati	: KEPRIBADIAN PENDIDIK MUSLIM DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT	2303-2317
Listari Basuki	: KONSEP PENDIDIKAN ANAK USIA DINI MENURUT PERSPEKTIF ISLAM	2319-2336
Zainarti	: MANAJEMEN PERILAKU	2337-2359
Dewi Kirana	: PSIKOTERAPI ISLAMI TERHADAP GANGGUAN JIWA	2361-2376

PENGARUH NILAI TAKSIR BARANG JAMINAN EMAS TERHADAP KEGAGALAN PENGEMBALIAN PEMBIAYAAN

Ismi Affandi[1]
Email: ismiaffandi@polmed.ac.id

Abstract:

An appraisal service is a service to people who care about the price or value of their property, and are estimated by an experienced appraiser to find out the certainty of the value or quality of an item (According to Pegadaian syariah BUMN Online: 2012). Meanwhile, the estimated value is the value or price of the guaranteed item, where this estimated value will determine how much loan the customer can get.

Keywords: Estimation, pawnshop, customer

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bagi mereka yang memiliki barang-barang berharga seperti emas, kesulitan dana dapat segera terpenuhi dengan cara menjual barang berharga tersebut, sehingga jumlah uang diinginkan dapat terpenuhi. Namun hal ini akan menyebabkan risiko barang yang dijual akan hilang dan sulit untuk kembali. Kemudian jumlah uang yang diperoleh terkadang lebih besar dari yang diinginkan sehingga dapat mengakibatkan pemborosan.

---

[1] Penulis adalah Dosen Akuntansi Syariah Politeknik Negeri Medan , dan Mahasiswa Program Doktor Ekonomi Syariah FEBI Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

Untuk mengatasi kesulitan tersebut, dimana kebutuhan dapat dipenuhi tanpa harus kehilangan barang-barang berharga yang dimiliki, maka masyarakat dapat menjaminkan barang-barang berharganya ke lembaga tertentu. Salah satunya adalah Perusahaan Pegadaian syariah. Pegadaian syariah merupakan salah satu lembaga keuangan yang memberikan pinjaman atau Pembiayaan kepada masyarakat dengan menggunakan sistim gadai.

Perlu diketahui bahwa pegadaian syariah itu merupakan lembaga pembiayaan resmi yang didirikan dan dikelola oleh pemerintah oleh sebab itu tidak heran jika jumlahnya cukup banyak dan tersebar di seluruh Indonesia. Selain prosesnya yang tidak terlalu rumit Pembiayaan di pegadaian syariah juga memiliki beberapa keunggulan lain yakni: Persyaratan Pembiayaan yang terbilang ringan Pastinya ketika anda melakukan pengajuan Pembiayaan di bank proses pencairan dananya membutuhkan waktu yang relative lama. Namun jika anda mengajukan Pembiayaan di pegadaian syariah selain cukup singkat prosesnya, persyaratan yang harus dilengkapi juga tidak terlalu banyak. Tidak perlu memiliki rekening, giro, dan lain-lain Umumnya sebuah bank sebelum menerima aplikasi Pembiayaan dari para debitur mereka lebih dulu mensyaratkan calon debitur untuk memiliki rekening di bank tersebut. Jikapun anda belum memiliki rekening di bank yang dimaksud maka anda diharuskan untuk membuka rekening tabiaya administrasin terlebih dahulu. Namun beda halnya dengan system Pembiayaan yang diberlakukan oleh pegadaian syariah di mana aplikasi permohonan bisa langsung diproses. Jadi ketika anda memutuskan untuk datang ke sana maka masalah keuangan anda bisa langsung teratasi tanpa harus direpotkan dengan prosedur yang rumit. Tidak ada biaya administrasi Pada umumnya Pembiayaan di sebuah bank masih mengharuskan para debitur untuk membuka rekening, giro, tabiaya administrasin dan lain sebagainya sehingga inilah yang akhirnya menimbulkan pengeluaran dana karena adanya biaya administrasi. Besarnya angsuran disesuaikan dengan kemampuan Umumnya cicilan yang harus dilakukan oleh debitur untuk setiap bulannya memiliki jumlah yang tetap jika mereka mengambil Pembiayaan di bank. Namun beda halnya dengan yang ada di pegadaian syariah di mana jumlah angsurannya tidak tetap. Jadi pembayaran angsuran yang dilakukan oleh pihak debitur setiap bulannya disesuaikan dengan kemampuan. Penetapan sistem biaya administrasi menurun Yang paling sering berlaku dalam memberikan Pembiayaan kepada debitur maka pihak bank menerapkan suku biaya administrasi yang tetap untuk setiap tahunnya. Maksudnya dalam hal ini adalah jumlah pinjaman berapapun maka nilai biaya administrasi akan sebanding menyesuaikan dengan besarnya nilai

pinjaman. Sehingga semakin besar pinjaman yang diajukan maka biaya administrasi yang akan ditanggung pun juga akan semakin tinggi. Hal ini tentunya berbeda dengan yang berlaku di pegadaian syariah di mana umumnya pihak pegadaian syariah memberlakukan biaya administrasi menurun. Artinya perhitungan biaya administrasi disesuaikan dengan sisa pinjaman, jika sisanya sedikit maka biaya administrasi yang dikenakan pun juga turut mengecil. Bisa memperpanjang masa pengembalian pinjaman Pegadaian syariah merupakan tempat yang cocok dan bersahabat bagi para calon debitur. Jika anda mengalami keterlambatan dalam membayar angsuran maka masa pelunasan pun juga turut mundur. Walaupun keterlambatan ini tetap akan diberikan biaya administrasi sebagai dendanya. Meskipun demikian anda tetap harus berupaya untuk membayar angsuran dengan tertib supaya tidak berdampak terhadap beban angsuran di bulan berikutnya.

Perkembangan Jumlah Nasabah Selama Tahun 200A–200E

200A	200B	200C	200D	200E
446.984	570.342	829.830	1.286.829	2.345.814

Sumber: Perum Pegadaian syariah, Laporan Tahunan 200F

Dalam penelitian ini penulis akan membicarakan mengenai penilaian barang jaminan, khususnya barang jaminan yang berupa emas (perhiasan), apakah barang yang dijadikan jaminan oleh nasabah dapat menutupi risiko kerugian yang mungkin timbul. Penentuan nilai barang jaminan ini sangat penting dalam penyaluran Pembiayaan. Nilai barang jaminan biasanya lebih besar dari jumlah pinjaman yang diinginkan. Penentuan suatu barang dapat dijadikan barang jaminan, apabila barang tersebut mempunyai nilai pasar yang dapat diperjualbelikan. Barang jaminan harus ditaksir terlebih dahulu oleh penaksir. Jika nilai taksir barang jaminan lebih kecil dari jumlah pinjaman, kemungkinan pengembalian Pembiayaan nasabah akan mengalami hambatan. Dimana nasabah mungkin tidak akan menebus barang yang sudah dijadikan jaminan. Karena jumlah uang yang diterima dari pinjaman tersebut lebih besar dari nilai barang jaminan. Hal ini akan menyebabkan terjadinya kegagalan pengembalian Pembiayaan. Untuk itu suatu barang jaminan harus ditaksir terlebih dalulu, baru dapat menentukan jumlah pinjaman yang dapat diterima nasabah.

Nilai taksir barang jaminan dipengaruhi oleh "Harga Pasar". Harga pasar dalam penentuan nilai taksir barang jaminan di pegadaian syariah terbagi 3, yaitu Harga Pasar Pusat (HPP), Harga Pasar Daerah (HPD), dan Harga Pasar Setempat (HPS).

Dalam menaksir barang jaminan khususnya emas, harus menggunakan Harga Pasar Pusat. Karena Harga Pasar Pusat ini merupakan harga pasar yang ditetapkan oleh kantor pusat sebagai dasar patok tukaran khususnya emas dan berlian. Uang pinjaman yang dapat dipinjam oleh nasabah biasanya di bawah nilai taksir barang yang dijadikan jaminan. Selain itu, nasabah akan dibebankan biaya administrasi pinjaman, yaitu sebesar 1,6% per-15 hari dan maksimal 12,8% untuk 4 (empat) bulan.

Apabila pembayaran uang pinjaman telah lewat jangka waktunya, pegadaian syariah akan memberikan tenggang waktu untuk menyelesaikan Pembiayaan atau pinjaman. Sebelum jatuh tempo, biasanya 3 atau 2 hari nasabah yang tidak dapat melunasi uang pinjaman beserta biaya administrasinya akan diberikan surat peringatan oleh pihak pegadaian syariah. Jika nasabah sudah mendapatkan surat peringatan yang ketiga biasanya pihak pegadaian syariah tidak akan memberikan dispensasi lagi kepada nasabah. Dimana pihak pegadaian syariah akan melelang barang yang sudah dijadikan jaminan oleh nasabah. Barang yang dilelang dan laku terjual melebihi uang pinjaman nasabah beserta biaya administrasinya, maka sisa uang dari barang yang dilelang akan dikembalikan kepada nasabah. Dan sebaliknya apabila harga jual lelang di bawah nilai uang pinjaman nasabah, nasabah tidak akan mendapatkan apa-apa dari hasil pelelangan tersebut. Barang yang sudah dijadikan jaminan dapat dikembalikan pada waktu yang telah ditetapkan, apabila nasabah sudah membayar uang pinjaman dan biaya administrasi pinjaman.

B. Perumusan Masalah

Masalah yang akan dibahas dalam tulisan ini adalah "Pengaruh Nilai Taksir Barang Jaminan Emas Terhadap Kegagalan Pengembalian Pembiayaan". Pembahasan ini lebih menitikberatkan kepada hubungan antara nilai taksir barang jaminan berupa emas dengan kegagalan pengembalian Pembiayaan gadai dari nasabah.

C. Tujuan Penelitian

Dalam upaya memberikan arah yang jelas dan tepat dalam tulisan ini dan agar segala hal yang dibahas tidak menyimpang dari masalah pokok yang telah dikemukakan sebelumnya serta dapat diukur ketercapaiannya oleh simpulan yang akan dirumuskan nantinya, maka penulis merumuskan beberapa tujuan yang ingin dicapai dari penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

Untuk mengetahui pengaruh nilai taksir barang jaminan emas terhadap kegagalan pengembalian Pembiayaan oleh nasabah.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam memberikan kontribusi bagi segenap pihak yang terlibat di dalamnya. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sebagai tambahan ilmu pengetahuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh nilai taksir barang jaminan terhadap kegagalan pengembalian Pembiayaan.
2. Sebagai bahan pertimbangan bagi nasabah untuk meminjam dana dari pegadaian syariah.

TELAAH PUSTAKA

A. Uraian Teoritis

1. Sejarah Singkat Penjaminan Emas

Emas ialah unsur kimia dalam unsur berkala yang mempunyai simbol *Au* (L.aurum) dan nomor atom 79. Emas merupakan logam lembut, berkilat, berwarna kuning, mudah ditempa,logam peralihan (*t rivalen dan univalen*), dan stabil. Emas sudah digunakan sebagai mata uang perdagangan dunia seperti mana yang diperkenalkan semasa zaman Rasulullah dahulu (Emas. Wikipedia. 17 Januari 2016.Emas dipilih karena sifat kimianya yang stabil dan nilainya yang tidak berubah. Selain itu, dinar emas juga diharap dapat menggantikan pergantungan dunia terhadap Dollar Amerika dan Euro. Menurut Tun Dr. Mahathir Mohammad, Perdana Menteri Malaysit, ketika itu (tahun 1998) dinar emas tidak akan menggantikan mata uang setempat (sebagaimana Euro), tetapi mata uang ini hanya akan digunakan sebagai mata uang perdagangan antar negara saja.

Emas merupakan alat tukar paling stabil yang pernah dikenal dunia. Emas adalah produk investasi yang bisa menangkal inflasi. Orang akan membeli emas apabila terjadi kepanikan yang bisa membahayakan ekonomi negara, seperti inflasi yang tinggi, krisis keuangan, atau perang. Emas sejak zaman dahulu sudah digunakan orang sebagai mata uang. Ini disebabkan karena emas mempunyai nilai yang mana nilai dari emas akan selalu stabil.

Sejak pegadaian syariah berdiri emas sudah dijadikan sebagai barang yang dapat dijadikan jaminan untuk memperoleh pinjaman dari pegadaian syariah. Hal ini disebabkan karena emas pada waktu itu mempunyai nilai yang selalu tetap dan sangat berharga. Dengan jaminan emas, pihak pegadaian syariah lebih mudah untuk menjual barang tersebut jika nasabah tidak mampu membayar uang pinjaman serta biaya administrasi pinjaman yang telah ditetapkan oleh pegadaian syariah. Emas telah lama dianggap sebagai logam yang paling berharga sampai saat ini dan nilainya telah digunakan sebagai piawai untuk banyak mata uang dalam sejarah.

Perusahaan pegadaian syariah menjadikan emas sebagai barang jaminkan karena emas merupakan barang yang nilainya tidak akan pernah turun. Dimana nilai emas ini akan tetap atau bahkan akan mengalami penaikan. Selain itu, pegadaian syariah menjadikan emas sebagai barang jaminan karena dapat ditukarkan dengan cepat. Dalam arti, emas dapat dijual dalam jangka waktu yang cepat tanpa harus menunggu apakah emas laku atau tidak di pasaran. Emas mempunyai nilai yang akan selalu stabil dan mempunyai nilai pasar. Emas juga dapat digunakan sebagai penimbun kekayaan dari segi ekonominya. Dimana emas akan selalu berharga walaupun disimpan untuk waktu yang lama. Meskipun demikian emas akan selalu berharga sampai kapanpun. Karena emas mempunyai nilai yang stabil.

Dewasa ini perkembangan emas semakin pesat. Dimana banyak orang yang percaya bahwa emas adalah produk investasi yang bisa menangkal inflasi. Inflasi merupakan kenaikan harga barang dan jasa secara umum. Jika terjadi inflasi, harga barang-barang akan naik hingga dua kali lipat. Oleh karena itu, orang akan membeli emas dalam jumlah yang banyak jika terjadi kepanikan yang bisa membahayakan ekonomi negara. Fakta telah membuktikan, jika terjadi inflasi harga emas akan naik lebih tinggi daripada inflasi. Semakin tinggi inflasi, maka semakin tinggi pula kenaikan harga emas.

2. Pengertian Pegadaian syariah

Pegadaian syariah merupakan lembaga pembiayaan dengan sistem gadai (Dahlan Siamat, 2011:243). Menurut Kitab Undang-Undang Hukum Perdata Pasal 1150 disebutkan:

"Gadai adalah suatu hak yang diperoleh seorang yang berpiutang atas suatu barang bergerak, yang diserahkan kepadanya oleh seorang berutang atau oleh seorang lain atas namanya, dan yang memberikan kekuasaan

kepada orang berpiutang itu untuk mengambil pelunasan dari barang tersebut secara didahulukan daripada orang yang berpiutang lainnya; dengan pengecualian biaya untuk melelang barang tersebut dan biaya yang telah dikeluarkan untuk menyelamatkan setelah barang itu digadaikan, biaya-biaya mana harus didahulukan" (dalam Dahlan Siamat, 2011:243).

Usaha gadai adalah kegiatan menjaminkan barang-barang berharga kepada pihak tertentu, guna memperoleh sejumlah uang dan barang yang dijaminkan akan ditebus kembali sesuai dengan perjanjian antara nasabah dengan lembaga gadai (Kasmir, 2012:246). Dari pengertian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa usaha gadai memiliki ciri-ciri, yaitu terdapat barang-barang berharga yang digadaikan, nilai jumlah pinjaman tergantung nilai barang yang digadaikan, dan barang yang digadaikan dapat ditebus kembali.

3. Pengertian Jasa Taksiran

Jasa taksiran adalah suatu layanan kepada masyarakat yang peduli akan harga atau nilai harta benda miliknya, dan ditaksir oleh juru taksir yang berpengalaman untuk mengetahui kepastian nilai atau kualitas suatu barang (Menurut Pegadaian syariah BUMN Online:2012). Sedangkan nilai taksir adalah nilai atau harga dari barang yang dijaminkan, dimana nilai taksir ini yang akan menentukan berapa besarnya pinjaman yang dapat diperoleh oleh nasabah.

4. Pengertian Barang Jaminan

Barang jaminan adalah bentuk apa saja yang dapat menjamin atas Pembiayaan yang sejalan dengan pinjaman yang diterima oleh nasabah (Aliminsyah dan Padji, 2003:71). Barang jaminan sangat penting dalam pemberian Pembiayaan kepada nasabah.

5. Jenis-jenis Harga Pasar Yang Mempengaruhi Nilai Taksir Barang Jaminan

Nilai taksir barang jaminan di pengaruhi oleh harga pasar. Harga pasar terbagi 3, yaitu:

a. Harga Pasar Pusat (HPP)

Harga Pasar Pusat (HPP), yaitu harga pasar yang ditetapkan oleh kantor pusat sebagai dasar patokan tukaran khususnya emas dan berlian. Jika barang jaminan berupa emas, pegadaian syariah akan menetapkan harga pasar pusat terlebih dahulu sebelum membuat nilai taksir atas setiap kadar emas yang dijadikan jaminan untuk memperoleh pinjaman.

Misalnya, HPP emas bulan Juni 2016 sebesar Rp. 162.000,-. Nilai taksir untuk emas 24 karat adalah Rp. 157.626,-/gram.

b. Harga Pasar Daerah (HPD)

Harga Pasar Daerah (HPD), yaitu harga pasar dimana kewenangan pimpinan wilayah menaikkan atau menurunkan harga pasar pusat sesuai fluktuasi harga di daerahnya. Dimana harga pasar daerah maksimal 5% dinaikkan atau diturunkan dari harga pasar pusat.

c. Harga Pasar Setempat (HPS)

Harga Pasar Setempat (HPS), yaitu harga pasar dimana kantor cabang berada berdasarkan survei pejabat di kantor cabang atas barang jaminan gudang yang bernilai ekonomis di wilayah cabang itu sendiri sebagai patokan barang gudang dan mendapatkan pengesahaan dari pimpinan wilayah.

6. Jenis Barang Yang Dapat Dijadikan Jaminan

Jenis barang yang dapat diterima dan dijadikan jaminan menurut Kasmir (2012:250) sebagai berikut:

a. Barang-barang atau benda-benda perhiasan, seperti emas, berlian, perak, intan, mutiara, platina, dan jam.

Perhiasan merupakan barang berharga yang mempunyai nilai yang dapat diperjualbelikan di pasar dan perhiasan merupakan salah satu barang yang sangat bisa dijadikan jaminan Pembiayaan untuk memperoleh pinjaman di pegadaian syariah. Perhiasan di taksir berdasarkan HPP(Harga Pasar Pusat) yang mana di taksir per gramnya.

b. Barang-barang elektronik, seperti Televisi, radio, tape recorder, video, komputer, kulkas, tustel, mesin tik.

Tidak semua barang elektronik dapat dijadikan jaminan untuk memperoleh pinjaman di pegadaian syariah. Barang elektronik yang bisa dijadikan jaminan adalah barang-barang yang mempunyai nilai ekonomis dan dapat diperjualbelikan di pasaran. Selain itu, barang-barang elektronik harus bermanfaat bagi lingkungan sekitarnya. Misalnya, seorang nasabah ingin meminjam uang dari pegadaian syariah dengan jaminan berupa Handycam. Dimana nasabah tersebut meminjam uang dari pegadaian syariah cabang Sigli. Dalam hal ini pihak pegadaian syariah akan melihat apakah barang jaminan tersebut dapat bermanfaat bagi lingkungan apabila

barang jaminan tersebut akan dilelang. Jika pada waktu pelelangan barang jaminan tersebut tidak laku di pasaran, pihak pegadaian syariah tidak akan menerima barang tersebut sebagai jaminan. Sebaliknya jika nasabah meminjam uang dari pegadaian syariah cabang Medan kemungkinan pihak pegadaian syariah mau menerimanya sebagai barang jaminan. Karena barang tersebut pada saat pelelangan dapat dilelang.

c. Barang-barang berupa kendaraan, seperti mobil, sepeda motor, sepeda biasa (termasuk becak).

d. Mesin-mesin, seperti mesin jahit dan mesin kapal motor.

e. Barang-barang keperluan rumah tangga seperti:

   1. Barang-barang tekstil, berupa pakaian, permadani atau kain batik.
   2. Barang-barang pecah belah dengan catatan bahwa semua barang-barang yang dijaminkan haruslah dalam kondisi baik dalam arti masih dapat dipergunakan atau bernilai. Hal ini bagi pegadaian syariah penting mengingat apabila nasabah tidak dapat mengembalikan pinjamanny, maka barang jaminan akan dilelang sebagai penggantinya.

7. Sistem Penilaian Yang Digunakan Terhadap Barang Jaminan

Penilaian terhadap suatu barang jaminan dapat dilakukan sebagai berikut:

a. Dengan nilai perolehan (Cost Of Acquisiation)

Yaitu nilai atau sejumlah uang yang dibayarkan untuk memperoleh sesuatu barang sesuai dengan fungsinya.

b. Nilai buku (Book Value)

Yaitu nilai perolehan dikurangi dengan besarnya depresiasi, amortisasi, deplesi, atas barang (benda) yang bersangkutan.

c. Nilai ganti (Replacement Cost)

Yaitu nilai yang dikeluarkan untuk memperoleh kembali barang yang serupa, atau dapat juga disebut reconstruction cost.

d. Nilai atas dasar penilaian kembali (Reappraisal Value)

Yaitu nilai suatu barang yang ditetapkan kembali karena adanya proses penurunan daya beli uang yang digunakan untuk mengukur nilai barang yang bersangkutan pada waktu-waktu yang lalu.

e. Nilai pasar (Market Value)

Yaitu nilai rata-rata dari barang serupa yang di pasarkan di pasar umum.

f. Nilai jual (Resale Value)

Yaitu nilai yang diperoleh dari hasil penjualan barang-barang tersebut. Jadi resale value adalah nilai riil yang akhirnya dapat diterima secara tunai atas sesuatu barang. Resale value berupa harga pasar dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk penjualan/likuidasi barang yang bersangkutan.

8. Syarat-syarat Barang Jaminan

Syarat-syarat suatu barang dapat dijadikan jaminan adalah sebagai berikut:

a. Secara umum syarat-syarat ekonomis yang dipenuhi dari jaminan adalah:
   1. Mempunyai nilai ekonomis (dapat diperjualbelikan) secara umum dan secara bebas.
   2. Nilai barang jaminan harus lebih besar dari jumlah Pembiayaan atau pinjaman yang diberikan.
   3. Barang jaminan tersebut harus mudah di pasarkan tanpa harus mengeluarkan biaya pemasaran yang berarti.
   4. Nilai barang jaminan tersebut harus konstant dan akan lebih baik kalau nilainya juga ada kemungkinan akan mengalami pertambahan di kemudian hari.
   5. Kondisi dan lokasi barang tersebut cukup strategis (dekat dengan pasar)
   6. Secara fisik barang jaminan tersebut tidak cepat lusuh, rusak, dan lain-lain.
   7. Barang jaminan tersebut mempunyai manfaat ekonomis dalam jangka waktu yang relatif lebih lama dari jangka waktu Pembiayaan atau pinjaman yang akan diberikan.
b. Syarat-syarat yuridis yang harus dipenuhi dari suatu barang jaminan adalah sebagai berikut:
   1. Milik nasabah calon debitur yang bersangkutan

2. Ada dalam kekuasaan calon debitur sendiri.
3. Tidak berada dalam persengketaan dengan pihak lain.
4. Memiliki bukti-bukti pemilikan atas nama nasabah yang bersangkutan.
5. Barang jaminan bebas tidak ada ikatan jaminan dengan pihak lain.

Besarnya uang pinjaman yang dapat diperoleh oleh nasabah tergantung dari golongan, yaitu:

Untuk golongan A sebesar = 92% dari Nilai Taksir

Untuk golongan B sebesar = 89% dari Nilai Taksir

Untuk golongan C sebesar = 89% dari Nilai Taksir

Untuk golongan D sebesar = 93% dari Nilai Taksir

Golongan Uang Pinjaman, Jangka Waktu, Sewa Modal, dan Biaya Administrasi

1. Besarnya Sewa Modal per – SBK

Gol	Uang Pinjaman (per SBK)	Pembulatan UP	Sewa Modal per 15 hari dan max. sewa modal	Pembulatan Sewa Modal
	(Rp)	(Rp)		(Rp)
A	20.000 s.d 150.000	500 ke atas	1,125% max 9%	100 ke atas
B	151.000 s.d 500.000	1.000 ke atas	1,6% max12,8%	100 ke atas
C1	505.000 s.d 1.000.000	5.000 ke atas	1,6% max12,8%	100 ke atas
C2	1.010.000 s.d 20.000.000	10.000 ke atas	1,6% max12,8%	100 ke atas
D1	20.050.000 s.d 50.000.000	50.000 ke atas	1% max 8%	-
D2	50.100.000 s.d 200.000.000	100.000 keatas		

2. Besarnya Biaya Administrasi per – SBK

Gol	Uang Pinjaman (per SBK)	Biaya Administrasi	Pembulatan Biaya Administrasi
	(Rp)	(Rp)	(Rp)
A	20.000 s.d 150.000	1% x UP Min. Rp.1.000,-	100ke atas
B	151.000 s.d 500.000	1% x UP	100ke atas
C1	505.000 s.d 1.000.000	1% x UP	100ke atas
C2	1.010.000s.d20.000.000	1% x UP	-
D1	20.050.000s.d50.000.000	1% x UP	-
D2	50.100.000s.d200.000.000	1% x UP	-

Keterangan:

- Sewaktu-waktu bisa/dapat berubah tanpa pemberitahuan terlebih dahulu.
- Lamanya sewa modal kelipatan 15 hari (15 hari, 30 hari, 45 hari, dst).
- Perhitungan hari biaya administrasi : saat tanggal gadai dan saat tanggal tebus dihitung.

Cara Perhitungan Sewa Modal:

Misal, Tuan Amat menggadaikan pada tanggal 2 Januari 200A dan memperoleh pinjaman sebesar Rp. 1.000.000,- (Gol C1) dan dilunasi tanggal 2 (hari itu juga) atau 16 Januari 200A pinjaman tersebut dilunasi, maka yang harus dibayar:

Uang Pinjaman	Rp. 1.000.000,-
Sewa Modal (1,6% x 1.000.000,-)	Rp. 16.000,-
Jumlah	Rp. 1.016.000,-

Jika pinjaman tersebut dilunasi tanggal 17 Januari 200A, yang harus dibayar Tuan Amat:

Uang Pinjaman	Rp. 1.000.000,-
Sewa Modal (3,2% x 1.000.000,-)	Rp. 32.000,-
Jumlah	Rp. 1.032.000,-

METODE PENELITIAN

A. Prosedur Penarikan Sampel

Dalam penelitian ini penulis mengambil populasi tentang nasabah yang bermasalah atau nasabah yang tidak mampu mengembalikan pinjaman atau wanprestasi. Populasi nasabah yang wanprestasi sangat kecil sekali. Dimana penulis mendapatkan informasi mengenai data nasabah yang wanprestasi langsung meminta dari pihak pegadaian syariah. Dalam hal ini penulis tidak mengambil sampel karena penulis hanya membutuhkan data mengenai nasabah yang tidak lancar Pembiayaannya atau tidak lancar pengembalian Pembiayaannya. Penulis hanya membutuhkan data langsung dari perusahaan mengenai nasabah yang wanprestasi.

B. Teknik Pengumpulan Data

Untuk menghasilkan penelitian yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya harus didukung oleh bukti, fakta, data yang relevan penggunaannya dengan hal-hal yang diperlukan. Untuk memperoleh data dalam penulisan penelitian ini sehubiaya administrasin dengan judul di atas, maka penulis melakukan teknik pengumpulan *Library Research dan Observasi langsung ke perusahaan.*

Penelitian *library reaserch* adalah penelitian yang dilakukan untuk memperoleh data berdasarkan literatur atau buku yang ada kaitannya dengan penelitian ini sebagai informasi yang relevan dengan judul penelitian dan juga sebagai landasan pembahasan secara teori dengan menggunakan data sekunder. Dalam pengumpulan data penulis memperoleh dari :

1. Data Sekunder

   Data skunder adalah suatu data atau informasi yang telah ada pada suatu tempat yang dikumpulkan untuk suatu maksud tertentu. Data sekunder dapat diperoleh dari buku-buku. Hal ini dilakukan dengan cara mencari dan mengumpulkan data yang diperlukan dengan membaca literatur-literatur, peraturan Pemerintah serta perundang-undangan yang ada hubiaya administrasinnya dengan masalah yang dihadapi sehingga dapat dipakai sandaran dalam penelitian analisa terhadap masalah yang dihadapi.

2. Data Primer

   Dalam penulisan penelitian ini penulis melakukan penelitian langsung ke perusahaan dan melakukan wawancara langsung dengan pihak Pegadaian syariah Cabang yang bisa memberikan informasi mengenai nilai taksir barang jaminan emas dan jumlah nasabah yang Pembiayaannya tidak lancar. Selain itu,

penulis dapat memperoleh informasi apakah ada pengaruh nilai taksir barang jaminan emas terhadap kegagalan pengembalian Pembiayaan oleh nasabah.

C. Teknik Analisis Data

Dalam melakukan penganalisaaan terhadap data yang diperoleh, penulis melakukan penelitian Statistik Deskripif dan Analisa Regresi Linier. Untuk itu dalam analisa terhadap data yang dikumpulkan, dideskripsikan melalui tabel (tabulasi data). Hubiaya administrasin statistic antara nilai taksir barang jaminan emas dalam mengatasi kegagalan pengembalian Pembiayaan dinyatakan dalam persamaan regresi linier, sebagai berikut:

Y= a + b.X

Dimana parameter a dan b diperoleh dengan menggunakan formula Least Square berikut:

$$b = \frac{n.\sum xy - \sum x \sum y}{n.\sum x^2 - \left(\sum x\right)^2}$$

$$a = \frac{\sum x^2 \sum y - \sum x \sum xy}{n.\sum x^2 - \left(\sum x\right)^2}$$

Selanjutnya untuk meneliti hubiaya administrasin yang linear antara kedua variabel di atas digunakan koefisien korelasi :

$$r_{xy} = \frac{n\sum xy - \sum x \sum y}{\sqrt{\left\{n\sum x^2 - \left(\sum x\right)^2\right\}\left\{n\sum y^2 - \left(\sum y\right)^2\right\}}}$$

Nilai r_{xy} terletak antara – 1 dan 1.

$$-1 \leq r_{xy} \leq 1$$

Kesimpulan:

Kalau r_{xy} = - 1 , dikatakan hubiaya administrasin sempurna tetapi negatif (Perfect and Negative Relationship).

Kalau r_{xy} = 1, dikatakan hubiaya administrasin sempurna tetapi positip (Perfect and Positive Relationship).

Kalau r_{xy} = 0 , dikatakan tidak ada hubiaya administrasin (No Relationship).

Kalau r_{xy} → 0 , hubiaya administrasin makin lemah, kalau r → 1, hubiaya administrasin semakin kuat.

Nilai Taksir Barang Jaminan = * % x Harga Pasar

UP (Uang Pinjaman) = % x Nilai Taksir

Catatan:

* persentase ditentukan oleh perusahaan tergantung dari jenis barang yang dijadikan jaminan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengumpulan dan Pengolahan data

Disini variabel yang predicator (bebas) dilambangkan dengan x dan variabel yang tidak bebas dilambangkan dengan y.

Di bawah ini adalah data time series data mengenai nilai taksir barang jaminan emas dan jumlah nasabah yang mengalami Pembiayaan macet atau wanprestasi.

X = Nilai Taksir Barang Jaminan Berupa Emas

Y = Jumlah Nasabah Yang Wanprestasi.

Tabel: Nilai Taksir Emas dan Jumlah Nasabah yang Wanprestasi

Bulan dan HPP		Nilai Taksir Emas		Jumlah Nasabah (Y)
		Kadar	Nilai Taksir/gram (X)	
Februari	Rp. 147.000,-	24	Rp. 143.031,-	3
		23	Rp. 137.071,-	1
		22	Rp. 131.112,-	5
		21	Rp. 125.152,-	0
		20	Rp. 119.193,-	0
		19	Rp. 113.233,-	0
		18	Rp. 107.273,-	0
		17	Rp. 101.314,-	0
		16	Rp. 95.354,-	0
		15	Rp. 89.394,-	0
		14	Rp. 83.435,-	0
		12	Rp. 71.516,-	0
		10	Rp. 59.596,-	0
		8	Rp. 47.677,-	0
		6	Rp. 35.578,-	0

Maret	Rp. 147.000,-	24	Rp. 143.031,-	4
		23	Rp. 137.071,-	1
		22	Rp. 131.112,-	5
		21	Rp. 125.152,-	0
		20	Rp. 119.193,-	0
		19	Rp. 113.233,-	0
		18	Rp. 107.273,-	0
		17	Rp. 101.314,-	0
		16	Rp. 95.354,-	0
		15	Rp. 89.394,-	0
		14	Rp. 83.435,-	0
		12	Rp. 71.516,-	0
		10	Rp. 59.596,-	0
		8	Rp. 47.677,-	0
		6	Rp. 35.578,-	0
April	Rp. 150.000,-	24	Rp. 145.950,-	4
		23	Rp. 139.869,-	3
		22	Rp. 133.788,-	1
		21	Rp. 127.706,-	0
		20	Rp. 121.625,-	0
		19	Rp. 115.544,-	0
		18	Rp. 109.463,-	0
		17	Rp. 103.381,-	0
		16	Rp. 97.300,-	0
		15	Rp. 91.219,-	0
		14	Rp. 85.138,-	0
		12	Rp. 72.975,-	0
		10	Rp. 60.183,-	0
		8	Rp. 48.650,-	0
		6	Rp. 36.488,-	0
April	Rp. 153.000,-	24	Rp. 148.869,-	2
		23	Rp. 142.666,-	2
		22	Rp. 136.463,-	3
		21	Rp. 130.260,-	1
		20	Rp. 124.058,-	0
		19	Rp. 117.855,-	0
		18	Rp. 111.652,-	0

		17	Rp. 105.449,-	0
		16	Rp. 99.246,-	0
		15	Rp. 93.043-	0
		14	Rp. 86.840,-	0
		12	Rp. 74.435,-	0
		10	Rp. 62.029,-	0
		8	Rp. 49.623,-	0
		6	Rp. 37.217,-	0
Mei	Rp. 159.000,-	24	Rp. 154.707,-	4
		23	Rp. 148.261,-	3
		22	Rp. 141.815,-	4
		21	Rp. 135.369,-	0
		20	Rp. 128.923,-	0
		19	Rp. 122.476,-	0
		18	Rp. 116.030,-	0
		17	Rp. 109.584,-	0
		16	Rp. 103.138,-	0
		15	Rp. 96.692-	0
		14	Rp. 90.246,-	0
		12	Rp. 77.354,-	0
		10	Rp. 64.461,-	0
		8	Rp. 51.569,-	0
		6	Rp. 38.677.-	0
Juni	Rp. 162.000,-	24	Rp. 157.626,-	6
		23	Rp. 151.058,-	4
		22	Rp. 144.491,-	5
		21	Rp. 137.923,-	2
		20	Rp. 131.355,-	0
		19	Rp. 124.787,-	0
		18	Rp. 118.220,-	0
		17	Rp. 111.652,-	0
		16	Rp. 105.084,-	0
		15	Rp. 98.516-	0
		14	Rp. 91.949,-	0
		12	Rp. 78.813,-	0
		10	Rp. 65.678,-	0
		8	Rp. 52.542,-	0
		6	Rp. 39.407,-	0

Tabel: Worksheet Regresi Linier Sederhana

Bulan & HPP		Nilai Taksir Emas		Y	X^2	Y^2	X.Y
		Kadar	X				
Feb	Rp.147.000,-	24	143.031	3	20.457.866.961	9	429.093
		23	137.071	1	18.788.459.041	1	137.071
		22	131.112	5	17.190.356.544	2	655.560
		21	125.152	0	15.663.023.104	5	0
		20	119.193	0	14.206.971.249	0	0
		19	113.233	0	12.821.712.289	0	0
		18	107.273	0	11.507.496.529	0	0
		17	101.314	0	10.264.526.596	0	0
		16	95.354	0	9.092.385.316	0	0
		15	89.394	0	7.991.287.236	0	0
		14	83.435	0	6.961.399.225	0	0
		12	71.516	0	5.114.538.256	0	0
		10	59.596	0	3.551.683.216	0	0
		8	47.677	0	2.273.096.329	0	0
		6	35.578	0	1.278.634.564	0	0
						0	
Mar	Rp.147.000,-	24	143.031	4	20.457.866.961	1	572.124
		23	137.071	1	18.788.459.041	6	137.071
		22	131.112	5	17.190.356.544	1	655.560
		21	125.152	0	15.663.023.104	2	0
		20	119.193	0	14.206.971.249	5	0
		19	113.233	0	12.821.712.289	0	0
		18	107.273	0	11.507.496.529	0	0
		17	101.314	0	10.264.526.596	0	0
		16	95.354	0	9.092.385.316	0	0
		15	89.394	0	7.991.287.236	0	0
		14	83.435	0	6.961.399.225	0	0
		12	71.516	0	5.114.538.256	0	0
		10	59.596	0	3.551.683.216	0	0
		8	47.677	0	2.273.096.329	0	0
		6	35.578	0	1.278.634.564	0	0
						0	
						0	

Apr	Rp.150.000,-	24	145.950	4	21.301.402.500	1	583.800
		23	139.869	3	19.563.337.161	6	419.607
		22	133.788	1	17.899.228.944	9	133.788
		21	127.706	0	16.308.822.436	1	0
		20	121.625	0	14.792.640.625	0	0
		19	115.544	0	13.350.415.936	0	0
		18	109.463	0	11.982.148.369	0	0
		17	103.381	0	10.687.631.161	0	0
		16	97.300	0	9.467.290.000	0	0
		15	91.219	0	8.320.905.961	0	0
		14	85.138	0	7.248.479.044	0	0
		12	72.975	0	5.325.350.625	0	0
		10	60.183	0	3.698.220.969	0	0
		8	48.650	0	2.366.822.500	0	0
		6	36.488	0	1.331.374.144	0	0
						0	
Apr	Rp.153.000,-	24	148.869	2	22.161.979.161	4	297.738
		23	142.666	2	20.353.587.556	4	285.332
		22	136.463	3	18.622.150.369	9	409.389
		21	130.260	1	16.967.667.600	1	130.260
		20	124.058	0	15.390.387.364	0	0
		19	117.855	0	13.889.801.025	0	0
		18	111.652	0	12.466.169.104	0	0
		17	105.449	0	11.119.491.601	0	0
		16	99.246	0	9.849.768.516	0	0
		15	93.043	0	8.656.999.849	0	0
		14	86.840	0	7.541.185.600	0	0
		12	74.435	0	5.540.569.225	0	0
		10	62.029	0	3.847.596.841	0	0
		8	49.623	0	2.462.442.129	0	0
		6	37.217	0	1.385.105.089	0	0

Mei	Rp.159.000,-	24	154.707	4	23.934.255.849	16	618.828
		23	148.261	3	21.981.324.121	9	444.743
		22	141.815	4	20.111.494.225	16	567.260
		21	135.369	0	18.324.766.161	0	0
		20	128.923	0	16.621.139.929	0	0
		19	122.476	0	15.000.370.576	0	0
		18	116.030	0	13.462.960.900	0	0
		17	109.584	0	12.008.653.056	0	0
		16	103.138	0	10.637.447.044	0	0
		15	96.692	0	9.349.342.864	0	0
		14	90.246	0	8.144.340.516	0	0
		12	77.354	0	5.983.641.316	0	0
		10	64.461	0	4.155.220.521	0	0
		8	51.569	0	2.659.361.761	0	0
		6	38.677	0	1.495.910.329	0	0
Jun	Rp.162.000,-	24	157.626	6	24.845.955.876	36	945.756
		23	151.058	4	22.818.519.364	16	604.232
		22	144.491	5	20.877.649.081	25	722.455
		21	137.923	2	19.022.753.929	4	275.846
		20	131.355	0	17.254.136.025	0	0
		19	124.787	0	15.571.795.369	0	0
		18	118.220	0	13.975.968.400	0	0
		17	111.652	0	12.466.169.104	0	0
		16	105.084	0	11.042.647.056	0	0
		15	98.516	0	9.705.402.256	0	0
		14	91.949	0	8.454.618.601	0	0
		12	78.813	0	6.211.488.969	0	0
		10	65.678	0	4.313.599.684	0	0
		8	52.542	0	2.760.661.764	0	0
		6	39.407	0	1.552.911.649	0	0
Σ (Jumlah)			9.117.245	63	1.022.970.350.609	243	9.025.513

Persamaan regresi linier, sebagai berikut:

Y= a + b.X

Dimana parameter a dan b diperoleh dengan menggunakan formula Least Square berikut:

$$b = \frac{n.\sum xy - \sum x \sum y}{n.\sum x^2 - \left(\sum x\right)^2}$$

$$b = \frac{6X9.025.513 - 9.117.245X6}{6X1.022.970.350.609 - \left(9.117.245\right)^2}$$

$$b = 0.0000067$$

$$a = \frac{\sum x^2 \sum y - \sum x \sum xy}{n.\sum x^2 - \left(\sum x\right)^2}$$

$$a = \frac{1.022.970.350.609x6 - 9.117.245x9.025.513}{6x1.022.970.350.609 - \left(9.117.245\right)^2}$$

$$a = 0.23$$

Persamaan regresi linier : **Y = 0.23 + 0.0000067x**

Selanjutnya untuk meneliti hubiaya administrasin yang linear antara kedua variabel di atas digunakan koefisien korelasi :

$$r_{xy} = \frac{n\sum xy - \sum x \sum y}{\sqrt{\left\{n\sum x^2 - \left(\sum x\right)^2\right\}\left\{n\sum y^2 - \left(\sum y\right)^2\right\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{6x9.025.513 - 9.117.245x6}{\sqrt{\left\{6x1{,}022{,}970{,}350{,}609 - \left(9{,}117{,}245\right)^2\right\}\left\{6x243 - \left(6\right)^2\right\}}}$$

$$r_{xy} = -1{,}18$$

Kesimpulan:

Jika r_{xy} = - 1,18, hubungan antara nilai taksir barang jaminan dalam mengatasi kegagalan pengembalian Pembiayaan merupakan hubungan yang sempurna tetapi negative. Artinya, ada hubungan yang signifikan antara nilai taksir barang jaminan terhadap kegagalan pengembalian Pembiayaan yang dilakukan oleh nasabah. Dimana semakin tinggi nilai taksir barang jaminan, kegagalan pengembalian Pembiayaan oleh nasabah akan semakin kecil.

Pembahasan

Analisis dari sisi pengertian pergadaian maka bidang usaha lembaga perusahaan Pegadaian syariah merupakan salah satu lembaga keuangan bukan bank yang dapat memberikan pinjaman atau Pembiayaan kepada masyarakat mulai dari golongan ekonomi bawah sampai golongan ekonomi ke atas. Pegadaian syariah merupakan salah satu perusahaan umum yang memberikan kemudahan bagi masyarakat yang membutuhkan dana dengan cepat. Karena melalui pegadaian syariah masyarakat dapat memperoleh uang dalam waktu yang cepat. Tetapi masyarakat akan dibebankan biaya administrasi pinjaman yang relatif lebih mahal bila dibandingkan dengan biaya administrasi pinjaman yang diberikan oleh bank. Meskipun demikian banyak masyarakat yang menggunakan jasa pegadaian syariah. Ini dikarenakan masyarakat bisa mendapatkan pinjaman atau uang dalam waktu yang relatif singkat.

Analisis terkait barang jaminan adalah Barang jaminan adalah salah satu aspek penilaian bagi perusahaan pegadaian syariah untuk memberikan Pembiayaan kepada nasabahnya. Dimana barang jaminan tersebut harus ditaksir terlebih dahulu. Nilai taksir barang jaminan adalah nilai atau harga dari barang yang dijadikan jaminan oleh nasabah dimana barang yang dijaminkan tersebut ditaksir sesuai dengan harga pasar yang telah ditetapkan oleh pihak pegadaian syariah dan nilai taksirnya pasti lebih kecil dari harga pasar yang telah ditetapkan oleh pihak pegadaian syariah.

Emas adalah Jenis barang yang dapat diterima dan dijadikan jaminan oleh pegadaian karena masuk katagori (a) yaitu Barang-barang atau benda-benda perhiasan, seperti emas, berlian, perak, intan, mutiara, platina, dan jam. Perhiasan merupakan barang berharga yang mempunyai nilai yang dapat diperjualbelikan di pasar dan perhiasan merupakan salah satu barang yang sangat bisa dijadikan jaminan Pembiayaan untuk memperoleh pinjaman di pegadaian syariah. Perhiasan di taksir berdasarkan HPP(Harga Pasar Pusat) yang mana di taksir per gramnya.

Untuk barang jaminan berupa emas (perhiasan), pihak pegadaian syariah menetapkan harga pasar pusat untuk menaksir barang jaminan berupa emas (perhiasan). Emas merupakan salah satu bentuk barang yang dapat dijadikan jaminan untuk mendapatkan Pembiayaan atau pinjaman dari pegadaian syariah. Uang yang dapat diperoleh oleh nasabah sebagai pinjaman dari pegadaian syariah, nilainya akan lebih kecil atau lebih rendah dari nilai barang yang dijadikan

jaminan dan juga nilainya di bawah harga pasar pusat yang telah ditetapkan. Nilai taksir barang jaminan untuk emas, ditaksir per gramnya.

Perusahaan pegadaian syariah sampai saat ini masih menggunakan emas sebagai barang jaminan. Dimana nilai emas dalam pegadaian syariah tidak sama dengan harga pasaran. Nilai emas di pegadaian syariah ditetapkan sesuai dengan harga pasar pusat yang sudah ditetapkan oleh kantor pusat. Harga pasar pusat yang ditetapkan oleh kantor pusat berlaku untuk semua kantor cabang pegadaian syariah. Dimana harga pasar pusat lebih rendah dari harga pasaran emas. Sampai saat ini pegadaian syariah masih menggunakan harga pasar pusat untuk menentukan nilai barang emas yang akan dijadikan jaminan oleh nasabah. Dimana harga atau nilai dari emas yang dijadikan jaminan oleh nasabah, nilainya akan lebih rendah dari harga pasar yang sudah ditetapkan oleh pegadaian syariah. Meskipun demikian, banyak orang yang menjadikan emas sebagai barang jaminan untuk memperoleh Pembiayaan atau dana dari perusahaan pegadaian syariah. Emas akan selalu diterima oleh pihak pegadaian syariah sebagai jaminan. Karena emas selalu mempunyai nilai yang tetap dan sangat berharga.

Dengan alat analisa yang dipakai adalah regresi linier, yaitu dengan menyajikan data yang telah ada dan Σ menentukan mana variabel predicator dan mana variabel yang tidak bebas. Maka dengan hasil perhitungan

r_y = - 1,18, yang menunjukan hubungan antara nilai taksir barang jaminan dalam mengatasi kegagalan pengembalian Pembiayaan merupakan hubungan yang sempurna tetapi negative. Artinya, ada hubungan yang signifikan antara nilai taksir barang jaminan terhadap kegagalan pengembalian Pembiayaan yang dilakukan oleh nasabah. Dimana semakin tinggi nilai taksir barang jaminan, kegagalan pengembalian Pembiayaan oleh nasabah akan semakin kecil, adalah tepat kebijakan dari pergadaian menetapkan nilai taksir barang jaminan yang ditentukan atas 3, yaitu Harga Pasar Pusat (HPP), Harga Pasar Daerah (HPD), dan Harga Pasar Setempat (HPS). Dalam menaksir barang jaminan khususnya emas, pegadaian menggunakan Harga Pasar Pusat. Karena Harga Pasar Pusat ini merupakan harga pasar yang ditetapkan oleh kantor pusat sebagai dasar patok tukaran khususnya emas dan berlian. Juga dengan menggunakan Uang pinjaman yang dapat dipinjam oleh nasabah biasanya di bawah nilai taksir barang yang dijadikan jaminan. Selain itu, nasabah akan dibebankan biaya

administrasi pinjaman, yaitu sebesar 1,6% per-15 hari dan maksimal 12,8% untuk 4 (empat) bulan.

Bulan dan HPP		Kenaikan(penurunan)	
Februari	147,000.00	-	
Maret	147,000.00	-	
April	150,000.00	3,000.00	
Mei	153,000.00	3,000.00	
Juni	159,000.00	6,000.00	
Juli	162,000.00	3,000.00	

Tabel Kenaikan (penurunan) Harga Pasar Emas

Nilai taksir barang jaminan di perusahaan pegadaian syariah di pengaruhi oleh Harga Pasar Pusat (HPP). Harga Pasar Pusat (HPP), yaitu harga pasar yang ditetapkan oleh kantor pusat sebagai dasar patokan tukaran khususnya emas dan berlian. Jika barang jaminan berupa emas, pegadaian syariah akan menetapkan harga pasar pusat terlebih dahulu sebelum membuat nilai taksir atas setiap kadar emas yang dijadikan jaminan untuk memperoleh pinjaman. Misalnya, HPP emas bulan Juni 200B sebesar Rp. 162.000,-. Nilai taksir untuk emas 24 karat adalah Rp. 157.626,-/gram.

Perusahaan pegadaian syariah menjadikan emas sebagai barang jaminan karena menurut perusahaan emas merupakan barang yang nilainya tidak akan pernah turun. Dimana nilai emas ini akan tetap atau bahkan akan mengalami penaikan hal ini terlihat dari tabel harga HPP dari bulan Februari s.d Juli, Harga emas tetap pada Februari ke Maret selanjutnya terus naik dengan nilai kenaikan Rp 3.000 dan Rp 6.000 dari Mei ke Juni tapi kembali naik dengan nilai kenaikan Rp 3.000. . Selain itu, pegadaian syariah menjadikan emas sebagai barang jaminan karena dapat ditukarkan dengan cepat. Dalam arti, emas dapat dijual dalam jangka waktu yang cepat tanpa harus menunggu apakah emas laku atau tidak di pasaran. Meskipun demikian emas akan selalu berharga sampai kapanpun. Karena emas mempunyai nilai yang stabil.

Perkembangan emas semakin pesat. Dimana banyak orang yang percaya bahwa emas adalah produk investasi yang bisa menangkal inflasi. Inflasi

merupakan kenaikan harga barang dan jasa secara umum. Jika terjadi inflasi, harga barang-barang akan naik hingga dua kali lipat. Oleh karena itu, orang akan membeli emas dalam jumlah yang banyak jika terjadi kepanikan yang bisa membahayakan ekonomi negara. Fakta telah membuktikan, jika terjadi inflasi harga emas akan naik lebih tinggi daripada inflasi. Semakin tinggi inflasi, maka semakin tinggi pula kenaikan harga emas.

SIMPULAN DAN SARAN

A. SIMPULAN

Dari pembahasan dan uraian yang telah dilakukan dalam penelitian ini mengenai pengaruh nilai taksir barang jaminan emas dalam mengatasi kegagalan pengembalian Pembiayaan, maka penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut:

Maka dengan hasil perhitungan

r_{xy} = - 1,18, yang menunjukan hubungan antara nilai taksir barang jaminan dalam mengatasi kegagalan pengembalian Pembiayaan merupakan hubungan yang sempurna tetapi negative. Artinya, ada hubungan yang signifikan antara nilai taksir barang jaminan terhadap kegagalan pengembalian Pembiayaan yang dilakukan oleh nasabah. Dimana semakin tinggi nilai taksir barang jaminan, kegagalan pengembalian Pembiayaan oleh nasabah akan semakin kecil, adalah tepat kebijakan dari pegadaian menetapkan nilai taksir barang jaminan yang ditentukan atas 3, yaitu Harga Pasar Pusat (HPP), Harga Pasar Daerah (HPD), dan Harga Pasar Setempat (HPS). Dalam menaksir barang jaminan khususnya emas, pergadaian menggunakan Harga Pasar Pusat. Karena Harga Pasar Pusat ini merupakan harga pasar yang ditetapkan oleh kantor pusat sebagai dasar patok tukaran khususnya emas dan berlian. Juga dengan menggunakan Uang pinjaman yang dapat dipinjam oleh nasabah biasanya di bawah nilai taksir barang yang dijadikan jaminan. Selain itu, nasabah akan dibebankan biaya administrasi pinjaman, yaitu sebesar 1,6% per-15 hari dan maksimal 12,8% untuk 4 (empat) bulan.

B. SARAN

Setelah melakukan pengamatan dan penelitian tentang nilai taksir barang jaminan, penulis ingin menyampaikan saran-saran, yaitu:

1. Pegadaian syariah dalam menentukan HPP (Harga Pasar Pusat) barang jaminan jangan terlalu rendah dari harga pasar yang berlaku di pasaran.
2. Sewa modal yang ditetapkan sebaiknya jangan terlalu besar. Hal ini bisa menyebabkan masyarakat tidak mau lagi meminjam uang di Pegadaian syariah.
3. Nilai taksir untuk barang jaminan khususnya emas jangan terlalu rendah dengan nilai emas yang berlaku di pasaran. Karena ini dapat menyebabkan nasabah atau masyarakat berpikir untuk meminjam dana di pegadaian syariah.

DAFTAR PUSTAKA

Aliminsyah, dkk. 2003. *Kamus Istilah Keuangan dan Perbankan*. Bandung: YRama Widya.

Emas. *Wikipedia*. 17 Januari 2016.

Kasmir. 2012. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: Grafindo.

Kasmir. 2011. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Grafindo.

Muljono, Teguh Pudjo. 2011. *Manajemen PerPembiayaanan Bagi Bank Komersiil*. Yogyakarta: BPFE.

Pasaribu, Amudi. 1975. *Pengantar Statistik*. Jakarta: Ghalia Indonesia

Siamat, Dahlan. 2011. *Manajemen Lembaga Keuangan*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Supranto, J. 1981. *Metode Riset Aplikasinya Dalam Pemasaran*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

POTENSI DAN PENDISTRIBUSIAN WAKAF

Mhd. Thoib Nasution[1]
Email: thaibnasution@gmail.com

Abstract:

Waqf is a form of Islamic Philanthropy that needs to be empowered for the benefit of the people. In the history of the development of Islam, waqf has played an important role in supporting the establishment of mosques, pesantren, majlis taklim, schools, hospitals, orphanages, educational institutions and other Islamic social institutions. Initially the object of waqf was only a fixed object. But with the birth of Law N0. 41 of 2004 concerning Waqf, in Article 16 the object of waqf is not only fixed objects but also other movable objects such as money, shares, IPR and others. Prior to the existence of the waqf law, existing waqf assets could only be used socially and had not provided economic benefits that could be used to improve social welfare in Indonesia. With the existence of new objects of waqf in the form of movable objects, especially money, nazhir as the manager of waqf assets must produce waqf. When Nazhir works professionally, his beneficial waqf assets can be used to increase the value of these waqf assets.

Keywords: Waqf, Philanthropy, IPR

A. PENDAHULUAN

Wakaf adalah instrumen ekonomi Islam yang unik yang mendasarkan fungsinya pada unsur kebajikan (birr), kebaikan (ihsan) dan persaudaraan (ukhuwah). Ciri utama wakaf yang sangat membedakan dengan sektor voluntary Islam yang lain

[1] Penulis adalah Dosen STAI "UISU" Pematangsiantar dan Mahasiswa Program Doktor Ekonomi Syariah FEBI UIN Sumatera Utara Medan.

adalah ketika wakaf ditunaikan, maka terjadi pergeseran kepemilikan pribadi menuju kepemilikan Allah SWT. yang diharapkan abadi dan memberikan manfaat secara berkelanjutan.[2] Lebih istimewa lagi, bagi pewakaf (wakif) akan memperoleh pahala secara terus-menerus, selagi harta yang diwakafkannya itu masih memberikan manfaat kepada masyarakat umum, sepanjang itu pula ia memperoleh manfaat berupa pahala, walaupun wakif telah meninggal dunia.[3]

Melalui institusi wakaf diharapkan akan terjadi proses distribusi manfaat bagi masyarakat secara lebih luas, dari manfaat pribadi (private benefi t) menuju manfaat yang besar bagi perkembangan Islam dan kaum muslimin (social benefit). Hal ini akan terjadi bila wakaf dikelola dengan baik dan profesional.[4] Wakaf juga merupakan "economic corporation" yaitu wakaf memiliki modal untuk dikembangkan yang keuntungannya bagi kepentingan umat, sehingga wakaf merupakan kegiatan yang me ngandung unsur investasi masa depan dan pengembangan harta produktif untuk generasi yang akan datang. Hal ini sesuai dengan tuju an wakaf, baik berupa pelayanan maupun pemanfaatan hasilnya secara langsung.[5] Wakaf juga berperan sebagai salah satu mata rantai potensi ekonomi umat yang meng hasilkan dana kesejahteraan umum. Berdasarkan pengalaman negara yang lembaga wakafnya sudah maju, seperti Mesir, Yordania, Saudi Arabia, Bangladesh dan lain-lain, wakaf dapat dijadikan salah satu pilar ekonomi. Pada umumnya di negara-negara tersebut, wakaf dikelola secara produktif. Pengelolaan wakaf secara produktif itu sebenarnya sudah dilakukan sejak awal Islam, sehingga pada waktu itu wakaf dapat dimanfaatkan untuk memberdayakan umat.[6] Di masa Bani Abbasiyah, instrumen wakaf sangat berperan penting dalam menciptakan peradaban Islam. Benefit pengelolaan wakaf dimanfaatkan untuk meningkatkan mutu pendidikan dan membantu pembangunan pusat seni yang sangat memiliki pengaruh terhadap arsitektur Islam. Pada saat itu, terdapat sekolah gratis karena para guru dan siswa mendapat makanan, pakaian dan keperluan sehari-hari dari benefit wakaf. Maka

---

[2] Cholil Nafi s, Menggali Sumber Dana Umat Melalui Wakaf Uang, Makalah tidak diterbitkan, 2007.

[3] Suhrawardi Lubis, "Potensi Wakaf Untuk Kemandirian Umat" dalam Suhrawardi K. Lubis, Wakaf danPemberdayaanUmat, (Jakarta: Sinar Grafi ka, 2010), hlm. 116

[4] Ach. Bakhrul Muchtasib, Wakaf; Instrumen Kesejahteraan Ekonomi yang Terabaikan, http://Www.Muamalat-Institut e.Com/58-Wakaf-Instrumen-Kesejahteraan-Ekonomi-Yangterabaikan.html, diakses pada tanggal 28 Maret 2 014

[5] Monzer Kahf, Manajemen Wakaf Wakaf Produktif, terj. Muhyiddin Mas Rida, (Jakarta: Khalmifa, 2005), hlm. 59.

[6] Uswatun Hasanah, "Perkembangan Wakaf di Dunia Islam", hlm. 22-23.

tidak heran apabila di zaman Khalifah Harun al-Rasyid, Baghdad telah menjadi pusat ilmu pengetahuan dan perdagangan. Wujud asset wakaf yang diberikan masyarakat-pun beraneka ragam, bahkan menurut Ridwan elSayed di masa Bani Mamluk berkuasa, wakaf dan saham telah di kenal masyarakat sekitar.[7]

Wakaf dalam pandangan Islam, disamping sebagai salah satu aspek ajaran Islam yang berdimensi spiritual, juga merupakan ajaran yang menunjukkan dinamika filantropi yang tangguh. Wakaf telah dipraktikan jauh sebelum Islam muncul, bahkan diperkirakan sejak manusia mengenal kehidupan di dunia ini. Hal ini dapat dilihat dalam setiap masyarakat menyediakan sarana umum, seperti tempat ibahdah, sumber air bersih, jalan,dan tempat bangunan. Sarana ini dapat digunakan secara bersama-sama dan status kepemilikanya bukan atas nama pribadi. Amalan wakaf yang disyariatkan Allah memiliki tujuan yang luar biasa, diantaranya untuk mencari keridhaan Allah dan untuk kepentingan masyarakat. Karena tujuan mulia tersebut maka wakaf tidak boleh dikelola dalam usaha yang bertentangan dengan syariat Islam[8]. Sementara dalam pandangan Islam, gagasan wakaf memiliki tiga potensi besar, yaitu;Pertama, perbuatan wakaf didasarkan pada semangat kepercayaan (trust) yang sangat tinggi dari seorang wakif kepada nâẓir. Kedua, Aset wakaf merupakan kepemilikan Allah, dengan kata lain memiliki aspek teologis, sehingga tidak boleh dihibahkan, dijual tapi dapat memberikan manfaat secara abadi. Ketiga, tujuan wakaf adalah untuk meningkatkan keejahteraan masyarakat banyak.[9]

B. PENGERTIAN WAKAF

1. Pengertian Wakaf

Wakaf berasal dari Bahasa Arab,[10]yaitu waqafa-waqfan dan awqafayuqif-iqfan yang berarti tetap berdiri, menahan, gelang dan diam[11] Dalampengertian

[7] Ach. Bakhrul Muchtasib, Wakaf; Instrumen Kesejahteraan Ekonomi yang Terabaikan http://www.muamalat-institute. com/58-wakaf-instrumen-kesejahteraan-ekonomi- terabaikan. html, diakses pada tanggal 28 April 2014.

[8] Ahmad Rafiq, Hukum Islam di Indonesia, (Jakarta : Raja grafindo Persada, 1998) Cet ke-3, h. 498

[9] Kementrian Agama Republik Indonesia,Dinamika Perwakafan di Indonesia dan berbagai Belahan Dunia, (Jakarta: Direktorat Jenderal Bimibngan Masyarakat Islam Direktorat Pemberdayaan Wakaf, 2015), h. 2.

[10] Muhammad al-Syaribni al-Khatib, Al-'Iqna fi Hall al-Alfadz Abi Syuza,(Dar al-Ihya alKutub: Indonesia, t.t), h.319.

[11] Al-Sarakhsi, al-mabsuth, (Beirut : Dar al-Fikr,1993), jilid 7 h.27. lihat juga Mughniyah, Muhammad Jawad. Fiqih Lima Mazhab:Ja'fari, Hanafi, Maliki, Syafi'I, Hambali, (Jakarta: PT LenteraBasritama, 2001), h. 887

ini, wakaf tidak boleh diwariskan, di sebagaimana larangan dari sebuah hadist Nabi. Wakaf juga memiliki arti kekal (dama qaaim wa sakana), karena benda wakaf bersifat kekal untuk dimanfaatkan selama-lamanya. Menurut Al-Manawi, wakaf adalah menahansebuah harta dan mengalirkan manfaatnya, harta tersebut kekal wujudnya dan berkesinambungan manfaatnya.[12]

Kata "Wakaf" atau"Wact" berasal dari bahasa Arab "Waqafa". Asal kata "Wakafa" berarti "menahan" atau "berhenti" atau "diam" di tempat" atau tetap berdidi". Kata "Wakafa-Yaqufu-Waqfan" sama artinya "Habas-Yahbisu-Tahbisan".[13] Kata al-Waqf dalam bahasa Arab mengandung beberapa pengertian.

Artinya : Menahan, menahan harta untuk diwakafkan, tidak dipindah-milikkan.

Wakaf adalah suatu pranata yang berasal dari Hukum Islam. Oleh karena itu, apabila membicarakan masalah perwakafan pada umumnya dan perwakafan tanah pada khususnya, tidak mungkin untuk melepaskan diri dari pembicaraan tentang konsepsi wakaf menurut Hukum Islam. Akan tetapi, dalam Hukum Islam tidak ada konsep yang tunggal tentang wakaf ini, karena terdapat banyak pendapat yang sangat beragam.[14] Wakaf menurut Bahasa Arab berarti al-habsu, yang berasal dari kata kerja habasa-yahbisu-habsan, menjauhkan orang dari sesuatu atau memenjarakan. Kemudian, kata ini berkembang menjadi habbasa dan berarti mewakafkan harta karena Allah. Kata wakaf sendiri berasal dari kata kerja waqofa (fiil madi), yaqifu (fiil mudori'), waqfan (isim masdar) yang berarti berhenti atau berdiri. Sedangkan wakaf manurut syara' adalah menahan harta yang mungkin diambil manfaatnya tanpa menghabiskan atau merusakkan bendanya (ainnya) dan digunakan untuk kebaikan.[15]

Menurut Istilah Ahli Fiqih

Para ahli fiqih berbeda dalam mendefinisikan wakaf menuru istilah, sehingga mereka berbeda dalam memandang hakikat wakaf itu sendiri. Berbagai pandangan tentang wakaf menurut istilah sebagai berikut :

---

[12] Muhammad Abdul Rauf Al-Manawi, at-Ta'aarif, (Beirut :Dar al-Fikr,1410H), h.731

[13] https://www.bwi.go.id/dasar-hukum-wakaf/

[14] Abdurrahman, Masalah Perwakafan Tanah Milikdan Kedudukan Tanah Wakaf di Negara Kita,(Citra Aditya Bakti, Bandung, 1994), 15

[15] Adijani Al-Alabij, Perwakafan Tanah di Indonesia Dalam Teori dan Praktek,(Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2002), 25

a. Abu Hanifah

Menurut Abu Hanifah (Imam Hanafi), wakaf adalah suatu sedekah atau pemberian, dan tidak terlepas sebagai milik orang yang berwakaf, selama hakim belum memutuskannya, yaitu bila hukum belum mengumumkan harta itu sebagai harta wakaf, atau disyaratkan dengan ta'liq sesudah meninggalnya orang yang berwakaf. Umpamanya dikatakan: "Bila saya telah meninggal, harta saya (rumah) ini, saya wakafkan untuk keperluan madrasah anu". Jadi dengan meninggalnya orang yang berwakaf barulah harta yang ditinggalkan itu jatuh menjadi harta wakaf bagi madrasah anu tersebut.[16]

Wakaf adalah menahan suatu benda yang menurut hukum, tetap di wakif dalam rangka mempergunakan manfaatnya untuk kebajikan. Berdasarkan definisi itu maka pemilikan harta wakaf tidak lepas dari si wakif, bahkan ia dibenarkan menariknya kembali dan ia boleh menjualnya. Jika si wakif wafat, harta tersebut menjadi harta warisan buat ahli warisnya. Jadi yang timbul dari wakaf hanyalah "menyumbangkan manfaat". Karena itu mazhab Hanafi mendefinisikan wakaf adalah : "Tidak melakukan suatu tindakan atas suatu benda, yang berstatus tetap sebagai hak milik, dengan menyedekahkan manfaatnya kepada suatu pihak kebajikan (sosial), baik sekarang maupun akan datang".

b. Mazhaf Maliki

Mazhab Maliki berpendapat bahwa wakaf itu tidak melepaskan harta yang diwakafkan dari kepemilikan wakif, namun wakat tersebut mencegah wakif melakukan tindakan yang dapat melepaskan kepemilikannya atas harta tersebut kepada yang lain dan wakif berkewajiban menyedekahkan manfaatnya serta tidak boleh menarik kembali wakafnya. Perbuatan si wakif menjadi menfaat hartanya untuk digunakan oleh mustahiq (penerima wakaf), walaupun yang dimilikinya itu berbentu upah, atau menjadikan hasilnya untuk dapat digunakan seperti mewakafkan uang. Wakaf dilakukan dengan mengucapkan lafadz wakaf untuk masa tertentu susuai dengan keinginan pemilik. Dengan kata lain, pemilik harta menahan benda itu dari penggunaan secara pemelikan, tetapi membolehkan

[16] Naziroeddin Rachmat, Harta Wakaf, Pengertian dan Perkembangan dan Sejarahnya di dalam Masyarakat Islam Dulu dan Sekarang, (Bulan Bintang, Jakarta, 1994), 19

pemanfaatan hasilnya untuk tujuan kebaikan, yaitu memberikan manfaat benda secara wajar sedang itu tetap menjadi milik si wakif. Perwakafan itu berlaku untuk suatu masa tertentu, dan karenanya tidak boleh disyaratkan sebagai wakaf kekal (selamanya).

c. Mazhab Syafi'I dan Ahmad bin Hambal

Menurut Imam Syafi'i, wakaf ialah suatu ibadah yang disyariatkan. Wakaf itu berlaku sah apabila orang yang berwakaf (waqif) telah menyatakan dengan perkataan : "Saya telah wakafkan (waqaffu) sekalipun tanpa diputus oleh hakim." Bila harta telah dijadikan harta wakaf, orang yang berwakaf tidak berhak lagi atas harta itu walaupun harta itu tetap ditangannya, atau denganperkataan lain walaupun harta itu tetap dimilikinya.[17]

Syafi'I dan Ahmad berpendapat bahwa wakaf adalah melepaskan harta yang diwakafkan dari kepemilikan wakif, setelah sempurna prosedur perwakafan. Wakif tidak boleh melakukan apa saja terhadap harta yang diwakafkan, seperti : perlakuan pemilik dengan cara pemilikannya kepada yang lain, baik dengan tukaran atau tidak. Jika wakif wakaf, hart yang diwakafkan tersebut tidak dapat diwarisi oleh warisnya. Wakif menyalurkan menfaat harta yang diwakafkannnya kepada mauquf'alaih (yang diberi wakaf) sebagai sedekah yang mengikat, dimana wakif tidak dapat melarang penyaluran sumbangannya tersebut. Apabila wakif melarangnya, maka Qadli berhak memaksa agar memberikannya kepada mauquf'alaih. Karena itu mazhab Syafi'i mendefinisikan wakaf adalah: "tidak melakukan suatu tindakan atas suatu benda, yang berstatus sebagai milik Allah SWT, dengan menyedekahkan manfaatnya kepada suatu kebajikan (sosial)".

a. Menurut Sayid Ali Fikri Dalam "Al Muamalatul Madiyah Wal Adabiyah" pendapat golongan Maliki (Mazhab Maliki) tentang wakaf adalah menjadikan menfaat benda yang dimiliki, baik berupa sewa atau hasilnya untuk diserahkankepada orang yang berhak, dengan bentuk penyerahan berjangka waktu sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh orang yang mewakafkan.[18]

---

[17] Ibid. 22

[18] A. Faizal Haq & H.A. Saiful Anam, Hukum Wakaf dan Perwakafan di Indonesia, (Garoeda Buana Indah, Pasuruan, 1993), 2.

b. Sayid Ali Fikri menyatakan bahwa menurut pendapat golongan Hambali (Mazhab Hambali) wakaf itu adalah menahan kebebasan pemilik harta dalam membelanjakan hartanya yang bermanfaat dengan tetap utuhnya harta dan memutuskan semua hak penguasaan terhadap harta itu, sedangkan manfaatnya dipergunakan pada suatu kebaikan untuk mendekatkan diri kepada Allah.[19]

c. The Shorter Encyclopaedia of Islam menyebutkan pengertian wakaf menurut islilah Hukum Islam yaitu "to protect a thing, to prevent it from becoming of a third person." Artinya, memelihara suatu barang atau benda dengan jalan menahannya agar tidak menjadi milik pihak ketiga. Barang yang ditahan itu haruslah benda yang tetap dzatnya yang dilepaskan oleh yang punya dari kekuasaannya sendiri dengan cara dan syarat tertentu, tetapi dapat dipetik hasilnya dan dipergunakan untuk keperluan amal kebajikan yang ditetapkan oleh ajaran Islam.[20]

d. Ahmad Azhar Basyir mengemukakan bahwa wakaf berarti menahan harta yang dapat diambil manfaatnya tanpa musnah seketika dan untuk penggunaan yang mubah, serta dimaksudkan untuk mendapatkan keridhaan Allah.[21]

e. Rachmat Djatmika mengemukakan wakaf berarti menahan harta (yang menmpunyai daya tahan lama dipakai) dan peredaran transaksi, dengan tidak memperjualbelikannya, tidak mewariskannya, dan tidak pula menghibahkannya, dan menyedekahkan manfaatnya untuk kepentingan umum, dengan ini harta benda yang diwakafkan, beralih menjadi milik Allah, bukan lagi menjadi milik wakif.[22]

f. Dalam Ensiklopedia Islam Indonesia yang disusun oleh Tim IAIN Syarif Hidayatullah yang diketahui oleh Harun Nasution, disebutkan bahwa waqaf berasal dari kata waqafa yang menurut bahasa berarti menahan atau berhenti. Dalam hukum fiqih istilah tersebut berarti menyerahkan sesuatu hak milik yang tahan lama dzatnya kepada seseorang atau Nadzir (penjaga wakaf) atau kepadasuatu

[19] Ibid. 4

[20] Muhamad Daud Ali, Sistem Ekonomi Islam Zakat dan Wakaf, (UI Press, Jakarta 1998), 84.

[21] Ahmad Azhar Basyir, Hukum Islam tentang Wakaf, Ijarah dan Syirkah, (Al Maarif, Bandung, 1977), 5

[22] Rachmat Djatmika, Pandangan Islam tentang Infaq, Shadaqah, Zakat dan Wakaf sebagai Komponen dalam Pembangunan, 1983, 15

badan pengelola, dengan ketentuan bahwa hasil atau manfaatnya digunakan pada hal-hal yang sesuai dengan ajaran syariat Islam. Dalam hal tersebut benda yang diwakafkan bukan lagi hak milik yang mewakafkan dan bukan pula hak milik yang menyerahkan melainkan ia menjadi hak Allah (hak umum).[23]

g. Rumusan dalam Pasal 215 ayat 1 Kompilasi Hukum Islam (KHI) disebutkan bahwa wakaf adalah perbuatan hukum seseorang atau kelompok orang atau badan hukum yang memisahkan sebagian dari benda miliknya dan melembagakannya untuk selama-lamanya guna kepentingan ibadat atau keperluan umum lainnya sesuai dengan ajaran Islam.

d. Mazhab Lain

Mazhab Lain sama dengan mazhab ketiga, namun berbeda dari segi kepemilikan atas benda yang diwakafkan yaitu menjadi milik mauquf'alaih(yang diberi wakaf), meskipun mauquf'alaih tidak berhak melakukan suatu tindakan atas benda wakaf tersebut, baik menjual atau menghibahkannya.

2. Dasar Hukum Wakaf

Dalil-dalil yang dijadikan sandaran atau dasar hukum wakaf dalam Agama Islam adalah :

لَن تَنَالُواْ ٱلۡبِرَّ حَتَّىٰ تُنفِقُواْ مِمَّا تُحِبُّونَۚ وَمَا تُنفِقُواْ مِن شَيۡءٖ فَإِنَّ ٱللَّهَ بِهِۦ عَلِيمٞ

Artinya: *"Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebahagian harta yang kamu cintai. Dan apasaja yang kamunafkahkan, maka sesungguhnya Allah mengetahuinya".* (QS. Ali-Imran : 92)

ياأيهاالذين آمنوا أنفقوا من طيبت ما كسبتم ومماأخرجنالكم من الأرض

Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (dijalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dariapa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu, ".* (QS. Al-Baqarah: 267).

وتعاونواعلى البروالتقوى ولاتعاونوا على الإثم والعدوان واتقواالله إناالله شديدالعقاب

[23] 10 Harun Nasution & TIM Syarif Hidayatullah, Ensiklopedia Islam, (Djambatan, Jakarta, 1992), 981.

Artinya: *"……Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya".* (QS. Al-Maidah: 2).

حدثنا قتيبة بن سعيد حدثنا محمد بن عبد االله الأنصارى حدثنا ابن عون قال أنبأنى نافع عن ابن عمر ر ضى االله عنهما أن عمر بن الخطاب أصاب أرضا بخيبر فأتى النبى صلى االله عليه وسلم يستأمره فيها فقال يا رسول االله إنى أصبت أرضا بخيبر لم أصب مالا قط أنفس عندى منه فما تأمر به قال إن شئت حبست أصلها وتصدقت بها قال فتصدق بها عمر أنه لا يباع ولا يوهب ولا يورث وتصدق بها فى الفقراء وفى القربى وفى الرقاب وفى سبيل االله وابن السبيل والضيف لا جناح على من وليها أن يأكل منها بالمعروف ويطعم غير متمول .قال :فحدثت به ابن سرين :غير متماثل مالا. (رواه البخارى)

Artinya: *"Menceritakan kepada kami Qutaibah ibn Said, menceritakan kepada kami Muhammad ibn Abdullah al-Anshari, menceritakan kepada kami Ibnu Aun, bahwa dia berkata, Nafi' telah menceritakan kepadaku ibn Umar r.a bahwa: "Umar ibn al-Khaththab memperoleh tanah di Khaibar, lalu ia datang kepada Nabi SAW. untuk minta petunjuk mengenai tanah tersebut. Ia berkata: "Wahai Rasulullah SAW! Saya memperoleh lahan di Khaibar, yang belum pernah saya peroleh harta yang lebih baik bagiku melebihi harta tersebut; apa perintah engkau kepadaku mengenainya? Nabi SAW. menjawab: "Jika mau, kamu tahan pokoknya dan kamu sedekahkan hasilnya". Ibnu Umar berkata: "Maka Umar menyedekahkan tanah tersebut (dengan mensyaratkan) bahwa tanah itu tidak dijual, tidak dihibahkan, dan tidak diwariskan. Ia menyedekahkan (hasilnya) kepada fuqara', kerabat, riqab (hamba sahaya, orang tertindas), sabilillah, ibn sabil, dan tamu. Tidak berdosa atas orang yang mengelolanya untuk 29 memakan dari hasil tanah itu secara ma'ruf (wajar) dan memberi makan (kepada yang lain) tanpa menjadikannya sebagai harta hak milik. Rawi berkata: dalam hadis Ibnu Sirrin dikatakan: "Tanpa menyimpannya sebagai harta hak milik".* (H.R al-Bukhari).[24]

[24] Imam al-Bukhari, Shahih al-Bukhari, (Beirut: Dar al-Fikr, 1989), 2532

3. Rukun dan Syarat Wakaf

Dalam fiqih Islam dikenal ada 4 (empat) rukun atau unsur wakaf, antara lain adalah: [25]

1. Orang yang berwakaf (waqif);

2. Benda yang diwakafkan (mauquf);

3. Penerima wakaf (nadzir);

4. Lafaz atau pernyataan penyerahan wakaf. Menurut Jumhur, Mazhab Syafi'I, Maliki dan Hambali; rukun wakaf itu ada 4 (empat) perkara. Menurut Khatib As Sarbun dalam Mugni Al-Muhtaj, 4 (empat) rukun wakaf tersebut adalah orang yang berwakaf (Al- waqif), benda yang diwakafkan (Al-mauquf), orang atau objek yang diberi wakaf (Al-mauquf alaih), dan sighat wakaf.[26] PP No. 28 tahun 1977 tidak mencantumkan secara lengkap unsurunsur perwakafan. Kendatipun demikian, untuk memenuhi fungsi wakaf di dalam ketentuan umum dan dalam peraturan pelaksananya, nadzir merupakan salah satu unsur perwakafan di Indonesia. Oleh karenanya unsur-unsur perwakafan tanah milik adalah waqif, ikrar, benda yang diwakafkan, tujuan wakaf dan nadzir. Pelaksanaan wakaf dianggap sah apabila terpenuhi syarat-syarat yaitu:[27]

a. Wakaf harus orang yang sepenuhnya menguasai sebagai pemilik benda yang akan diwakafkan. Si Wakif tersebut harus mukallaf (akil baligh) dan atas kehendak sendiri.

b. Benda yang akan diwakafkan harus kekal dzatnya, berarti ketika timbul manfaatnya dzat barang tidak rusak. Harta wakaf hendaknya disebutkan dengan terang dan jelas kepada siapa dan untuk apa diwakafkan.

c. Penerima wakaf haruslah orang yang berhak memiliki sesuatu, maka tidak sah wakaf kepada hamba sahaya.

d. Ikrar wakaf dinyatakan dengan jelas baik dengan lisan maupun tulisan.

e. Dilakukan secara tunai dan tidak ada khiyar (pilihan) karena wakaf berarti memindahkan wakaf pada waktu itu. Jadi, peralihan hak terjadi pada saat ijab qobul ikrar wakaf oleh Wakif kepada Nadzir sebagai penerima benda wakaf.

---

[25] Ibid, 24-26.

[26] Abdurrahman, 33.

[27] Suparman Usman, Hukum Perwakafan di Indonesia, Darul Ulum Press, Serang, 1994: Hal 32-33

4. Macam-macam Wakaf

Wakaf sebagai suatu lembaga dalam hukum Islam tidak hanya mengenal 1 (satu) macam wakaf saja, ada berbagai macam wakaf yang dikenal dalam Islam yang pembedaannya didasarkan atas beberapa kriteria. Asaf A.A. Fyzee mengutip pendapat Ameer Ali membagi wakaf dalam tiga golongan yaitu sebagai berikut :[28].

1) Untuk kepentingan yang kaya dan yang miskin dengan tidak berbeda

2) Untuk keperluan yang kaya dan sesudah itu baru untuk yang miskin

3) Untuk keperluan yang miskin semata-mata. Pendapat lain dikemukakan oleh Ahmad Azhar Basyir sebagai berikut :

a. Wakaf Ahli (keluarga atau khusus) ialah wakaf yang ditujukan kepada orang orang tertentu, seorang atau lebih. Baik keluarga wakif atau bukan. Misal : "mewakafkan buku-buku untuk anak-anak yang mampu mempergunakan, kemudian cucu-cucunya." Wakaf semacam ini dipandang sah dan yang berhak menikmati harta wakaf adalah mereka yang ditunjuk dalam pernyataan wakaf.

b. Wakaf Khairi atau wakaf umum ialah wakaf yang sejak semula ditujukan untuk kepentingan umum, tidak dikhususkan untuk orang-orang tertentu. Wakaf khairi ini sejalan dengan jiwa amalan wakaf yang amat digembirakan dalan ajaran Islam, yang dinyatakan bahwa pahalanya akan terus mengalir, sampai bila waqif telah meninggal, selagi harta wakaf masih tetap dapat diambil manfaatnya. Wakaf ini dapat dinikmati oleh masyarakat secara luas dan dapat merupakan salah satu sarana untukmenyelenggarakan kesejahteraan masyarakat, baik dalam bidang sosialekonomi, pendidikan, kebudayaan maupun keagamaan. Selain kedua macam bentuk wakaf tersebut, yaitu wakaf ahli dan wakaf khairi, maka apabila ditinjau dari segi pelaksanaannya di dalam hukum islam dikenal uga adanya wakaf syuyu' dan wakaf mu'allaq. wakaf syuyu' adalah wakaf yang pelaksanaannya dilakukan secara gotongroyong, dalam arti beberapa orang berkelompok (bergabung) menjadi satu untuk mewakafkan sebidang tanah (harta benda) secara patungan dan berserikat.[29] Sedangkan Wakaf Mu'allaq adalah suatu wakaf yang dalam pelaksanaannya digantungkan, atau oleh si wakif dalam ikrarnya menangguhkan pelaksanaannya sampai dengan ia meninggal dunia. Dalam arti, bahwa wakaf itu baru berlaku setelah ia sendiri meninggal dunia.

[28] Asaf A.A. Fyzee, Pokok-pokok Hukum Islam II, (Tinta Mas, Jakarta, 1996), 88

[29] Nur Chozin, Penguasaan dan Pengalihan Manfaat Wakaf Syuyu' (tergabung), (Mimbar Hukum, No. 18 Tahun VI, Al-Hikmah, Jakarta, 1995), 35.

Dalam Praktek, Wakaf Syuyu' untuk masa sekarang dimana harga tanah sudah relatif amat mahal, banyak terjadi dan dilakukan oleh masyarakat Indonesia. Sebagai contoh, dalam hal pembangunan masjid yang memerlukan lahan atau tanah yang cukup luas. Dalam hal panitia pembangunan masjid tersebut tidak mempunyai dana yang relatif cukup untuk membeli tanah yang diperlukan, dan tidak ada orang yang mampu atau orang yang mewakafkan tanah seluas tanah yang diperlukan, maka panitia pembangunan masjid tersebut biasanya akan menawarkan kepada masyarakat untuk memberikan wakaf semampunya. Dalam arti masyarakat tersebut secara bersyarikat (bergotong-royong) membeli sisa harga tanah yang belum terbeli (terbayar) oleh panitia pembangunan masjid tersebut. Praktek perwakafan semacam ini, baik menutut Hukum Islam (fiqih) maupun menurut Hukum Agraria Nasional dapat dibenarkan. Untuk Wakaf Mu'allaq, dalam prakteknya untuk masa sekarang, yakni setelah masalah perwakafan diatur secara positif dalam Hukum Nasional kita, suatu perwakafan harus berlaku seketika itu juga, yakni setelah wakif mengucapkan ikrar wakaf. Praktek Wakaf Mu'allaq banyak terjadi di masa lampau, yakni sebelum masalah perwakafan diatur dalam hokum positif.[30]

C. POTENSI WAKAF DI INDONESIA

Indonesia menjadi negara nomor 1 paling dermawan di dunia berdasarkan World Giving Index 2018.[31] Hal ini terlihat dari luas tanah wakaf hingga potensi wakaf di Indonesia. Direktur Pemberdayaan Zakat dan Wakaf Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama Tarmizi Tohor mengatakan, luas tanah wakaf di Indonesia mencapai 522.517 meter persegi yang terdiri dari 390.241 titik. "Baru tanah saja 522.517 meter. Ini sangat luas sekali," kata Tarmizi Tohor dalam diskusi virtual ISEF "Cross Border Waqf on New Normal Era", Jumat (30/10/2020). Tarmizi menuturkan, menurut Badan Badan Wakaf Indonesia, potensi wakaf uang di Indonesia mencapai Rp 180 triliun per tahunnya. Ia mengatakan, karena potensinya yang besar, pengelolaan wakaf ini perlu ada standarisasi pengelolaan wakaf secara nasional maupun internasional. "Sudah sepersekian persen dari APBN dalam negara kita ini," tutur dia. Tarmizi mengungkap, Indonesia pun memiliki

[30] Taufiq Hamami, Perwakafan Tanah Dalam Politik Hukum Agraria Nasional, (Tatanusa, Jakarta, 2003), 69-70.

[31] Fika Nurul Ulya, https://money.kompas.com/read/2020/10/30/193149326/potensi-wakaf-di-indonesia-capai-rp-180-triliun-per-tahun

nazir wakaf terbanyak di dunia. Tercatat ada ribuan nazir perorangan dan 248 nazir wakaf uang. Adapun nazir adalah pihak yang menerima harta maupun benda dari wakif (pemberi wakaf) untuk dikembangkan dan dikelola sesuai peruntukannya. Jika dirinci, terdapat 66 persen nazir perorangan, 16 persen nazir organisasi, dan 80 persen nazir berbadan hukum. "Kemudian wakaf uang dikelola bank, sudah ada 22 bank syariah yang kami tunjuk sebagai LKS PWU (Lembaga Keuangan Syariah Penerima Wakaf Uang) atau sering disebut wakaf tunai," papar dia. Lantaran banyak bank-bank syariah yang sudah tergabung menjadi nazir, pihaknya ingin wakaf bisa dilakukan secara digital oleh nasabah. Wakaf secara digital ini bisa memudahkan nasabah berwakaf tanpa harus datang ke kantor cabang. Dengan begitu, wakif akan semakin gencar berwakaf. "Bagaimana dari rumah secara online mereka bisa wakaf dan tinggal upload bukti sudah setor wakaf. Ini barangkali ke depan bisa kami kembangkan untuk 22 bank yang sudah kami tunjuk sebagai LKS PWU," pungkasnya.

1.Wakaf Uang

Wakaf adalah filantrofi Islam tertinggi dalam bentuk Endowment Fund. Selain dari dimensi ibadah, wakaf memiliki keterkaitan yang sangat erat dari aspek hukum, sosial, dan terutama ekonomi. Dimensi ekonomi menjadi sangat penting karena dari harta wakaf dapat diproduksi aset dengan nilai ekonomi tinggi yang hasilnya dapat dimanfaatkan untuk kesejahteraan sosial (pengentasan kemiskinan, penciptaan lapangan kerja, serta pembangunan fasilitas publik). Karena itu, wakaf menjadi salah satu instrumen ekonomi yang berpotensi memberi dampak terhadap kehidupan sosial, pemerataan pembangunan, serta pertumbuhan ekonomi Keberadaan wakaf terbukti telah banyak membantu kegiatan sosial di berbagai belahan dunia, tak terkecuali Indonesia. Sejumlah lembaga pendidikan, pondok pesantren, rumah sakit, maupun masjid di Indonesia banyak ditopang keberadaan dan kelangsungan hidupnya oleh wakaf. Budiman, M Arief (2014), dan Cizakca (1998: 44) juga menegaskan bahwa sistem wakaf dapat berkontribusi secara signifikan dalam mengurangi belanja pemerintah. Berkurangnya belanja pemerintah dapat mengurangi defisit anggaran dan pinjaman pemerintah. Salah satu bentuk wakaf yang saat ini sedang dikembangkan secara global adalah wakaf uang. Dalam konteks Indonesia, Majelis Ulama Indonesia telah mengeluarkan fatwa yang memperbolehkan dilaksanakannya wakaf uang. Wakaf uang dilakukan seseorang, sekelompok orang, lembaga atau badan hukum dalam bentuk uang tunai, termasuk dalam pengertian uang tunai adalah surat berharga. Selain

mendapatkan pahala, manfaat lain yang diperoleh dari melakukan wakaf uang adalah memperkuat perbankan syariah, memperbesar permodalan syariah, menggerakkan ekonomi syariah, membiayai aset wakaf produktif, dan mendukung pelaksanaan program sosial. Negara-negara yang sudah mengembangkan wakaf uang dengan baik antara lain: Arab Saudi, Mesir, Yordania, Turki, Bangladesh, dan Malaysia. Di Mesir, Yordania, Turki, dan Bangladesh, dana wakaf digunakan untuk kepentingan negara. Mesir pernah menggunakan dana wakaf untuk menutupi defisit APBN. Sementara itu, Yordania dan Turki menggunakan dana wakaf untuk membangun berbagai fasilitas umum dan sosial sehingga bisa meringankan belanja negara. Bangladesh melakukan upaya untuk meningkatkan peran wakaf sebagai pengganti peran pajak dengan cara menerbitkan Sertifikat Wakaf Uang[32] (SWU) yang dapat dibeli masyarakat umum untuk pendanaan proyek-proyek sosial. Arab Saudi, Mesir, Yordania, Turki, Bangladesh, dan Malaysia mempunyai lembaga khusus untuk mengelola wakaf yang setingkat dengan kementerian. Sementara itu, di Indonesia, pengelolaan wakaf uang hanya diatur oleh satu direktorat di bawah Kementerian Agama (selaku pengawas). Selain Kemenag, lembaga lain yang terkait dengan dengan pengelolaan wakaf uang adalah Badan Wakaf Indonesia – BWI (selaku regulator sekaligus pengelola dana wakaf/nazhir), Nazhir (pengelola dana wakaf), dan Lembaga Keuangan Syariah – Penerima Wakaf Uang (pihak yang menerima dan mengumpulkan dana wakaf). Adapun skema wakaf uang di Indonesia, yang berlaku secara umum, adalah sebagai berikut. Perkembangan wakaf uang di berbagai negara tersebut di atas, didukung adanya Undang-Undang tetang wakaf. Indonesia sendiri sudah mempunyai Undang-Undang wakaf sejak tahun 2004, dimana di dalamnya juga sudah mengatur mengenai wakaf uang. Namun sampai dengan saat ini, wakaf uang di Indonesia belum berkembang dengan baik Istilah wakaf uang belum dikenal di zaman Rasulullah. Wakaf uang (cash waqf) baru dipraktekkan sejak awal abad kedua hijriyah. Imam az Zuhri (wafat 124 H) salah seorang ulama terkemuka dan peletak dasar tadwin al-hadits memfatwakan, dianjurkan wakaf dinar dan dirham untuk pembangunan sarana dakwah, sosial, dan pendidikan umat Islam.

Di Turki, pada abad ke 15 H. praktek wakaf uang telah menjadi istilah yang familiar di tengah masyarakat. Wakaf uang biasanya merujuk pada cash deposits di lembaga-lembaga keuangan seperti bank, dimana wakaf uang tersebut

[32] https://fiskal.kemenkeu.go.id/data/document/2019/kajian/Kajian_Strategi_Pengembangan_Wakaf_Uang.pdf

biasanya diinvestasikan pada profitable business activities. Keuntungan dari hasil investasi tersebut digunakan kepada segala sesuatu yang bermanfaat secara sosial keagamaan.

Pada abad ke 20 mulailah muncul berbagai ide untuk meimplementasikan berbagai ide-ide besar Islam dalam bidang ekonomi, berbagai lembaga keuangan lahir seperti bank, asuransi, pasar modal, institusi zakat, institusi wakaf, lembaga tabungan haji dll. Lembaga-lembaga keuangan Islam sudah menjadi istilah yang familiar baik di dunia Islam maupun non Islam.

Dalam tahapan inilah lahir ide-ide ulama dan praktisi untuk menjadikan wakaf uang salah satu basis dalam membangun perkonomian umat. Dari berbagai seminar, yang dilakukan oleh masyarakat Islam, maka ide-ide wakaf uang ini semakin menggelinding. Negara- negara Islam di Timur Tengah, Afrika, dan Asia Tenggara sendiri memulainya dengan berabagai cara.

Di Indonesia, sebelum lahirnya UU No. 41 tahun 2004, Majelis Ulama Indonesia telah mengeluarkan fatwa tentang Wakaf Uang, (11/5/2002).

Wakaf Uang (Cash Wakaf/Wagf al-Nuqud) adalah wakaf yang dilakukan seseorang, kelompok orang, lembaga atau badan hukum dalam bentuk uang tunai. Termasuk ke dalam pengertian uang adalah surat-surat berharga.

Wakaf uang hukumnya jawaz (boleh) Wakaf uang hanya boleh disalurkan dan digunakan untuk hal-hal yang dibolehkan secara syar'i.

Nilai pokok Wakaf Uang harus dijamin kelestariannya, tidak boleh dijual, dihibahkan, dan atau diwariskan.

Ihwal diperbolehkannya wakaf jenis ini, ada beberapa pendapat yang memperkuat fatwa tersebut.

Pertama, pendapat Imam al-Zuhri (w. 124H.) bahwa mewakafkan dinas hukumnya boleh, dengan cara menjadikan dinar tersebut sebagai modal usaha kemudian keuntungannya disalurkan pada mauquf 'alaih.[33].

Kedua, mutaqaddimin dari ulaman mazhab Hanafi[34] membolehkan wakaf uang dinar dan dirham sebagai pengecualian, atas dasar Istihsan bi al-'Urfi, berdasarkan atsar Abdullah bin Mas'ud r.a: "Apa yang dipandang baik oleh kaum muslimin maka dalam pandangan Allah adalah baik, dan apa yang dipandang buruk oleh kaum muslimin maka dalam pandangan Allah pun buruk".

[33] (Abu Su'ud Muhammad. Risalah fi Jawazi Waqf al-Nuqud, [Beirut: Dar Ibn Hazm, 1997], h. 20-2 1

[34] Wahbah al-Zuhaili, al Fiqh al-Islam wa Adillatuhu, [Damsyiq: Dar al-Fikr, 1985], juz VIII, h. 162

Ketiga, pendapat sebagian ulama mazhab al-Syafi'i: "Abu Tsyar meriwayatkan dari Imam al-Syafi'i tentang kebolehan wakaf dinar dan dirham (uang)".[35]

Bentuk wakaf uang menurut Mundzir Qahaf terdiri dari tiga sejenis: pertama, badan wakaf bisa membolehkan dirinya menerima wakaf uang untuk mendanai proyek wakaf tertentu, seperti pabrik pembangunan perangkat komputer, kemudian memberikan hasilnya untuk tujuan wakaf tertentu, seperti untuk yayasan anak yatim piatu dan lain sebagainya. Dengan banyaknya hasil wakaf yang diperoleh, tujuan wakaf bisa banyak dan terdiri dari beberapa macam bentuk amal kebaikan. Badan wakaf juga bisa dari badan yang dibentuk oleh pemerintah atau menyerupai badan pemerintahan, sebagaimana juga bisa dibentuk oleh pihak swasta. Para wakif bisa menyerahkan uangnya kepada badan wakaf untuk diinvestasikan dalam bentuk apapun yang dianggap layak dan sesuai, apabila badan wakaf memiliki banyak proyek wakaf produktif. Kedua, bentuk wakaf yang dilakukan dengan cara wakif menentukan dirinya sebagai pihak yang menginvestasikan uang. Maka wakaf uang diinvestasikan dalam bentuk wadi'ah (deposito) di bank Islam tertentu atau di unit-unit investasi lainnya. Dengan demikian, wakif menjadi nadzir atas wakafnya dengan tugas menginvestasikan wakaf uang dan mencari keuntungan dari wakafnya untuk dibagikan hasilnya kepada orang-orang yang berhak mendapatkannya. Sebagai nadzir, wakif juga bisa memindahkan investasi uang wakaf dari satu bank Islam ke bank Islam yang lain atau dari bentuk investasi wadi'ah ke dalam bentuk investasi mudharabah, sebagaimana juga bisa memindahkannya ke lembaga investasi lain yang serupa. Akan tetapi perlu diingat, bahwa nadzir tidak bisa mengambil keputusan investasi uang wakaf dengan sendirinya, karena kewenangan dalam menginvestasikan uang wakaf terbatas kepada prosedur dan memilih pihak atau lembaga yang menginvestasikan wakaf uang tersebut. Ketiga, bentuk wakaf investasi yang banyak dilakukan orang saat ini dalam membangun proyek wakaf produktif, akan tetapi sebagian tidak ingin menyebutnya sebagai wakaf uang, karena harta telah beralih menjadi barang yang bisa diproduksi dan hasilnya diberikan untuk amal kebaikan umum. Bentuk yang sederhana dari sistem wakaf ini adalah dengan membentuk panitia pengumpul infak dan s}adaqah untuk membangun wakaf sosial. Apabila kaum muslimin memerlukan masjid misalnya, biasanya dibentuk kepanitiaan untuk mengumpulkan dana dari para dermawan untuk membangun masjid. Namun pada kenyataannya, proyek-proyek wakaf seperti pembangunan

[35] al-Mawardi, al-Hawi al-Kabir, tahqiq Dr. Mahmud Mathraji, [Beirut: Dar al-Fikr,1994[, juz IX,m h. 379

masjid, rumah sakit, rumah anak yatim piatu dan lain sebagainya saat ini sangat banyak membutuhkan dana yang sangat jarang sekali dapat dipikul oleh satu orang saja, melainkan harus diselesaikan secara gotong royong. (Qahaf, 2006: 240-241) Jadi menurut Mundzir Qahaf dengan melakukan wakaf uang berarti seseorang telah memindahkan harta dari upaya konsumsi menuju reproduksi dan investasi dalam bentuk modal produktif yang dapat memproduksi dan menghasilkan sesuatu yang bisa dikonsumsi pada masa-masa yang akan datang, baik oleh pribadi maupun kelompok. Dengan demikian wakaf uang merupakan kegiatan menyimpan dan berinvestasi secara bersamaan. Kegiatan ini mencakup kegiatan menahan harta yang mungkin dimanfaatkan oleh wakif baik secara langsung maupun setelah berubah menjadi barang konsumsi, sehingga tidak dikonsumsi saat ini, dan pada saat yang bersamaan ia telah mengubah pengelolaan harta menjadi investasi yang bertujuan untuk meningkatkan jumlah Volume 2, No.1, Juni 2014 43 44 harta produktif. (Qahaf, 2006: 29-77) Wakaf uang esensinya adalah membangun harta produktif melalui kegiatan investasi dan produksi saat ini, untuk dimanfaatkan hasil bagi generasi yang akan datang. Wakaf juga mengorbankan kepentingan sekarang untuk konsumsi demi tercapainya pengembangan harta produktif yang berorientasi pada sosial, dan hasilnya juga akan dirasakan secara bersama oleh masyarakat. Investasi harta melalui wakaf uang dalam tatanan Islam sebenarnya merupakan sesuatu investasi yang sangat menarik, mendasarkan fungsinya pada unsur kebajikan, kebaikan dan sosial.[36]

Cara Mudah Wakaf Uang

Wakaf Uang sekarang sangat mudah. Siapapun bisa. Berwakaf kini tidak harus menunggu menjadi kaya. Cukup minimal punya uang Rp. 10.000 (sepuluh ribu rupiah) anda sudah bisa berwakaf. Jika berwakaf minimal 1 juta akan mendapat Sertifikat Wakaf.

Alur Wakaf Uang Langsung Datang Ke Lks-Pwu

1. Wakif datang ke LKS-PWU diatas
2. Mengisi akta Ikrar Wakaf (AIW) dan melampirkan fotokopi kartu identitas diri yang berlaku
3. Wakif menyetor uang nominal wakaf dan otomatis dana wakaf mauk rekening BWI

[36] Qahaf, Mundzir, 2006, al-Waqf al-Islami; Tat}awwuruhu, Idaratuhu, Tanmiyyatuhu, Syiria: Dar al-Fikr Damaskus, cet. II

4. Wakif mengucapkan Shighah wakaf dan menandatangi akta Ikrar Wakaf (AIW)
5. LKS-PWU mencetak Sertifikat Wakaf Uang (SWU)
6. LKS-PWU memberikan akta Ikrar Wakaf (AIW) dan Sertifikat Wakaf Uang (SWU)

Peningkatan Literasi Wakaf dengan Lima Rencana Aksi[37]

Selain zakat, wakaf merupakan salah satu pendorong peningkatan kesejahteraan umat yang potensial. Namun, literasi wakaf masyarakat Indonesia masih rendah dibandingkan dengan literasi tentang zakat. Data survei Kementerian Agama, Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS), dan Bank Wakaf Indonesia tahun 2000 mencatat, tingkat literasi masyarakat tentang wakaf berada pada indeks 50.48 dibanding dengan literasi zakat yang berada pada indeks 66.78. Oleh karena itu, diperlukan rencana aksi yang baik untuk membangkitkan literasi masyarakat terhadap wakaf.

"Untuk itu, dalam rangka menuju kebangkitan wakaf produktif menuju Indonesia Emas 2045, kita harus bekerja keras setidaknya dalam lima rencana aksi," tegas Wakil Presiden (Wapres) K. H. Ma'ruf Amin pada acara Peresmian Pembukaan Rapat Koordinasi Nasional Badan Wakaf Indonesia (BWI) dan Peluncuran Gerakan Wakaf Indonesia (GERAKIN) melalui konferensi video di kediaman resmi Wapres, Jalan Diponegoro Nomor 2, Jakarta Pusat, Senin (14/09/2020). Adapun kelima rencana aksi tersebut diantaranya adalah,

Pertama peningkatan pemahaman dan kesadaran berwakaf yang sistematis, masif, dan terstruktur.

Kedua, peningkatan jumlah pelaku dan harta wakaf melalui diversifikasi.

Ketiga, peningkatan kompetensi *nazhir* (pengelola wakaf baik perorangan maupun lembaga) dalam mengelola secara profesional, termasuk kompetensi dalam menjalankan kepatuhan terhadap regulasi dan prinsip wakaf.

Keempat, peningkatan dampak manfaat bagi *Mauquf 'Alaih* (penerima wakaf).

Kelima, memperkuat sinergi antar pengelola dana sosial syariah dengan perbankan syariah (*Islamic Commercial Fund*).

[37] https://www.setneg.go.id/baca/index/tingkatkan_literasi_wakaf_dengan_lima_rencana_aksi

2. Wakaf Emas

Rekayasa pengembangan wakaf perlu dilakukan sebagai alternatif dalam melakukan *financial engineering,* diantaranya adalah mendorong terciptanya wakaf emas sebagai sebuah gerakan filantropy. Sejauh ini sudah banyak lembaga – lembaga keuangan syariah seperti pegadaian syariah dan perbankan syariah yang memiliki produk berupa tabungan emas. Melalui tabungan emas, bagaimana terjadi integrasi bersama lembaga wakaf diterbitkannya produk wakaf emas.[38]

Dengan demikian ada perubahan cara berfikir masyarakat, dimana dalam berwakaf tidak harus dengan bentuk harta tanah tapi juga bisa uang yang dikonversi dalam bentuk tabungan emas. Jumlahnya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh para waqif, maka berbicara tentang wakaf tak harus memiliki harta yang banyak dan tak harus menunggu menjadi kaya raya dulu. Siapapun orang bisa mewakafkan hartanya dalam bentuk wakaf emas sebagai bagian wujud dalam bersedekah untuk kepentingan umat jika ada niat, keikhlasan dan untuk mendapatkan ridho dari Allah SWT.

Bagi lembaga wakaf, keberadaan dari wakaf emas bisa membantu untuk menjadikan solusi terhadap pendayagunaan wakaf harta tak bergerak yang banyak selama ini. Bahkan, wakaf emas yang terkumpul di masyarakat, bisa dijadikan agunan di pegadaian syariah atau bank syariah untuk memperoleh pembiayaan yang fungsinya untuk membangun infrastruktur wakaf tanah. Dengan wakaf emas, sekaligus sebagai strategi media inklusif dalam *crowd funding* membangun infrastruktur.

Wakaf emas memiliki kelebihan tersendiri dibandingkan dengan wakaf uang, *pertama,* karena wujudnya adalah emas maka nilai dari emas sangat stabil dan tidak tergerus dalam inflasi, sehingga aman dan menentramkan sebagai media transaksi. *Kedua,* bisa diagunkan dalam pembiayaan dan tak akan hilang wujudnya ketika disimpan di lembaga keuangan sesuai dengan akad yang disepakati. *Ketiga*, dengan wakaf emas akan mendorong budaya masyarakat dalam menggunakan emas sebagai alternatif alat bertransaksi dalam kehidupan, sekaligus membantu pemerintah dalam menurunkan inflasi. Maka berwakaf emas adalah life stile wakaf modern dalam partisipasi publik pembangunan. Sekaligus juga sebagai bagian dalam mengaktualisasikan agama, dimana dalam agama memunculkan kesalihan ritual dan kesalihan sosial.

[38] https://www.neraca.co.id/article/107349/wakaf-emas-model-berwakaf-modern

F. PENUTUP

Wakaf secara bahasa dapat diartikan berhenti, menghentikan dan dapat pula berarti menahan. Pengertian menahan dihubungkan dengan harta kekayaan, itulah yang dimaksud wakaf dalam bahasa ini. Khusus atau umum kepada umat dengan niat mendekatkan diri pewakaf kepada Allah. Secara ketentuan, wakaf bisa diartikan sebagai :

a. Harta yang ditahan haknya untuk diperjual belikan, diwariskan dan diwasiatkan.

b.Dikekalkan sumber atau pokoknya.

c. Manfaatnya digunakan untuk kebaikan

Tujuan Wakaf adalah memanfaatkan benda wakaf sesuai dengan dengan fungsinya. Fungsi Wakaf adalah mewujudkan suatu potensi dan manfaat ekonomis harta benda wakaf untuk kepentingan ibadah dan untuk memajukan kesejahteraan umum. Salah satu jenis wakaf saat ini yang memiliki fungsi dan kebermanfaatan berkelanjutan yaitu wakaf tunai produktif.

Wakaf tunai adalah wakaf yang dilakukan seseorang, kelompok orang dan lembaga atau badan hukum dalam bentuk uang tunai. Juga termasuk ke dalam pengertian uang adalah surat-surat berharga, seperti saham, cek dan lainnya. Wakaf tunai ini meliputi uang, Emas dan perak batangan, Dinar dan dirham, Perhiasan emas dan perak. Besar wakaf berupa nilai konversi ke rupiah pada waktu diserahkan.

Wakaf merupakan bentuk Filantropy Islam (Islamic Philanthrophy) yang perlu diberdayakan untuk kepentingan umat. Dalam sejarah perkembangan Islam, wakaf berperanpenting dalam mendukung pendirian mesjid, pesantren, majlis taklim, sekolah, rumah sakit, pantiasuhan, lembaga pendidikan serta lembaga sosial Islam lainnya. Pada mulanya obyek wakaf hanya benda tetap. Tetapi dengan lahirnya Undang-undang N0. 41 tahun 2004 tentang Wakafmaka pada Pasal 16 obyek wakaf bukan hanya benda tetap tetapi juga benda bergerak lainnya seperti uang, saham, HAKI dan lain-lainnya. Sebelum adanya undang-undang wakaf, aset wakaf yang ada hanya dapat dimanfaatkan secara sosial dan belum memberikan manfaat secara ekonomi yang dapat digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial di Indonesia. Dengan adanya obyek baru wakaf berupa benda bergerak terutama uang menyebabkan nazhir sebagai penggelola aset wakaf harus memproduktifkan wakaf. Ketika nazhir bekerja secara professional maka aset wakaf manfaatnya akan dapat digunakan untuk meningkatkan nilai dari aset wakaf tersebut. Dalam wakaf uang yang bertugas untuk mengumpulkan uang adalah Bank Syariah yang ditunjuk oleh Badan wakaf Indonesia atas persetujuan Menteri Agama. LKS-PWU (lembaga

keuangan Syariah Penggumpul Wakaf Uang), tugasnya mengumpulkan wakaf uang dan mengelola aset tersebut atas arahan dari nazhir. Dalam undang-undang yang baru dituntut ke profesionalan nazhir, untuk meningkatkan produktifitas aset wakaf untuk kesejahateraan sosial di Indonesia. Namun hingga sekarang keprofesionalan nazhir yang dituntut dalam perundangundangan wakaf masih belum maksimal. Adapun permasalahan dalam tulisan ini ; Bagaimana pengaturan wakaf produktif dalam peraturan perundang-undangan di Indonesia ; Bagaimana kedudukan nazhir dalam wakaf produktif untuk terwujudnya kesejahteraan sosial di Indonesia ; Bagaimana Konsep Ideal pengaturan wakaf untuk usaha produktif dikaitkan dengan manfaatnya bagi kesejahteraan sosial di Indonesia. Metodologi normatif digunakan dalam penelitian inimelalui pendekatan sejarah, perbandingan hukum dan pendekatan konsep. Bahan yang digunakan adalah bahan hukum primer, sekunder dan bahan pendukung lainnya, dikumpulkan melalui penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan lalu dilakukan analisa dengan cara deskriptif kualitatif. Diperoleh bahwa pengaturan wakaf produktif telah ada di Indonesia sejak lahirnya undang-undang No. 41 tahun 2004 tentang Wakaf dimana aset wakaf tidak saja benda tetap tetapi sudah ada obyek benda bergerak terutama uang. Nazhir Wakaf harus mendapatkan pendidikan dan pelatihan khusus tentang kenazhiran agar dihasilkan nazhir profesional.

Diperlukan strategi untuk "menyulap" aset wakaf agar bernilai produktif. Untuk memproduktifkan aset wakaf yang berupa tanah, bisa dilakukan dengan cara; pertama, melihat dulu lokasinya: strategis atau tidak. Jika tidak, maka lebih baik ditukargulingkan. Kedua, setelah dinilai strategis, tinggal melihat areanya di mana? Kalau tanah di pedesaan, jenis usaha produktif yang cocok antara lain perkebunan, pertanian, dan perikanan. Sedang tanah di perkotaan dapat dimanfaatkan dengan membangun pusat perbelanjaan, apartemen, rumah sakit, atau pom bensin. Kalau lokasinya di pantai? Bisa saja dikelola jadi obyek wisata, tambak ikan, atau bisa juga perkebunan di rawa bakau. Aset wakaf yang berupa benda bergerak, uang. sebagai modal, dan menyalurkan keuntungan pengelolaan untuk kesejahteraan masyarakat.

Wakaf uang telah memberikan jawaban yang menjanjikan dalam mewujudkan kesejahteraan sosial dan membantu mengatasi krisis ekonomi. Wakaf uang sangat potensial untuk menjadi sumber pendanaan abadi guna melepaskan ketergantungan bangsa dari jerat hutang luar negeri dan ketergantungan pada bangsa lain. Potensi wakaf uang di Indonesia sangat menjanjikan karena wakaf dalam bentuk ini tidak terikat dengat kepemilikan kekayaan dalam jumlah besar. Siapapun yang berkeinginan untuk mendermakan sebagian hartanya dapat berwakaf dengan uang.

Potensi wakaf uang apabila dimenej dengan baik dan diserahkan kepada pengelola professional, kemudian diinvestasikan di sektor yang produktif, maka jumlahnya tidak akan berkurang, melainkan bertambah. Meskipun uang memiliki sifat yang dapat berkurang nilainya setiap waktu, tetapi karena sifatnya yang fleksibel dan adanya dukungan payung hukum yang memadai, maka wakaf uang dapat dijadikan sebagai instrumen pengembangan wakaf produktif.

Harta wakaf mempunyai potensi yang besar untuk berperan membangun ekonomi umat dan kesejahteraan masyarakat.Wakaf uang dan wakaf produktif penting sekali untuk dikem bangkan di saat kondisi perekonomian yang kini sedang memburuk. Contoh sukses pelaksanaan wakaf produktif dalam bentuk wakaf tunai adalah sertifikat wakaf tunai dengan menggunakan mekanisme bank dan sistem wakaf tunai, saham wakaf, wakaf korporat.

DAFTAR PUSTAKA

Abu Su'ud Muhammad. *Risalah fi Jawazi Waqf al-Nuqud*, Beirut: Dar Ibn Hazm, 1997

Abdurrahman, *Masalah Perwakafan Tanah Milikdan Kedudukan Tanah Wakaf di Negara Kita*, Citra Aditya Bakti, Bandung, 1994

Adijani Al-Alabij, *Perwakafan Tanah di Indonesia Dalam Teori dan Praktek*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2002.

Ach. Bakhrul Muchtasib, *Wakaf; Instrumen Kesejahteraan Ekonomi yang Terabaikan*, http://Www.Muamalat-Institute.Com/58-*Wakaf-Instrumen-Kesejahteraan-Ekonomi-Yangterabaikan.html, diakses pada tanggal 28 Maret 2 014 A. Faizal Haq & H.A. Saiful Anam, Hukum Wakaf dan Perwakafan di Indonesia, Garoeda Buana Indah, Pasuruan, 1993.*

Ahmad Azhar Basyir, *Hukum Islam tentang Wakaf, Ijarah dan Syirkah*, Al Maarif, Bandung, 1977

Asaf A.A. Fyzee*, Pokok-pokok Hukum Islam II*, Tinta Mas, Jakarta, 1996

Cholil Nafis, *Menggali Sumber Dana Umat Melalui Wakaf Uang*, Makalah tidak diterbitkan, 2007.

Harun Nasution & TIM Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedia Islam,* Djambatan, Jakarta, 1992.

Hasanah, Uswatun, "*Perkembangan Wakaf di Dunia Islam"* dalam Suhrawardi K. Lubis, *Wakaf dan Pemberdayaan Umat*, Jakarta: Sinar Grafi ka, 2010.

Imam al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Beirut: Dar al-Fikr, 1989

Kahf, Monzer, *Manajemen Wakaf Produktif*, terj. Muhyiddin Mas Rida, Jakarta: Khalmifa, 2005.

Khalil, Jafril, *Wakaf Tunai; Instrumen Inovatif Dalam Pembangunan Perekonomian Berbasis Umat*, Makalah Tidak Diterbitkan, 2006.

Kholis, Nur, *Wakaf Dan Upaya Memberdayakan Potensinya Secara Produktif di Indonesia*, Makalah Diskusi Ilmiah Tidak Diterbitkan, 2009.

Lubis, Suhrawardi, "*Potensi Wakaf Untuk Kemandirian Umat dalam"* dalam Suhrawardi K. Lubis, *Wakaf dan Pemberdayaan Umat*, Jakarta: Sinar Grafi ka, 2010.

al-Mawardi, *al-Hawi al-Kabir*, tahqiq Dr. Mahmud Mathraji, Beirut: Dar al-Fikr,1994 juz IX

Mahmood, Tahir, *Personal Law in Islamic Countries* (History, Text, and Comparative Analysis), New Delhi: Academy of Law and Religion, 1987.

Mannan, M. A., "*Cash Waqf Certifi cate Global Apportunities for Developing The Social Capital Market in 21 Century Voluntary Sector Banking"*, dalam Harvard Islamic Finance International Program Center for Middle Eastern Studies, Proceeding of The Third Harvard University Forum on Islamic Finance Cambridge: Harvard University, 1999.

Monzer Kahf, *Manajemen Wakaf Wakaf Produktif,* terj. Muhyiddin Mas Rida, Jakarta: Khalmifa, 2005.

Muda, Moh. Zamro, *UU & Pentadbiran Wakaf di Malaysia*, bahan ajar Kuliah. Muhammad, Abu Su'ud, Risalah fi Jawazi Waqf alNuqud, Beirut: Dar Ibn Hazm, 1997.

Muhamad Daud Ali, *Sistem Ekonomi Islam Zakat dan Wakaf,* UI Press, Jakarta 1998.

Nafis, Cholil, *Menggali Sumber Dana Umat Melalui Wakaf Uang*, Makalah Tidak Diterbitkan, 2007.

Nur Chozin, *Penguasaan dan Pengalihan Manfaat Wakaf Syuyu' (tergabung),* Mimbar Hukum, No. 18 Tahun VI, Al-Hikmah, Jakarta, 1995

Qahaf, Mundzir, *al-Waqf al-Islami; Tatawwuruhu, Idaratuhu, Tanmiyyatuhu*, Syiria: Dar al-Fikr Damaskus, cet. II, 2006.

Rachmat Djatmika, *Pandangan Islam tentang Infaq, Shadaqah, Zakat dan Wakaf sebagai Komponen*

Ramli, Abdul Halim dan Kamarulzaman Sulaiman, *Pembangunan Harta Wakaf: Pengalaman Negara-negara Islam,* Makalah Tidak Diterbitkan. Salleh, Muhammad Syukri, "*Transformasi dan Panduan Pemerkasan Wakaf* "dalam Suhrawardi K. Lubis, Wakaf dan Pemberdayaan Umat Jakarta: Sinar Grafi ka, 2010.

Suhrawardi Lubis, "*Potensi Wakaf Untuk Kemandirian Umat*" dalam Suhrawardi K. Lubis, *Wakaf dan Pemberdayaan Umat,* Jakarta: Sinar Grafi ka, 2010.

Suparman Usman, *Hukum Perwakafan di Indonesia*, Darul Ulum Press, Serang, 1994

Taufiq Hamami, *Perwakafan Tanah Dalam Politik Hukum Agraria Nasional*,Tatanusa, Jakarta, 2003.

Wahbah al-Zuhaili, *al Fiqh al-Islam wa Adillatuhu*, Damsyiq: Dar al-Fikr, 1985, juz VIII al-Mawardi, al-Hawi al-Kabir, tahqiq Dr. Mahmud Mathraji, Beirut: Dar al-Fikr,1994, juz IX,

Fika Nurul Ulya, https://money.kompas.com/read/2020/10/30/193149326/potensi-wakaf-di-indonesia-capai-rp-180-triliun-per-tahun

https://www.neraca.co.id/article/107349/wakaf-emas-model-berwakaf-modern

https://sharinghappiness.org/wakaftunaiproduktif

https://fiskal.kemenkeu.go.id/data/document/2019/kajian/Kajian_Strategi_Pengembangan_Wakaf_Uang.pdf

https://www.setneg.go.id/baca/index/tingkatkan_literasi_wakaf_dengan_lima_rencana_aksi

https://www.neraca.co.id/article/107349/wakaf-emas-model-berwakaf-modern

PERANAN GURU DALAM MENGATASI KESULITAN BELAJAR BAHASA ARAB

Firdaus Fauzi[1]
Email: Maherfauzi85@gmail.com

Abstract:

The teacher's role in overcoming Arabic learning difficulties is very helpful. Difficulty learning Arabic experienced by students comes from two factors, namely internal factors and external factors: a.Internal factors come from the physical and psychological conditions of the students themselves. b.Meanwhile, external factors focus on three environments, namely family, school and community environment. The teacher's effort in overcoming difficulties in learning Arabic is to provide motivation and complete facilities.

Keywords : Overcome The Difficulties Of Learning Arabic

A. Pendahuluan

Allah I menciptakan manusia untuk menjadi pemimpin di muka bumi dengan dilengkapi berbagai kesempurnaan. Berbagai kesempurnaan (terutama akal) yang menjadikan manusia lebih mulia dari makhluk Allah I yang lain, tentu saja apabila manusia mampu memfungsikan segala potensi sesuai dengan kodratnya. Namun jika manusia menyalahgunakan kelengkapan dan potensi yang diberikan Allah I itu, maka manusia dapat menjadi makhluk yang memiliki derajat rendah dan bahkan lebih hina dari binatang sekalipun.

[1] Penulis adalah Dosen STAI "UISU" Pematangsiantar

Potensi yang ada pada manusia selayaknya difungsikan dan dikembangkan sesuai dengan kodratnya, sehingga mampu menjalankan fungsi kepemimpinannya, termasuk membekali diri dengan ilmu pengetahuan. Allah I berfirman dalam QS. Al-Alaq (96): 1-5 yang berbunyi :

ٱقْرَأْ بِٱسْمِ رَبِّكَ ٱلَّذِى خَلَقَ خَلَقَ ٱلْإِنسَـٰنَ مِنْ عَلَقٍ ٱقْرَأْ وَرَبُّكَ ٱلْأَكْرَمُ ٱلَّذِى عَلَّمَ بِٱلْقَلَمِ عَلَّمَ ٱلْإِنسَـٰنَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya : *"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhan-mu yang telah menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajarkan manusia dengan perantaraan kalam.Dia mengajarkan kepada manusia dari apa yang tidak diketahuinya."*[2]

Sabda Nabi Muhammad r :

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ (رواه أحمد و ابن ماجه)

Artinya : *«Menuntut ilmu itu fardhu (wajib) bagi setiap muslim.»* (H. R. Ahmad dan Ibnu Majah) [3]

Dari dua *nash* tersebut dapat dipahami bahwa agama Islam sangat menghargai ilmu pengetahuan dan pentingnya pendidikan. Dengan demikian agama ini menekankan perlunya orang belajar membaca, menulis serta memperdalam ilmu pengetahuan. Dengan berbekal ilmu pengetahuan manusia akan memperoleh derajat yang tinggi dan kedudukan yang mulia, baik menurut pandangan Allah I maupun manusia. Dan hal ini dapat diperoleh dengan cara beriman kepada Allah I dan memperbanyak serta memperluas ilmu pengetahuan. Allah I telah berjanji akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan berilmu beberapa derajat, sebagaimana firman-Nya dalam QS. al-Mujaadilah (58) : 11 yang berbunyi :

يَرْفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنكُمْ وَٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ دَرَجَـٰتٍ ۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya : *"Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang berilmu pengetahuan dengan beberapa derajat dan Allah Maha mengetahui terhadap apa-apa yang kamu kerjakan. "*[4]

---

[2] Departemen Agama RI, *Al-Qur›an dan Terjamahnya*, (Bandung: PT Syaamil Cipta Media, 2005), h. 597.

[3] Muhammad Ahmad Ibn Abdirrahman Ibn Qudamah Al Maqdisi, *Mukhtasar Minhajul Qashidin* (Cet. I, Al Qohirah: Darul Aqidah, 2005), h. 7.

[4] Departemen Agama RI, *op. cit.,* h. 543.

Dalam kaitannya dengan menuntut ilmu, bahasa Arab merupakan salah satu disiplin ilmu yang perlu dipelajari. Sebab seiring dengan kemajuan zaman yang kian pesat, kemampuan bahasa Arab sangat dibutuhkan, khususnya di Indonesia. Namun sayang sangat sedikit lembaga pendidikan di Indonesia yang mengajarkan bahasa Arab dibandingkan dengan bahasa asing lainnya. Padahal negeri ini mayoritas penduduknya muslim (merupakan populasi muslim terbesar di dunia). Tidak perlu diragukan lagi, sudah sepantasnya seorang muslim mencintai bahasa Arab dan berusaha menguasainya. Allah telah menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa *al-Qur'an* karena bahasa Arab adalah bahasa terbaik yang pernah ada, sebagaimana firman Allah I dalam QS. Yusuf (12) : 2 yang berbunyi :

إِنَّآ أَنزَلۡنَٰهُ قُرۡءَٰنًا عَرَبِيّٗا لَّعَلَّكُمۡ تَعۡقِلُونَ

Artinya : *"Sesungguhnya kami menurunkannya berupa Al Quran dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya."* [5]

Seorang ulama bernama Ibnu Katsir, ketika menafsirkan surat Yusuf ayat 2 di atas mengatakan bahwasanya *al-Qur'an* diturunkan dalam bahasa Arab karena bahasa tersebut paling fasih, jelas, luas, dan maknanya lebih menyentuh jiwa manusia. [6]

Oleh karena itu kitab yang paling mulia (*al-Qur'an*) diturunkan kepada rasul yang paling mulia (Rasulullah r), dengan bahasa yang termulia (Arab), melalui perantara malaikat yang paling mulia (Jibril), ditambah kitab inipun diturunkan di negeri paling mulia diatas muka bumi (Arab), serta awal turunnya pun pada bulan yang paling mulia (Ramadhan), sehingga Al-Qur'an menjadi sempurna dari segala sisi. [7]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى dalam kitab ***Iqtidhous Shirotil Mustaqim Limukholafati Ashhabil Jahim*** menjelaskan bahwa sesungguhnya ketika Allah menurunkan kitab-Nya dan menjadikan Rasul-Nya sebagai penyampai risalah (al-Kitab) dan al-Hikmah (as-Sunnah), serta menjadikan generasi awal agama ini berkomunikasi dengan bahasa Arab, maka tidak ada jalan lain dalam memahami dan mengetahui ajaran Islam kecuali dengan bahasa Arab.[8]

Oleh karena itu memahami bahasa Arab merupakan bagian dari agama. Sebab dengan memahami bahasa Arab, seorang muslim akan mudah memahami agama

[5] *Ibid*., h. 235.

[6] M. Abdul Ghoffar E.M, *Tafsir Ibnu Katsir* (Cet. I; Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi›i, Jilid IV 2002), h. 398

[7] *Ibid*., h. 398-399.

[8] Syaikhul Islam Ahmad bin ‹Abdil Halim bin ‹Abdis Salam bin Taimiyah, *Iqtidhous Shirotil Mustaqim Limukholafati Ashhabil Jahim* (Cet. VI; Arab Saudi: Daar al ‹Ashimah, Jilid I 1998), h. 449.

Allah I, menegakkan syi'ar-syi'ar agama ini, serta memudahkan dalam mencontoh generasi awal (kaum Muhajirin dan Anshar) dalam keseluruhan perkara mereka. [9]

Selain itu bahasa Arab adalah bahasa persatuan kaum muslimin sedunia, alat komunikasi antara Allah I dengan hamba-Nya (Rasulullah r), berupa *al-Qur›an*. Bahkan sampai saat ini bahasa Arab masih merupakan bahasa yang tetap terjaga universalitasnya, sejajar dengan bahasa intrenasional kontemporer, yaitu bahasa Inggris. Di antara bukti yang tidak dapat disangkal bahwasanya bahasa Arab merupakan bahasa internasional adalah dipakainya angka Arab (0, 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9) untuk mempermudah penulisan angka matematis, mengingat angka Romawi tidak mampu digunakan untuk penulisan nilai yang nominalnya besar. Sehingga di dalam kamus bahasa Inggris, angka-angka tersebut dinamakan «*Arabic Numeral*».[10]

Oleh karena itu, hendaknya kita bersemangat dalam mempelajari bahasa Arab sebagaimana yang pernah dikatakan sahabat Umar bin Khattab t :

أَحْرِصُوا عَلَى تَعَلُّمِ اللُّغَةِ الْعَرَبِيَةِ فَإِنَهَا جُزْءٌ مِنْ دِيْنِكُمْ

Artinya:*"Bersemangatlah dalam mempelajari bahasa Arab, karena sesungguhnya mempelajari bahasa Arab adalah sebagian dari agamamu. "* [11]

Namun saat ini sungguh sangat ironis dan menyedihkan, sekolah-sekolah di negeri kita, bahasa Arab tersisihkan oleh bahasa-bahasa lain. Padahal mayoritas penduduk negeri kita beragama Islam, sehingga keadaan kaum muslimin di negeri ini jauh dari tuntunan Allah I dan Rasul-Nya. Dan biasanya, alasan paling klasik yang sering dilontarkan adalah lamanya masa belajar dan rasa bosan yang dengan cepat menghantui para pelajar. Apalagi ditambah dengan padatnya aktifitas siswa di luar jam kursus, sehingga biasanya lembaga kursus itu menyelenggarakan pengajaran bahasa Arab dengan cara non-intensif. Kursus diselenggarakan seminggu sekali, atau seminggu dua kali. Sekali pertemuan hanya 2 atau 3 jam saja. Dilihat dari sisi keintensifannya saja, sudah terbayang kegagalannya. Semua itu kemudian diperparah lagi dengan pengajar yang bukan ahlinya

Masalah kurikulum pengajaran pun seringkali malah menjadi faktor penghalang besar. Yaitu ketika para siswa dipaksakan dengan berbagai macam aturan, rumus, kaidah, tapi kurang praktek langsung. Bisa jadi secara teori mereka

---

[9] *Ibid*., h. 450.

[10] Azhar Arsyad, *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya* (Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 11.

[11] *Ibid.*, h. 7.

sangat paham, tapi giliran harus menggunakan bahasa itu baik secara lisan, tulisan atau pendengaran, semua jadi berantakan alias gagal total. Kasusnya mirip dengan orang yang belajar berenang secara teoritis, menguasai aturan gaya bebas, gaya kupu-kupu, gaya katak dan lainnya. Tapi giliran masuk kolam, tenggelam dan tidak timbul-timbul lagi. Sungguh sangat menyedihkan.

Memang diakui bahawasanya proses belajar tersebut tidak selamanya berjalan tanpa hambatan. Hambatan atau rintangan akan senantiasa muncul setiap waktu baik itu kesulitan mengajar guru, kesulitan belajar siswa dan sebagainya. Sehingga dengan beberapa hambatan tersebut diharapkan guru dan siswa yang bersangkutan akan lebih dinamis dan inovatif.

Oleh karena itu, keberadaan guru di sekolah yang berperan untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam berbagai hal terutama masalah kesulitan belajar bahasa Arab harus senantiasa mendapat perhatian yang serius agar kesulitan belajar tersebut dapat segera teratasi. Dari sini peranan guru di sekolah mulai diperlukan dan bukan saja untuk mengatasi kesulitan belajar siswa akan tetapi juga membantu guru dalam mengenal siswanya secara lebih dalam sehingga proses belajar mengajar dapat lebih efektif dan efisien.

B. Guru Dalam Proses Belajar Mengajar

1. Makna Guru

Di era globalisasi seperti sekarang ini, guru masih tetap memegang peranan penting dalam proses belajar-mengajar. Peranan guru dalam proses belajar-mengajar belum dapat digantikan oleh mesin, radio, tape recorder, ataupun oleh komputer yang paling modern sekalipun. Masih terlalu banyak unsur-unsur manusiawi seperti sikap, sistem nilai, perasaan, motivasi, kebiasaan dan lain-lain yang diharapkan merupakan hasil dari proses belajar-mengajar, tidak dapat dicapai melalui alat-alat tersebut. Dari sinilah kita dapat melihat kelebihan manusia, dalam hal ini guru daripada alat-alat teknologi yang diciptakan manusia untuk membantu dan mempermudah kehidupannya.

Dengan demikian, dalam sistem pengajaran manapun, guru selalu menjadi bagian yang tidak terpisahkan, meskipun peran yang dimainkan yang akan berbeda sesuai dengan tuntutan sistem pengajaran. Maka dapatlah dikatakan bahwa dalam pengajaran atau dalam proses belajar-mengajar seorang guru berperan sebagai sutradara sekaligus sebagai aktor. Artinya, melalui gurulah

tugas dan tanggung jawab merencanakan dan melaksanakan pengajaran di sekolah.

Dari penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa mengajar itu merupakan hal yang sangat penting, seperti halnya yang telah ditekankan dalam Islam bahwa pada hakekatnya manusia dituntut untuk saling mengajar dan memberikan nasehat antara satu dengan yang lainnya, seperti yang diterangkan oleh Allah I dalam Q S. an-Nahl (16) : 125 yang berbunyi :

Artinya : *«Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.»*[12]

Dari ayat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam mengajar ada tiga cara yang digunakan, yaitu :

- Dengan cara hikmah, yaitu cara yang lemah lembut dalam mengajak berbuat ma'ruf dan mencegah yang mungkar.
- Dengan jalan memberikan pelajaran yang baik sehingga dapat menyentuh hati mereka.
- Dengan jalan berdiskusi dengan baik pula, yaitu tidak memaksakan untuk mengikuti sesuatu pendapat.

Untuk lebih jelasnya mengenai pengertian guru, maka penulis akan mengemukakan beberapa pendapat. Dalam buku *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif, Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis* oleh Drs. Syaiful Bahri Djamarah, M. Ag disebutkan bahwa :

«Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara secara individual maupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah.» [13]

Sedangkan menurut Muhibbin Syah, M.Ed, dalam buku *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, «Guru adalah pendidik profesional yang

[12] Departemen Agama RI, *Al-Qur›an dan Terjamahnya*, (Bandung: PT Syaamil Cipta Media, 2005), h. 281.

[13] Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif, Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis* (Cet. II. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), h. 32.

wajib memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan» [14]

Selanjutnya di dalam buku *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* karangan Sardiman A. M, disebutkan bahwa :

«Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan.» [15]

Dari berbagai pendapat di atas, dapat dipahami bahwa guru adalah seorang anggota masyarakat yang memiliki profesi, kewajiban, dan tanggung jawab untuk membimbing, membina serta melaksanakan tugas mengajar / transfer ilmu kepada anak didik dalam proses belajar mengajar, dan ikut berperan serta dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pendidikan dan pembangunan dengan berdasar pada kode etik profesinya demi untuk meningkatkan mutu pendidikan

2. Fungsi dan Peranan Guru

a. Fungsi Guru

Berbicara tentang fungsi guru, berarti kita bicara tentang jabatan atau pekerjaan yang dilakukan oleh guru. Pekerjaan sebagai guru adalah profesi yang luhur dan mulia, baik ditinjau dari sudut masyarakat, negara, maupun sudut keagamaan.

Tidak sembarang orang dapat menjalankan tugasnya sebagai guru karena bukan sekedar mengajar saja melainkan juga mendidik. Tinggi-rendahnya dan maju-mundurnya tingkat kebudayaan masyarakat atau bangsa sebagian besar bergantung pada pendidikan dan pengajaran yang diberikan oleh guru.Oleh sebab itu, menjadi seorang guru harus berkeyakinan dan bangga bahwa ia dapat menjalankan fungsi atau tugasnya sebagai penentu tinggi-rendahnya derajat suatu masyarakat, bangsa, dan negara.

Menurut Gagne yang dikutip oleh Muhibbin Syah, M. Ed. dalam bukunya yang berjudul *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, fungsi guru ada 3, yaitu :

[14] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Cet. XIV. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 223.

[15] Sardiman A. M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Cet. IV. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1988), h. 169.

a. *Designer of instruction* (perancang pengajaran)
b. *Manager of instruction* (pengelola pengajaran)
c. *Evaluator of student learning* (penilai prestasi belajar siswa) [16]

Namun di dalam buku *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah* oleh Drs. Dewa Ketut Sukardi dikemukakan bahwa fungsi guru ada 5 yaitu :

«Sebagai perancang pengajaran (*designer of instruction*), pengelola pengajaran (*manager of instruction*), *evaluator of student learning*, motivator belajar dan sebagai pembimbing.» [17]

Guru sebagai perancang pengajaran maksudnya adalah bahwa guru dituntut memiliki kemampuan untuk merencanakan (merancang) kegiatan belajar mengajar secara efektif dan efisien. Sedangkan guru sebagai pengelola pengajaran maksudnya adalah bahwa guru dituntut untuk memiliki kemampuan mengelola seluruh proses kegiatan belajar mengajar dengan menciptakan kondisi belajar sedemikian rupa sehingga setiap siswa dapat belajar dengan baik dan nyaman.

Adapun guru dengan fungsinya sebagai *evaluator of student learning*, maksudnya bahwa guru dituntut secara terus menerus mengikuti hasil-hasil (prestasi) belajar yang telah dicapai siswa-siswanya dari waktu kewaktu. Informasi yang diperoleh melalui cara ini merupakan *feed back* (umpan balik) terhadap proses kegiatan belajar mengajar, yang selanjutnya akan dijadikan bahan untuk memotivasi siswa dalam meningkatkan belajarnya sehingga dapat mencapai hasil yang optimal.

Sedangkan maksud dari guru sebagai pembimbing adalah bahwa guru dituntut untuk mengadakan pendekatan bukan hanya pendekatan instruksional melainkan dibarengi dengan pendekatan yang bersifat pribadi dalam setiap proses belajar mengajar berlangsung.

Dari uraian tersebut di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa fungsi guru adalah bukan saja sebagai pengajar yang mentransfer / memindahkan pengetahuan kepada anak didik saja, tetapi guru juga berfungsi sebagai perancang pengajar, pengelola pengajar, penilai prestasi belajar siswa, motivator belajar, dan sebagai pembimbing.

---

[16] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Cet. XIV. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 250.

[17] Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah* (Surabaya: Usaha Nasional, 1990), h. 85.

b. Peranan Guru

Sehubungan dengan fungsinya sebagai pengajar, pendidik dan pembimbing, maka diperlukan adanya berbagai peranan pada diri guru. Peranan guru ini akan senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya, baik dengan siswa, sesama guru, maupun dengan staf sekolah lainnya. Dari berbagai interaksi belajar mengajar dapat dipandang sebagai sentral bagi peranannya, sebab disadari atau tidak disadari bahwa sebagian dari waktu dan perhatian guru banyak dicurahkan untuk menggarap proses belajar mengajar dan interaksi dengan siswanya.

Di dalam buku *Asas-asas Praktik Mengajar* oleh Dr. D. N. Adjai Robinson dinyatakan bahwa :

«Guru memilliki peranan ganda, yaitu menawarkan dan mengorganisasi keterampilan dalam pengorganisasian mata pelajaran melalui penggunaan bermacam-macam alat pengajaran untuk membantu siswa mengembangkan sejumlah kemampuan yang dimilikinya.» [18]

Pernyataan tersebut di atas mencerminkan bahwa sistem pengajaran baru dapat berlangsung dengan baik apabila guru mengetahui peranannya, yaitu tidak hanya sebagai penyaji informasi, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator dan pembimbing, yang lebih banyak memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencari dan mengolah sendiri informasi.

Prey Katz mengemukakan bahwa :

"Peranan guru adalah sebagai komunikator, sahabat yang dapat memberikan nasehat-nasehat, motivator, sebagai pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai orang yang menguasai bahan yang diajarkan."[19]

Sedangkan Drs. Syaiful Djamarah, M. Ag dalam bukunya *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif, Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis* mengemukakan bahwa peranan guru adalah sebagai berikut :

1. Korektor
2. Inspirator
3. Informator

[18] D. N. Adjai Robinson, *Asas-asas Praktik Mengajar* (Jakarta: Bhratara, 1988), h. 25.

[19] Sardiman A. M, *op. cit.,* h. 141.

4. Organisator
5. Motivator
6. Inisiator
7. Fasilitator
8. Mediator
9. Evaluator. [20]

Kemudian James W. Brown menyatakan bahwa :

"Tugas dan peranan guru antara lain : menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencana dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa." [21]

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut di atas, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa peranan guru dalam kegiatan belajar adalah sebagai informator, korektor, inspirator, organisator, motivator, inisiator, fasilitator, mediator dan evaluator.

a. Guru se bagai informator

Sebagai informator, guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum. Untuk menjadi informator yang baik dan efektif, penguasaan bahasa adalah kuncinya, ditopang dengan penguasaan bahan yang akan diberikan kepada anak didik.

b. Korektor

Sebagai korektor, guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk. Kedua nilai ini mungkin telah dimiliki anak didik dan mungkin pula telah mempengaruhi sebelum anak didik masuk sekolah.

Semua nilai yang baik harus guru pertahankan dan semua nilai yang buruk harus disingkirkan dari jiwa dan watak anak didik. Bila guru membiarkannya, berarti guru telah mengabaikan peranannya sebagai

---

٢٠ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif, Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis* (Cet. II. Jakarta: PT. Rineka Cipta, ٢٠٠٥), h. ٤٣-٤٨

٢١ Sardiman A. M, *op. cit.,* h. ١٤٢.

korektor, yang menilai dan mengoreksi semua sikap, tingkah laku dan perbuatan anak didik.

c. Inspirator

Sebagai inspirator, guru harus dapat memberikan petunjuk yang baik bagi kemajuan belajar anak didik. Petunjuk itu tidak mesti harus bertolak dari sejumlah teori-teori belajar, dari pengalaman pun bisa dijadikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik.

d. Organisator

Guru juga berperan sebagai organisator. Artinya, bahwa guru dituntut untuk mampu mengorganisasikan sedemikian rupa semua komponennya yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar, seperti mengelola dan mengorganisir kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik, jadwal pelajaran, dan aktivitas lainnya.

e. Motivator

Motivasi mendorong timbulnya perbuatan belajar, sehingga seorang guru senantiasa memberikan motivasi atau dorongan kepada siswanya agar bergairah dan aktif belajar. Sehubungan dengan hal ini, maka ada 4 hal yang dapat dikerjakan guru dalam memberi motivasi, yaitu sebagaimana yang dikemukakan Drs. H. Abu Ahmadi dan Drs. Widodo Supriyono, sebagai berikut :

1. Membangkitkan dorongan kepada siswa untuk belajar.
2. Menjelaskan secara kongkrit kepada siswa apa yang dapat dilakukan pada akhir pengajaran.
3. Memberikan ganjaran terhadap prestasi yang dicapai sehingga dapat merangsang untuk mencapai prestasi yang lebih baik dikemudian hari.
4. Membentuk kebiasaan belajar yang baik.[22]

Motivasi dapat efektif bila dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan anak didik. Penganekaragaman cara belajar memberikan penguatan dan sebagainya, juga dapat memberikan motivasi pada anak didik untuk lebih bergairah dalam belajar.

---

٢٢ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, Psikologi Belajar (Cet. II. Jakarta: PT. Rineka Cipta, ٢٠٠٤), h. ١٠٧.

f. Inisiator

Guru juga berperan sebagai inisiator. Maksudnya, memiliki ide-ide yang kreatif dalam proses belajar mengajar yang dapat dijadikan contoh oleh anak didik. Dengan demikian guru telah menjalankan peranannya sebagai *ing ngarso sung tulodo*.

g. Fasilitator

Sebagai fasilitator, guru senantiasa memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar mengajar dengan cara menciptakan suasana kegiatan belajar yang sesuai dengan keadaan dan perkembangan siswa.

h. Mediator

Apabila siswa mengalami suatu masalah, maka guru berperan sebagai mediator untuk mencari atau memberikan jalan keluar yang terbaik, khususnya dalam masalah kegiatan belajar siswa. Sebagai mediator, guru dapat diartikan sebagai penengah dalam proses belajar anak didik. Dalam diskusi, guru dapat berperan sebagai penengah, yang mengatur lalu-lintas jalannya diskusi.

i. Evaluator

Untuk memperoleh umpan balik dari proses belajar mengajar, maka diperlukan adanya evaluasi oleh guru, baik evaluasi intrinsik maupun evaluasi ekstrinsik. Dalam hal ini guru mempunyai otoritas untuk menilai prestasi siswa dalam bidang akademis maupun tingkah laku sosialnya.

Demikianlah peranan guru dalam proses belajar mengajar, yang bertanggung jawab terhadap keseluruhan kepribadian siswa. Bertolak dari hal ini, maka fungsi dan peranan guru berorientasi pada tiga hal yaitu mendidik, memberi fasilitas belajar dan mengembangkan potensi siswa.

c. Kesulitan Belajar

1. Pengertian Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar memiliki pengertian yang luas dan kompleks. Namun uraian lebih lengkap tentang masalah kesulitan belajar dapat dimulai dengan memahami pengertian belajar.

Dalam proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Dengan demikian, berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan lebih banyak tergantung pada bagaimana proses belajar

yang dialami oleh siswa sebagai anak didik. Oleh karena itu, penulis akan menguraikan pengertian belajar menurut para ahli, sebagai berikut :

a. Menurut Morgan dalam buku *Introduction to Psychology* mengemukakan: "Belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan dan pengalaman."[23]
b. Menurut Chaplin dalam bukunya yang berjudul *Dictionary Psychology* : "Belajar adalah perolehan perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai akibat latihan dan pengalaman." [24]
c. Menurut W.H Burton dalam bukunya yang berjudul *The Guidance Of Learning Activity,* belajar adalah :

"Suatu perubahan pada diri individu sebagai akibat atau hasil interaksi antara individu dengan lingkungannya yang menjadikannya mendapatkan kemampuan yang lebih tinggi untuk hidup secara wajar dalam lingkungannya." [25]

Dari beberapa defenisi belajar yang dikemukakan oleh para ahli tersebut di atas, maka penulis mengambil kesimpulan bahwa belajar adalah suatu usaha sadar yang dilakukan secara terus menerus melalui berbagai macam aktivitas sebagai akibat latihan, pengalaman dan mendapatkan pengetahuan baru sehingga menyebabkan perubahan tingkah laku yang terarah dan dapat berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.Kesulitan merupakan suatu kondisi yang memperlihatkan ciri-ciri hambatan dalam kegiatan untuk mencapai suatu tujuan sehingga diperlukan usaha yang lebih giat untuk mengatasi hambatan itu.

Adapun pengertian kesulitan belajar menurut Ischak dan Warji adalah :"Kesulitan belajar adalah suatu kejadian atau peristiwa yang menunjukkan bahwa dalam mencapai tujuan pengajaran sejumlah siswa mengalami kesulitan dalam menguasai secara tuntas bahan pelajaran yang diajarkan atau dipelajari." [26]

---

[23] M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Cet. III. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), h. 211

[24] Muhibbin Syah, *op. cit.,* h. 90.

[25] Abdurrahman, *Pengelolaan Pengajaran* (Cet. V. Ujung Pandang: Bintang Selatan , 1994), h. 98.

[26] Ischak SW dan Warji R, *Program Remedial dalam Proses Belajar Mengajar* (Cet. II. Yogyakarta: Liberty, 1987), h. 69.

Dalam buku *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar* oleh Dr. Mulyono Abdurrahman disebutkan bahwasanya kesulitan belajar *(Learning Disability)* adalah suatu gangguan dalam satu atau lebih dari proses psikologi dasar yang mencakup pemahaman dan pengguanaan bahasa lisan dan tulisan dimana gangguan tersebut mungkin menampakkan diri dalam bentuk kesulitan mendengarkan, berfikir, berbicara, membaca dan menulis.[27]

Selanjutnya Koestoer Partowisastro dan A. Adi Suparto mengatakan bahwa :

"Kesulitan belajar adalah suatu masalah belajar itu timbul kalau seorang siswa tidak memenuhi harapan-harapan yang disyaratkan kepadanya oleh sekolah, baik harapan yang ada dalam pandangan dan tanggapan dari para guru dan kepala sekolah."[28]

Dari pengertian di atas, maka penulis menarik kesimpulan bahwa kesulitan belajar merupakan suatu masalah belajar yang dialami oleh siswa ditandai dengan menurunnya prestasi belajar yang dicapainya karena berada di bawah taraf yang semestinya.

Belajar di sekolah senantiasa tidak berhasil secara mulus, sering ada hal-hal yang mengakibatkan kegagalan minimal menjadi gangguan dalam pencapaian hasil perbuatan. Hambatan tersebut dianggap hal yang berada di luar kekuasaan untuk dihindari adanya dan tak seorang pun yang tidak mengalami dalam kehidupannya. Besar kecilnya hambatan itu sebenarnya sangat relatif, tergantung pada individu yang mengalaminya.

Di antara kesulitan belajar yang dialami oleh siswa dalam belajarnya adalah kesulitan dalam memahami bacaan, menyimak, mengerti penjelasan guru, belajar secara individu dan belajar secara kelompok. Kesulitan ini biasanya menyebabkan siswa gagal dalam studinya. Oleh karena itu, hambatan atau kesulitan belajar siswa dianggap sebagai hal yang negatif, tetapi sebaliknya adanya kesulitan belajar yang mengakibatkan timbulnya semangat baru untuk lebih giat belajar, maka hambatan dan kesulitan itu dianggap sebagai hal yang positif.

---

[27] Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar* (Cet. II. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), h. 6.

[28] Koestoer Partowisastro dan A. Adi Suparto, *Diagnosa dan Pemecahan Kesulitan-kesulitan Belajar* (Cet. I. Jakarta: Erlangga, 1986), h. 46.

Abin Syamsuddin Makmun mengutip pendapat Burton mengenai siswa yang mengalami kesulitan belajar, Burton menyatakan bahwa :

"Seorang siswa dapat dipandang atau dapat diduga mengalami kesulitan belajar kalau yang bersangkutan menunjukkan kegagalan (*failure*) tertentu dalam mencapai tujuan belajarnya." [29]

Kegagalan-kegagalan tersebut di atas, lebih lanjut didefenisikan oleh Burton sebagai berikut :

a. Siswa dikatakan gagal apabila dalam batas-batas waktu tertentu yang bersangkutan tidak mencapai ukuran tingkat keberhasilan atau tingkat penguasaan (*level of mastery*) minimal dalam pelajaran tertentu, seperti yang telah ditetapkan oleh orang dewasa atau guru (*criterion refe rencod*)
b. Siswa dikatakan gagal apabila yang bersangkutan tidak dapat mengerjakan atau mencapai prestasi yang semestinya (berdasarkan ukuran tingkat kemampuannya : intelegensi, bakat) ia diramalkan (*predicted*) akan dapat mengerjakannya atau mencapai suatu prestasi, namun ternyata tidak sesuai kemampuannya.
c. Siswa dikatakan gagal apabila yang bersangkutan tidak berhasil mencapai tingkat penguasaan (*level of master*) yang diperlukan sebagai prasyarat (*prerequisite*) bagi kelanjutan (*continuity*) pada tingkat pelajaran berikutnya.[30]

Dari keempat defenisi di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa seorang siswa diduga mengalami kesulitan belajar kalau yang bersangkutan tidak berhasil mencapai taraf kualifikasi hasil dalam proses belajarnya dalam batas waktu yang telah ditentukan.

2. Faktor-Faktor Kesulitan Belajar

Fenomena kesulitan belajar seorang siswa biasanya tampak jelas dari menurunnya kinerja akademik atau prestasi belajarnya. Namun kesulitan belajar juga dibuktikan dengan munculnya kelainan perilaku siswa seperti suka berteriak-teriak di dalam kelas, mengusik teman, berkelahi, sering tidak masuk sekolah dan sering minggat dari sekolah.

---

٢٩ Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan* (Cet. II. Bandung: Remaja Rosdakarya, ١٩٩٦), h. ٢٠٧.

٣٠ *Ibid*.,

Secara garis besar, faktor-faktor penyebab timbulnya kesulitan belajar terdiri atas dua macam yaitu :

a. Faktor intern siswa, yakni hal-hal atau keadaan-keadaan yang muncul dari dalam diri siswa sendiri.
b. Faktor ekstern siswa, yakni hal-hal atau keadaan-keadaan yang datang dari luar siswa.

Dari uraian tersebut di atas, penulis lebih lanjut menguraikan faktor-faktor penyebab timbulnya kesulitan belajar tersebut sebagai berikut :

1) Faktor Intern

Faktor intern terdiri atas beberapa bagian, antara lain sebagai berikut :

a. Faktor fisiologis

Kondisi fisiologis pada umumnya sangat berpengaruh terhadap belajarnya seseorang. Orang yang dalam keadaan segar jasmaninya akan berlainan belajarnya dari orang yang dalam keadaan kelelahan. Faktor fisiologis ini meliputi :

1. Faktor Kesehatan

Kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajarnya. Anak yang sakit / kurang sehat dapat mengalami kesulitan belajar, sebab ia mudah capek, kurang bersemangat, mudah pusing, mengantuk, daya konsentrasinya hilang, kurang darah, ataupun ada gangguan-gangguan fungsi alat inderanya serta tubuhnya. Karena itu, seorang guru atau petugas diagnostik harus meneliti kadar gizi makanan dari anak. Selain itu anak didik dianjurkan untuk senantiasa istirahat, olahraga, dan rekreasi.

Dari uraian tersebut di atas, penulis menyimpulkan bahwa siswa akan mengalami kesulitan belajar apabila kesehatannya terganggu atau sakit. Seseorang yang mengalami gangguan kesehatan akan mengakibatkan siswa malas untuk belajar karena daya konsentrasinya hilang, mudah capek disebabkan daya tahan tubuhnya lemah.

2. Cacat Tubuh

Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai anggota badan, karena

cacat merupakan hambatan dalam proses belajar mengajar. Olehnya itu, siswa yang mengalami cacat tubuh akan mengalami kesulitan dalam proses belajarnya. Cacat ini dapat dibedakan atas 2 yaitu :

a) Cacat tubuh ringan, seperti kurang pendengaran, kurang penglihatan dan gangguan psikomotor.
b) Cacat tubuh tetap (serius), seperti buta, tuli, patah kaki, patah tangan, lumpuh dan lain-lain.

Bagi golongan yang ringan, maka hendaknya ia mengikuti pendidikan umum, asal guru memperhatikan dan menempuh *placement* yang tepat. Namun untuk golongan yang tetap (serius), maka harus masuk pendidikan khusus seperti Sekolah Luar Biasa (SLB).

Dari uraian tersebut di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa cacat tubuh merupakan faktor penghambat dalam belajar, sebab anak tidak dapat menerima pelajaran sebagaimana mestinya, melainkan ia harus belajar pada lembaga pendidikan khusus atau diusahakan alat bantu agar dapat menghindari atau mengurangi pengaruh kecacatannya itu.

b. Faktor psikologis

Faktor psikologis adalah faktor yang berhubungan dengan kejiwaan atau psikis. Faktor ini sangat penting bagi perkembangan anak secara utuh terutama terhadap perkembangan pengetahuan, sikap dan keterampilan. Faktor psikologis ini sering menjadi penghambat bagi kemajuan anak dalam proses belajarnya. Beberapa faktor psikologis yang utama akan dikemukakan disini secara singkat adalah :

1. Intelegensi

Intelegensi atau kecerdasan sangat besar pengaruhnya terhadap kemajuan siswa dalam belajar. Siswa yang mempunyai tingkat intelegensi yang tinggi akan lebih berhasil daripada yang mempunyai tingkat intelegensi yang rendah. Tetapi siswa yang mempunyai intelegensi yang tinggi belum tentu berhasil dalam belajarnya, hal ini disebabkan karena belajar adalah suatu proses

yang kompleks dengan banyak faktor yang mempengaruhinya, sedangkan intelegensi adalah salah satu faktor di antara faktor yang lain.

Jika faktor lain itu bersifat menghambat / berpengaruh negatif terhadap belajar, maka siswa gagal dalam belajar. Siswa yang mempunyai tingkat intelegensi yang normal dapat berhasil dengan baik dalam belajar, artinya dapat menerapkan metode belajar yang efisien dan faktor-faktor yang mempengaruhi belajarnya (faktor jasmani, psikologis, keluarga, masyarakat, sekolah) memberi pengaruh positif.

Dari uraian tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa siswa yang mempunyai intelegensi tinggi akan lebih berhasil dibanding dengan siswa yang mempunyai intelegensi rendah. Kesulitan belajar tidak hanya menimpa siswa yang berkemampuan rendah saja, tetapi dialami oleh siswa yang berkemampuan tinggi disebabkan oleh berbagai faktor.

2. Bakat

Bakat merupakan potensi dasar yang dibawa sejak lahir, karena setiap individu mempunyai bakat yang berbeda-beda. Bakat adalah faktor yang besar pengaruhnya terhadap proses dan hasil belajar seseorang, olehnya itu siswa yang mempunyai bakat dalam mempelajari sesuatu, maka ia tidak akan mengalami kesulitan. Sebaliknya siswa yang tidak punya bakat dalam suatu pelajaran, maka ia akan mengalami kesulitan dalam belajar.

Mengacu dari uraian di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa bakat merupakan salah satu faktor penyebab kesulitan belajar karena yang dipelajarinya tidak sesuai dengan bakat yang dimilikinya.

3. Minat

Minat sangat mempengaruhi proses hasil belajar. Kalau seseorang tidak berminat untuk mempelajari sesuatu, maka tidak dapat diharapkan bahwa dia akan berhasil dengan baik. Sebaliknya kalau seseorang mempelajari sesuatu dengan penuh minat, maka dapat diharapkan bahwa hasilnya akan lebih baik.

Ada tidaknya minat terhadap suatu pelajaran dapat dilihat dari cara anak mengikuti pelajaran, lengkap tidaknya catatan. Dari tanda-tanda itu seorang guru dapat menemukan apakah sebab kesulitan belajarnya disebabkan karena tidak adanya minat atau oleh sebab yang lain.

Dari uraian tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa ada tidaknya minat terhadap suatu pelajaran dapat dilihat dari cara siswa dalam mengikuti pelajaran dan bila anak didik tidak bersungguh-sungguh dalam proses belajar mengajar, maka hal ini dapat menyebabkan siswa mengalami kesulitan belajar disebabkan karena siswa tidak mempunyai minat terhadap pelajaran tersebut.

4. Motivasi

Motivasi merupakan dorongan yang mendasari dan mempengaruhi setiap usaha serta kegiatan seseorang untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Dalam proses belajar haruslah diperhatikan apa yang dapat mendorong siswa agar dapat belajar dengan baik atau mempunyai motivasi untuk berfikir dan memusatkan perhatian, merencanakan dan melaksanakan kegiatan yang berhubungan / menunjang belajar.

Setiap siswa harus memiliki motivasi yang kuat agar berhasil di dalam belajarnya, sebaliknya siswa yang motivasinya kurang / lemah maka akan kurang pula semangat belajar, hal ini tampak karena siswa acuh tak acuh, mudah putus asa dan perhatiannya tidak tertuju pada pelajaran akibatnya anak banyak mengalami kesulitan belajar.

Dari uraian tersebut di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa motivasi dapat menjadi faktor kesulitan belajar apabila siswa punya motivasi yang lemah / kurang dalam mengikuti kegiatan proses belajar mengajar.

b. Faktor kelelahan

Kelelahan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi belajar, hal ini dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani.

Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Sedangkan kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat atau dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang dengan sendirinya. Kelelahan ini sangat terasa pada bagian kepala ditandai dengan pusing-pusing sehingga sulit untuk berkonsentrasi seolah-olah otak kehabisan daya untuk bekerja.

Dari uraian tersebut di atas, dapat dipahami bahwa kelelahan itu mempengaruhi belajar. Agar siswa dapat belajar dengan baik, maka hendaknya dihindari jangan sampai terjadi kelelahan di dalam belajar yang bisa mengakibatkan jatuh sakit.

2) Faktor Ekstern

Setelah menguraikan faktor penyebab kesulitan dari dalam siswa, maka penulis akan menguraikan faktor penyebab kesulitan belajar dari luar diri siswa. Faktor ekstern juga banyak mempengaruhi proses belajar siswa, bahkan gangguan dari luar diri inilah yang lebih banyak mempengaruhi dalam proses belajar mengajar tersebut. Oleh karena itu, penulis akan menguraikan bagian-bagian dari faktor ini, sebagai berikut :

a. Faktor Keluarga

Keluarga merupakan pusat pendidikan utama dan pertama dan dapat juga sebagai faktor penyebab kesulitan belajar. Yang termasuk dalam faktor ini adalah :

1) Cara orang tua mendidik

Cara orang tua mendidik anaknya sangat besar pengaruhnya terhadap belajar anak. Menurut Sucipto Wiriwidjojo yang dikutip oleh Drs. Slameto dalam bukunya *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, mengemukakan bahwa :

Keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Keluarga yang sehat besar artinya untuk pendidikan dalam ukuran kecil, tetapi bersifat menentukan untuk pendidikan dalam ukuran besar yaitu pendidikan bangsa, negara dan dunia.[31]

[31] Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya Cet. IV*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003., h. 61.

Melihat pernyataan di atas, dapatlah dipahami bahwa betapa pentingnya peranan keluarga dalam pendidikan dengan cara mendidik anak-anaknya di mana sangat perbengaruh terhadap belajarnya. Jadi orang tua yang kurang / tidak memperhatikan pendidikan anaknya misalnya acuh tak acuh, tidak memperhatikan sama sekali akan kepentingan dan kebutuhan anaknya dalam belajar, tidak mengatur waktunya, tidak menyediakan / melengkapi alat belajarnya, maka hal ini dapat menyebabkan anak mengalami kesulitan atau tidak berhasil dalam studinya karena orang tuanya terlalu sibuk dengan pekerjaan mereka sehingga tidak memperhatikan lagi kepentingan anaknya.

Disinilah peranan orang tua untuk membantu anak yang mengalami kesukaran-kesukaran dengan memberikan motivasi belajar yang sebaik-baiknya, tentu saja keterlibatan orang tua sangat berpengaruh bagi pribadi anak tersebut.

2) Suasana rumah / keluarga

Suasana rumah merupakan kejadian yang sering terjadi di dalam keluarga di mana anak berada dan belajar. Suasana rumah yang gaduh / ramai atau semrawut tidak akan memberikan ketenangan kepada anak yang belajar karena konsentrasinya hilang sehingga sukar untuk belajar.

Suasana rumah yang tegang, ribut dan sering terjadi cekcok antara anggota keluarga menyebabkan anak tidak betah / bosan tinggal di rumah, akibatnya anak tidak konsentrasi untuk belajar. Suasana rumah merupakan faktor yang sangat penting, oleh karena itu haruslah diciptakan suasana rumah yang tenang dan tenteram agar anak dapat belajar dengan baik.

3) Keadaan ekonomi keluarga

Keadaan ekonomi keluarga merupakan salah satu faktor penyebab kesulitan belajar, oleh karena itu penulis akan menguraikan dampak yang ditimbulkan oleh faktor ekonomi.

Keadaan ekonomi keluarga dapat dikategorikan dua macam, keadaan ekonomi keluarga yang miskin akan menimbulkan kebutuhan pokok anak kurang terpenuhi,

akibatnya kesehatan anak terganggu, kurang alat-alat untuk belajar, kurang biaya yang disediakan oleh orang tua mereka, tidak mempunyai tempat belajar yang baik. Sebaliknya keluarga yang kaya raya akan menimbulkan anak yang segan untuk belajar karena terlalu banyak bersenang-senang dan orang tua sering memanjakan anaknya dan tak sampai hati memaksanya untuk belajar, hal ini dapat menyebabkan anak malas belajar.

Sehubungan dengan hal di atas, maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa keadaan ekonomi dalam keluarga sangat menunjang terlaksananya proses belajar anak.

b. Faktor Sekolah

Lingkungan sekolah merupakan lembaga pendidikan formal di mana anak menerima materi pelajaran dan di sekolah biasanya kita jumpai adanya faktor penghambat terjadinya kegiatan proses belajar siswa. Faktor penghambat dalam belajar sering berkaitan dengan hal-hal sebagai berikut :

1) Pengelolaan pengajaran dan kelas
2) Pengelolaan sekolah
3) Hubungan antara guru dengan siswa, antara siswa dan siswa
4) Pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan
5) Kondisi dan situasi pergaulan di sekolah
6) Struktur kurikulum dan pemilihan bahan
7) Fasilitas dan sumber belajar
8) Pengelolaan sumber belajar
9) Pemilihan, penetapan, penggunaan metode dan media pembelajaran oleh guru
10) Pengelolaan waktu dan ruangan
11) Keadaan kelas, besar atau kecil
12) Kondisi ruangan tempat belajar, sirkulasi udara dan sumber cahaya serta pengaturan tempat duduk siswa
13) Kerja sama antara orang tua dan guru, sekolah dan masyarakat. [32]

[32] Abdurrahman, *op. cit.,* h. 115.

Dewa Ketut Sukardi mengatakan bahwa kesulitan belajar di sekolah terjadi karena faktor-faktor berikut ini :

1) Guru kurang berinteraksi dengan siswa
2) Metode atau penyajian bahan yang kurang tepat atau tidak sesuai dengan situasi dan kondisi siswa
3) Hubungan antara siswa dengan siswa retak atau kurang terjalin sehingga menimbulkan persaingan yang tidak sehat
4) Standar pelajaran yang diberikan kepada siswa, di atas ukuran standar sehingga anak merasa tidak mampu untuk mengikutinya
5) Kurangnya media atau alat-alat bantu pendidikan dan pengajaran
6) Keadaan atau kapasitas gedung kurang memadai
7) Kedisiplinan yang diterapkan dalam suatu sekolah biasanya terlalu ketat atau kurang ketat
8) Metode belajar siswa kurang tepat
9) Pekerjaan rumah yang terlalu banyak dibebankan oleh guru kepada murid untuk dibawa pulang ke rumah sehingga menyebabkan siswa tidak memiliki kesempatan lagi untuk mengerjakan pekerjaan yang lain.[33]

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dikatakan bahwa proses belajar mengajar yang terjadi dalam kelas perlu dipertimbangkan, direncanakan dan diantisipasi sebelum timbul kemungkinan penyebab terjadinya faktor penghambat dalam proses belajar mengajar di sekolah, sehingga proses belajar mengajar berlangsung secara efektif dan efisien.

c. Faktor Masyarakat

Adapun faktor penghambat penyebab adanya kesulitan belajar yang berhubungan dengan lingkungan masyarakat adalah sebagai berikut :

1) Salah pilih teman bergaul

Dalam kehidupan anak, pergaulan dan teman bermain sangat dibutuhkan dalam membentuk kepribadian anak.

[33] Dewa Ketut Sukardi, *op. cit.,* h. 58-60.

Kalau teman bergaulnya siswa yang baik maka pengaruhnya akan baik pula, tetapi sebalikya bila teman bergaulnya tidak baik maka pengaruhnya tidak baik pula, maka orang tua perlu memperhatikan pergaulan anaknya agar tidak mendapat teman bergaul yang memiliki tingkah laku yang tidak diharapkan.

2) Kegiatan dalam masyarakat

Di samping belajar, anak mempunyai kegiatan lain di luar sekolah. Kegiatan tersebut dapat berpengaruh terhadap perkembangan pribadi anak. Tetapi jika berlebihan dapat berpengaruh dan menghambat kegiatan belajarnya. Oleh karena itu, sebaiknya siswa memilih kegiatan yang dapat mendukung proses belajarnya, seperti membuat kelompok belajar dan lain-lain.

3) Cara hidup lingkungan

Kehidupan masyarakat di sekitar siswa sangat berpengaruh terhadap kegiatan belajar siswa. Kalau mereka berada pada lingkungan yang rajin belajar, secara otomatis anak akan terpengaruh untuk rajin belajar. Sebaliknya siswa yang hidup dalam lingkungan yang setiap malam nonton film, mabuk dan judi dan lain-lain maka ia akan terpengaruh dan tidak kemungkinan siswa akan ikut-ikutan berbuat.

4) Media massa

Media massa merupakan penghambat dalam belajar termasuk bioskop, radio, TV, VCD yang berkembang sekarang ini yang besar pengaruhnya. Oleh karena itu, siswa perlu mendapatkan bimbingan dan kontrol yang cukup bijaksana dari orang tua dan pendidik baik dalam keluarga, sekolah dan masyarakat.

Melihat uraian di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa faktor lingkungan masyarakat sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses belajar siswa. Oleh karena itu, tugas utama orang tua, guru dan pendidik lain adalah untuk mengetahui dan memahami secara mendalam faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kegiatan belajar siswa secara mendalam, sehingga ia dapat mendidik siswa untuk belajar yang efektif dan efisien.

3. Diagnostik Kesulitan Belajar

Sebelum menetapkan alternatif pemecahan masalah kesulitan belajar siswa, guru sangat dianjurkan terlebih dahulu melakukan identifikasi (upaya mengenali gejala dengan cermat) terhadap fenomena yang menunjukkan kemungkinan adanya kesulitan belajar yang melanda siswa tersebut. Upaya seperti ini disebut diagnosis yang bertujuan menetapkan jenis penyakit yakni jenis kesulitan belajar siswa.

Defenisi diagnosis menurut Thondikee dan Hagen adalah :

a. Upaya atau proses menemukan kelemahan atau penyakit apa yang dialami seseorang dengan melalui pengujian dan studi yang seksama mengenai gejalanya
b. Studi yang seksama terhadap fakta tentang sesuatu hal untuk menemukan karakteristik atau kesalahan-kesalahan yang esensial
c. Keputusan yang dicapai setelah dilakukan suatu studi yang seksama atas gejala-gejala atau fakta tentang suatu hal.[34]

Dari pengertian di atas dapat kita pahami bahwa dalam diagnosis, secara implisit telah tersimpul pula pengertian prognosis. Dengan demikian, di dalam pekerjaan diagnostik bukan hanya sekedar mengidentifikasi jenis dan karakteristik serta latar belakang dari suatu kelemahan atau penyakit tertentu melainkan juga mengimplikasikan suatu upaya untuk meramalkan kemungkinan dan menyarankan tindakan pemecahannya.

Dalam melakukan diagnosis tertentu, yang diorientasikan adalah ditemukannya kesulitan belajar jenis tertentu yang dialami oleh siswa. Prosedur seperti ini dikenal sebagai diagnostik kesulitan belajar. Adapun kesulitan belajar adalah :

«Suatu proses upaya untuk memahami jenis karakteristik serta latar belakang kesulitan-kesulitan belajar dengan menghimpun dan mempergunakan berbagai data/informasi selengkap dan seobjektif mungkin sehingga memungkinkan untuk mengambil kesimpulan dan keputusan serta mencari alternatif kemungkinan pemecahannya.»[35]

Dari pengertian di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa diagnostik kesulitan belajar adalah suatu upaya untuk mengatasi kesulitan belajar yang

[34] Abin Syamsuddin Makmun, *op. cit.,* h. 206-207.

[35] *Ibid*., h. 207.

dihadapi oleh siswa dengan mengetahui jenis dan karakteristik kesulitannya dan mencarikan alternatif pemecahan dan penyelesaiannya.

Diagnostik kesulitan belajar berarti pemeriksaan yang dilakukan oleh guru atau penyuluh terhadap murid yang diduga mengalami kesulitan belajar. Untuk menentukan jenis dan kekhususan kesulitan belajar yang dihadapi dari hasil diagnostik ini, guru merancang pertolongan terhadap murid berupa perbaikan belajar mengajar.

Di dalam langkah-langkah diagnostik tergambar segala usaha pembimbing dengan menerapkan berbagai cara, teknik untuk menolong anak didik agar dapat terhindar atau terlepas dari segala kesulitan (problem), baik yang berbentuk gangguan perasaan, kurangnya minat, gangguan mental atau fisik, latar belakang kehidupan sosial dan sebagainya.

Adapun langkah-langkah mengatasi kesulitan belajar adalah sebagai berikut :

1) Melakukan identifikasi kasus

Dalam langkah identifikasi kasus ini, konselor / guru berusaha untuk menemukan individu yang mengalami kesulitan atau problem, misalnya kesulitan belajar, kebolosan, kesulitan dalam menyesuiaan diri, dan konflik psikis. Dalam identifikasi kasus ini mungkin konselor / guru mengadakan observasi sendiri atau informasi dari orang lain seperti teman-teman sekolahnya dan keluarga yang bersangkutan.

Adapun tujuan dari identifikasi kasus adalah untuk mencari dan menemukan di antara siswa-siswa yang diduga mengalami kesulitan belajar yang serius dan yang memerlukan bantuan. Tekniknya adalah dengan memanfaatkan catatan / rekaman tentang hal ihwal yang menyangkut kegiatan belajar untuk dianalisis.

Dari penjelasan di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa dengan identifikasi kasus maka guru (terutama guru bahasa Arab) dapat mengetahui kesulitan atau problem yang dihadapinya dan memerlukan bantuan untuk mengatasi kesulitan tersebut.

2) Melakukan diagnosis

Diagnosis adalah penentuan jenis penyakit dengan meneliti (memeriksa) gejala-gejalanya. Dalam hal ini konselor / guru sedapat mungkin memperkirakan tentang kasus apa yang dihadapi oleh siswa,

selanjutnya mengadakan pengenalan terhadap segala aspek dan latar belakang kehidupannya.

Tujuan diagnosis ini adalah untuk mengetahui secara tepat lokasi kesulitan belajar itu dalam bidang studi apa saja (termasuk bahasa Arab) dan untuk mengetahui secara pasti jenis kesulitan yang dialami serta menentukan latar belakang apa yang menyebabkan timbulnya kesulitan tersebut.

Tekniknya adalah melakukan analisis dokumen yang ada, melakukan wawancara, melakukan observasi, melakukan tes dalam berbagai jenis dan mengadakan rapat dengan guru-guru tentang kasus yang ditemui. Adapun cara untuk menetapkan jenis dan macam-macam kesulitan yang dihadapi oleh siswa adalah sebagai berikut :

a. Menganalisis hasil pekerjaan siswa dalam bidang studi tertentu yang diduga menimbulkan kesulitan (dalam hal ini termasuk mata pelajaran bahasa Arab)
b. Guru bidang studi diwawancarai
c. Siswa yang bersangkutan juga diwawancarai
d. Melakukan tes kepada siswa untuk mengetahui kesulitan yang dihadapinya.[36]

Dari uraian tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dengan melakukan diagnosis maka guru dapat menentukan jenis kesulitan dengan meneliti atau memeriksa gejala-gejala dan mengetahui apa yang menyebabkan timbulnya kesulitan atau fenomena yang dihadapinya.

3) Melakukan prognosis

Langkah prognosis merupakan langkah untuk meramalkan timbulnya suatu penyakit atau kesulitan. Tujuan dari prognosis ini adalah untuk menetapkan macam dan teknik pemberian bantuan yang sesuai dengan corak kesulitan yang dihadapi oleh siswa.

Teknik dari prognosis ini adalah mengadakan rapat dengan guru-guru dan para staf / pegawai khususnya guru BP tentang siswa yang bermasalah. Guru dapat menetapkan langkah-langkah yang diperlukan

[36] M. Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama* (Cet. V. Jakarta: Golden Terayon Press, 1994), h. 64.

dan teknik pemberian bantuan yang digunakan sesuai dengan jenis, sifat, corak dan latar belakang kesulitan tersebut misalnya siswa mengalami kesulitan disebabkan oleh latar belakang pribadi seperti konflik batin, rasa rendah diri dan lain-lain, maka hendaknya diberikan bantuan melalui penyuluhan.

Dari uraian tersebut di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa dengan langkah prognosis guru dapat menetapkan jenis kesulitan yang dialami oleh siswa dan memberikan bantuan sesuai dengan corak kesulitan yang dialami atau mencarikan alternatif pemecahan yang mungkin untuk ditempuh.

4) Melakukan langkah pemberian bantuan

Tujuan langkah ini adalah untuk memberikan bantuan kepada siswa yang bersangkutan agar mampu mengatasi kesulitan belajar yang dialami dengan kemampuannya sendiri sehingga berhasil mencapai hasil yang optimal serta dapat bersikap menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Cara-cara yang ditempuh guru dalam pemberian bantuan kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar adalah sebagai berikut :

a. *Remedial teaching* adalah memberikan pelajaran tambahan berupa kursus (*privat less*) dan cara lain tentang bidang studi yang lemah, dengan tujuan agar kelemahan tersebut bagi siswa yang bersangkutan dapat ditingkatkan kemajuannya (disembuhkan).

b. Memberikan penyuluhan kepada siswa yang bersangkutan tentang hal-hal yang menghambat kemajuan belajar misalnya menyangkut sikap, minat dan perhatiannya terhadap bidang studi yang kurang menggairahkan kepadanya (termasuk bahasa Arab) atau menghilangkan sebab-sebab mental spiritual yang menghambat kegiatan belajar.

c. Melakukan bimbingan kelompok terhadap siswa yang dihambat oleh sikap sosial yang kurang dapat menyesuaikan diri dalam pergaulan seperti egoismenya terlalu tinggi, takut bergaul, rasa rendah diri dan sebagainya.

Dari uraian tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa langkah ini merupakan yang tepat untuk memberikan bantuan kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar dengan kemampuan yang dimilikinya sehingga berhasil mencapai hasil optimal sesuai yang diharapkan.

5) Melakukan tindak lanjut (*Follow up Service*)

Untuk mengetahui sejauh mana hasil pemberian bantuan tersebut yang diberikan kepada siswa dalam rangka memperbaiki kegiatan belajarnya lebih lanjut. Adapun cara-cara yang dilakukan dalam tindak lanjut ini adalah melakukan tes kemajuan belajar, mengadakan wawancara kepada siswa yang bersangkutan tentang kemajuan belajarnya dalam bidang studi tertentu, melakukan analisis dokumen seperti hasil ulang tes, mengadakan observasi tentang sejauh mana perubahan tingkah laku siswa dalam melakukan kegiatan belajar lebih lanjut.

Langkah-langkah (prosedur) melakukan tindak lanjut adalah sebagai berikut :

a. Mengadakan tes pada siswa dalam bidang studi yang semula yang menjadi penghambat.
b. Mewawancarai siswa tentang sikap dan penderitaannya mengenai kesulitan-kesulitan yang dirasakan.
c. Mewawancarai guru bidang studi tentang perubahan yang terjadi pada siswa yang bersangkutan dan melakukan wawancara dengan orang tua/wali siswa tentang kemajuan belajarnya di rumah.
d. Menganalisis tentang informasi dan hasil belajar siswa yang bersangkutan.
e. Melakukan pengamatan kegiatan belajar siswa yang bersangkutan baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Dari penjelasan di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa tindak lanjut (*follow up*) dilakukan untuk mengetahui sejauh mana hasil dari pemberian bantuan yang diberikan kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar dalam rangka memperbaiki kegiatan belajarnya lebih lanjut agar prestasinya dapat meningkat dari sebelumnya.

Melakukan pendekatan lanjutan terhadap siswa yang bersangkutan untuk selalu meningkatkan diri dalam belajarnya dengan didorong oleh nilai keimanan dan ketakwaan melalui ajaran agama yang bersifat motivatif dan persuasif serta memberikan suasana kedamaian dan ketenangan hati.

Kesimpulan

Berdasarkan pada uraian yang telah dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan beberapa hal, sebagai berikut :

1. Peranan guru dalam mengatasi kesulitan belajar bahasa Arab sangat membantu siswa dalam mengatasi problema yang dihadapinya.
2. Kesulitan belajar bahasa Arab yang dialami oleh siswa bersumber dari dua faktor, yaitu faktor intern dan faktor ekstern.
   a. Faktor intern berasal dari keadaan fisik dan psikis siswa itu sendiri.
   b. Sedangkan faktor ekstern berfokus pada tiga lingkungan yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.
3. Upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar bahasa Arab adalah dengan memberikan motivasi kepada siswa yang bermasalah agar giat dalam belajar. Selain itu melengkapi fasilitas belajar di sekolah agar proses belajar mengajar dapat efektif.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, Mulyono, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar Cet. II*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003.

Abdurrahman, *Pengelolaan Pengajaran Cet. V.* Ujung Pandang: Bintang Selatan , 1994.

Adjai Robinson, D. N, *Asas-asas Praktik Mengajar* Jakarta: Bhratara, 1988.

Ahmadi, Abu dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar Cet. II*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004.

A. M, Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar Cet. IV.* Bandung: Remaja Rosdakarya, 1988.

Arifin, M, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama Cet. V.* Jakarta: Golden Terayon Press, 1994.

Arsyad, Azhar, *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya Cet. II.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

Dalyono, M, *Psikologi Pendidikan Cet. III*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005.

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjamahannya* Bandung: PT Syaamil Cipta Media, 2005.

Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Cet. III. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.

Djamarah, Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif, Suatu Pendekatan Toeretis Psikologis Cet. II.* Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005.

Ghoffar E.M, M. Abdul, *Tafsir Ibnu Katsir Cet. I.* Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi›i, 2002.

Ibn Taimiyah, Syaikhul Islam Ahmad Ibn ‹Abdil Halim Ibn ‹Abdis Salam, *Iqtidhous Shirotil Mustaqim Limukholafati Ashhabil Jahim Cet. VI*. Arab Saudi: Daar al 'Ashimah, 1998.

Makmun, Abin Syamsuddin, *Psikologi Kependidikan, Perangkat Sistem Pengajaran Modul Cet. IX.* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.

Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru Cet. XIV.* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.

Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya Cet. IV*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003.

Subana, M*, Dasar- dasar Penelitian Ilmiah Cet. II* ; Bandung; CV Pustaka Setia, 2005.

SW, Ischak dan Warji R, *Program Remedial dalam Proses Belajar Mengajar Cet. II*. Yogyakarta: Liberty, 1987.

Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam Cet. VII.* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.

PENDIDIKAN ISLAM PADA ERA UNDANG-UNDANG NOMOR 20 TAHUN 2003

Dr. Muhammad Zein[1]
Email: muhammadzeinkandor@gmail.com

Abstract:

Islamic education is recognized for its existence in the national education system, which is divided into three things: First, Islamic education as an institution. Second, Islamic education as a subject, and third, Islamic education as a value.

Islamic education as an institution explicitly recognizes the existence of Islamic education institutions. Islamic education as a subject admits religious education as one of the subjects that must be given at the primary to tertiary level, and Islamic education as a value, namely the discovery of Islamic values in the national education system.

Keywords: Institution, subjects, values

A. Pendahuluan

Pendidikan nasional telah diatur dan didefinisikan dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) Nomor 20 Tahun 2003. Dalam UU tersebut pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pendidikan agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang

[1] Penulis adalah Dosen STAI "UISU" Pematangsiantar.

diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Selain itu, dijelaskan pula bahwa Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tersebut berkedudukan sebagai landasan hukum dalam penyelenggaraan setiap sistem pendidikan. UU No. 20 Tahun 2003 ini merupakan salah satu perangkat pendidikan yang sudah semestinya dirumuskan secara baik dan proporsional. Hal ini berkaitan dengan keberadaan UU Sisdiknas tersebut yang berfungsi dalam menjabarkan bagaimana tujuan Visi dan Misi Pendidikan Nasional, hingga mekanisme prosedural pendidikan diatur, dengan tidak melepaskan konteks sosial-politik saat ini dan masa depan.[2] Oleh karena itu, dalam hal ini dapat dikatakan bahwa baik dan buruknya sistem pendidikan dapat dilihat dari keberadaan UU dan sistem pendidikannya.

B. Paradigma Pendidikan Nasional Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional.

a. Demokratisasi dan Desentralisasi (Otonomi Daerah)

Tuntutan reformasi adalah demokratis. Hal ini dapat ditanggapi dalam dua segi yaitu pemberdayaan masyarakat dan pemberdayaan pemerintah daerah (otonomi daerah). Hal ini berarti peranan pemerintah akan di kurangi dan memperbesar partisipasi masyarakat. Demikian peranan pemerintah pusat yang bersifat sentralistis yang berlangsung selama 50 tahun lebih akan diperkecil dengan memberikan peranan yang lebih besar kepada pemerintah derah yang dikenal dengan sistem desentralissi. Kedua hal ini harus berjalan secara simultan, dan itulah yang merupakan paradigma baru, yang menggantikan paradigma lama yang sentralistis, yaitu dengan peranan pemerintah (pusat) yang sangat besar.

Konsep demokratisasi dalam pengelolaan pendidikan, kemudian dituangkan dalam Undang-Undang Sisdikna. Dalam bab III tentang prisnsip penyelenggaraan pendidikan (pasal 4) disebutkan bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan, serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia... (pasal 1). Karena pendidikan

[2] H.A.R. Tilaar, ***Manajemen Pendidikan Nasional (Kajian Pendidikan Masa Depan)*** (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), h. 147

diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat (ayat 3) serta dengan memberdayakan semua komponen masyarakat, melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan.

Pemerintah (pusat) dan pemerintah daerah wajib memberi layanan dan kemudahan , serta menjamin terselenggaranya pendidikan bermutu bagi warga negara tanpa diskriminasi (pasal 11 ayat 1). Justru itu pemerintah pusat dan pemerintah daerah wajib menjamin tersedianya dana guna tersenggaranya pendidikan bagi setiap warga negara yang berusia tujuh sampai lima belas tahun (pasal 11 ayat 2). Itu sebabnya pemerintah pusat dan pemerintah daerah menjamin terselenggaranya wajib belajar, minimal pada pendidikan dasar tanpa pungutan biaya, karena wajib belajar adalah tanggung jawab negara yang disenggarakan oleh pemerintah pusat, pemerintah daerah, dan masyarakat (pasal 34 ayat 1 dan 2).

Dengan adanya desentralisasi penyelenggaraan pendidikan dan pemberdayaan masyarakat, maka pendanaan pendidikan menjadi tanggung jawab bersama antara pemerintah pusat dengan pemerintah daerah dan masyarakat (pasal 46 ayat 1). Bahkan pemerintah pusat dan daerah bertanggung jawab menyediakan anggaran pendidkan sebagaimana diatur dalam pasal 31 ayat 4 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 (pasal 46 ayat 2). Itu sebabnya dana pendidikan selain gaji pendidik dan biaya pendidikan kedinasan, harus dialokasikan minimal 20 % dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) pada sektor pendidikan, dan minimal 20 % dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) (pasal 49 ayat 1). Khusus gaji guru dan dosen yang diangkat pemerintah dialokasikan dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) (pasal 49 ayat 2).

Dalam memenuhi tuntutan tersebut maka pemerintah pusat dan pemerintah daerah serta masyarakat mengerahkan sumber daya (pasal 47 ayat 2). Sumber pendanaan pendidikan itu ditentukan berdasarkan prinsip keadilan. Kecukupan, dan berkelanjutan (pasal 47 ayat 1). Justru itu pengelolaan dana pendidikan harus berdasarkan prinsip keadilan, efesiensi, transparansi, dan akuntabilitas publik (pasal 48 ayat 1).

Meskipun terjadi desentralisasi pengelolaan pendidikan namun tanggung jawab pengelolaan sistem pendidikan nasional, tetap berada di tangan menteri, yang diberi tugas oleh presiden (pasal 50 ayat 1), yaitu menteri pendidikan

nasional. Dalam hal ini pemerintah pusat menentukan kebijakan nasional dan standar nasional pendidikan untuk menjamin mutu pendidikan nasional (pasal 50 ayat 2). Sedang pemerintah provinsi melakukan koordinasi atas penyelenggaraan pendidikan , pengembangan tanaga pendidikan, dan penyediaan fasilitas penyelenggaraan pendidikan lintas daerah kabupaten/kota untuk tingkat pendidikan dasar dan menengah. Khusus untuk pemerintah kabupaten/kota diberikan tugas untuk mengelola pendidikan dasar dan pendidikan menengah, serta satuan pendidikan yang berbasis keunggulan lokal.

Satuan pendidikan yang berbasis keunggulan lokal merupakan paradigma baru pendidikan, untuk mendorong percepatan pembangunan di daerah berdasarkan potensi yang dimiliki oleh masyarakat lokal. Dalam hal ini perwilayahan komoditas, harus dibarengi dengan lokalisasi pendidikan dengan basis keunggulan lokal. Hal ini bukan saja berkaitan dengan kurikulum yang memperhatikan juga muatan lokal (pasal 37 ayat 1 huruf j), melainkan lebih memperjelas spesialisasi peserta didik, untuk segera memasuki dunia kerja di lingkungan terdekatnya, dan juga untuk menjadi ahli dalam bidang tersebut. dengan demikian persoalan penyediaan tenaga kerja dengan mudah tersedia, dan bahkan dapat tercapai secara otomatis.

Selain itu pemerintah pusat dan pemerintah daerah berkewajiban menyelenggarakan sekurang-kurangnya satu satuan pendidikan pada semua jenjang pendidikan untuk dikembangkan menjadi satuan pendidikan yang bertaraf internasional (pasal 50 ayat 3). Hal ini dimaksud agar selain mengembangkan keunggulan lokal melalui penyediaan tenaga-tenaga terdidik, juga menyikapi perlunya tersedia satuan pendidikan yang dapat menghasilkan lulusan kelas dunia di Indonesia.

Untuk menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu, maka pemerintah pusat dan pemerintah daerah wajib memfasilitasi satuan pendidikan dengan pendidik dan tenaga kependidikan yang diperlukan (pasal 42 ayat 2). Dalam hali ini termasuk memfasilitasi dan menyediakan pendidikan dan guru yang seagama dengan peserta didik dan pendidik untuk mengembangkan bakat, minat dan kemampuan peserta didik (pasal 12 huruf a dan b). Pendidik dan tenaga kependidikan itu dapat bekerja secara lintas daerah, yang pengangkatan, penempatan dan penyebarannya diatur oleh lembaga yang mengangkatnya berdasarkan kebutuhan satuan pendidikan formal (pasal 41 ayat 1 dan 2).

Selain itu pemerintah pusat atau pemerintah daerah memiliki kewenangan mengeluarkan izin dan mencabut izin bagai semua satuan pendidikan formal

maupun pendidikan nonformal (pasal 62 ayat 1), sesuai dengan lingkup tugas masing-masing. Dengan adanya desentralisasi perizinan dan pencabutan izin tersebut, akan semakin mendekatkan pelayanan kepada rakyat, sesuai dengan tujuan otonomi pemerintah daerah.

b. Partisipasi Masyarakat.

Penyelenggaraan pendidikan mendorong pemberdayaan masyarakat dengan memperluas partisipasi masyarakat dalam pendidikan meliputi partisipasi perorangan, kelompok, keluarga, organisasi profesi, dan organisasi kemasyarakatan dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu pelayanan pendidikan (pasal 54 ayat 1). Masyarakat berperan sebagai sumber, pelaksana, dan pengguna hasil pendidikan (pasal 54 ayat 2), dengan menyelenggarakan pendidikan yang berbasis masyarakat, melalui pengembangan dan melaksanakan kurikulum dan evaluasi pendidikan, serta manajemen dan pendanaannya sesuai dengan standar pendidikan nasional (pasal 55 ayat 1 dan 2). Oleh karena itu, lembaga pendidikan yang berbasis masyarakat dapat memperoleh bantuan teknis, subsidi dana, dan sumber daya lain secara adil dan merata dari pemerintah pusat maupun pemerintah daerah.

Selanjutnya partisipasi masyarakat dilembagakan dalam bentuk dewan pendidikan dan komite sekolah/madrasah. Dewan pendidikan adalah lembaga mandiri yang beranggotakan berbagai unsur masyarakat yang peduli pendidikan. Sedang komite sekolah/madrasah adalah lembaga mandiri orang tua peserta didik, komunitas sekolah, serta tokoh masyarakat yang peduli pendidikan (pasal 1 butir 24 dan 25). Dewan pendidikan berperan dalam peningkatan mutu pelayanan pendidikan dengan memeberikan pertimbangan, arahan dan dukungan tenaga, sarana, dan prasarana, serta pengawasan pendidikan pada tingkat nasional. Provinsi, dan kabupaten/kota yang tidak mempunyai hubungan hirarkis (pasal 56 ayat 2). Sedangkan peningkatan mutu pelayanan ditingkatkan satuan pendidikan, akan berperan komite sekolah/madrasah, yang akan memberikan pertimbangan, arahan dan dukungan tenaga, sarana dan prasarana serta pengawasan pendidikan (pasal 56 ayat 3).

c. Tantangan Globalisasi

Dalam menghadapi tantangan globalisasi, maka diperlukan minimal satu satuan pendidikan pada semua jenjang pendidikan yang dapat dikembangkan menjadi satuan pendidikan yang bertaraf internasional oleh pemerintah pusat dan pemerintah daerah (pasal 50 ayat 3). Untuk itu perlu dibentuk suatu badan

hukum pendidikan, sehingga semua penyelenggara pendidikan maupun satuan pendidikan formal baik yang didirikan oleh pemerintah maupun masyarakat (pasal 53 ayat 1). Badan hukum pendidikan harus berprinsip nirlaba dan pengelolaan dana secara mandiri untuk memajikan satuan pendidikan (pasal 53 ayat 3).

Selain itu diperlukan lembaga akreditas dan sertifikasi. Akreditas dilakukan untuk menentukan kelayakan program dan satuan pendidikan pada jalur pendidikan formal dan nonformal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan (pasal 60 ayat 1), baik pemerintah maupun lembaga mandiri yang berwenang sebagai bentuk akuntabilitas publik (pasal 60 ayat 2) akreditas dilakukan atas kriteraia yang bersifat terbuka (pasal 60 ayat 3), sehingga penyelenggara dapat mengetahui posisi satuan pendidikan secara transparan.

C. Sistem Pendidikan Nasional Pada Undang-Undang No. 20 Tahun 2003

Munculnya Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional berlaku sejak 8 Juli 2003 yang disahkan oleh Megawati Soekarnoputri, dengan mempertimbangkan agar sistem pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu serta relevansi dan efesiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global sehingaa perlu dilakukan pembaharuan pendidikan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan.[3]

Strategi pembangunan dalam UU No. 20 tahun 2003 meliputi:

1. Pelaksanaan pendidikan agama serta akhlak mulia.
2. Pengembangan dan pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi.
3. Proses pembelajaran yang mendidik dan dialogis.
4. Evaluasi, akreditasi, dan sertifikasi pendidikan yang memberdayakan.
5. Peningkatan keprofesionalan pendidik dan tenaga kependidikan.
6. Penyediaan sarana belajar yang mendidik.
7. Pembiayaan pendidikan yang sesuai dengan prinsip pemerataan dan berkeadilan.
8. Penyelenggaraan pendidikan yang terbuka dan merata.

[3] Anwar Arifin, ***Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional Dalam Undang Undang SISDIKNAS***, (Jakarta: Ditjen Kelembagaan Agama Islam Depag, 2003), Cet. Ke-3,

9. Pelaksanaan wajib belajar.
10. Pelaksanaan otonomi manajemen pendidikan.
11. Pemberdayaan peran masyarakat.
12. Pusat pemberdayaan dan pengembangan masyarakat.
13. Pelakasanaan pengawasan dalam sistem pendidikan nasional.[4]

Dengan strategi tersebut diharapkan visi, misi, dan tujuan pendidikan nasional dapat terwujud secara efektif dengan melibatkan berbagai pihak secara aktif dalam penyelenggaraan pendidikan.

D. Pendidikan Islam pada Undang-Undang No. 20 Tahun 2003

Pendidikan Islam diakui keberadaannya dalam sistem pendidikan nasional, yang dibagi kepada tiga hal:***Pertama***, pendidikan Islam sebagai lembaga. ***Kedua***, pendidikan Islam sebagai mata pelajaran, dan ***Ketiga***, pendidikan Islam sebagai nilai (*value*).[5]

Pendidikan Islam sebagai lembaga diakuinya keberadaan lembaga pendidikan Islam secara eksplisit. Pendidikan Islam sebagai mata pelajaran diakuinya pendidikan agama sebagai salah stu pelajaran yang wajib diberikan pada tingkat dasar sampai perguruan tinggi, dan pendidikan Islam sebagai nilai, yakni ditemukannya nilai-nilai Islami (*Islamic value*) dalam sistem pendidikan nasional.[6]

Ada beberapa pasal dalam UU No. 20 tahun 2003 yang menyinggung tentang pendidikan Islam. Di dalam aturan tersebut setidaknya ada tiga hal yang terkait dengan pendidikan Islam. *Pertama*, kelembagaan formal, nonformal, informal, didudukannya lembaga madrasah sebagai salah satu lembaga pendidikan formal yang diakui keberadaannya setara dengan lembaga pendidikan sekolah. Dipertegas tentang kedudukannya sebagai sekolah yang bercirikan khas agama Islam, selanjutnya diakui majlis taklim sebagai pendidikan nonformal dan dimasukkan raudhatul athfal sebagai lembaga pendidikan anak usia dini, serta dipertegas tentang pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan. *Kedua*, pendidikan Islam sebagai mata pelajaran dikokohkannya mata pelajaran agama sebagai salah satu mata pelajaran yang wajib diberikan kepada peserta didik di semua jalur, jenis

---

[4] Haidar Putra Daulay**,** ***Mendidik Mencerdaskan Bangsa*****,** (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2009), Cet. Ke-1, h. 117-118

[5] *Ibid*., h. 113

[6] *Ibid.*, h. 114

dan jenjang pendidikan. *Ketiga*, pendidikan Islam sebagai nilai terdapat seperangkat nilai-nilai Islam dalam sistem pendidikan nasional.

Pendidikan memiliki nilai yang strategis dan urgen dalam pembentukan suatu bangsa. Pendidikan itu juga berupaya untuk menjamin kelangsungan hidup bangsa tersebut. sebab lewat pendidikan akan diwariskan nilai-nilai luhur yang dimiliki oleh bangsa tersebut, karena itu pendidikan tidak hanya berfungsi untuk *how to know*, dan *how to do*, tetapi yang amat penting adalah *how to be*, bagaimana supaya *how to be* terwujud, maka diperlukan transfer budaya dan kultur.

Dengan demikian, pentingnya masalah yang berkenaan dengan pendidikan maka perlu diatur suatu aturan yang baku mengenaik pendidikan tersebut, yang dipayungi dalam sistem pendidikan nasional. Sistem pendidikan nasional adalah satu keseluruhan yang terpadu dari semua satuan dan kegiatan pendidikan yang berkaitan satu dengan lainnya untuk mengusahakan tercapainya tujuan pendidikan nasional.[7]

Untuk meletakkan duduknya pendidikan Islam dalam sistem pendidikan nasional perlu diklasifikasi kepada tiga hal:

1. Pendidikan Islam sebagai lembaga

a. Pendidikan formal, meliputi:

1) Pendidikan Dasar (pasal 17 ayat 2) menyebutkan:

Pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat, serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) atau bentuk lain yang sederajat.

2) Pendidikan Menengah (pasal 18 ayat 3) menyatakan:

Pendidikan menengah berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) atau bentuk lain yang sederajat.

3) Pendidikan Tinggi (Pasal 20) menyatakan:

Pendidikan tinggi menyebutkan Pendidikan Tinggi dapat berbentuk Akademi, Politeknik, Sekolah Tinggi, Institut, atau Universitas.[8]

---

[7] *Ibid.*, h. 116

[8] Haidar Putra Daulay dan Nurgaya Pasa, ***Pendidikan Islam Dalam Mencerdaskan Bangsa***, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), Cet. Ke-I, h. 122

Berdasarkan PP. No. 55 Tahun 2007, pasal 11 ayat menyebutkan Peserta didik pada pendidikan keagamaan jenjang pendidikan dasar dan menengah yang terakreditasi berhak pindah ke tingkat yang setara di Sekolah Dasar (SD), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat setelah memenuhi persyaratan.[9]

b. Pendidikan non-formal (pasal 26 ayat 4) menyatakan:

Lembaga pendidikan non-formal. Satuan pendidikan non-formal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majlis taklim, serta satuan pendidikan sejenis.

Pada PP. No. 55 Tahun 2007, pasal 11 ayat 2 menyebutkan : Hasil pendidikan keagamaan nonformal dan/atau informal dapat dihargai sederajat dengan hasil pendidikan formal keagamaan/umum/kejuruan setelah lulus ujian yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan yang terakreditasi yang ditunjuk oleh Pemerintah dan/atau pemerintah daerah.

c. Pendidikan informal (pasal 27 ayat 1) menyatakan:

Lembaga pendidikan informal. Kegiatan pendidikan informal yang dilakukan keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri.

1) Pendidikan Usia Dini (pasal 28 ayat 3) menyatakan:

Pendidikan usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat.

2) Pendidikan Keagamaan (pasal 30) menyatakan:

a) Pendidikan keagmaan diselenggarakan oleh pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan.
b) Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjagi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli agama.
c) Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, non-formal, dan informal.

[9] Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, ***Undang-Undang Dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan***, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2006), h. 170

d) Pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, pasraman, pabhaja samanera, dan bentuk lain yang sejenis.

e) Ketentuan mengenai pendidikan keagamaan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), ayat (2), ayat (3) dan ayat (4) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.[10]

Pasal 30 diperjelas pada PP. No. 55 Tahun 2007 pasal 3 ayat 1, menyebutkan Setiap satuan pendidikan pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan wajib menyelenggarakan pendidikan agama.[11]

Pasal 15 menyebutkan, bahwa Jenis pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan dan khusus. Adapun penjelasan pasal 15, bahwa pendidikan keagamaan merupakan pendidikan dasar, menengah, dan tinggi yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama dan/atau menjadi ahli ilmu agama.[12]

2. Pendidikan Islam sebagai Mata Pelajaran.

Pendidikan Islam sebagai mata pelajaran maksudnya adalah bahwa diajarkannya mata pelajaran agama di sekolah dan madrasah dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Pendidikan agama ini seperti yang telah diuraikan terdahulu telah dilaksanakan di Indonesia sejak tahun 1946, kemudian mengalami dinamika status dan keberadaannya semakin menguat sebagaimana tertera pada UU No. 20 tahun 2003, pasal 12 ayat (1) huruf a menyatakan bahwa pendidikan agama adalah hak peserta didik, berhak menerima pendidikan agama yang sesuai dengan agama yang dianutnya serta diajarkan oleh pendidik yang seagama dengan peserta didik.[13]

Adapun dalam penjelasan pasal 12 ayat (1) huruf a, bahwa pendidik dan/atau guru agama yang seagama dengan peserta didik difasilitasi dan/atau disediakan oleh pemerintah atau pemerintah daerah sesuai dengan kebutuhan satuan penddiikan sebagaimana diatur dalam pasal 41 ayat 3. Urgensi dilaksanakannya pendidikan agama terkait erat dengan tujuan pendidikan

---

[10] Haidar Putra Daulay dan Nurgaya Pasa, ***Pendidikan Islam***, h. 123

[11] Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, ***Undang-Undang,*** h. 175

[12] Saefudin, ***UU RI No. 20 Tahun 2003: Sistem Pendidikan Nasional***, (Jakarta: Lembaga Informasi Nasional, 2003), h.54

[13] *Ibid.*, h. 125

nasional untuk terbentuknya manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia.

Ketentuan dari pasal 12 ayat (1) huruf a tersebut setidaknya mempunyai 3 (tiga) tujuan, yaitu *Pertama*, untuk menjaga keutuhan dan kemurnian ajaran agama; *Kedua*, dengan adanya guru agama yang seagama dan memenuhi syarat kelayakan mengajar akan dapat menjaga keurukunan hidup beragama bagi peserta didik yang berbeda agama tapi belajar pada satuan pendidikan yang sama; *Ketiga*, pendidikan agama yang diajarkan oleh pendidik yang seagama menunjukan profesionalitas dalam penyelenggaraan proses pembelajaran pendidikan agama.[14]

Di dalam penyusunan satuan pendidikan, maka pendidikan agama tetap dijadikan sebagai mata pelajaran pada setiap jenjang pendidikan. Kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka negara kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan :

a. Peningkatan iman dan takwa.
b. Peningkatan akhlak mulia.
c. Peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik.
d. Keragaman potensi daerah dan lingkungan.
e. Tuntutan pembangunan daerah dan nasional.
f. Tuntutan dunia kerja.
g. Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
h. Agama.
i. Dinamika perkembangan sosial.
j. Persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan (pasal 36 ayat 3).

Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat :

a. Pendidikan agama.
b. Pendidikan Kewarganegaraan.
c. Bahasa.
d. Matematika.
e. Ilmu Pengetahuan Alam.
f. Ilmu Pengetahuan Sosial.
g. Seni dan budaya.

[14] Ismail dkk. (Ed.), *Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 168

h. Pendidikan jasmani dan olahraga.
i. Keterampilan/kejuruan.
j. Muatan lokal.

Kurikulum pendidikan tinggi wajib memuat :

a. Pendidikan agama
b. Pendidikan kewarganegaraan.
c. Bahasa.[15]

Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005, pasal 10 ayat 2 yang berbunyi: MI/MTs/MA atau bentuk lain yang sederajat dapat menambahkan beban belajar sebagaimana dimaksud pada ayat (1) untuk kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia serta kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia serta kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian sesuai dengan kebutuhan dan ciri khasnya.[16]

Pada PP No. 55 Tahun 2007 Bab I pasal I, menyebutkan bahwa Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan.[17]

Penjelasan pasal ini, bahwa pendidikan keagamaan (termasuk pendidikan agama Islam) merupakan bagaian dari dasar dan inti kurikulum pendidikan nasional.[18] Dengan demikian, pendidikan Islampun terpadu dalam sistem pendidikan nasional.

Terdapat sanksi terhadap satuan pendidikan yang tidak menyelenggarakan pendidikan agama. Hal ini dapat dilihat pada PP. No. 55 Tahun 2007, Pasal 7 menyebutkan, antara lain:

(1) Satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan agama tidak sesuai dengan ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 ayat (1), dst., dikenakan sanksi administratif berupa peringatan sampai dengan penutupan setelah diadakan pembinaan/pembimbingan oleh Pemerintah dan/atau pemerintah daerah.

---

[15] Haidar Putra Daulay, *Mendidik Mencerdaskan*, h. 120

[16] Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, ***Undang-Undang***, h. 159

[17] Haidar Putra Daulay dan Nurgaya Pasa, ***Pendidikan Islam***, h. 33

[18] Hasbullah**, *Otonomi Pendidikan***, h. 157

(2) Sanksi administratif sebagaimana dimaksud pada ayat (1) untuk:

a. Satuan pendidikan tinggi dilakukan oleh Menteri setelah memperoleh pertimbangan dari Menteri Agama;

b. Satuan pendidikan dasar dan menengah dilakukan oleh bupati/walikota setelah memperoleh pertimbangan dari Kepala Kantor Departemen Agama Kabupaten/Kota.

c. Satuan pendidikan dasar dan menengah yang dikembangkan oleh pemerintah daerah menjadi bertaraf internasional dilakukan oleh kepala pemerintahan daerah yang mengembangkannya setelah memperoleh pertimbangan dari Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi atau Kepala Kantor Departemen Agama Kabupaten/Kota.

(3) Ketentuan lebih lanjut tentang sanksi administratif sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan ayat (2), tentang pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan agama sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3, Pasal 4, dan Pasal 5, serta tentang pendidik pendidikan agama sebagaimana dimaksud dalam Pasal 6 diatur dengan Peraturan Menteri Agama.[19]

Dengan demikian, semakin jelas kedudukan dan jaminan serta sanksi terhadap pendidikan agama, baik lembaga pendidikan umum maupun pendidikan keagamaan.

3. Nilai-nilai Islami dalam UU No. 20 tahun 2003.

Dalam UU No. 20 tahun 2003 tersebut ditemukan beberapa hal yang meiliki kesamaan dengan konsep pandangan Islam tentang pendidikan. Inti dari hakikat nilai-nilai Islam itu adalah nilai yang membawa kemaslahatan dan kesejahteraan bagi seluruh makhluk (sesuai konsep *rahmatan lil'alamin*), demokratis, egalitarian dan humanis. Diantara nilai-nilai tersebut adalah :

a. Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan pancasila dan Undang Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.

b. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi

[19] Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, ***Undang-Undang,*** h. 180

didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

c. Pendidikan nasional bersifat demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif.
d. Memberikan perhatian kepada peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, sosial dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.
e. Menekankan pentingnya pendidikan keluarga merupakan salah satu upaya mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pendidikan seumur hidup.
f. Pendidikan merupakan kewajiban bersama antara orang tua, masyarakat dan pemerintah.
g. Memberi perhatian kepada peserta didik yang memiliki kekurangmampuan dalam bidang keuangan.[20]

Peserta didik berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agamanya masing-masing dan diajarkan oleh guru/pendidik yang seagama. Tiap sekolah wajib memberikan ruang bagi siswa yang mempunyai agama yang berbeda-beda dan tidak ada perlakuan yang diskriminatif.

E. Perkembangan Madrasah Dan Pesantren Dalam Pelaksanaan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003

Pada UU No. 20 Tahun 2003, kedudukan lembaga-lembaga keagamaan, seperti madrasah dan pesantren semakin kukuh dengan dicantumkan pada pasal 17 ayat 2 dan pasal 18 ayat dikemukakan tentang pengakuan terhadap kelembagaan pendidikan Islam yang bernama madrasah, yaitu dari Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Aliyah (MA).

Pada PP Nomor 55 Tahun 2007, pasal 1 ayat 4 menyebutkan : Pesantren atau pondok pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan Islam berbasis masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan diniyah atau secara terpadu dengan jenis pendidikan lainnya.[21]

Hal tersebut dimaksudkan bahwa pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan

[20] Haidar Putra Daulay, *Mendidik Mencerdaskan*, h. 120-121

[21] Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, ***Undang-Undang,*** h. 172

pengetahuan khusus tentang ajaran agama yang bersangkutan. Sebagaimana diketahui bahwa setiap orang Islam berkepentingan dengan pengetahuan tentang ajaran-ajaran Islam, terutama yang berhubungan dengan nilai-nilai keagamaan, moral dan sosial budayanya. Oleh karena itu, pendidikan Islam dengan lembaga-lembaganya tidak bisa dipisahkan dari sistem pendidikan nasional. Sejalan dengan pasal tersebut, dipertegas lagi dalam pasal 30 ayat 2, bahwa pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan menjadi ahli ilmu agama.[22]

Pasal 30 ayat 3 yang berbunyi: Pendidikan keagamaan[23] dapat diselenggaraka pada jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal; ayat 4 yang berbunyi: Pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, pasraman,[24] pabhaja samanera,[25] dan bentuk lain yang sejenis.[26]

Dalam hal ini pendidikan agama merupakan tanggung jawab pemerintah dan masyarakat. Di samping sekolah/madrasah formal yang didirikan oleh pemerintah seperti MIN, MTsN, maupun MAN, masyarakat dapat juga menyelenggarakan pendidikan agama, baik formal (pesantren, madrasah), nonformal (taman pendidikan Al-Qur'an (TPA), majlis taklim) maupun informal (madrasah diniyah).

Secara lembaga pendidikan keagamaan mendapat pengakuan dan jaminan oleh pemerintah sebagaimana PP. No. 55 Tahun 2007, pasal 12 ayat 3 menyebutkan Pemerintah dan/atau lembaga mandiri yang berwenang, melakukan akreditasi atas pendidikan keagamaan untuk penjaminan dan pengendalian mutu pendidikan sesuai Standar Nasional Pendidikan; dan ayat 4 menyebutkan Akreditasi atas pendidikan keagamaan sebagaimana dimaksud pada ayat (3) dilaksanakan setelah memperoleh pertimbangan dari Menteri Agama.

---

[22] Hasbullah, ***Otonomi Pendidikan: Kebijakan Otonomi Daerah dan Implikasinya terhadap Penyelenggaraan Pendidikan,*** (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 156

[23] Pendidikan keagamaan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama dan/atau menjadi ahli ilmu agama dan mengamalkan ajaran agamanya.

[24] Pasraman adalah satuan pendidikan keagamaan Hindu pada jalur pendidikan formal dan nonformal.

[25] Pabhajja samanera adalah satuan pendidikan keagamaan Buddha pada jalur pendidikan nonformal.

[26] Anwar Arifin, ***Memahami Paradigma***,h. 47

Adapun pada PP. No. 55 Tahun 2007, Pasal 13 menyebutkan bahwa:

(1) Pendidikan keagamaan dapat berbentuk satuan atau program pendidikan.

(2) Pendidikan keagamaan dapat didirikan oleh Pemerintah, pemerintah daerah dan/atau masyarakat.

(3) Pendirian satuan pendidikan keagamaan wajib memperoleh izin dari Menteri Agama atau pejabat yang ditunjuk.

(4) Syarat pendirian satuan pendidikan keagamaan sebagaimana dimaksud pada ayat (3) terdiri atas:

a. Isi pendidikan/kurikulum;

b. Jumlah dan kualifikasi pendidik dan tenaga kependidikan;

c. Sarana dan prasarana yang memungkinkan terselenggaranya kegiatan pembelajaran;

d. sumber pembiayaan untuk kelangsungan program pendidikan sekurang-kurangnya untuk 1 (satu) tahun pendidikan/akademik berikutnya;

e. Sistem evaluasi; dan

f. Manajemen dan proses pendidikan.

(5) Ketentuan lebih lanjut tentang syarat-syarat pendirian satuan pendidikan keagamaan sebagaimana dimaksud pada ayat (4) huruf a, huruf b, huruf c, huruf d, dan huruf e diatur dengan Peraturan Menteri Agama dengan berpedoman pada ketentuan Standar Nasional Pendidikan.[27]

Pasal 55 ayat 1 dikemukakan bahwa masyarakat berhak menyelenggarakan pendidikan berbasis masyarakat pada pendidikan formal dan non-formal sesuai dengan kekhasan agama, lingkungan sosial, dan budaya untuk kepentingan masyarakat. Dengan pasal ini, satuan-satuan pendidikan Islam baik formal maupun non-formal seperti madrasah, pesantren, madrasah diniyah, majlis ta'lim, dan sebagainya akan tetap tumbuh dan berkembang secarah terarah dan terpadu dalam sistem pendidikan nasional.[28]

Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005, pasal 1, ayat 25 yang berbunyi: Badan Akreditas Nasional Sekolah/Madrasah yang selanjutnya disebut BAN-S/M adalah badan evaluasi mandiri yang menetapkan kelayakan program dan/atau

[27] Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, ***Undang-Undang,*** h. 109

[28] Hasbullah**, *Otonomi Pendidikan***, h. 158

satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar dan menengah jalur formal dengan mengacu pada Standar Nasional Pendidikan.[29]

Pada UU. No. 20 Tahun 2003 pasal 54 sampai pasal 56 dijelaskan bahwa hubungan sekolah dan masyarakat dalam hal ini salah satunya berupa peran serta masyarakat dalam pendidikan meliputi peran serta perseorangan, kelompok, keluarga, organisasi profesi, pengusaha, dan organisasi kemasyarakatan dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu pelayanan pendidikan. Melihat terdapatnya hubungan sekolah dan masyarakat maka dalam hal ini perlu adanya penyelenggaraan pendidikan berbasis masyarakat dengan mengembangkan dan melaksanakan kurikulum dan evaluasi pendidikan, serta manajemen dan pendanaannya sesuai dengan standar nasional pendidikan.

Dalam hal ini, masyarakat boleh mendirikan lembaga pendidikan berbasis masyarakat sesuai dengan kekhasan agama masing-masing, seperti madrasah diniyah muhammadiyah (MDM), al-Ma'arif, dan lain-lain. walaupun secara tegas dinyatakan bahwa Indonesia bukan Negara agama[30] dan bukan juga Negara sekuler tetapi Negara Pancasila.[31] Dengan status Negara yang demikian, maka wajar kalau kemudian Pemerintah Indonesia tetap memandang bahwa agama menduduki posisi penting di negeri ini sebagai sumber nilai yang berlaku.[32]

Hal ini dapat kita lihat bagaimana posisi agama (pendidikan agama) dalam UU Sisdiknas 2003. dari berbagai Pasal dan peraturan pemerintah di atas menerangkan bahwa pendidikan agama sebagai sumber nilai dan bagian dari pendidikan nasional. Pendidikan agama mempunyai peran penting dalam mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, akhlak mulia dan kepribadian muslim (khusus agama Islam).

F. Penutup

Pendidikan Islam padaUndang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional telah diakui secara yuridis. Hal ini berarti pendidikan Islam telah diakui, baik pada secara lembaga keagamaan, yaitu: formal, informal dan

---

[29] Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, ***Undang-Undang***, h. 153

[30] Negara agama atau Negara theokrasi pada hakikatnya adalah suatu Negara yang berdasarkan pada suatu ajaran agama tertentu. Negara secara keseluruhan dibentuk berdasarkan suatu ajaran agama tertentu, baik menyangkut bentuk Negara, kekuasaan

[31] Abdur Rahman Assegaf, dkk., ***Pendidikan Islam di Indonesia***, (Yogyakarta: Suka Press, 2007), h. 143.

[32] Fuad Jabali dan Jamhari (peny.), ***IAIN Modernisasi Islam di Indonesia***, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002), h. 62.

nonformal; secara mata pelajaran, bahwa pendidikan agama merupakan suatu kewajiban dalam landasan utama dalam pelaksanaan pendidikan secara umum, baik jenjang pendidikan serta jenis pendidikan; dan adanya nilai-nilai Islam yang berasaskanUUD 1945 dan pancasila.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, di perjelas secara rinci melalui Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, dan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan, serta No. 55 Tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan. Sehingga diharapkan sistem pendidikan nasional dapat dilakasanakan sebagaimana mestinya.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, Anwar, ***Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional Dalam Undang Undang SISDIKNAS***, Jakarta: Ditjen Kelembagaan Agama Islam Depag, 2003, Cet. Ke-3

Assegaf, Abdur Rahman, dkk., ***Pendidikan Islam di Indonesia***, Yogyakarta: Suka Press, 2007

Daulay**,** Haidar Putra, ***Mendidik Mencerdaskan Bangsa*****,** Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2009, Cet. Ke-1

----------, ***Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia***, Jakarta: Kencana, 2012, Cet. Ke- III

Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, ***Undang-Undang Dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan***, Jakarta: Departemen Agama RI, 2006

Fuad Jabali dan Jamhari, ***IAIN Modernisasi Islam di Indonesia***, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002

Haidar Putra Daulay dan Nurgaya Pasa, ***Pendidikan Islam Dalam Mencerdaskan Bangsa***, Jakarta: Rineka Cipta, 2012

Hasbullah**,** ***Otonomi Pendidikan: Kebijakan Otonomi Daerah dan Implikasinya terhadap Penyelenggaraan Pendidikan*****,** Jakarta: Rajawali Pers, 2010

Ismail dkk. (Ed.), ***Paradigma Pendidikan Islam***, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001

Saefudin, ***UU RI No. 20 Tahun 2003: Sistem Pendidikan Nasional***, Jakarta: Lembaga Informasi Nasional, 2003

Tilaar, H.A.R., ***Manajemen Pendidikan Nasional (Kajian Pendidikan Masa Depan)***, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006

KURANGNYA MINAT MASYARAKAT MENYEKOLAHKAN ANAKNYA KE MADRASAH TSANAWIYAH (STUDI KASUS DI MTs MADANI PERDAGANGAN)

1. Hadi Suprapto[1]
Email: hadi_julis@yahoo.co.id

2. Ihtiar Sirait[2]

Abstract:

The existence of madrasas should not be separated from the positive view of society about these Islamic educational institutions and the roles they play. So far, what has been used as a reference is that educational institutions based on Islamic teachings such as Madrasas, can be understood by the community as the most effective place to create Islamic life for students (students), compared to public schools.

There are many factors that hinder parents from sending their children to school and regulating their children's interest in going to madrasah or public schools, such as the influence of children's willingness, parental economic factors, environmental factors, social friends.

The inhibiting factors for parents in attracting their children's interest to school include internal factors, namely the willingness / interest that grows from within the students themselves to study or to go to madrasah and junior high schools. This factor is the most important factor, because if the interest or tendency to learn comes from the students themselves, if various problems arise they will try to solve it by themselves.

Key words: Madrasah, inhibiting factor, effective

---

[1] Penulis adalah Dosen STAI "UISU" Pematangsiantar

[2] Ihtiar Sirait adalah mahasiswa Sem. VII, STAI "UISU" Pematangsiantar

A. Pendahuluan

Madrasah sebagai lembaga pendidikan yang berciri khas Islam banyak menarik perhatian ber-kenaan dengan cita-cita pendidikan nasional. Keberadaan Madrasah menjadi sangat menonjol oleh karena.

Pertama, Pendidikan di Madrasah selama iniseakan-akan tersisih dari *mainstream*pendidikan nasional, sekalipun berkenaan dengan pendidikan anak bangsa. *Kedua,* Madrasah sebagai pendatang baru dalam sistem pendidikan nasional relatif menghadapi berbagai kendala dalam hal mutu, manajemen, dan kurikulumnya. Namun demikian Madrasah masih mempunyai banyak potensi atau nilai-nilai positif yang dapat dikembangkan.

Keberadaan madrasah semestinya tidak terlepas dari pandangan positif masyarakat tentang lembaga pendidikan Islam tersebut dan peran-peran yang ditampilkannya. Selama ini yang dijadikan acuan adalah bahwa lembaga pendidikan yang berbasis ajaran agama Islam seperti Madrasah, dapat dipahami oleh masyarakat sebagai tempat yang paling efektif untuk menciptakan kehidupan Islami peserta didik (siswa), dibanding dengan sekolah-sekolah umum.

Pandangan di atas memang ada benarnya, setidaknya bila dilihat dari:

1. Kurikulum madrasah, sebagai lembaga pendidikan yang berciri khas agama, muatan kurikulumnya dibagi ke dalam beberapa sub mata pelajaran, yaitu: al-qur'an, hadits, aqidah akhlak, fiqih, sejarah Islam dan bahasa arab, sehingga porsi pendidikan agama lebih banyak. Sementara pada pendidikan selain madrasah, mata pelajaran agama Islam digabung menjadi satu dan porsinya dua jam per-minggu.
2. Suasana keagamaannya, yang berupa suasana kehidupan madrasah yang agamis/ religius, adanya sarana ibadah, penggunaan metode pendekatan yang agamis dalam penyajian bahan pelajaran bagi setiap mata pelajaran yang dimungkinkan.
3. Kualifikasi guru yang harus beragama Islam dan berakhlak mulia, disamping memenuhi kualifikasi sebagai tenaga pengajar berdasar ketentuan yang berlaku.

Masyarakat seharusnya memandang madrasah dari sudut pandang fungsi pedagogisnya, yaitu menyiapkan peserta didik agar mempunyai dua kompetensi sekaligus, iman dan takwa (imtak), dan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek). Suasana religius yang memungkinkan dapat tercipta di madrasah daripada di sekolah umum, juga merupakan salah satu poin tersendiri mengapa masyarakat harus berpandangan positif terhadap madrasah.

Saat ini fenomena kehidupan di masyarakat telah mengalami pergeseran nilai-nilai sosial keagamaan. Kehidupan beragama dalam dimensi vertikal dengan-

Nya semakin mengalami kekeringan spiritual. Sementara nilai-nilai horisontal yang berhubungan dengan sesama manusia juga terdapat pergeseran dari sikap kegotongroyongan, tolong menolong, kasih sayang terhadap sesama dan sebagainya kepada sikap individualistik, materialistik, konsumtif dan hedonistik.

Krisis nilai yang menyentuh kehidupan masyarakat menyangkut nilai suatu perbuatan baik - buruk, bermoral - amoral, sosial - asosial. Perilaku yang diukur atas etika pribadi dan sosial. Sikap-sikap penilaian tersebut mengalami perubahan ke arah sebaliknya yaitu intoleransi, permisif bersikap netral terhadap perilaku yang semula dinilai buruk tak sopan dan sebagainya. Krisis moral tersebut pada dasarnya berpangkal dari perubahan pola pikir manusia yang cenderung ke arah rasionalisme dibanding dogmatisme. Masyarakat semakin mengalami pergeseran nilai-nilai kehidupan yang semula menjadi pondasi bagi keberlangsungan kehidupan bermasyrakat. Sementara lembaga pendidikan yang diharapkan mampu menjawab krisis tersebut semakin terjebak dalam orientasi pragmatis.

Berdasarkan observasi penulis yang terjadi di masyarakat di Perdagangan II Kecamatan Bandar banyak dari mereka kurang tertarik menyekolahkan anaknya ke Madrasah Tsanawiyah, bisa dilihat dari jumlah siswa Madrasah Tsanawiyah Swasta Madani tahun ajaran 2020/2021 keseluruhannya yang hanya berjumlah 89 orang siswa/i. Sedangkan jumlah siswa/i baru SMP Negeri Perdagangan tahun ajaran 2020/2021 berjumlah 115 orang, hal ini menunjukan bahwa minat masyarakat lebih banyak menyekolahkan anaknya ke sekolah umum atau Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Dari tahun ketahun Madrasah Tsanawiyah Swasta Madani semakin kurang mendapat tempat di hati masyarakat, sebaliknya, sekolah umum seperti Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang letak atau jaraknya lebih jauh dari Madrasah Tsanawiyah Swasta Madani semakin banyak. Masyarakat banyak menyekolahkan anaknya pada sekolah-sekolah umum seperti Sekolah Menengah Pertama (SMP). Mungkin mereka menganggap madrasah sudah tidak mampu menjaga dan memelihara tradisi-tradisi keagamaan Islam, seperti pembiasaan untuk mengerjakan dan mengamalkan syariat agama Islam sejak dini. Misalnya, anak-anak sejak kecil dibiasakan untuk mengerjakan shalat dan ibadah lainya.

Bagi sebagian masyarakat di Kecamatan Bandar beranggapan bahwa Madrasah Tsanawiyah Swasta Madani sudah menjadi lembaga pendidikan kelas dua, baik dari segi kualitas akademik, maupun sarana dan prasarana. Padahal tidak semua anggapan tersebut benar, terbukti bahwa dari segi sarana prasarana Madrasah Tsanawiyah Swasta Madani tidak kalah dibandingkan dengan sekolah umum atau

Sekolah Menengah Pertama (SMP). Apalagi saat ini Madrasah Tsanawiyah Swasta Madani sudah cukup maju dengan segala fasilitasnya sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman, sehingga lulusannya dapat bersaing dengan kualitas yang memadai.

Kurangnya minat masyarakat menyekolahkan anaknya ke madrasah menunjukan bahwa minat masyarakat terhadap peran madrasah masih kurang baik, Madrasah masih dikesankan oleh se-bagian masyarakat sebagai pendidikan yang tidak maju, bahkan dirasakan masih tersisih dari sistem pendidikan nasional.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang permasalahan yang telah diuraikan diatas, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa alasan orang tua menyekolahkan anaknya ke Madrasah Tsanawiyah atau Sekolah Menengah Pertama ?
2. Apa yang menjadi faktor kurang atau tingginya minat orang tua untuk menyekolahkan anaknya ke Madrasah Tsanawiyah atau Sekolah Menengah Pertama?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendiskripsikan tentang:

1. Alasan orang tua menyekolahkan anaknya ke Madrasah Tsanawiyah atau Sekolah Menengah Pertama.
2. Faktor kurang atau tingginya minat orang tua untuk menyekolahkan anaknya ke Madrasah Tsanawiyah dan Sekolah Menengah Pertama.

D. Metode Penelitian

Metode penelitian dalam penelitian ini ialah metode kualitatif, menurut Bogdan dan Tylor, metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan prilakunya yang dapat diamati. Pendapat lain menurut Kirk dan Miller mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental tergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan perkembangan dengan orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.

E. Landasan Teori

1. Konsep Tentang Minat

Eksistensi minat yang terdapat pada diri seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor. Minat yang dimiliki seseorang akan mengalami perkembangan. Perkembangan minat sangat beriringan (*paralel*) dengan beberapa faktor yang memungkinkan keragaman tingkat minat terhadap suatu obyek minat. Faktor-faktor tersebut meliputi perkembangan fisik, perkembangan mental, kesempatan untuk belajar dan lingkungan. Selain faktor biologis, lingkungan dan variasi budaya, faktor masa (*dekade*) dan perubahan teknologi juga memiliki peran dalam perkembangan minat seseorang. Sebuah dasar untuk pembelajaran dimasa yang akan datang.

Jika dikaitkan dengan motivasi dalam belajar, maka minat tidak dapat dilepaskan dari motivasi berprestasi. Motivasi berawal dari adanya kebutuhan manusia, sebagaimana yang dikemukakan oleh Maslow dalam bukunya yang berjudul *Motivationand Personality* (1954). Maslow menggolongkankebutuhan manusia itu pada lima tingkat kebutuhan (*five hierarchy of needs*). Kelima tingkat kebutuhan itu ialah:

1. Kebutuhan-kebutuhan yang bersifat fisiologis (*physiological needs*) yang paling dasar, paling kuat, dan paling jelas di antara segala kebutuhan manusia adalah kebutuhan untuk mempertahankan hidupnya secara fisik, yaitu kebutuhan makan-minum, tempat berteduh, seks, tidur, dan oksigen.
2. Kebutuhan akan rasa aman (*safety needs*). kebutuhan rasa aman muncul sebagai kebutuhan yang paling penting kalau kebutuhan psikologis telah terpenuhi. Ini meliputi ke-butuhan perlindungan, keamanan, hukum, kebebasan dari rasa takut, dan kecemasan.
3. Kebutuhan cinta dan memiliki–dimiliki (*belongingness and love needs*). Kebutuhan untuk memiliki dan kebutuhan sebelumnya telah dipenuhi secara rutin. Orang butuh dicintai dan pada gilirannya butuh menyatakan cintanya. Cinta di sini berarti rasa sayang dan rasa terikat (*to belong)* baik dari keluarga sendiri, teman sekerja, teman sekelas, dan lain-lainnya, seseorang ingin agar dirinya disetujui dan diterima.
4. Kebutuhan penghargaan (*es te em needs).* Kebutuhan penghargaan menjurus pada kepercayaan terhadap diri sendiri dan perasaan diri berharga. Maslow membagi kebutuhan penghargaan ini dalam dua jenis: *Pertama*, penghargaan yang didasarkan atas respek terhadap kemampuan, kemandirian, dan

perwujudan kita sendiri. *Kedua*, penghargaan yang didasarkan atas penilaian orang lain.

5. Kebutuhan aktualisasi diri (*self actualizationneeds*). Kebutuhan aktualisasi diri timbul padaseseorang jika kebutuhan–kebutuhan lainnya telah terpenuhi. Kebutuhan aktualisasi ini sebagai hasrat untuk menjadi diri sepenuh kemampuannya. Ia mendasarkan teori aktualisasi diri dengan asumsi bahwa setiap manusia memiliki hakikat instrinsik yang baik, dan itu memungkinkan untuk mewujudkan perkembangan.

Dalam Al-Quran motivasi banyak dibicarakan, karena motivasi mempunyai peranan penting dalam belajar. Apabila ada motivasi yang kuat untuk meraih tujuan tertentu dan kondisi yang pun berkembang, orang akan mencurahkan kesungguhannya untuk mempelajari metode-metode yang tepat untuk meraih tujuan tersebut.

Minat merupakan suatu landasan yang paling meyakinkan demi keberhasilan suatu proses belajar, jika seorang murid memiliki rasa ingin belajar, ia akan cepat dapat mengerti dan mengingatnya. Belajar akan merupakan suatu siksaan dan tidak akan memberi manfaat jika tidak disertai sifat terbuka bagi bahan-bahan pelajaran guru yang berhasil membina kesediaan belajar murid-muridnya berarti telah melakukan hal yang terpenting yang dapat dilakukan demi kepentingan belajar murid-muridnya. Sebab minat bukanlah sesuatu yang ada begitu saja melainkan sesuatu yang dapat dipelajari. Minat merupakan suatu sifat yang relatif menetap pada diri seseorang. Minat ini besar sekali pengaruhnyaterhadap belajar, sebab dengan minat seseorang akan melakukan sesuatu yang diminatinya.

Minat pada hakekatnya merupakan penerimaan akan sesuatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luardirinya. Semakin kuat atau semakin dekat hubungan tersebut minat juga semakin besar. Seseorang yang berminat terhadap sesuatu dapat ditafsirkan melalui pernyataannya yang menunjukkan bahwa ia lebih menyukai sesuatu itu dan pada hal lainnya serta dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasinya dalam suatu aktivitas atau kegiatan. Suatu minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal dari pada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas. Siswa yang memiliki minat terhadap subyek tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subyek tersebut.

Minat merupakan sumber motivasi yang mendorong seseorang untuk melakukan apa yang mereka inginkan dan mereka bebas memilih. Bila mereka melihat bahwa sesuatu itu akan menguntungkan, maka mereka menyatakan berminat. Hal ini kemudian mendatangkan kepuasan bagi pelakunya dan bila kepuasan itu berkurang, maka minatpun berkurang.Setiap minat biasanya akan memuaskan suatu kebutuhan dalam kehidupan seseorang. Semakin kuat kebutuhan itu, semakin kuat dan bertahan pula minat seseorang terhadap suatu hal. Selanjutnya semakin sering minat diekspresikan dalam kegiatan kehidupan seseorang, maka akan semakin kuatlah minat yang dimiliki seseorang. Sebaliknya minat akan terpadamkan apabila tidak ada saluran yang mengembangkanya. Demikian pula halnya dalam proses pembelajaran, agar memperoleh hasil yang diinginkan harus ada minat yang berkembang secara wajar. Minat dalam pembelajaran mengandung unsur kognisi (mengenal), emosi (perasaan), dan konasi (kehendak). Unsur kognisi berkaitan dengan pengetahuan dan informasi. Unsur emosi berkaitan dengan adanya partisipasi dan dorongan jiwa dalam mempertimbangkan langkah-langkah yang akan dilakukan sesuai dengan perasaan yang dimiliki. Unsur konasi merupakan kelanjutan dan kedua aspek tersebut, yakni diwujudkan dalam bentuk keinginan dan hasrat untuk melakukan atau meninggalkan sesuatu. Seseorang yang berminat terhadap sebuah kegiatan, baik permainan maupun pekerjaan, maka ia akan berusaha lebih keras untuk belajar dibandingkan dengan seseorang yang kurang berminat atau merasa bosan.

Minat merupakan salah satu aspek psikis yang mendorong seseorang untuk rnencapai tujuan. Setiap individu mempunyai kecenderungan dasar untuk berinteraksi dengan suatu objek yang ada di lingkungannya. Apabila obyek tersebut dapat memberikan kesenangan dan harapan pada dirinya, maka hal ini akan menimbulkan suatu kesenangan batin. Oleh karena itu minat sangat berperan dalam pencapaian tujuan seseorang, karena hal ini akan menjadi sebab untuk melakukan aktivitas pada obyek tertentu dalarn bidangnya masing-masing.

Menurut pendapat Skiner yang dikutip Slameto menyatakan bahwa; "minat sebagai motif yang menyenangkan dan rnenunjukkan arah perhatian individu pada obyek tertentu".

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa "minat merupakan sesuatu aspek psikis seseorang untuk menyenangi, memperoleh, mempersoalkan, berbuat, menanggapi, menerima atau menolak suatu objek atau aktivitas yang

diinginkan." Minat merupakan suatu kecenderungan yang menunjukkan arah perhatian untuk bertingkah laku tertentu pada suatu objek dan menunjukkan adanya perhatian pada objek yang diminati.

2. Macam-Macam Minat

Munculnya minat yang bermacam-macam secara umum dipengaruhi oleh beberapa tujuan yang berbeda, tetapi perbedaan tujuan tersebut tidak akan mengaburkan pengertian minat, bahkan akan saling melengkapi. Minat dapat dibagi menjadi dua macam yaitu:

a. Minat Primitif (Biologis) yaitu minat yang timbul karena jaringan-jaringan tubuh dan ini berkisar pada soal makan dan kebebasan aktivitas.
b. Minat Kultural (Sosial) yang berasal dan perbuatan belajar yang tarafnya lebih tinggi dan merupakan hasil dan pendidikan.

Berdasarkan pengertian yang dipaparkan dapat disimpulkan sebagai berikut: "minat terdiri dari dua, yaitu minat dalam diri (*intrinsik*), sebagai minat utama yang menentukan proses dan hasil, dan minat dari luar (*ekstrinsik*), yang mendukung perkembangan minat *instrinsik*.

1. Minat terbagi menjadi 3 aspek, yaitu:

a. Aspek Kognitif

Berdasarkan atas pengalaman pribadi dan apa yang pernah dipelajari baik di rumah, sekolah dan masyarakat serta dan berbagai jenis media massa.

b. Aspek Afektif

Konsep yang membangun aspek kognitif, minat dinyatakan dalam sikap terhadap kegiatan yang ditimbulkan minat. Berkembang dari pengalaman pribadi dari sikap orang yang penting yaitu orang tua, guru dan teman sebaya terhadap kegiatan yang berkaitan dengan minat tersebut dan darisikap yang dinyatakan atau tersirat dalam berbagai bentuk media massa terhadap kegiatan itu

c. Aspek Psikomotor

Berjalan dengan lancar tanpa perlu pemikiran lagi, urutannya tepat. Namun kemajuan tetap memungkinkan sehingga keluwesan dan keunggulan meningkat meskipun ini semua berjalan lambat.

2. Beberapa kondisi yang mempengaruhi minat

a. Status ekonomi

Apabila status ekonomi membaik, orang cenderung memperluas minat mereka untuk mencakup hal yang semula belum mampu mereka laksanakan. Sebaliknya kalau status ekonomi mengalami kemunduran karena tanggung jawab keluarga atau usaha yang kurang maju, maka orang cenderung untuk mempersempit minat mereka.

b. Pendidikan

Semakin tinggi dan semakin formal tingkat pendidikan yang dimiliki seseorang maka semakin besar pula kegiatan yang bersifat intelek yang dilakukan. Jika ada seseorang yang mempunyai pengetahuan yang baik, maka ia mencari pelayanan yang lebih kompeten atau lebih aman baginya. Kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai pelayanan kesehatan akan mempengaruhi pemanfaatan fasilitas pelayanan yang ada sehingga berpengaruh pada kondisi kesehatan mereka.

F. Pembahasan

1. Alasan Orang Tua Menyekolahkan Anaknya ke Madrasah Tsanawiyah atau Sekolah Menengah Pertama

Dari hasil penelitian tentang minat orang tua menyekolahkan anaknya ke Madrasah Tsanawiyah dan ke Sekolah Menengah Pertama dan faktor kurang atau tingginya minat orang tua maka dapat dianalisis bahwa:

a. Minat dan alasan orang tua menyekolahkan anaknya ke Madrasah Tsanawiyah, masih ada karena alasan mereka madrasah merupakan pendidikan yang menerapkan antara ilmu agama dan ilmu umum yang seimbang, dekat dengan tempat tinggal yang mudah dijangkau, ikut-ikutan dengan saudaranya yang telah masuk ke madrasah, dan tujuan orang tua agar anak-anak mereka menjadi anak yang berakhlak yang didambakan oleh orang tua.

b. Minat dan alasan orang tua menyekolahkan anaknya ke Sekolah Menengah Pertama (SMP), karena lingkungan sekolah dekat dari rumah dan minat anaknya sendiriagar bisa pintar.

Sebenarnya ada banyak cara untuk memberikan pendidikan kepada anak baik madrasah ataupun sekolah umum. Adapun pendidikan formal tidak sebatas dengan memberikan pengetahuan dan keahlian kepada anak-anak mereka di

sekolah. Selain itu pendidikan non formal menanamkan tata nilai yang serba luhur atau akhlak mulia, norma-norma, cita-cita, tingkah laku, dan aspirasi dengan bimbingan orang tua di rumah.

Sekolah sebagai salah satu sarana pendidikan formal memerlukan banyak hal yang mendukung yaitu antara lain kepentingan dan kualitas yang baik dari kepala sekolah dan guru, peran aktif dinas pendidikan atau pengawas sekolah, peran aktif orang tua dan peran aktif masyarakat sekitar sekolah. Pendidikan anak dimulai dari pendidikan orang tua di rumah dan orang tua yang mempunyai tanggung jawab utama terhadap masa depan anak-anak mereka, sekolah hanya merupakan lembaga yang membantu proses tersebut. Sementara itu, setiap orang tua berkeinginan untuk mendidik anaknya secara baik dan berhasil. Mereka berharap mampu membentuk anak yang punya kepribadian. Anak yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Anak yang berakhlak mulia. Anak yang berbakti terhadap orang tua. Anak yang berguna bagi dirinya, keluarga, masyarakat, nusa, bangsa, negara, juga bagi agamanya, anak yang cerdas dan terampil.

Respon tokoh masyarakat tentang minat orang tua menyekolahkan anaknya ke sekolah madrasah dan sekolah menengah pertama berdasarkan keinginan dari anak-anaknya sendiri orang tua hanya mengarahkan mereka tentang pendidikan. Memang dapat kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari orang dengan antusias dan ketekunan melaksanakan berbagai kegiatan belajar, sedang di pihak lain ada yang tidak tergairah dan bermalas-malasan. Kenyataan tersebut tentu mempunyai sebab-sebab yang perlu diketahui lebih lanjut untuk kepentingan motivasi belajar.

Respon kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas sekolah dengan menunjukkan strategi kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas sekolah adalah dengan mengelola berbagai sumber daya pendidikan yang sudah ada di sekolah dan juga yang ada pada masyarakat. Kepala sekolah sebagai pemimpin telah melibatkan semua guru, tenaga kependidikan, komite sekolah, masyarakat dan pemerintah dalam perumusan visi misi sekolah, jadi untuk mewujudkannya pun kepala sekolah mengajak mereka untuk bekerja sama mewujudkan visi misi yang telah ditetapkan bersama. Berbagai program sekolah disusun bersama demi meningkatkan mutu pendidikan di sekolah.

2. Faktor kurang atau tingginya minat orang tua menyekolahkan anaknya ke Madrasah Tsanawiyah atau Sekolah Menengah Pertama.

Banyak sekali faktor yang menghambat orang tua dalam menyekolahkan anaknya dan mengatur minat anaknya untuk ke sekolah madrasah atau sekolah

umum, seperti pengaruh kemauan anak, faktor ekonomi orang tua, faktor lingkungan, teman pergaulan.

Faktor penghambat orang tua dalam menarik minat anaknya ke sekolah antara lain faktor dari dalam diri siswa itu sendiri, yaitu kemauan/minat yang tumbuh dari dalam siswa itu sendiri untuk belajar atau untuk sekolah ke sekolah madrasah dan sekolah SMP. Faktor ini adalah merupakan faktor terpenting, sebab jika minat atau kecendrungan untuk belajar itu timbul dari siswa itu sendiri, apabila muncul berbagai persoalan mereka akan berusaha untuk mengatasi dengan sendirinya.

Siswa di Perdaganagan II Kecamatan Bandar banyak yang sekolah dengan memilih SMP negeri terlebih dahulu, jika anak tersebut sudah kalah atau pendaftaran di negeri tutup maka banyak orang tua yang menyekolahkan anaknya di MTs Swasta. Sebenarnya faktor dorongan dari orang tua, merupakan salah satu bagian yang sangat penting, terutama dalam memberikan dukungan motivasi dan dukungan finansial (keuangan), sebab tidak sedikit biaya yang dibutuhkan untuk keperluan pendidikan, tidak sedikit anak-anak yang putus sekolah lantaran orang tua yang sulit untuk mengeluarkan biaya dan keperluan lainnya dapat menyebabkan anak menjadi frustasi dan malas untuk belajar.

Faktor lingkungan pergaulan juga sangat menentukan, jika teman-teman sepergaulannya tidak mempunyai minat untuk sekolah biasanya berpengaruh terhadap dirinya dan teman-teman lainnya. Tidak sedikit orang yang sukses dalam belajar atau sekolah lantaran melihat temannya sukses, begitu juga sebaliknya banyak anak yang gagal dalam pendidikan, karena teman-temannya berhenti dari sekolah.

Faktor lingkungan masyarakat, takoh agama, tokoh masyarakat serta guru di sekolah juga turut menentukan, lingkungan masyarakat yang akademis umumnya membentuk lingkungan yang akademis pula. Peran guru dalam memberikan motivasi atau dorongan supaya tumbuh minat anak dapat memberikan pengaruh masih kurangnya minat sekolah anak itu sendiri. Baik linkungan bermain, lingkungan tempat tinggal, serta lingkungan sekolah.

Memilih sekolah memang tidak mudah, banyak pertimbangan yang harus diperhatikan para orang tua, tentu semuanya ingin memilihkan satu sekolah terbaik. Tetapi selalu ada banyak nominasi nama sekolah yang selalu membuat bimbang para orang tua.

Para orang tua saat ini dituntut bertindak lebih jeli ketika akan menentukan sekolah untuk sang buah hati. Kualitas pendidikan, termasuk kurikulum yang

diterapkan, kapasitas tenaga pendidik, serta budaya di sekolah menjadi faktor utama yang harus diperhatikan oleh para orang tua ketika akan memilih sekolah untuk buah hatinya tersebut. Tapi para orang tua juga harus mengetahui kemampuan dan kebutuhan anak. Bukan sekedar nama sekolah yang punya reputasi bagus, tetapi apakah buah hatinya memang akan berkembang di sekolah pilihannya tersebut.

Ada 3 hal yang bisa dijadikan bahan pertimbangan para orang tua ketika akan memilih sekolah terbaik untuk anaknya:

1. Perkembangan yang holistik dan terpadu

   Perkembangan yang holistik dan terpadu, yaitu para orang tua harus mempertimbangkan perjalanan pendidikan yang mampu mengembangkan kecakapan akademis maupun sosial anak secara utuh dan menyeluruh, dimulai dari taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi.

2. Jalur pendidikan.

   Para orang tua harus teliti memilih jalur pendidikan yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan dan potensi buah hatinya. Terutama yang memfasilitasi anak untuk meraih kesempatan berprestasi dalam skala nasional. Anak dengan kualifikasi pendidikan yang diakui secara nasional memiliki peluang yang lebih besar untuk diterima di universitas terbaik di dalam maupun di luar negeri. Terutama ketika diera teknologi saat ini sudah diberlakukan pada penghujung 2019. Kondisi ini mengharuskan generasi muda Indonesia untuk mampu bersaing secara internasional. Karenanya jalur pendidikan yang terbaik harus menjadi prioritas bagi para orang tua dalam memilih sekolah untuk buah hatinya.

3. Kurikulum

   Kurikulum dinilai penting karena keterkaitannya dengan kecapakapan anak dalam menguasai bidang pendidikan. Orang tua sebaiknya menelaah kurikulum yang diterapkan tidak hanya terbatas pada kemampuan akademis. Namun juga mengedepankan keterampilan dan pengembangan karakter yang kuat. Seperti mengembangkan kemampuan berpikir kritis anak serta kecakapan memecahkan masalah, keterampilan, kepemimpinan.

Ketiga hal diatas bisa menjadi pegangan buat para orang tua yang akan memilih sekolah terbaik untuk anak-anaknya mendatang. Dengan pertimbangan dan analisa yang matang mudah-mudahan sekolah yang dipilih benar-benar bisa

menjadi sekolah pilihan terbaik yang bisa menjadi tempat belajar yang nyaman buat buah hatinya, dan yang lebih penting sekolah tersebut bisa membantu perkembangan buah hati para orang tua sesuai dengan minat, bakat dan kompetensi yang dimilikinya.

Dalam kehidupan sehari-hari dijumpai orang dengan antusias dan ketekunan melaksanakan berbagai kegiatan belajar, sedang di pihak lain ada yang tidak tergairah dan bermalas-malasan. Kenyataan tersebut tentu mempunyai sebab-sebab yang perlu diketahui lebih lanjut untuk kepentingan motivasi belajar. Dalam bersekolah setiap anak memiliki sejumlah motif atau dorongan yang berhubungan dengan kebutuhan biologis dan psikologis. Di samping itu, anak memiliki pula sikap-sikap, minat penghargaan dan cita-cita tertentu. Begitu juga dengan orang tua dalam hal pendidikan mereka mempunyai harapan-harapan, cita-cita yang ingin dicapai dalam hidup ini. Seperti keinginan untuk melihat anak-anaknya sukses, berbakti kepada mereka dan dapat menjadi penerus dan sandaran hidup di kala usia lanjut.

Dengan memberikan dorongan-dorongan (motivasi) kepada anak-anaknya demi mencapai tujuan yang dikehendaki. Maka, mereka benar-benar memilih, menimbang dan akhirnya memutuskan memasukan anak-anaknya ke lembaga pendidikan yang dapat mewujudkan harapan mereka. Setiap institusi agama atau yang lain, memberikan kedudukan sangat penting dalam ilmu pengetahuan. Dalam Islam ilmu pengetahuan menduduki posisi utama, karena ia adalah sarana yang paling tepat untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan mencapai kebahagiaan dunia akhirat.

Madrasah sebagai lembaga pendidikan dengan totalitas kepribadiannya yang khas. Selalu memberikan kebebasan untuk menentukan pola dinamis kebijaksanaan pendidikannya. Sehingga setiap tawaran pengembangan, baik berupa transfer dari luar (non madrasah) maupun atas prakarsa sendiri, tentunya akan melalui sektor pertimbangan dari dalam madrasah sendiri yaitu pertimbangan tata nilai yang telah ada dan berlaku di madrasah selama ini.

Sebenarnya, madrasah begitu mengakar di tengah-tengah masyarakat dengan prestasi yang sangat kentara, yaitu munculnya para alumni madrasah yang mendapat legitimasi dari masyarakat yang mampu mengembangkan dirinya di bidang keilmuan agama Islam dibarengi dengan kepekaan yang tinggi terhadap masalah-masalah sosial dan lingkungan. Hal ini berangkat dari titik tekan madrasah sebagai lembaga *tafaqquh fiddin* yang senantiasa dipertahankan dan kemauan membuka diri dari segala perubahan dan perkembangan zaman.

Sedangkan perkembangan madrasah dalam kaitannya dengan sistem pendidikan nasional, telah tercatat dua peristiwa penting, yaitu: *pertama*, dengan dikeluarkanya Surat Keputusan Bersama (SKB) tiga menteri tahun 1975, yang intinya adalah pengakuan pemerintah terhadap madrasah menjadi sejajar dengan sekolah yang selama ini diakui sebagai satu-satunya lembaga pendidikan formal. Peristiwa penting *kedua* adalah terintegrasinya madrasah secar lebih tegas kedalam sistem pendidikan nasional melalui Undang-Undang nomor 2 tahun 1989 tentang sistem pendidikan Nasional. Dalam pasal 11 disebutkan bahwa pendidikan keagamaan, khususnya madrasah termasuk pendidikan sekolah, sehingga kurikulumnya mengikuti standar kurikulum sekolah dengan tidak meninggalkan kurikulum ciri khas ke-Islaman.

Berawal dari sinilah, masyarakat mempunyai keterkaitan terhadap madrasah sebagai pendidikan terhadap anak-anaknya keterkaitan ini muncul karena madrasah mampu membentuk atau mempersiapkan manusia yang *akram* (lebih bertakwa kepada Allah SWT) dan *shalih* (yang mampu mewarisi bumi ini dalam arti luas, mengelola, memanfaatkan, menyeimbangkan dan melestarikan) dengan tujuan akhirnya mencapi *sa'adatu al-darain*. Bertolak dari itu, madrasah memberikan arahan pendidikan lingkungan hidup dengan pelbagai macam aspeknya.

Motivasi yang dilakukan para orang tua di Kecamatan Bandar untuk memasukkan anak-anaknya ke madrasah adalah karena orang tua mempunyai harapan dan cita-cita, yaitu selain mendapatkan ilmu agama juga mempunyai akhlak yang baik.

Di sinilah peran madrasah dalam penanaman akhlak sangat diperlukan. Karena dengan memiliki akhlak diharapkan mencerminkan perilaku, baik secara vertikal maupun horisontal seperti suka menolong sesama manusia, menghormati dan menghargai orang lain dan selalu menjalankan ibadah kepada Allah serta perbuatan-perbuatan terpuji lainnya. Sehingga mengarah pada tujuan pendidikan Islam, yaitu menjadi *insankamil.* Alasan mereka agar mendapatkan ilmu,mempunyai moral dan akhlak yang baik menurut penulis sangat tepat. Karena di madrasah lebih menekankan pendidikan agama dan pendidikan akhlak dari pada di sekolah umum, sehingga dengan mengajari akhlak, anak-anak mereka akan mengetahui betapa luhur dan mulianya ajaran agama Islam dalam mengatur segala tingkah laku manusia dan mereka akan berupaya untuk menjalankannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks pendidikan Islam, akhlak adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari nilai agama. Sesuatu yang baik adalah yang dianggap baik oleh agama dan sesuatu yang buruk adalah apa yang dianggap buruk oleh agama. Akhlak tidak akan dapat diwujudkan tanpa adanya usaha untuk menanamkannya. Selain harapan di atas, masyarakat memasukan anaknya ke madrasah karena untuk memperbaiki penampilan. Alasan lain yang menjadi motivator untuk memasukan anak ke madrasah karena biayanya lebih murah. Oleh karena itu dari data yang ada dapat penulis dari simpulkan bahwasanya para orang tua di Kecamatan Bandar dalam motivasinya memasukan anak ke madrasah adalah benar-benar murni dari dorongan dirinya sendiri untuk mendidik anak-anaknya karena memang sudah menjadi kewajiban orang tua terhadap anak-anaknya. Agar terpelihara agama dan tingkah lakunya demi menyongsong hari esok yang penuh tantangan dan mencemaskan. Kita berharap dan yakin bahwa ke depan pendidikan berbasisagama (madrasah/pesantren) yang dibangun di atas pondasi semangat "ikhlas beramal" dalam arti yang besar dan profesional lembaga pendidikan semacam inilah kelak akan menjadi pilihan masyarakat, terutama ketika masyarakat pendidik mengalami kejemuan dan kekeringan dengan nilai-nilai religius. Perlu diketahui bagaimanapun kemajuan peradaban barat yang mencapai puncak dalam bidang pengetahuan dan teknologi pada akhirnya menjadi bumerang karena kemajuan barat begitu mendewakan akal sehingga terasingkan dari akar budaya dan nilai-nilai religius.

Kini bangsa barat telah sampai pada puncak kejemuan intelektual, dan sedang mencari ketenangan batiniyah, dan itu akan dihadapkan jika nilai-nilai religius dihargai dan disadari sebagai kebutuhan fitrah kemanusiaan. Sehingga agama menjadi suatu referensi terpenting dalam mengelola dunia pendidikan di zaman modern.

Jadi, alasan dasar orang tua di Perdagangan II dalam memasukan anak ke madrasah adalah karena setiap orang tua mempunyai kewajiban untuk mendidik anak-anaknya. Hal itu sangat sesuai karena pendidikan merupakan tanggung jawab orang tua. Pendidikan tidak hanya terbatas pada pendidikan di rumah (lingkungan keluarga) tetapi juga dalam lingkungan pendidikan bahkan lebih dari itu, bahwa tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak ini terus menerus sampai akhir hayat.

Selain dasar untuk memasukan anak, tujuan merupakan sesuatu yang sangt penting. Tujuan orang tua memasukan anak ke madrasah selain memperdalam ilmu agama juga agar dapat mendukung masa depannya sebagai

khalifah di bumi, manusia harus bisa mengkaji, memahami ilmu agama secara komprehenshif serta menambah keimanan dan ketaqwaan.

Kenyataan ini menunjukan bahwa minat masyarakat Perdagangan II Kecamatan Bandar dalam hal pendidikan bukanlah materialistis, tujuan para orang tua memasukan anaknya ke madrasah adalah semata-mata untuk mencerdaskan anak-anak membekalinya dengan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai agama Islam. Hal ini selaras dengan apa yang ada dalam ajaran Islam. Mungkin masyarakat Perdagangan II Kecamatan Bandar berpandangan bahwa pendidikan madrasah adalah langkah awal untuk meletakkan pendidikan dasar atau nilai-nilai keagamaan pada diri anak, untu dijadikan sebagai landasan hidup di masa yang akan datang.

G. Penutup

1. Alasan orang tua menyekolahkan anaknya ke Madrasah Tsanawiyah karena madrasah merupakan pendidikan yang menerapkan antara ilmu agama dan ilmu umum yang seimbang, dekat dengan tempat tinggal yang mudah dijangkau, ikut-ikutan dengan saudaranya yang telah masuk ke Madrasah Tsanawiyah, dan tujuan orang tua agar anak-anak mereka menjadi anak yang pintar yang didambakan oleh orang tua. Minat siswa sekolah ke madrasah tsanawiyah lebih rendah, hal ini dibuktikan dengan jumlah siswanya yang lebih sedikit. Sedangkan Alasan orang tua menyekolahkan anaknya ke Sekolah Menengah Pertama (SMP) karena mengikuti minat anaknya sendiri. Tujuan orang tua agar anaknya menjadi anak yang pintar dan berguna bagi agama nusa dan bangsa. Minat siswa untuk sekolah pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) lebih tinggi, hal ini dapat dilihat dari jumlah siswanya yang lebih banyak.
2. Faktor kurang atau tingginya minat orang tua dan anak untuk sekolah ke madrasah tsanawiyah atau Sekolah Menengah Pertama (SMP) datang dari dalam diri siswa itu sendiri dan faktor dorongan dari orang tua yang merupakan salah satu bagian yang sangat penting, terutama dalam memberikan dukungan motivasi dan dukungan financial, faktor lingkungan pergaulan juga sangat menentukan. Minat siswa untuk sekolah pada madrasah lebih rendah dari pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) dibuktikan dengan jumlah siswa madrasah yang lebih sedikit.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah Hanafi, *MemahamiKomunikasi Antar Manusi*a, Surabaya: Usaha Nasional 2004

Brian Clegg, *19 Cara Instant Menumbuhkan Motivasi,*(Penerjemah Zulkifli), Jakarta, Erlangga,2001

Departemen Agama RI,*Al-Quran dan Terjemahnya,* Bandung, Diponegoro,2003

Gallerman,*Teori Motivasi dan Aplikasinya,* Jakarta, Bina Aksara,1989.

Imansyah Alipandi,*Dialektik Metodik Pendidikan Umum,* Surabaya, Usaha Nasional,t.t.

JJ.Hasibuan dan Moedjijono, *Proses Belajar Mengajar,* Bandung, Remadja Rosda Karya,1989.

Kartono Kartini, *Peran Keluarga Memandu Anak*, Jakarta, 2002.

M.Arifin, *Hubungan Pendidikan Keluarga dan Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009

Sardiman,*Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar,* Jakarta, Rajawali Press, 2003.

Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah,* Bandung, Tarsito, 1998.

WS. Winkle, *Psikologi Pengajaran,* Jakarta, Grasindo, 1996.

Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama,* Jakarta, Bulan Bintang, 1996.

KEPRIBADIAN PENDIDIK MUSLIM DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT

Nur Hidayati[1]

Email: nur.hidayati22662@gmail.com

Abstract:

This paper describes the personality that must be possessed by a Muslim educator. The method used is data analysis from several references. With the results of the study that Islamic education, educators are people who are tasked with reminding and reaffirming the sacred covenant (syahadah) that humans have made before their Lord. To carry out this task, the educator must be someone who has al-'ilm wa al-adab, with al-'ilm and adab he is able to lead himself to shahadah to God, so that he deserves to occupy a position as carer and guide of humans to remind and reaffirming the primordial covenant or syahadah against Allah SWT.

Key words: personality, educator, philosophy

A. PENDAHULUAN

Hakikat manusia menurut Alquran ialah bahwa manusia itu terdiri atas unsur jasmani, akal dan ruhani. Ketiganya sama pentingnya untuk dikembangkan. Konsekuensinya, pendidikan harus di desain untuk mengembangkan jasmani, akal dan ruhani manusia. Unsur ruhani merupakan *core* manusia. Kualitas ruhani itu

[1] Penulis adalah Dosen STAI "UISU" Pematangsiantar.

akan mewarnai kualitas jasmani dan akal. Dari sini kita menyimpulkan bahwa *core* program pendidikan menurut Islam adalah pengembangan aspek ruhani.[2]

Pendidikan adalah proses tumbuh dan berkembangnya kemampuan seseorang. Proses pendidikan berlangsung terus menerus secara berkesinambungan dalam kehidupan seseorang yang dimulai sejak kelahirannya hingga akhir kehidupannya (*long life education*). Dalam proses pendidikan yang sedang berlangsung, pendidik dan peserta didik adalah faktor yang harus ada karena jika tidak ada keduanya, maka proses pendidikan tidak dapat berjalan dengan semestinya.

Pendidik adalah sumber ilmu, atau orang yang mengantarkan ilmu kepada peserta didiknya, atau menyampaikan ilmu kepada orang-orang yang tidak memiliki atau belum sampai ilmu kepadanya, atau orang yang mengajarkan keahlian tertentu yang dengan pengajarannya tersebut seseorang menjadi ahli dalam bidang tertentu. Oleh karenanya, menjadi pendidik tentulah harus memiliki kualifikasi khusus yang tidak setiap orang memilikinya sehingga tidak semua orang bisa dan mampu untuk menjadi pendidik.

Selain memiliki keahlian tertentu (profesional), pendidik juga dituntut untuk memiliki sikap dan perbuatan yang baik sebagai aplikasi dirinya terhadap keilmuan yang telah dipahami bahkan dikuasainya. Sikap dan perbuatannya akan menjadi rujukan bagi orang-orang disekitarnya, baik orang-orang yang secara langsung menjadi peserta didiknya maupun orang-orang yang berada di lingkungan kehidupanya.

Dalam Islam, sikap dan perbuatan seseorang yang senantiasa menjadi karakteristik dirinya disebut dengan akhlaq. Akhlaq terbagi menjadi dua, yakni: akhlaq kepada Allah

sebagai pencipta manusia dan akhlaq kepada sesama manusia. Allah telah memilih manusia yang memiliki akhlaq mulia (*akhlaqul karimah*), yang diabadikan dalam ayat Alquran sebagai suri teladan terbaik bagi umat manusia. Beliau adalah Rasulullah Muhammad Saw yang memiliki sifat kemanusiaan dalam bimbingan wahyu Allah. Rasulullah adalah pendidik terbaik yang telah mendidik manusia sekaligus mengantarkan pada pengenalan dan penghambaan diri manusia kepada Allah sebagai *Rabb* semesta alam. Dalam perannya sebagai pendidik, Rasulullah telah menghasilkan generasi terbaik umat sepanjang sejarah kehidupan manusia dengan mengajarkan ilmu dan akhlaq.

---

[2] Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami,* Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, cet.4, 2010, h.19-20.

B. KEPRIBADIAN

Kepribadian adalah ciri atau karakter atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya, keluarga pada masa kecil, juga bawaan seseorang sejak lahir.[3]

Faktor yang dapat mempengaruhi kepribadian seseorang dapat dikelompokkan dalam dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal.[4]

1. Faktor Internal

   Adalah faktor yang berasal dari dalam diri orang itu sendiri. Biasanya merupakan faktor genetis atau bawaan yang merupakan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki salah satu dari kedua orangtuanya atau gabungan dari sifat kedua orangtuanya.

2. Faktor Eksternal

   Faktor eksternal biasanya merupakan pengaruh yang berasal dari lingkungan seseorang, mulai dari lingkungan keluarga, teman, tetangga, sampai pengaruh dari berbagai media.

Dalam Alquran kita dapatkan penggolongan manusia berdasarkan aqidahnya, dalam tiga jenis, yaitu mukmin, kafir dan munafik. Masing-masing jenis mempunyai ciri-ciri yang pokok dan bersifat umum, yang membedakannya dengan dua jenis lainnya. Pembagian ini mengisyaratkan tentang pentingnya aqidah dalam membentuk kepribadian seseorang, dalam menentukan ciri-cirinya yang khas, dan dalam mengarahkan tingkah lakunya kepada tujuan tertentu. Selain itu penggolongan ini juga menunjukkan bahwa faktor utama dalam menilai kepribadian, menurut pandangan Alquran adalah aqidah dan ketaqwaan seseorang.[5]

Kepribadian yang lurus menurut Islam adalah kepribadian yang di dalamnya terdapat keseimbangan antara tubuh dan jiwa serta terpenuhinya kebutuhan keduanya secara seimbang. Yaitu kepribadian yang memperhatikan tubuh, kesehatannya dan kekuatannya serta memenuhi kebutuhan-kebutuhannya dalam batas-batas yang telah digariskan oleh agama dan pada saat yang sama ia berpegang teguh pada keimanan kepada Allah, menunaikan ibadah, melaksanakan

---

[3] Syarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak,* Jakarta: PT. Bumi Aksara, cet.3, 2009, h.11.

[4] *Ibid,* h.19.

[5] Muhammad Usman Najati, *Alquran dan Psikologi,* Terj. Ade Asnawi Syihabuddin, Jakarta: Aras Pustaka, cet.4, 2005, h.191.

segala sesuatu yang diridoi Allah dan menjauhi segala hal yang akan menyebabkan murka Allah. Dengan demikian orang orang yang selalu menuruti hawa nafsunya, bukanlah orang yang berkepribadian lurus. Demikian pula orang yang menindas kebutuhan fisiknya, melemahkannya dengan menempuh cara kependetaan yang berlebihan dan hidup sengsara, dimana ia hanya memenuhi kebutuhan spiritualnya, ia bukanlah orang yang berkepribadian lurus, sebab dua kecenderungan ekstrim tersebut bertentangan dengan karakter dan fitrah kemanusiaan.[6]

Gambaran orang beriman yang dijelaskan Alquran kepada kita, merupakan profil manusia sempurna (*insan kamil*) dalam kehidupan ini yang masih berada dalam batas-batas kemampuan manusia untuk mencapainya. Dan Allah memang memerintahkan kita untuk berusaha dengan sungguh-sungguh, guna mewujudkan gambaran tersebut dalam diri kita. Rasul Allah Saw telah mendidik orang-orang beriman generasi pertama berdasarkan ciri-ciri ini. Karena itu beliau berhasil mengubah kepribadian mereka secara total dan membentuk mereka menjadi para pemimpin yang beriman, yang mampu mengubah wajah sejarah dengan kepribadian mereka yang kokoh, akhlaq mulia, cita-cita yang tinggi, sifat-sifat mulia dan keteladanan yang luhur yang mereka pelajari dari Alquran dan Sunnah.[7]

Dalam Islam, *al-'Ilm* yang harus di-*ta'lim,* di-*tarbiyah,* atau di-*ta'dib*kan ke dalam kepribadian seorang muslim adalah *al-Nur* (cahaya, kebenaran, hidayah Allah). Agar *al-Nur, al-Haq* atau *al-Huda* tersebut tertanam dan bersemi dalam diri seorang muslim sehingga terbentuk kepribadian Islami, maka *nafs, qalb, 'aql* dan *jasad*-nya harus terlebih dahulu di *tazikiyah*, sebab cahaya, kebenaran atau hidayah Allah Swt *mustahil* dapat ditanamkan dan bersemi dalam diri dan menghantarkan seseorang pada kepribadian Islami, manakala *nafs, qalb, 'aql* dan *jasad*-nya masih kotor.[8]

Pembentukan kepribadian seseorang sangat dipengaruhi oleh dimensi *ruh* yang merupakan anugerah Tuhan, bukan oleh dimensi *jasad*-nya. Dalam perspektif ini, *jasad* pada hakikatnya adalah wahana atau tempat dimana berlakunya dorongan atau keinginan-keinginan *ruhiyah* manusia.[9]

---

[6] *Ibid,* h.190.

7 *Ibid,* h.193.

[8] Al Rasyidin, *Percikan Pemikiran Pendidikan,* Bandung: Citapustaka Media Perintis, cet.1, 2009, h.68.

[9] *Ibid*

Pendidik

Dalam pengertian perspektif falsafah pendidikan Islami, pendidik adalah orang orang yang bertugas mengingatkan dan meneguhkan kembali perjanjian suci (*syahadah*) yang pernah diikrarkan manusia di hadapan Tuhannya. Untuk melakukan tugas itu, maka pendidik haruslah seorang yang memiliki *al-'ilm wa al-adab,* yang dengan *al-'ilm* dan *adab* tersebut ia mampu mengantarkan dirinya pada *syahadah* terhadap Tuhan, sehingga ia layak menempati posisi sebagai pemelihara dan pembimbing manusia untuk mengingatkan dan meneguhkan kembali perjanjian atau *syahadah* primordialnya terhadap Allah Swt.[10]

Secara literal, *mu'allim* berarti orang yang memiliki ilmu pengetahuan. Karenanya sebagai *mu'allim,* pendidik harus merupakan sosok *alimun,* yaitu ilmuwan yang memiliki pengetahuan tentang *al-Alim,* manusia, alam semesta, semua makhluq ciptaan-Nya dan ia sendiri hidup dengan pengetahuan yang dimilikinya tersebut. Dengan pengetahuannya itu, ia mampu menempatkan diri secara tepat dan benar sebagai *mu'allim* yang bertugas membantu peserta didik (*muta'allim*) dalam mengembangkan diri dan potensi yang mereka miliki untuk sampai pada *syahadah* kepada Allah Swt. Karenanya, dalam perspektif Islam, seorang *mu'allim* tidak hanya bertugas 'membacakan' ayat-ayat *Qur'aniyah* dan *Kauniyah,* tetapi juga berkemampuan mensucikan jiwa (*tazkiyah al-nafs*) peserta didik sehingga dengan kesucian itu mereka mampu memahami dan menguasai *al-Kitab* dan *al-Hikmah,* serta hal-hal lain yang belum mereka ketahui.[11]

Setelah kita mengetahui ciri dan karakteristik para pendidik, maka yang termasuk dalam kategori pendidik adalah:

1. Allah

   'Pujian kepada Allah Tuhan seru sekalian alam' (Alfatihah), maka menyembah Tuhan (rabb) sekalian alam bermakna pendidik (murabbi) sekalian alam. Sebab kata-kata 'rabb' (Tuhan) dan 'rabb' (mendidik) berasal dari satu akar kata. Maka Allah Swt, ialah pendidik yang maha agung di alam jagat, bukan hanya pendidik manusia saja tetapi pendidik bagi makhluk seluruhnya.[12]

---

[10] Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami,* Bandung: Citapustaka Media Perintis, cet.1, 2008, h.133.

[11] *Ibid,* h.133-4.

[12] Omar Mohammad Al-Thoumi Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam,* Jakarta: Bulan Bintang, cet.1, 1979, h.41.

Allah mengajarkan kepada Adam nama-nama segala sesuatu.[13] Adam mendapatkan pengajaran langsung dari Allah swt yang dengan pengajaran itu Adam menjadi manusia berpengetahuan. Dengan pengetahuan itu Adam menjadi manusia yang layak untuk mendapatkan perlakuan istimewa, perlakuan berupa penghormatan dirinya atas pengetahuannya. Demikian juga anak keturunannya menjadi manusia istimewa ketika memiliki pengetahuan, memiliki ilmu dan keahlian dalam kehidupannya. Demikian istimewa kedudukan orang-orang berilmu. Kalau orang-orang berilmu memiliki kedudukan istimewa maka orang-orang yang mengantarkan ilmu atau menyampaikan ilmu, yang mengajarkan ilmu kepada manusia tentu juga memiliki kedudukan yang utama baik di mata manusia maupun dalam pandangan Tuhan-Nya.

Allah mengajarkan kepada (Isa) Kitab dan Hikmah.[14] Allah swt mengajarkan kepada nabi-Nya pengetahuan tentang ketuhanan yang termaktub dalam kitab. Kitab yang menjadi pedoman dan tuntunan dalam kehidupan nabi-Nya beserta orang-orang yang mengikutinya. Allah swt juga mengajarkan Hikmah kepada nabi-Nya yang dengan hikmah ini manusia mampu membedakan antara yang haq dan yang batil untuk kemudian menjalankan kehidupannya dengan mengambil yang haq dan meninggalkan yang batil.

Allah telah menurunkan Kitab (Alquran) dan Hikmah (Sunnah) kepadamu (Muhammad) dan telah mengajarkan kepadamu apa yang belum engkau ketahui.[15]

Dia (Allah) mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.[16] Pada dasarnya tidak ada pengetahuan manusia kecuali setelah dia menerima pengajaran. Allah swt mengajarkan kepada nabi-Nya ilmu dan pengetahuan dan melalui nabi-Nya manusia memperoleh pengajaran dan ilmu.

Dan ingatlah ketika Aku mengajarkan menulis kepadamu, (juga) Hikmah, Taurat dan Injil.[17] Allah swt mengajarkan kepada nabi-Nya

[13] Lihat QS. Al-Baqarah: 31.

[14] Lihat QS. Ali Imran: 48.

[15] Lihat QS. An-Nisa': 113.

[16] Lihat QS. Al-'Alaq: 5.

[17] Lihat QS. Al-Maidah: 110.

pengetahuan tentang tulis menulis. Tulis menulis yang menjadi kunci terbukanya pengetahuan dan ilmu. Pada redaksi yang lain Allah swt bersumpah dengan *qalam* atau pena. Alat tulis yang mengantarkan manusia pada pengetahuan dan ilmu.

Dialah yang mengutus seorang Rasul kepada kaum yang buta huruf dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah, meskipun sebelumnya, mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata.[18] Tiadanya pengetahuan dan ilmu menjadi penyebab manusia berada dalam kejahiliyahan. Selanjutnya kejahiliyahan menyebabkan manusia berada dalam kesesatan. Kesesatan yang menjadikan manusia tidak mengenal tuhan-Nya dan tidak mengetahui hakekat dan tujuan penciptaan dirinya.

2. Rasulullah

Dalam pemikiran Islam, ada dua sumber ilmu yaitu wahyu dan akal. Keduanya tidak boleh dipertentangkan. Atas dasar itu, ilmu terbagi dalam dua bagian, yaitu ilmu yang bersifat abadi (*perennial knowledge*) di mana tingkat kebenarannya bersifat mutlak (*absolut*), karena bersumber dari wahyu Allah, dan ilmu yang bersifat perolehan (*aquired knowledge*), di mana tingkat kebenarannya bersifat nisbi (*relative*), karena bersumber dari akal pikiran manusia.[19] Keduanya berjalan bersama dalam ranah masing-masing. Wahyu sebagai sumber rujukan pertama dan utama menjadi sumber dari segala sumber hukum yang ada. Rasulullah saw sebagai manusia yang mengajarkan ilmu sekaligus menjadi perantara wahyu kepada manusia menjadi sumber rujukan dalam pelaksanaan wahyu. Rasulullah saw mengajarkan kepada manusia tentang makna dan aplikasi dari wahyu yang diterimanya untuk dijadikan tuntunan dalam kehidupan sekaligus menjadi pelaksana pertama sehingga manusia melihat dalam dirinya sebagai wahyu yang berjalan. Menetapkan setiap keputusan berdasarkan wahyu. Melahirkan undang-undang atau ketetapan tertentu dalam bimbingan wahyu. Itulah Rasulullah manusia paripurna yang diberikan Allah wahyu untuk menyampaikan risalah dan pengajaran kepada umat manusia, oleh karenanya Rasulullah adalah

[18] Lihat QS. Al-Jumuah: 2.

[19] Abd. Rahman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam,* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, cet.1, 2011, h.88.

seorang pendidik yang mengajarkan ilmu dan akhlak kepada umat manusia. Ilmu tak bisa dipisahkan dengan akhlak. Puncak ketinggian ilmu adalah akhlaq. Akhlak menjadi ruh ilmu sebab tanpa akhlak ilmu bukan hanya menjadi tak bermakna melainkan bisa menjadi alat perusak yang merugikan kehidupan manusia.

Sungguh telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu yaitu bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah.[20]

Sungguh telah ada suri teladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengannya...[21] Para nabi adalah uswatun hasanah. Pemimpin terbaik diantara umatnya. Teladan terbaik dalam mengaplikasikan wahyu yang Allah swt turunkan kepadanya. Demikian juga dengan nabi Ibrahim, bapak para nabi. Disebut demikian karena banyak diantara anak keturunannya yang Allah swt angkat menjadi nabiyullah. Nabi Ibrahim adalah pendidik utama dalam pengenalan manusia kepada tuhan-Nya dengan aplikasi pelaksanaan dalam kehidupan. Nabi Ibrahim praktekkan langsung semua hal yang Allah swt ajarkan kepadanya sekaligus menyeru manusia ke jalan tuhan-Nya dengan ilmu dan pengetahuan. Demikian juga dengan anak keturunannya yang Allah swt angkat menjadi nabi terakhir yakni nabi Muhammad saw. Allah swt memuji kemuliaan akhlak nabi-Nya yang terakhir ini, yakni nabi Muhammad saw dan mengabadikannya dalam Alquran yang mulia. Alquran yang menjadi sumber pengajaran bagi nabi-Nya dan orang-orang yang mengikutinya.

Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung.[22]

Sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu seorang Rasul (Muhammad) dari (kalangan) kamu yang membacakan ayat-ayat Kami, menyucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Kitab (Alquran) dan Hikmah (Sunnah), serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui.[23]

---

[20] Lihat QS. Al-Ahzab: 21

[21] Lihat QS. Mumtahanah: 4.

[22] Lihat QS. Al Qalam: 4

[23] Lihat QS. Al-Baqarah: 151.

3. Ulama

Di antara hamba-hamba Allah yang takut kepada-Nya, hanyalah para ulama.[24]

Ulama adalah pewaris para nabi, dan para nabi tidak meninggalkan warisan melainkan ilmu yang mengantarkan umat pada keselamatan dan kebahagiaan dalam kehidupannya. Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat.[25]

Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan diantara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya jika mereka telah kembali agar mereka dapat menjaga dirinya.[26]

Al-Ghazali berpendapat:[27]

> Sungguh saya melihat sekelompok orang yang merasa diri lebih terhormat dari orang lain karena keunggulan kecerdasannya – tidak mengakui ritus-ritus yang ditetapkan Islam, melecehkan syiar-syiar agama seperti shalat dan menghina ketentuan-ketentuan yang ditetapkan syariat. Tidak hanya sampai di situ mereka lebih jauh membuang seluruh dasar ajaran agama dan menggantinya dengan pengetahuan-pengetahuan berdasar praduga serta mengikuti orang-orang yang menyimpang dari jalan Allah, yaitu *Orang-orang yang menghalangi jalan (agama) Allah dan mereka mencari jalan bengkok, sedangkan mereka itu kafir terhadap akhirat* (Qs. Al-A'raf: 44). Mereka mendasarkan pengingkaran dan kekafiran semata pada taklid dan penerimaan tak kritis atas kebiasaan, seperti sikap taklid yang pernah dilakukan oleh umat Nasrani dan Yahudi. Hal itu karena mereka dan generasinya hidup dalam lingkungan yang tidak diwarnai agama Islam, seperti juga nenek moyang mereka. Juga disebabkan oleh tidak dilakukannya kajian mendalam secara teoritik yang

[24] Lihat QS. Fatir: 28.

[25] Lihat QS. Al-Mujadilah: 11.

[26] Lihat QS. At-Taubah: 122.

[27] Imam Al-Ghazali, *Tahafut Al-Falasifah,* terj. Ahmad Maimun, Bandung: Penerbit Marja, cet.4, ed. Revisi, 2016, h.46.

muncul karena tersesat oleh tipuan kerancuan yang memalingkan dari kebenaran serta tunduk pada imaji-imaji mempesona bagai fatamorgana.

4. Orangtua

Dalam perspektif Islam, orangtua (ayah dan ibu) adalah pendidik yang paling bertanggung jawab karena anak itu adalah anak mereka, artinya Tuhan menitipkan anak itu kepada kedua orangtuanya.[28] Allah swt titipkan anak kepada orangtuanya untuk dididik, diperkenalkan kepada Allah swt sebagai tuhan-Nya dan beriman hanya kepada-Nya melalui tuntunan para nabi-Nya. Alquran menggambarkan bagaimana seharusnya menjadi orangtua dalam mendidik anaknya melalui keluarga beriman baik yang Allah swt informasikan melalui Alquran yang mulia, yakni keluarga Imran. Kesalihan Imran dalam mendidik keluarganya mendapat pujian Allah swt sehingga Allah swt abadikan dalam Alquran yang mulia.

Ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya, 'Wahai anakku! Janganlah engkau menyekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar'.[29] Pengajaran pertama dan utama yang dilakukannya adalah mendidik keluarganya untuk mengenal Allah swt sebagai satu-satunya Tuhan dan tidak menyekutukan Allah swt dengan siapapun atau apapun dalam kehidupannya.

(Luqman berkata), 'Wahai anakku! Sungguh jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan memberinya (balasan). Sesungguhnya Allah maha halus, maha mengetahui.[30] Imran menanamkan pemahaman yang benar tentang sifat Allah swt yang maha melihat, maha mengetahui dan maha mengawasi sehingga tak ada hal apapun yang lepas dari pengamatan Allah swt dalam kehidupan ini, baik yang besar maupun yang kecil yang nampak maupun yang tak nampak dalam pandangan manusia. Ketika pemahaman tentang hadirnya pengawasan Allah swt ini ada dalam diri manusia maka dalam setiap aktifitas yang dilakukannya akan senantiasa berada dalam kebaikan sebab semua berada dalam bimbingan dan tuntunan yang benar.

---

[28] Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami,* Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, cet.4, 2010, h.171.

[29] Lihat QS. Luqman:13.

[30] Lihat QS. Luqman:16.

Luqman adalah tipe orangtua yang menjadi pendidik terbaik bagi anak-anaknya karena telah mengajarkan kepada anak-anaknya pengetahuan tentang *Rabb*nya, sekaligus berperan sebagai penjaga keluarga dari azab Allah.

Jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu.[31]

5. Guru

Guru merupakan suatu profesi, yang berarti suatu jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar dunia pendidikan. Walaupun pada kenyataannya masih terdapat hal-hal tersebut di luar bidang kependidikan.[32] Guru tidak hanya *mentransfer* ilmu dalam konteks teori atau pengetahuan melainkan menjadi bagian terdepan dalam perbaikan akhlak peserta didiknya. Guru menjadi bagian tak terpisahkan dari ilmu yang diajarkannya. Guru harus hadir dalam pengajaran dalam kehidupan nyata. Guru menjadi orang paling jujur ketika menghadirkan materi kejujuran terhadap peserta didiknya. Ketika peserta didik merasakan kejujuran gurunya maka itulah sebenarnya pengajaran tentang kejujuan bukan semata-mata teori tanpa adanya ikatan dengan aplikasi dalam kehidupan nyata. Guru mempunyai pengaruh terhadap perubahan perilaku peserta didik. Oleh karenanya guru harus menjadi contoh (suri teladan) bagi peserta didik, karena pada dasarnya guru adalah representasi dari sekelompok orang pada suatu komunitas atau masyarakat yang diharapkan dapat menjadi teladan.[33]

Dalam pembelajaran, guru memiliki peran sebagai berikut:[34]

1) Guru sebagai perancang pembelajaran (*Designer of Instruction*).
2) Guru sebagai pengelola pembelajaran (*Manager or Instruction*).
3) Guru sebagai pengarah pembelajaran.
4) Guru sebagai evaluator (*Evaluator of Student Learning*).
5) Guru sebagai konselor.
6) Guru sebagai pelaksana kurikulum.
7) Guru dalam pembelajaran yang menerapkan kurikulum berbasis lingkungan.

[31] Lihat QS. At-Tahrim: 6.

[32] Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan,* Jakarta: PT. Bumi Aksara, cet.9, 2012, h. 15.

[33] *Ibid,* h.17.

[34] *Ibid,* h. 22-7.

6. Para Pelatih Keahlian Khusus

Orang-orang yang memiliki keahlian khusus dan mengajarkan keahliannya pada orang lain. Keahlian khusus disini meliputi keahlian atau ketrampilan dengan menggunakan alat tertentu maupun keahlian tanpa menggunakan alat tertentu. Keahlian atau ketrampilan dengan menggunakan alat tertentu misalnya: memanah, menembak, berkuda, menciptakan mesin, komputer, dsb. Sedangkan keahlian atau ketrampilan tanpa menggunakan alat tertentu, misalnya: berenang, beladiri, dsb. Lalu apakah ada kaitan antara pelatihan-pelatihan ini dengan wahyu dan pengajaran yang dibawa oleh Rasulullah saw sebagai uswatun hasanah. Tentu. Bukankah Allah swt lebih menyukai orang yang kuat daripada yang lemah? Yang sehat daripada yang sakit-sakitan? Yang memiliki ketrampilan dan ketrampilannya bermanfaat terhadap dirinya dan orang lain daripada orang yang tidak memiliki keahlian apapun atau orang yang sungguh-sungguh memperbaiki dirinya dibandingkan dengan orang yang hanya bermalas-malasan tanpa menghasilkan manfaat baik untuk dunianya maupun akhiratnya.

Karakteristik

1. Berilmu.

Memahami ilmu agama (*Tafaqqahu fi al*-din) yang dengan ilmunya ia menjadi 'takut' kepada Allah dan ilmu tentang alam, misal: sains, yang mengantarkan dirinya kepada kemanfaatan dan kemaslahatan bagi manusia.

2. Ar-rasikhuna fi al-ilm.

Orang yang mendalam ilmunya sehingga ia dapat memahami ayat-ayat *muhkamat* dan mengimani ayat-ayat *mutasyabihat*.

3. Ahl-Zikr

Orang-orang yang senantiasa mengingat Allah dalam setiap aktifitasnya, jika dia adalah seorang pendidik maka akan memiliki kemampuan untuk mengarahkan dan membimbing peserta didiknya kepada Allah sehingga terjaga dari perbuatan-perbuatan yang tercela.

Yaitu orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi.[35]

[35] Lihat QS. Ali Imran: 191.

4. Ikhlas.
5. Jujur.
6. Sabar.
7. Bertanggung jawab.

Rabbaniyyun, merupakan sifat-sifat Allah dalam Asmaul Husna, yang harus diteladani sepanjang hidup, yang tercerminkan dalam perilaku atau akhlak seseorang.

Setiap pendidik adalah skaligus seorang guru tetapi tidak semua guru mampu untuk menjadi pendidik. Mengapa? Hal ini dikarenakan guru hanyalah mengajar secara profesional atau akademik, materi yang sesuai dengan bidang keahliannya atau latar belakang pendidikannya (*transfer knowledge*). Sedangkan pendidik, selain berperan sebagai guru, juga berperan membentuk dan mengarahkan kepribadian peserta didik sekaligus menjadi teladan bagi para peserta didik. Kepribadian ini yang kita kenal dengan akhlak.

Pembentukan kepribadian yang dilakukan oleh para pendidik, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Tafahhum

   Yakni melalui akal (*aql*) dan hati (*qalb)*
2. Kecenderungan terhadap sesuatu
3. *Aql* dan *qalb* merupakan pembentuk kepribadian seseorang.

Kepribadian:

1. Sehat atau terpuji, yang menghasilkan jiwa:
   1) Muslim
   2) Mu'min
   3) Mukhlis
   4) Muhsin

   Yang kesemuanya membentuk jiwa muttaqin
2. Terbelah :
   1) Munafik
   2) Fasik
3. Sakit:
   1) Kafir
   2) Musyrik

C. KESIMPULAN

Kepribadian adalah sesuatu yang menjadi ciri khas seseorang yang melekat dalam dirinya sekaligus menjadi identitas baginya.

Kepribadian yang lurus menurut Islam adalah kepribadian yang di dalamnya terdapat keseimbangan antara tubuh dan jiwa serta terpenuhinya kebutuhan keduanya secara seimbang. Pembentukan kepribadian seseorang sangat dipengaruhi oleh dimensi *ruh* yang merupakan anugerah Tuhan, bukan oleh dimensi *jasad*-nya. Dalam perspektif ini, *jasad* pada hakikatnya adalah wahana atau tempat dimana berlakunya dorongan atau keinginan-keinginan *ruhiyah* manusia. Pembentukan kepribadian seseorang sangat dipengaruhi oleh dimensi *ruh* yang merupakan anugerah Tuhan, bukan oleh dimensi *jasad*-nya. Dalam perspektif ini, *jasad* pada hakikatnya adalah wahana atau tempat dimana berlakunya dorongan atau keinginan-keinginan *ruhiyah* manusia.

Dalam pengertian perspektif falsafah pendidikan Islami, pendidik adalah orang orang yang bertugas mengingatkan dan meneguhkan kembali perjanjian suci (*syahadah*) yang pernah diikrarkan manusia di hadapan Tuhannya. Untuk melakukan tugas itu, maka pendidik haruslah seorang yang memiliki *al-'ilm wa al-adab,* yang dengan *al-'ilm* dan *adab* tersebut ia mampu mengantarkan dirinya pada *syahadah* terhadap Tuhan, sehingga ia layak menempati posisi sebagai pemelihara dan pembimbing manusia untuk mengingatkan dan meneguhkan kembali perjanjian atau *syahadah* primordialnya terhadap Allah Swt.

Dalam perspektif Islam, seorang *mu'allim* tidak hanya bertugas 'membacakan' ayat-ayat *Qur'aniyah* dan *Kauniyah,* tetapi juga berkemampuan mensucikan jiwa (*tazkiyah al-nafs*) peserta didik sehingga dengan kesucian itu mereka mampu memahami dan menguasai *al-Kitab* dan *al-Hikmah,* serta hal-hal lain yang belum mereka ketahui.

Allah adalah pendidik pertama dan utama, karena Allah telah mendidik dan mengajarkan para Rasul-Nya pengajaran dan pelajaran, dan mengutus kepada manusia untuk mengajarkan ilmu dan syariat, yang akan menjadi bekal bagi kehidupan manusia.

Daftar Pustaka

Al-Ghazali, Imam, *Tahafut Al-Falasifah,* Bandung: Penerbit Marja, cet.4, ed. Revisi, 2016.

Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami,* terj. Ahmad Maimun, Bandung: Citapustaka Media Perintis, cet.1, 2008.

Al Rasyidin, *Percikan Pemikiran Pendidikan,* Bandung: Citapustaka Media Perintis, cet.1, 2009.

Al-Syaibany, Omar Mohammad Al-Thoumi, *Falsafah Pendidikan Islam,* Jakarta: Bulan Bintang, cet.1, 1979.

Alqur'anul Karim Alfatih, Jakarta: PT. Insan Media Pustaka.

Assegaf, Abd. Rahman, *Filsafat Pendidikan Islam,* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, cet.1, 2011.

Syarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak,* Jakarta: PT. Bumi Aksara, cet.3, 2009.

Tafsir, Ahmad, *Filsafat Pendidikan Islami,* Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, cet.4, 2010.

Uno, Hamzah B. *Profesi Kependidikan,* Jakarta: PT. Bumi Aksara, cet.9, 2012.

Usman Najati, Muhammad, *Alquran dan Psikologi,* Terj. Ade Asnawi Syihabuddin, Jakarta: Aras Pustaka, cet.4, 2005.

KONSEP PENDIDIKAN ANAK USIA DINI MENURUT PERSPEKTIF ISLAM

Listari Basuki[1]

Abstract

The aim of Islamic education is to form a qualified generation of leaders, namely having an Islamic personality, mastering Islamic principles, and adequate knowledge of life (science and technology). If these three goals are achieved, a generation of leaders will be created whose individual characteristics are pious, healthy, intelligent and caring people for the nation. Early childhood is the golden age for children's development to obtain an educational process. This period is a valuable year for a child to recognize various kinds of facts in his environment as stimulants to his personality, psychomotor, cognitive and social development. And this age is also the beginning of how easy it is for us to instill faith in his soul and personality so that his life has a good purpose, namely for humans who have human characteristics.

Keywords: Early Childhood Education, Islamic Perspective.

A. Pendahuluan

Jika ditinjau dari sudut psikologi perkembangan anak, masa anak merupakan satu fase yang harus dilalui setiap individu manusia untuk sampai ke fase kedewasaannya. Para sarjana ilmu jiwa anak membagi periode perkembangan anak pada beberapa fase dengan pertimbangan yang berbeda-beda, sehingga tidak ditemukan adanya kesepakan di kalangan mereka tentang pembagian fase-

[1] Penulis adalah Dosen STIT Batubara.

fase perkembangan anak. Tahun-tahun pertama usia 0-6 tahun disebut sebagai periode sekolah-Ibu, karena hampir semua usaha bimbingan-pendidikan (ditambah perawatan dan pemeliharaan) berlangsung di tengah keluarga, dimana aktivitas ibu memberikan andil besar bagi kelancaran proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Karena itu, sebagai orang tua, ibu yag bijak akan memberikan perhatian dan keperdulian yang positif dan terus-menerus terhadap perkembangan yang terjadi pada anak-anaknya, sejak masa kelahiran sampai menjelang kedewasaannya. Satu bentuk nyata perhatian orang tua terhadap perkembangan anak adalah pemberian berbagai pendidikan sejak usia dini kepada anak-anaknya. Dalam hal ini orangtua, baik ibu atau ayah atau bahkan orang dewasa yang ada di sekitar pertumbuhan dan perkembangan anak, berkompeten memberikan pendidikan sejak awal perkembangannya dan inilah yang dewasa ini lebih dikenal istilah "pendidikan anak usia dini".

Sedangkan Ditinjau dari struktur keluarga, anak merupakan bagian tidak terpisahkan dari sebuah keluarga, karena hubungan pokok dalam sebuah keluarga adalah antara suami, isteri dan orangtua dengan anak. Anak merupakan amanah di tangan kedua orang tuanya, hatinya yang bersih merupakan permata yang berharga, lugu dan bebas dari segala macam ukiran dan gambaran. Anak lahir dalam pemeliharaan orang tua dan dibesarkan di dalam keluarga. Orangtua tanpa ada yang memerintah langsung memikul tugas sebagai pendidik, baik bersifat sebagai pemelihara, sebagai pengasuh, sebagai pembimbing, sebagai pembina maupun sebagai guru dan pemimpin terhadap anak-anaknya.[2]

Dari wacana diatas, dirasa perlu bagi kita untuk memperhatikan pendidikan untuk anak usia dini sedini mungkin tak perduli apakah kita sebagai orang tua, guru, ustadz atau terlebih lebih apabila kita adalah seorang cendekiawan muslim sangat wajib untuk ikut mengupayakan terselenggaranya pendidikan bagi anak anak usia dini dalam keluarga, lingkungan, maupun dimana saja diatas bumi pertiwi ini.

Dalam Agama Islam sebagai agama universal dan rahmat bagi sekalian alam juga memberikan perhatian positif terhadap pelaksanaan pendidikan anak usia dini. Di dalam masyarakat Islam konsep dan praktek pendidikan usia dini telah berlangsung sejak lama, sehingga popular ungkapan yang oleh sebagaian orang disebut sebagai sabda Rasul "Tuntutlah ilmu sejak dari buaian hingga ke liang lahad". Terlepas dari persoalan apakah ungkapan ini benar-benar hadis Nabi atau tidak,

[2] Abu Ahmadi.1991: hlm.177

yang jelas konsep pendidikan usia dini atau bahkan seumur hidup dapat dipahami dari ungkapan itu.[3]

Ungkapan ini selain menunjukan adanya perintah menuntut ilmu sepanjang hayat, juga mengandung isyarat tentang pemberian pendidikan pada anak sejak usia dini, yaitu sejak masa bayi (dalam buaian ibu). Dalam banyak hal Islam mengajarkan kepada umatnya untuk memberikan pendidikan tentang kebaikan Islami bukan saja pada saat anak telah terlahir ke dunia, tetapi juga sejak masih berada dalam kandungan ibu. Pendidikan Islami kepada anak usia dini merupakan aktivitas penting dilakukan oleh setiap orang tua muslim, jika menghendaki terwujudnya anak-anak yang soleh dalam keluarganya. Karenanya kajian tentang pendidikan anak usia dini, sesungguhnya tidak hanya milik dan bahan kajian para pakar pendidikan umum, tetapi juga merupakan kajian dan objek pembahasan pakar ilmu pendidikan Islam. Oleh sebab itu sebagai manusia yang menjunjung tinggi syariat Islam dan bergemanya budaya religusitas maka selain ikut menyelenggarakan pendidikan untuk anak usia dini kita juga harus mampu mengenalkan, dan menanamkan nilai nilai keimanan dan keislaman dalam diri anak dengan cara mengupayakan terealisasinya ajaran Islam dalam program pembelajaran anak usia dini tersebut.

B. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Secara sederhana pendidikan anak usia dini adalah upaya orang dewasa untuk memberikan pendidikan kepada anak-anak dan dilaksanakan pada saat anak masih berada pada fase usia pra sekolah (0 – 6 tahun), inilah yang dalam istilah pendidikan Islam disebut dengan التربية الطف yaitu pendidikan yang diberikan kepada anak-anak usia 0-6 tahun. Lebih jelas lagi pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.[4]

Pemahaman lain menyebutkan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak usia lahir hingga enam tahun secara menyeluruh, yang mencakup aspek fisik dan nonfisik, dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan jasmani, rohani (moral dan spiritual), motorik, akal

[3] Hery Noer Aly.1999: hlm. 137.

[4] Boediono,ed., *Standar Kompetensi Pendidikan Anak Usia Dini Taman Kanak-Kanak dan Raudhatul Athfal*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003, hlm. 6.

pikir, emosional, dan sosial yang tepat agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Adapun upaya yang dilakukan mencakup stimulasi intelektual, pemeliharaan kesehatan, pemberian nutrisi, dan penyediaan kesempatan yang luas untuk mengeksplorasi dan belajar secara aktif. Dengan demikian pendidikan anak usia dini dapat dideskripsikan sebagai berikut: *Pertama*, PAUD adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan pada anak. *Kedua*, PAUD merupakan satu bentuk penyelenggaraan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik, kecerdasan, sosio emosional, bahasa dan komunikasi. *Ketiga*, PAUD dalam pelaksanannya disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak-anak usia dini.[5] Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas mendefinisikan pembelajaran anak usia dini sebagai berikut.

1. Proses pembelajaran bagi anak usia dini adalah proses interaksi antar anak, sumber belajar, dan pendidikan dalam suatu lingkungan belajar tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
2. Sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang bersifat aktif melakukan berbagai eksplorasi dalam kegiatan bermain, maka proses pembelajarannya ditekankan pada aktivitas anak dalam bentuk belajar sambil bermain.
3. Belajar sambil bermain ditekankan pada pengembangan potensi di bidang fisik, kecerdasan,sosio emosional, bahasa dan komunikasi menjadi kompetensi atau kemampuan yang secara aktual dimiliki anak.
4. Penyelenggaraan pembelajaran bagi anak usia dini perlu diberikan rasa aman bagi anak-anak tersebut.
5. sesuai dengan sifat perkembangan anak usia dini proses pembelajarannya dilaksanakan secara terpadu.
6. Proses pembelajaran akan terjadi apabila anak secara aktif berinteraksi dengan lingkungan belajar yang diatur pendidikan.
7. Program belajar dan mengajar dirancang dan dilaksanakan sebagai suatu sistem yang dapat menciptakan kondisi yang menggugah dan memberi kemudahan bagi anak usia dini untuk belajar sambil bermain melalui berbagai aktivitas yang bersifat konkret, dan yang sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan serta kehidupan anak usia dini.

[5] Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 89.

8. Keberhasilan proses pembelajaran ditandai dengan pencapaian pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini secara optimal dan mampu menjadi jembatan bagi anak usia dini untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan perkembangan selanjutnya.[6]

Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan anak usia dini adalah diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar, dapat melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan/atau informal. Pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-Kanak (TK), Raudatul Athfal (RA) atau bentuk lain yang sederajat, pada jalur nonformal berbentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA) atau bentuk lain yang sederajat, adapun pada jalur informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.[7]

C. Landasan Pendidikan Anak Usia Dini

Sebagai lembaga Pelaksanaan pendidikan anak usia dini tentu memiliki dasar yang dijadikan sebagai landasannya; yaitu landasan agama Islam, landasan yuridis, landasan empiris, dan landasan keilmuan.

a. Landasan Yuridis.

Landasan yuridis (hukum) yang berkaitan dengan pentingnya pendidikan anak usia dini dapat ditemukan dalam amandemen UUD 1945 pasal 28 b ayat 2, yang menyebutkan: "Setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi" [87]. Pemerintah Indonesia juga telah menandatangani Konvensi Hak anak Melalui Keppres No 36 Tahun 1990 yang mengandung kewajiban Negara untuk pemenuhan hak anak. Secara khusus pemerintah juga telah mengeluarkan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dimana pendidikan anak usia dini dibahas pada bagian ketujuh pada pasal 28 yang terdiri dari 6 ayat, intinya bahwa PAUD meliputi semua pendidikan anak usia dini, apapun bentuknya, di manapun diselengarakan dan siapapun yang menyelenggarakannya. PP No. 39 Tahun 1992 mengenai peran serta masyarakat dalam pendidikan nasional .

[6] *Ibid*., hlm. 92.

[7] Anwar Arifin, ,2003: 46.

[8] *Undang-Undang Dasar 45 dan Amandemennya*, :,tt), hlm.25.

Sebagai bagian dari masyarakat internasional, pemerintah Indonesia telah terikat komitmen dengan berbagai peraturan maupun konvensi internasional yang terkait dengan hak asasi anak. Berbagai komitmen dan konvensi tersebut telah mengikat bahkan telah diratifikasi. Beberapa isu global seperti pemenuhan hak-hak dasar anak, pencegahan dikriminasi dan adanya persamaan hak bagi anak dan wanita, perlunya nilai-nilai dasar yang bersifat universal yang harus ditanamkan pada anak-anak, memberikan kesempatan yang lebih luas bagi anak untuk berpartisipasi dalam pengambilan dan pemenuhan hak-hak dasar anak. Program pembinaan dan pengembangan anak-anak usia dini menjadi isu yang sangat penting dalam agenda nasional .[9]

b. Landasan Empiris

Dilihat dari segi pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan di Indonesia baik melalui jalur pendidikan sekolah maupun pendidikan luar sekolah menunjukkan bahwa anak usia dini yang memperoleh pelayanan pendidikan prasekolah masih sangat rendah . Pada tahun 2002 dari sekitar 26.172.3 anak usia 0-6 tahun di Indonesia yang mendapatkan layanan pendidikan dari berbagai program PAUD yang ada baru sekitar 7.343.240 anak atau sekitar 28% . Adapun untuk usia prasekolah, yaitu usia 4-6 tahun masih terdapat sekiar 10,2 juta (83,8%) yang belum terlayani di pendidikan prasekolah. Dari keseluruhan jumlah anak usia 0-6 tahun yang mendapat layanan, jumlah terbesar berada di SD kelas awal yaitu 2.641.262 anak (10%), berikutnya melalui program bina Keluarga Balita sebesar 2. 526.205 anak (9,6%), TK sebesar 1.749.722 anak (6,7%), RA sebesar 378.094 anak (1,4%). Kelompok bermain sebesar 36.649 anak (0,1%), dan melalui taman penitipan anak sebesar 15,308 anak (0,06%). Dari keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa anak usia dini yang belum terlayani pendidikan anak usia dini sebesar 19,01 juta anak (72,64%).[10]

Rendahnya tingkat partisipasi anak mengikuti pendidikan anak usia dini berdampak pada rendahnya kualitas sumber daya manusia Indonesia. Menurut laporan UNDP tentang *Human Developent index* (HDI) pada tahun 2002 Indonesia menempati peringkat 110 dari 173 negara, jauh dibawah negara ASEAN lainnya

[9] Hartoyo, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Materi Tutor dan Pengelola Pendidikan Anak Usia Dini, di BPPLSP Regional III Jawa tengah,2004, hlm.4

[10] Fasli Jalal, "Peran Pendidikan Non Formal dalam Pembangunan Manusia Indonesia yang Cerdas Dan Bermutu" , dalam *Seminar Sosialisasi Nasional Pendidikan Non Formal,* Universitas Negeri Yogakarta

seperti Malaysia (59), Philipina (77), Thailand(70), bahkan peringkat Indonesia berada dibawah Vietnam, sebuah negara yang baru bangkit dan porak-poranda akibat perang berkepanjangan.

Disamping itu kualitas sumber daya manusia Indonesia yang masih rendah, diikuti juga dengan terpuruknya kualitas pendidikan di segala bidang dan tingkatan. Berdasarkan hasil studi "kemampuan mambaca" siswa tingkat SD yang dilaksanakan oleh Internasional Education Achievement (IEA) diketahui bahwa kualitas siswa SD di Indonesia berada diurutan 38 dari 39 negara . Hasil penelitian The Third Mathematich and Sciene Study Repeat tahun 1999, kemampuan siswa di bidang IPA berada diurutan ke 32 dari 38 negara yang diteliti dan bidang matematika berada diurutan 34 dari 38 negara yang diteliti .[11] Rendahnya kualitas pendidikan itu antara lain dipengaruhi oleh input, terutama calon siswa sebagai raw input. Rendahnya kualitas calon siswa didasarkan pada suatu kenyataan bahwa selama ini perhatian terhadap pendidikan anak usia dini masih sangat minim .

c. Landasan Keilmuan

Berbagai penelitian yang dilakukan para ahli tentang kualitas kehidupan manusia dimulai dari Binet-Simon hingga Gardner berkisar pada fokus yang sama yaitu fungsi otak yag terkait dengan kecerdasan. Otak yang secara fisik merupakan organ lembut di dalam kepala memiliki peran sangat penting, selain sebagai pusat sistem saraf juga berperan dalam menentukan kualitas kecerdasan seseorang. Oleh karena itu memacu para ahli untuk terus menggali dan mengembangkan optimalisasi fungsi kerja otak dalam perkembangan kualitas sumber daya manusia. Optimalisasi kecerdasan dimungkinkan apabila sejak usia dini anak telah mendapatkan stimulasi yang tepat untuk perkembangan otak.

Pada saat bayi dilahirkan sudah dibekali Tuhan dengan struktur otak yang lengkap, namun baru mencapai kematangannya setelah pengaruh pendidikan di luar kandungan. Bayi yang baru dilahirkan memiliki lebih dari 100 miliyar sel otak sekitar satu triliyun sel gila yang berfungsi sebagai perekat serta *synap* (cabang-cabang sel otak) yang akan membentuk sambungan antar sel otak. Hal ini menunjukkan selama 9 bulan masa kehamilan, paling tidak setiap menit dalam pertumbuhan otak diproduksi 250 ribu sel otak. Sel-sel otak ini dibentuk berdasarkan stimulasi dari luar otak. Setiap sel otak saling terhubung

[11] Hartoyo, ,2004 hlm: 5.

dengan lebih dari 5 ribu simpul elektrik kimia yang sangat rumit sehingga bayi yang berusia 8 bulan pun diperkirakan memiliki biliunan sel saraf di dalam otaknya. Sel-sel saraf ini harus rutin distimulasi dan didayagunakan supaya terus berkembang jumlahnya. Stimulasi yang diberikan ibarat pahatan atau ukiran yang bekerja membentuk sel-sel otak sehingga otak dapat berkembang dengan baik.

Otak manusia terdiri dari dua belahan, kiri *(left hemisphere)* dan kanan *(right hemisphere)* yang disambung oleh segumpal serabut yang disebut *corpuss callasum*. Kedua belahan otak tersebut memiliki fungsi, tugas dan respon berbeda dan harus tumbuh dalam keseimbangan. Belahan otak kiri berfungsi untuk berpikir rasional, analitis, berurutan, linier, saintifik seperti membaca, bahasa, dan menghitung. Adapun belahan otak kanan berfungsi untuk mengembangkan imajinasi dan kreativitas. Bila pelaksanaan pembelajaran di PAUD memberikan banyak pelajaran menulis, berhitung, dan membaca seperti yang dilaksanakan dewasa ini, akan mengakibatkan fungsi imajinasi dan kreativitas pada belahan otak kanan terabaikan. Pembebanan otak dengan pengetahuan hafalan dan latihan yang berlebihan pada belahan otak kiri, mengakibatkan anak mudah mengalami stress yang berdampak pada perilaku negatif dalam perbuatannya. Tentu saja idealnya adalah mengolah dan mengembangkan seoptimal mungkin agar mempunyai perlintasan yang baik antara kedua belahan otak tersebut.[12] Memang kecerdasan dapat berkembang sepanjang rentang kehidupan manusia asalkan terus dikembangkan dan ditingkatkan.[13]

Perkembangan otak tidak berjalan secara linier, namun semua bagian otak dapat distimulasi pada saat bersamaan. Otak manusia memiliki beberapa jenis kecerdasan yaitu: bahasa (kemampuan untuk membaca, menulis, dan berkomunikasi), logis-matematis (kemampuan untuk berpikir logis, sistematis, dan menghitung), *visual-spasial* (kemampuan untuk berpikir melalui gambar, memvisualisasikan hasil masa depan, mengimajinasikan dengan penglihatan), *musical* (kemampuan untuk mengkomposisikan musik, menyanyi, memiliki kepekaan untuk irama), kinestik-badan (kemampuan untuk menggunakan tubuh secara terampil), *interpersonal sosial* (kemampuan untuk bekerja secara efektif dengan orang lain, memiliki empati dan pengertian), *interpersonal* (kemampuan untuk analisa diri dan refleksi) *naturalis* (kemampuan untuk mengenal flora dan

[12] Mansur, ,2001:, hlm: 74.

[13] Hartoyo, *2004,* hlm; 7

fauna dan mencintai alam). Semua jenis kecerdasan itu saling berhubungan, tetapi tetap bekerja sendiri-sendiri.[14]

d. Landasan Ajaran Islam

Dalam Islam anak adalah amanah di tangan orang tua, yang harus dijaga dan dirawat, anak dititipkan Allah di tangan orang tuanya selama beberapa waktu, baik lama maupun sebentar, agar mereka merawat hak (kepunyaan) Allah dan menjaganya, serta mengarahkannya pada syari'at dan hukum-hukumNya. Inilah hak anak terhadap kedua orang tuanya, atau sebaliknya merupakan kewajiban orang tua terhadap anaknya yang harus dipenuhi. Orang tua berkewajiban memberikan pendidikan yang baik, bimbingan, pendisiplinan serta pengajaran untuk anak-anaknya sejak usia dini, dan inilah merupakan kewajiban terpenting para ayah dan ibu terhadap anak-anaknya.

Pikiran anak, pada masa balita seperti tanah yang memungkinkan bagi orang tuanya untuk membentuk sekehendak mereka. Jiwanya bagaikan kertas putih yang memungkinkan ayah dan ibunya untuk menulis apa pun di kertas itu, menurut keinginannya. Karena itu kedua orang tua memikul tanggung jawab yang besar terhadap perilaku anak-anak mereka di masa balita, orang tua juga memegang tanggung jawab utama untuk mendidik, mempersiapkan, membudayakan dan mengarahkan anak-anak mereka kepada jalan yang dicintai serta diridhai Allah. Rasulullah telah menegaskan tentang tanggung jawab orang tua terhadap anak-anaknya dalam sabdanya:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا لَيْثٌ ح و حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رُمْحٍ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ أَلَا كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ ...وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ [15][14]

Artinya: Setiap kamu adalah pemimpin dan bertanggung jawab terhadap kepemimpinannya, dan seorang laki-laki (suami) adalah pemimpin atas keluarganya dan dianya bertanggung jawab atas yang dipimpinnya, dan seorang perempuan (isteri) adalah pemimpin di rumah suami dan anak-anaknya dan ia bertanggung jawab terhadap kepemimpinannya.(HR. Bukhari, Muslim, dan Tirmizi)

[14] Mansur, *2004,* hlm.:100.

[15] Imam al-Hafidz Abi 'Abbas : Toha Putra,tt,) .hlm 124.

Dalam hadis di atas Rasulullah memikulkan tanggung jawab pendidikan anak secara utuh kepada kedua orang tuanya. Tanggung jawab orang tua terhadap anak-anaknya, harus direalisasikan secepatnya dan secara optimal dimulai sejak anak lahir (dalam usia dini) dan harus dilaksanakan dengan landasan Iman yang sempurna dan akidah yang benar, syari'at dan moral Islami, sekaligus akhlak yang utama.[16]

Pendidikan agama, dalam arti pembinaan kepribadian, sesungguhnya telah mulai sejak anak lahir, bahkan sejak dalam kandungan. Pendidikan agama dalam keluarga, sebelum anak masuk sekolah, dapat terlaksana melalui pengalaman anak, baik melalui ucapan yang didengarnya, tindakan, perbuatan dan sikap yang dilihatnya, maupun perlakukan yang dirasakannya. Pada tahun-tahun pertama dari pertumbuhan anak, anak usia dini belum mampu berpikir dan perbendaharaan kata-kata yang mereka kuasai masih terbatas, serta mereka belum mampu memahami kata-kata yang abstrak. Akan tetapi dapat merasakan sikap, tindakan dan perasaan serta perlakuan orang tuanya. Dengan ringkas dapat disebutkan bahwa pertumbuhan agama pada anak telah mulai sejak anak lahir dan bekal itulah yang dibawanya ketika masuk sekolah untuk pertama sekali. Usia sebelum masuk sekolah dasar (usia dini) merupakan umur yang paling subur untuk menanamkan rasa agama pada anak, umur penumbuhan kebiasaan-kebiasaan yang sesuai dengan ajaran agama, melalui permainan dan perlakuan dari orang tua dan guru, keyakinan dan kepercayaan guru Taman kanak-kanak dan orang tuanya akan mewarnai pertumbuhan agama pada anak pada usia-usia berikutnya.[17]

D. Konsep Pendidikan Islam

Adapun konsep pendidikan islam yang harus ada dalam proses pembelajaran anak usia dini antara lain :

a. Pendidikan akidah, hal ini diberikan karena Islam menempatkan pendidikan akidah pada posisi yang paling mendasar, terlebih lagi bagi kehidupan anak, sehingga dasar-dasar akidah harus terus-menerus ditanamkan pada diri anak agar setiap perkembangan dan pertumbuhannya senantiasa dilandasi oleh akidah yang benar.

[16] Muhammad Zuhaili, , 2002), hlm. 36.

[17] Zakiah Daradjat,: hlm. 111.

b. Pendidikan ibadah, hal ini juga penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini. Karenanya tata peribadatan menyeluruh sebagaimana termaktub dalam *fiqih* Islam hendaklah diperkenalkan sedini mungkin dan dibiasakan dalam diri anak sejak usia dini. Hal ini dilakukan agar kelak mereka tumbuh menjadi insan yang benar-benar takwa, yakni insan yang taat melaksanakan segala perintah agama dan taat pula dalam menjauhi segala larangannya.
c. Pendidikan akhlak, dalam rangka mendidik akhlak kepada anak-anak, selain harus diberikan keteladanan yang tepat, juga harus ditunjukkan tentang bagaimana menghormati dan bertata krama dengan orang tua, guru, saudara (kakak dan adiknya) serta bersopan santun dalam bergaul dengan sesama manusia. Alangkah bijaksananya jika para orangtua atau orang dewasa lainnya telah memulai dan menanamkan pendidikan akhlak kepada anak-anaknya sejak usia dini, apa lagi jika dilaksanakan secara terprogram dan rutin.

E. Metode Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Islam.

Adapun jenis – jenis meode pendidikan anak usia dini yang berlandaskan ajaran Islam sebagai berikut;

1. Metode dengan Keteladanan

yaitu Keteladanan dalam pendidikan Islam, merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial anak sejak usia dini. Hal ini karena pendidik adalah figure terbaik dalam pandangan anak didik yang tindak tanduknya dan sopan santunnya, disadari atau tidak akan menjadi perhatian anak-anak sekaligus ditirunya. Keteladanan menjadi faktor penting dalam menentukan baik buruknya pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini. Jika pendidik dan orang tua jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani, dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama, maka si anak akan tumbuh dalam kejujuran, terbentuk dengan akhlak mulia, berani dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama. Anak usia dini, bagaimanapun besarnya usaha yang dipersiapkan untuk kebaikannya, bagaimanapun sucinya fitrah, tidak akan mampu memenuhi prinsip-prinsip kebaikan dan pokok-pokok pendidikan utama, selama ia (anak usia dini) tidak melihat pendidik dan orang tua sebagai teladan dari nilai-nilai moral yang tinggi. Kiranya sangat mudah bagi pendidik untuk mengajari anak dengan berbagai materi pendidikan, tetapi teramat sulit bagi anak untuk

melaksanakannya jika ia melihat orang yang memberikan pengajaran tidak mengamalkan-nya.

2. Pendidikan dengan Latihan dan Pengamalan

Islam merupakan agama yang menuntut para pemeluknya mampu merealisasikan berbagai ajaran Islam dalam bentuk amal nyata yaitu berupa amal şaleh yang diridhai Allah SWT. Islam menuntut umatnya agar mengarahkan segala tingkah laku, naluri, aktivitas dan hidupnya untuk merealisasikan adab-adab dan perundang-undangan yang berasal dari Allah secara nyata.

Dalam hal pendidikan melalui latihan pengamalan, Rasulullah SAW, sebagai pendidik Islam yang pertama dan utama sesungguhnya telah menerapkan metode ini dan ternyata memberikan hasil yang menggembirakan bagi perkembangan Islam di kalangan sahabat. Dalam banyak hal, Rasul senantiasa mengajarkannya dengan disertai latihan pengamalannya, di antaranya; tatacara bersuci, berwudhu, melaksanakan şalat, berhaji dan berpuasa.

Atas dasar ini, maka dalam pelaksanaan pendidikan Islam baik kepada orang dewasa, apalagi terhadap anak-anak usia dini pendidikan melalui latihan dan pengamalan merupakan satu metode yang dianggap penting untuk diterapkan. Metode belajar *learning by doing* atau dengan jalan mengaplikasikan teori dan praktik, akan lebih memberi kesan dalam jiwa, mengokohkan ilmu di dalam kalbu dan menguatkan dalam ingatan. Di antara yang dapat dilatihkan sebagai amalan bagi anak-anak usia dini antaranya ialah; cara menggosok gigi, latihan mencuci tangan yang benar, cara beristinja, latihan berwudhu', mengucapkan salam ketika masuk rumah, serta beberapa do'a yang harus diamalkan sebagai mengawali berbagai aktivitas sehari-hari, seperti do'a hendak dan sesudah makan, do'a hendak dan bangun tidur, do'a masuk kamar mandi, dan do'a lain yang mudah diamalkan oleh anak-anak usia dini.

3. Mendidik melalui permainan, nyanyian, dan cerita

Sesuai dengan pertumbuhannya, anak usia dini memang lagi gemar-gemarnya melakukan berbagai permainan yang menarik bagi dirinya. Berkaitan dengan ini, maka pendidikan melalui permainan merupakan satu metode yang menarik diterapkan dalam pendidikan anak usia dini. Tentu saja permainan yang positif dan dapat mengembangkan intelektual dan kreativitas anak-anak. Bagi anak-anak usia balita, bermain dengan ibu tentu lebih banyak dampak positifnya karena lebih memperlancar komunikasi antara keduanya, adalah teman terbaik bagi mereka.

Agar mainan yang diberikan oleh orang tua kepada anak-anak mereka benar-benar bisa bermanfaat, maka kedua orang tua perlu mempertimbangkan; apakah mainan itu termasuk mainan yang akan membangkitkan aktivitas jasmani dan kesehatan yang berguna bagi anak. Apakah mainan tersebut membeikan kesempatan bagi anak untuk menyusunnya, dan apakah mainan tesebut bisa mendorong anak untuk meniru perilaku orang-orang dewasa dan cara berpikir mereka. Jika jawaban atas semua pertanyaan tersebut adalah "ya", maka mainan tersebut berarti sesuai untuknya dan memberikan manfaat edukatif. Selain memberi permainan kepada anak, bermain dengan anak dan bertingkah seperti mereka dalam bergaul dengan mereka akan menumbuhkan semangat di dalam jiwanya dan juga akan membantunya menampilkan serta mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya.[1817]

Bernyanyi juga satu cara yang baik diterapkan dalam pembelajaran pada anak usia dini. Bernyanyi di sini bukan hanya mengajari anak menyanyikan berbagai lagu, tetapi dapat dilakukan untuk mengajarkan anak membaca huruf hijaiyah dengan cara membacanya secara berirama sehingga anak merasa senang dan rilek dalam mengikuti pembelajaran yang diberikan oleh guru-gurunya. Selain itu, belajar sambil bernyanyi juga akan memberi keceriaan dan kebahagiaan kepada anak dalam belajar. Keceriaan dan kebahagiaan memainkan peran penting dalam jiwa anak secara menakjubkan, serta memberikan pengaruh kuat. Anak-anak usia dini tentu saja ingin selalu riang gembira, selanjutnya keceriaan dan kegembiraan anak itu akan melahirkan rasa optimisme dan percaya diri serta akan selalu siap untuk menerima perintah, peringatan atau petunjuk dari orang tua atau orang dewasa lainnya. Adalah Rasulullah senantiasa menanamkan jiwa periang dan kegembiraan di dalam jiwa anak dan hal itu beliau lakukan dengan bebagai macam cara. Di antaranya adalah dengan menyambut mereka dengan sambutan yang hangat ketika bertemu dengan mereka, mengajak mereka bercanda, menggendong mereka dan meletakkan mereka di pangkuan beliau, mendahulukan mereka dengan memberi makanan yang baik, dan dengan cara makan bersama-sama dengan mereka.

Juga tidak kalah pentingnya adalah pembelajaran dengan cara memberikan atau menyajikan kisah-kisah Islami yang bersumber dari Al Qur-an dan Hadis Rasul. Dalam pendidikan Islam, kisah mempunyai fungsi edukatif yang tidak dapat diganti dengan bentuk penyampaian lain. Hal ini karena kisah Qur-an

[18] *Ibid.*, hlm. 521.

dan nabawi memiliki beberapa keistimewaan yang membuatnya mempunyai dampak psikologis dan edukatif yang sempurna, rapi, dan jangkauan yang luas. Di samping itu kisah eduktif dapat melahirkan kehangatan perasaan dan vitalitas serta aktvitas di dalam jiwa, yang selanjutnya memotivasi anak didik untuk mengubah perilakunya dan memperbarui tekadnya sesuai dengan tuntunan, pengarahan dan ide-ide yang terkandung dalam kisah tersebut.

Kisah Qur-ani bukanlah karya seni yang tanpa tujuan, melainkan merupakan satu di antara sekian banyak metode Qur-ani untuk menuntun dan mewujudkan tujuan keagamaan dan ketuhanan serta satu cara untuk menyampaikan ajaran Islam terutama bagi anak-anak usia dini. Tentu saja kemasan kisah qur-an yang dapat diterapkan dalam memberikan pendidikan kepada anak usia dini, merupakan kisah yang dikemas secara indah dan menarik bagi anak-anak usia dini. Misal kisah-kisah yang dapat diberikan kepada anak usia dini antara lain adalah kisah para Nabi dan Rasul-Rasul Allah, kisah anak durhaka, kisah-kisah anak soleh dan kisah-kisah orang pemberani dalam kebenaran, serta kisah-kisah lain mengandung nilai pendidikan dan mendukung bagi pertumbuhan dan perkembangan yang dialami anak usia dini.

Artinya *"Dan semua kisah dari rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman".* (Huud: 120) [19]

F. Analisis

Sebagaimana halnya pendekatan analisis konsep dalam penelitian kualitatif non interaktif, langkah penelitian ini dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Menetapkan konsep yang akan diteliti, dalam hal ini peneliti menetapkan untuk menganalisis konsep Pendidikan Anak Usia Dini dalam konsep pendidikan Islam.
2. Menelusuri dan mengindentifikasi bagaimana penggunaan konsep Pendidikan Anak Usia Dini dalam pendidikan Islam dalam literatur pendidikan Islam yang dijadikan sebagai sumber pokok data penelitian.
3. Memaparkan pemahaman tentang konsep Pendidikan Anak Usia Dini dalam konsep pendidikan Islam yang terdapat dalam literatur Ilmu Pendidikan Islam.
4. Menganalisis secara kritis penggunaan dan pemaknaan yang sesungguhnya tentang konsep yang diteliti.

[19] Al Imam abul Fida Ismail.2003 : hlm. 184.

Dalam proses analisis isi, peneliti berfokus pada pemaknaan terhadap konsep Pendidikan Anak Usia Dini sebagaimana terdapat dalam literatur-literatur rujukan yang dijadikan sebagai sumber data pokok dalam penelitian dan membandingkan dengan sember-sumber sekunder serta pemahaman logika saintifik penulis dengan pola pikir induktif dan deduktif.

Dalam pendidikan Islam bahwasanya setiap sesatu yang baik dan benar apabila memiliki dasar hukum baik itu yang berasal dari dasar *naqliyah* maupun dasar *aqliyah* seperti halnya dengan pelaksanaan pendidikan Anak usia dini berkaitan hal iini allah berfirman dalam Q.S.An.nahl :78

Artinya: Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.

Berdasarkan ayat tersebut di atas, dipahami bahwa anak lahir dalam keadaan lemah tak berdaya dan tidak mengetahui (tidak memiliki pengetahuan) apapun. Akan tetapi Allah membekali anak yang baru lahir tersebut dengan pendengaran, penglihatan dan hati nurani (yakni akal yang menurut pendapat yang sahih pusatnya berada di hati). Itu artinya setiap manusia berpotensi untuk berkembang menjadi manusia yang baik dan benar tergantung bagaimana proses perkembangan itu berlangsung.

Adapun pokok-pokok pendidikan yang harus diberikan kepada anak , adalah meliputi seluruh ajaran Islam yang secara garis besar dapat dikelompokan menjadi tiga, yakni, aqidah, ibadah dan akhlak serta dilengkapi dengan pendidikan membaca Al Qur'an oleh sebab itu perlunya konsep pendidikan islam dijadikan dasar dalam proses pendidikan Anak Usia Dini baik dari kurikulum, metode dan materinya.

Untuk merealisasikan pelaksanaan kegiatan pendidikan pada anak usia dini serta guna mencapai hasil yang menggembirakan, para pendidik hendaklah senantiasa mencari berbagai metode yang efektif, serta mencari kaidah-kaidah pendidikan yang berpengaruh dalam mempersiapkan dan membantu pertumbuhan anak usia dini, baik secara mental dan moral, spiritual dan etos sosial, sehingga anak dapat mencapai kematangan yang sempurna guna menghadapi kehidupan dan pertumbuhan selanjutnya. Dengan bersumberkan kepada Al Qur-an dan hadis, ada beberapa metode pendidikan Islam yang dapat dan layak diterapkan pada kegiatan pendidikan terhadap anak usia dini

G. Kesimpulan

Untuk menjaga kesinambungan proses pendidikan dalam menjabarkan pencapaian tujuan pendidikan, maka keberadaan kurikulum pendidikan yang

integral menjadi suatu kebutuhan yang tak terelakkan. Kurikulum pendidikan integral sangatlah khas dan unik. Kurikulum ini memiliki ciri- ciri yang sangat menonjol pada arah, azas, dan tujuan pendidikan, unsur-unsur pelaksana pendidikan serta pada struktur kurikulumnya. Azas pendidikan Islam adalah aqidah Islam. Azas ini berpengaruh dalam penyusunan kurikulum pendidikan, sistem belajar mengajar, kualifikasi guru, budaya yang dikembangkan dan interaksi diantara semua komponen penyelenggara pendidikan. Yang dimaksud dengan menjadikan aqidah Islam sebagai azas atau dasar dari ilmu pengetahuan adalah menjadikan aqidah Islam sebagai standar penilaian. Dengan istilah lain, aqidah Islam difungsikan sebagai kaidah atau tolak ukur pemikiran dan perbuatan. Oleh sebab itu, implementasi pendidikan anak usia dini adalah PAUD (pendidikan Anak Usia Dini) Yang Berbasis Islam.

H. Saran–Saran

Saran-saran yang dianggap perlu untuk diperhatikan oleh para orang tua dan pendidik anak pada usia dini, berdasarkan hasil penelitian ini antara lain adalah:

Kepada seluruh orang tua Muslim agar meningkatkan perhatiannya kepada pendidikan anak-anaknya, terutama pada anak usia dini, baik dengan cara memberikan atau melaksanakannya sendiri bagi yang memiliki waktu dan keahlian, atau dengan cara menyerahkan anak usia dininya kepada lembaga-lembaga pengelola pendidikan anak usia dini terutama yang berbasis pada ajaran Islam, seperti Taman Kanak-Kanak Al Qur-an atau lembaga lain yang islami. Para tenaga pendidik anak usia dini hendaklah lebih kreatif dalam menerapkan metode pengajaran dan memberikan materi pelajaran kepada anak-anak usia dini, sehingga anak tidak merasa jenuh dan bosan. Hal ini dapat dilakukan dengan cara memvariasikan berbagai metode pembelajaran yang menarik dan menyenangkan anak didik, misalnya belajar sambil bernyanyi dan bermain, dan lain-lainnya yang sesuai dengan materi pelajaran dan juga sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan anak didik usia dini.

Para orang tua dan pendidik anak usia dini, disarankan agar lebih memperbanyak memberikan janji/penghargaan, pujian, hadiah, dan sanjungan dalam memberikan didikan kepada anak usia dini dan meminimalkan pemberian ancaman, hukuman dan hardikan apalagi cacian kepada anak usia dini. Sebab pujian, hadiah dan sanjungan bagi anak usia dini akan lebih berpengaruh bagi dirinya, baik itu terhadap minat maupun motivasinya dalam menerima pengajaran dari para pendidiknya, sebaliknya hukuman justru akan menakutkan para anak, sehingga akan berakibat pada menurunnya minat dan merososnya motivasi anak usia dini menerima pelajaran dari guru, orang tua atau pendidik lainnya.

Daftar Pustaka

Theo Riyanto FIC & Martin Handko FIC, *Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta, Grasindo,2004.

Muhammad Ali Qutb, *Auladuna fi Dlau-it Tarbiyyatil Islamiyyah*, terjemahan Bahrum Abu Bakar Ihsan, Bandung. Diponegoro,1988.

Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul 'I-Auladfi'I-Islam*, terjemahan Khaliluuah Ahmas Masjkur Hakim, Bandung. Remaja Rosdakarya,1996.

Abdurrahman Mundirah, *Metode Al Qur-an dalam Pendidikan*, Surabaya: Mutiara Ilmu,tt.

Al Imam abul Fida Ismail Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Al Qur'an al-*

'Ażīm, terjemahan Bahrum Abu Bakar, *Tafsir Ibnu Kaśīr juz 12*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo,2003

Memelihara Kelangsungan Hidup Anak Menurut Ajaran Islam, Jakarta: Kerjasama Dep. Agama, MUI dan UNICEF,1987/1988.

M. Nipan Abdul Halim, *Anak Saleh Dambaan Keluarga*, Jakarta: Mitra Pustaka, 2001.

Muhammad Nur Abdul Hafizh, *Manhaj al Tarbiyyah al Nabawiyyah li al-tifl*, terjemahan Kuswandani ddk. *Mendidik Anak Bersama Rasulullah*, Bandung: Al Bayan,1997.

Husain Mazhahiri, *Tarbiyyah ath Thifl fi ar-Ru'yah al-Islamiyyah*, terjemahan

Segaf Abdillah Assegaf dan Miqdad Turhan,*Pentar Mendidik Anak*, Jakarta. Lentera Basritama,2003.

Ibrahim Amini, *Agar Tak Salah Mendidik*, Jakarta. Al Huda.

Jalaluddin, *Mempersiapkan Anak Saleh Telaah Terhadap Sunnah Rasul Allah SAW,* Jakarta: Rajagrafindo Persada,2000.

Sadik Sama'an. *Athfalunal Mauhubun*, terjemahan Zakiah Daradjat, *Anak yang Cemerlang*, Jakarta. Bulan Bintang,1980.

Syekh Khalid bin Abdurrahman al-'Akh, *Tarbiyah al Abna' wa al Banat fi Dhau' al Qur-an wa Al Sunnah,* terjemahan H. Muhammad Halabi Hamdi, *Cara Islam Mendidikan Anak Berdasarkan Al Qur-an dan Al Sunnah,* Jogjakarta, Ad-Dawa',2006.

Abdurrahman An-Nahwali, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Bandung: Diponegoro,1992.

Tim Islam Online, *Seni Belajar Strategi Menggapai Kesuksesan Anak*, Jakarta: Khalifa,2006.

Yusuf Madani, *Pendidikan Seks Untuk Anak dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Zahra, 2003.

Al Jamaly, Muhammad Fadhil, *Nahwa Tarbiyah Mukminat*, Al Syarikat al Tunisiyat li al-Tauzi,1977.

Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2005.

MANAJEMEN PERILAKU

ZainartI[1]

Email: zainartimm60@gmail.com

Abstract:

Performance management is defined as management to create effective relationships and communication. Performance management deals with the needs of the organization, leaders and employees. The term performance is often equated with other terms which have similar meanings to performance such as work performance, initiative, loyalty, productivity, proficiency merit, effort, performance, leadership potential, and work morale. Performance is a term that is widely used today, but there is no generally agreed definition. In other organizations performance management concerns only individual assessments. Other organizations associate with an annual event related to training or development or a process related to performance based pay / remuneration. However, the definitions are too narrow. Below are some opinions about the definition of performance.

Keywords: performance management, communication, effective

A. PENDAHULUAN

Sebagai salah satu cabang ilmu sosial, teori dan penerapan ilmu manajemen telah menyentuh keseluruh jenis organisasian seluruh aspek kehidupan, dari sifatnya pribadi hingga kenegaraan. Manajemen biasanya diartikan sebagai proses mencapai hasil melalui dan dengan orang lain dengan memaksimumkan pendayagunaan sumber daya yang tersedia.

---

[1] Penulis adalah Dosen FEBI UIN Sumatera Utara Medan

Manajemen merupakan suatu proses yang sangat dibutuhkan dalam dunia perusahan, karena dalam proses manajemen terdapat langkah-langkah atau tahapan dalam mencapai tujuan perusahaan sehingga dapat mencapai tujuan tersebut secara efektif dan efisien.

Selain proses manajemen yang perlu diperhatikan dalam sebuah instansi atau organisasi, kinerja dalam sebuah instansi juga perlu diperhatikan. Karena, kinerja merupakan hasil kerja dan juga penilaian atas kerja seseorang yang berkecimpung dalam dunia kerja sebuah instansi. Oleh karenanya, kinerja juga membutuhkan manajemen, agar hasil yang diperoleh atau kinerja dari para pekerja atau karyawan dapat mencapai hasil yang ditujukan oleh perusahaan.

Saat ini perusahaan menghadapi banyak tantangan dari lingkungan. Perubahan-perubahan terjadi begitu cepat dan kadang-kadang tidak dapat diduga. Perubahan-perubahan ini antara lain dalam bidang ekonomi, teknologi, pasar dan persaingan. Perubahan ini mengharuskan perusahaan untuk mengubah semua kebiasaan yang sudah dilakukan selama ini untuk menghadapi tingkat persaingan yang tinggi dan untuk mencapai sasaran yang diinginkan. Untuk itu diperlukan suatu pendekatan baru dalam mengevaluasi kinerja karyawan yang dikenal dengan Manajemen Kinerja *(performance management).*

Melaksanakan manajemen kinerja akan memberikan manfaat bagi organisasi, tim, dan individu. Manajemen kinerja mendukung tujuan menyeluruh organisasi dengan mengaitkan pekerjaan dari setiap pekerja dan manajer pada keseluruhan unit kerjanya. Semuanya akan dibahas dalam makalah ini.

B. Rumusan Masalah

a) Apa pengertian manajemen kinerja ?
b) Apa tujuan dari manajemn kinerja?
c) Apa prinsip-prinsip dasar manajemen kinerja?
d) Bagaimana kriteria keberhasilan manajemen kinerja?
e) Bagaimana tantangan manajemen kinerja?
f) Sebutkan manfaat manajemen kinerja ?

C. Tujuan Penulisan Makalah

Pembuatan makalah ini adalah untuk menambah wawasan dan pengetahuan pembaca serta dapat dijadikan refrensi dalam bidang ilmu manajemen.

PEMBAHASAN

A. Pengertian Manajemen Kinerja

Manajemen kinerja[2] diartikan sebagai manajemen untuk membuat hubungan dan komunikasi yang efektif. Manajemen kinerja berkaitan dengan kebutuhan organisasi,pemimpin, dan pegawai. Istilah kinerja sering disamakan dengan istilah-istilah lainnya yang mempunyai arti mirip dengan kinerja seperti prestasi kerja,inisiatif, loyalitas, produktivitas, *proficiency merit, effort, performance*, potensi kepemimpinan, dan moral kerja. Kinerja adalah istilah yang banyak di pakai sekarang, namun tidak ada defenisi yang disepakati secara umum. Dalam organisasi lain manajemen kinerja hanya menyangkut penilaian perseorangan. Organisasi-organisasi lainnya mengaitkan dengan peristiwa tahunan yang berhubungan dengan pelatihan atau pengembangan atau suatu proses yang berkaitan dengan pembayaran/pengupahan berdasarkan kinerja. Namun defenisi- defenisi tersebut terlalu sempit. Dibawah ini ada beberapa pendapat tentang defenisi kinerja.

Secara etimologis kata kinerja dapat disamakan artinya dengan kata *performance* yang berasal dari bahasa inggris. *Performance* atau kinerja pada umumnya diberi batasan sebagai kesuksesan seseorang di dalam melaksanakan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya.

Menurut Prawirasentono (1999), *performance* adalah hasil kerja yang dapat di capai oleh seseorang atau sekelompok orang dalam suatu organisasi,sesuai dengan wewenang dengan tanggung jawab masing-masing, dalam upaya mencapai tujuan organisasi bersangkutan secara legal, tidak melanggar hukum dan sesuai dengan moral maupun etika.

Kinerja dalam konteks prestasi kerja, menurut Gomes (1999) adalah suatu hasil yang dicapai sebagai akibat dari perbuatan atau tindakan yang dilakukan.

Sedangkan menurut Siagian (2001) bahwa prestasi kerja adalah hasil yang dicapai oleh seseorang menurut ukuran yang berlaku bagi pekerjaan.

Prestasi kerja pegawai negeri sipil adalah hasil kerja yang dicapai oleh seseorang pegawai negeri sipil dalam melaksanakan tugas yang dibebankan kepadanya sebagaimana tersebut dalam peraturan pemerintah Republik Indonesia no 10 Tahun 1979 tentang penilaian pelaksanaan pekerjaan pegawai negeri sipil. Dalam undang-undang nomor 43 tahun 1999 tentang perubahan atas undang-

[2] Erinie Tisnawati, *Pengantar Manajemen* (Jakarta:Kencana Prenada Media Group, 2008),

undang nomor 8 tahun 1974 tentang pokok-pokok kepegawaian menyebutkan bahwa pembinaan pegawai negeri sipil dilaksanakan berdasarkan sistem karir dan sistem prestasi kerja.

Dari uraian tersebut, dapat diketahui bahwa yang dimaksud dengan kinerja, performance atau prestasi kerja adalah penampilan kerja maupun hasil yang dicapai oleh seseorang baik barang/produk maupun berupa jasa yang biasanya digunakan dasar penilaian atas diri karyawan atau organisasi kerja yang bersangkutan yang mencerminkan pengetahuan karyawan tentang pekerjaannya itu. Semakin tinggi kualitas dan kuantitas hasil kerjanya maka semakin tinggi pula kinerjanya.

Untuk mencapai kinerja yang baik menurut Byars and Rue (1997), harus diperhatikan determinan kinerja. Kinerja merupakan efek bersih dari usaha karyawan yang dimodifikasi oleh kemampuan *(ability)* dan persepsi atau peran tugas. Dengan demikian, kinerja pada situasi tertentu dapat dipandang dari hasil *interrelationship* antar usaha, kemampuan, dan persepsi peran.

Usaha, yang dihasilkan dari adanya motivasi,mengacu pada sejumlah energi (fisik atau mental), seorang individu yang digunakan untuk melaksanakan tugas. Kemampuan adalah karakteristik personal yang digunakan dalam melaksanakan jabatan. Kemapuan biasanya tidak berfluktasi dalam rentang jangka pendek. Persepsi peran tugas mengacu pada arah dalam mana individu percaya bahwa mereka harus menyalurkan usaha mereka pada jabatan mereka.

Dalam manajemn kinerja fokus utama yang menjadi pusat perhatian dan objek pembahasannya adalah prestasi kerja, kinerja atau untuk kerja karyawan. Swasto (2003) menyatakan bahwa prestasi kerja atau kinerja merupakan tindakan-tindakan pelaksanaan tugas yang telah diselesaikan oleh seseorang dalam kurun waktu dapat diukur. Hal ini dapat diperhatikan dengan jumlah kualitas dan kuantitas pekerjaan yang dapat diselesaikan indivisu dalam kurun waktu tertentu. Ada beberapa cara untuk mengukur prestasi kerja, yang secara umum antara lain: kuantitas kerja,kualitas kerja, pengetahuan tentang pekerjaan, pendapat atau pernyataan yang disampaikan, keputusan yang diambil, perencanaan kerja, dan daerah kerja.

B. Tujuan dan Manfaat Manajemen Kinerja

Untuk mewujudkan tujuan suatu perusahaan agar bisa menerapkan konsep manajemen kinerja yang berkualitas dan profesionalitas maka perlu kita paham apa yang menjadi tujuan menyeluruh dan spesifik dari manajemen kinerja. Dalam hal ini Michael Armstrong mengatakan "tujuan menyeluruh manajemen

kinerja adalah untuk menubuhkan suatu budaya di mana indivisu dan kelompok bertanggung jawab atas kelanjutan peningkatan proses bisnis dan peningkatan ketrampilan dan kontribusi mereka sendiri".

Artinya, peningkatan manajemen kinerja bukan hanay berpengaruh pada peningkatan hasil di perusahaan saja. Namun lebih jauh dari itu, yaitu mampu menjadikan nilai tambah bagi karyawan. Seseorang karyawan pada saat diterapkan konsep manajemen kinerja maka kemampuan dan kualitas dalam bekerja juga menjadi lebih baik, karena ia terbiasa bekerja sesuai dengan konsep tujuan dan elemen manajemen kinerja, Michael Armstrong mengatakan bahwa tujuan spesifik manajemen kinerja adalah untuk :[3]

- Mencapai peningkatan yang dapat diraih dalam kinerja organisasi
- Bertindak sebagai pendorong perubahan dalam mengembangkan suatu budaya yang berorientasi pada kinerja
- Meningkatkan motivasi dan komitmen karyawan
- Memungkin individu mengembangkan kemampuan, dan meningkatkan kepuasan kerja mereka serta mencapai potensi penuh mereka bagikeuntungan mereka sendiri dan organisasi secara keseluruhan, mengembangkan hubungan yang konstruksi dan terbuka antara indvidu dan manajer dalam suatu dialog yang dihubungkan dengan pekerjaan yang sedang dilaksanakan sepanjang tahun
- Memberikan suatu kerangka kerja bagi kesepakatan sasaran bagaimana diekspresikan dalam target dan standar kinerja sehingga pengertian bersama tentang sasaran dan peran yang harus dimainkan manajer dan individu dalam mencapai sasaran tersebut meningkat
- Memusatkan perhatian pada atribut dan kompetensi yang diperlukan agar bisa dillaksanakan secara efektif apa yang seharusnya dilakukan untuk mengembangkan atribut dan kompetensi tersebut
- Meberika ukuran yang akurat dan objektif dalam kaitannya dengan target dan standar yang disepakati sehingga individu menerima umpan balik dari manajer tentang seberapa baik yang mereka lakukan
- Memberi kesempatan individu untuk mengungkapkan aspirasi dan perhatian mereka tentang pekerjaan mereka
- Menunjukkan pada setiap orang bahwa organisasi menilai mereka sebagai individu

[3] Agus Dharma, *Manajemen Supervisi* ,(Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h. 5

- Membantu memberikan wewenang kepada orang memberi orang lebih banyak ruang lingkung untuk bertanggung jawab atas pekerjaan dan melaksnakan kontrol atas pekerjaan itu

Manajemen kinerja dapat memberikan keuntungan kepada berbagai pihak, baik manajer, maupun pihak perusahaan. Agar kinerja tersebut dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak dimaksud, perlu diperhatiakn karakteristik dan kebutuhan mereka. Berikut diuraikan keuntungan manajemen kinerja yang dapat diperoleh masing-masing pihak.

Menurut Bacal (2002) keuntungan manajemen kinerja bagi pimpinan organisasi antara lain :

- Menghemat waktu dengan membantu para pegawai mengambil keputusan sendiri, dengan memastikan bahwa mereka memiliki pengetahuan serta pemahaman yang diperlukan untuk mengambil keputusa yang benar.
- Mengurangi kesalahpahaman yang menghabiskan waktu diantara para staf tentang siapa yang bertanggung jawab atas apa.
- Mengurangi frekuensi situasi dimana kita tidak memiliki informasi pada saat kita membutuhkannya, dan
- Mengurangi berbagi kesalahan dengan membantu kita serta staf mengidentifikasi sebab-sebab terjadinya kesalahan ataupun efesiensi.

Sementara itu menurut wibowo (2009) manfaat kinerja bukan hanya untukorganisasi, manajer, dan individu. Manfaat kinerja bagi organisasi antara lain: menyesuaikan tujuan organisasi dan tujuan tim dan indivisu, memperbaiki kinerja, memotivasi kinerja, meningkatkan komitmen, mendukung nilai-nilai inti, memperbaiki proses pelatihan dan pengembangan, meningkatkan dasar pelatihan dan pengembangan berkelanjutan, mengusahakan basis perencanaan karir, membantu menahan pekerja terampil untuk tidak pindah, mendukung inisiatif kualitas total dan pelayanan pelanggan, dan mendukung program perubahan budaya. Sementara manfaat manajemen kinerja bagi manajer, antara lain : mengusahakan klasifikasi tim dan individu, mengusahakan penghargaan- penghargaan non finansial bagi staf, memngusahakan dasar untuk membantu pegawai yang memiliki kinerja rendah, digunkan untuk pengembangan individu, mendukung kepemimpinan atasan, proses motivasi dan pengembangan tim, mengusahakan kerangka kerja untuk meninjau kembali kerja dan tingkat kompetensi. Selanjutnya manfaat kinerja bagi individu,antara lain: memperjelas peran dan tujuan, mendorong dan mendukung untuk bekerja dengan baik, membantu mengembangkan kemampuan kerja, menggunkan waktu sebaik mungkin, menjadi landasan untuk pengukuran kinerja.

Keuntungan sebagaiman dimaksudkan diatas, sesungguhnya tidak hanay bagi pemimpin saja, akan tetapi juga bermanfaat bagi pegawai, manfaat manajemen kinerja bagi pegawai menurut Bacal (2002),antara lain:

- Dapat memecahkan keluhan-keluhan
- Dapat menyediakan forum-forum terjadwal untuk mendiskusikan kemajuan kerja, sehingga para pegawai dapat menerima umpan balik yangmereka butuhkan untuk menilai seberapa jauh pencapaian mereka dan mengetahui dimana posisi mereka
- Dapat membantu para pegawai untuk mengerti apa yang seharusnya mereka kerjakan dan mengapa itu harus dikerjakan, manajemen kinerja memberikan wewenang kekuasaan untuk membuat keputusan sehari-hari
- Memberikan kesempatan bagi para pegawai untuk mengembangkan keahliandan kemampuan baru. Proses ini untuk mengenali rintangan- rintanagn peningkatan kinerja, seperti sumber daya yang tidak memadai.

C. Kenyataan Dalam Praktek

Dari daftar tujuan dan manfaat yang disebutkan pada bagian terdahulu terlihat bahwa hanya satu dari tujuh manfaat yang terkait dengan kebijakan dan sistem imbalan atau penggajian. Menurut hasil penelitian mereka terhadap

25 perusahaan Inggris dan 26 perusahaan Amerika yang beroperasi di Malaysia, alasan terpenting bagi perusahaan Amerika untuk menerapkan sistem Penilaian Prestasi Kerja Karyawan adalah sebagai dasar bagi:

- kenaikan gaji (81 %)
- keputusan promosi (77%)
- pelatihan dan pengembangan (68%)
- pembinaan (60%)

Urutan dari alasan perusahaan Inggris yaitu sebagai dasar bagi:

- keputusan promosi (88%)
- pelatihan dan pengembangan (75%)
- penentuan kenaikan gaji (67%)

Tetapi[4] yang menarik adalah justru alasan bagi perusahaan Korea yang beroperasi di Malaysia. Alasan atau tujuan utama mereka melakukan Penilaian Prestasi Kerja Karyawan adalah sebagai dasar bagi:

[4] Achmad S.Ruky, *Sistem Manajemen Kinerja*, (Jakarta:Gramedia Pustaka Utama), h. 26

- keputusan promosi (75%) pelatihan (57%)
- perencanaan sumber daya manusia (50%)
- penentuan kenaikan gaji (36%).

D. Model Manajemen Kinerja

a. Model Deming

Model Deming menjelaskan proses manajemen kinerja dimulai dengan menyusun :

- Menyusun Rencana
- Melakukan tindakan pelaksanaa
- Memonitor jalan dan hasil pelaksanaan
- Mereview atau peninjauan

Hasil dari mereview dapat menyimpulkan kemajuan telah dicapai sesuai dengan rencana. Namun,dapat terjadi deviasi antara rencana dengan kemajuan yang telah dicapai. Dalam keadaan seperti itu perlu dilakukan tindakan untuk memperbaiki kinerja agar tujuan yang direncanakan dapat tercapai.

b. Model Torrington dan Hall

Torrington dan Hall menggambarkan proses manajemen kinerja dengan cara merumuskan terlebih dahulu harapan terhadap kinerja dan hasil dari suatu kinerja. Kemudian, ditentukan dukungan yang diberikan terhadap kinerja untuk mencapai tujuan. Setelah itu di lakukan penilaian dan langkah terakhir pengelolaan terhadap standar kinerja.

c. Model Costello

Proses manajemen yang di kemukakan oleh Costello di mulai dengan perencanaan sehingga dapat dibuat rencana dalam bentuk kinerja dan pengembangan. Untuk meningkatkan kinerja degan cara Coaching pada SDM dan Pengukuran kemajuan kinerja. Coaching dan Review dilakukan berkala dan akhir tahun untuk meninjau pengembangan kinerja. Hasil dari penilaian untuk menjadikan umpan balik di rencana tahun berikutnya.

d. Model Armstrong dan Baron

Proses Manajemen kinerja merupakan serangkaian aktivitas yang di lakukan secara berurutan agar dapat mencapai hasil yang di harapkan.

E. Ruang Lingkup Manajemen Kinerja

Program "Performance Management" sebenarnya mempunyai ruang lingkup yang lebih besar. Bila program ini diterapkan, ia bersifat menyeluruh atau menggarap semua bagian/fungsi dari sebuah organisasi ("organization wide"). Program ini akan menjamah semua elemen, unsur atau input yang harus didayagunakan oleh organisasi untuk meningkatkan kinerja organisasi tersebut, bukan hanya manusia. Elemen-elemen tersebut adalah teknologi (peralatan, metode kerja) yang digunakan, kualitas dari input (termasuk material), kualitas lingkungan fisik (keselamatan, kesehatan kerja, lay-out tempat kerja dan kebersihan), iklim dan budaya organisasi (termasuk supervisi dan kepemimpinan) dan sistem kompensasi dan imbalan.

Kegiatan dengan ruang lingkup seperti itu akan merupakan sebuah proyek besar dan melibatkan hampir semua orang, dan ditangani langsung oleh pimpinan puncak organisasi. Sasaran penelitian dan tindakan yang harus diambil untuk tiap elemen dapat dirinci sebagai berikut: 1. Sarana dan Prasarana 2. Proses Kerja Atau Metode Kerja 3. Kemampuan Sumber Daya Manusia 4.Gairah Kerja/ Motivasi Sumber Daya Manusia 5. Kualiatas Bahan Baku Dan Bahan Pembantu

Program Manajemen Kinerja biasanya akan disempitkan menjadi usaha "Peningkatan Prestasi Kerja Karyawan Individual (Perorangan)" atau "Managing Employees' Per•formance" (MEP). Penerapan Manajemen Kinerja yang obyek "garapannya" karyawan perorangan berbeda dari "Manajemen Kinerja" dalam arti luas yaitu yang diterapkan pada sebuah organisasi perusahaan). fokus perhatian dan penekanan diarahkan pada usaha "memanajemeni prestasi kerja karyawan secara individu/ perorangan".

SMKK-BK ini berlaku bagi seluruh karyawan BPJS Ketenagakerjaan termasukkaryawan yang bekerja sebagai karyawan anak perusahaan dengan ketentuan sebagaiberikut:

a) Karyawan dengan masa kerja kurang dari 1 (satu) tahun diberikan penilaiansecara proporsional sesuai dengan masa kerjanya pada jabatan yang dinilai.

b) Karyawan Mutasi-Rotasi

- Karyawan mendapatkan penilaian dari jabatan lama dan jabatan barusecara proporsional.
- Penilaian akhir merupakangabungan penilaian pada jabatan lama(sebelumnya) dan jabatan baru serta dilakukan secara proporsional.

c) Karyawan dengan Status Pejabat Sementara (PJS) : diberikan penilaian secaramelaksanatugasminimal 6 (enam) bulan.

d) Karyawan Penugasan : karyawan yang ditugaskan di anak perusahaan danafiliasinya maka penilaian kinerja mengikuti ketentuan dalam sistem penilaiankinerja BPJS Ketenagakerjaan. Penetapan kinerja disesuaikan dengan targetkinerja anak perusahaan (RKAP anak perusahaan).

e) Karyawan Staf Ahli : mengikuti ketentuan dalam sistem penilaian kinerja berdasarkan kontrak manajemenDirektur terkait untuk satu periode penilaian.

F. Sistem Manajemen Kerja yang Efektif

Sistem Manajemen Kinerja seperti apa yang akan dipilih untuk digunakan harus tergantung pada kebutuhan dan tujuan masing-masing organisasi. Walaupun demikian Cascio, (1992: 270) menyarankan bahwa agar sebuah program Manajemen Kinerja efektil hendaknya memenuhi syarat-syarat berikut: Relevance: hal-hal atau taktor-faktor yang diukur adalah yang relevan (terkait) dengan pekerjaannya, apakah itu "outputnya, prosesnya atau inputnya. Sensitivity: sistem yang digunakan harus cukup peka untuk membedakan antara karyawan yang "berprestasi" dan "tidak berprestasi" . Reliability. ; Sistem yang digunakan harus dapat diandalkan, dipercaya bahwa menggunakan tolok ukur yang obyektif, sahih, akurat, konssisten dan stabil. Acceptability: Sistem yang digunakan harus dapat dimengerti dan diterima oleh karyawan yang menjadi penilai maupun yang dinilai dan memfasilitasi komunikasi aktif dan konstruktif antara kcduanva. Practicality: semua instrumen, misalnya formulir yang digunakan, harus mudah digunakan oleh kedua fihak, tidak rumit, "mengerikan" dan berbelit-belit.

Sistem Manajemen Kinerja yang memfokuskan perhatuannya pada individu karyawan sebagai "Manusia" dan "Inputnya" Metode peringkat paksa berbentuk "Kurval lonceng" manajemen kinerja yang berorientasi pada "Input".

Sistem manajemen kinerja yang memfokuskan pada individu karyawan sebagai "Manusia" dan "Inputnya".

Pada bagian ini akan dibahas berbagai sistem, cara atau metode sederhana dan "primitif" yang umum digunakan oleh dan/atau dapat ditemukan pada berbagai organisasi, khususnya perusahaan. Dalam kelompok ini termasuk cara-cara yang sangat sederhana yang dapat dikatakan benar-benar bersifat subyektif. karena tanpa didasarkan pada kriteria atau standar apa pun. Cara-cara ini adalah yang disebut metode "Peringkat Paksa" (forced Ranking) biasa dan "Peringkat

Paksa" yang berbentuk "Kurva Lonceng". Setelah itu akan dibahas metode lain yang juga menekankan pada "manusia/pelaku kerja" tersebut tetapi sudah didahului dengan penetapan faktor-faktor atau ciri-ciri karakteristik yang harus dinilai. Kita akan mulai dengan membahas metode "Peringkat Paksa".

- Metode "Perangkat paksa" (Forced Ranking)

Metode yang juga disebut Forced Ranking ini adalah yang paling sederhana, mudah dan murah dari semua Sistem Penilaian Prestasi Kerja Karyawan. Menurut cara ini, pertama-tama ditetapkan kriteria bagi "karyawan terbaik" dan "karyawan terjelek" bagi setiap unit kerja dan kemudian dipilih dari semua karyawan yang ada dalam unit tersebut satu orang yang memenuhi kriteria sebagai karyawan terbaik dan satu orang sebagai karyawan terjelek. Baru setelah kedua orang ini dipilih, maka sisa karyawan yang ada ditetapkan peringkatnya. Dengan demikian, karyawan dari setiap unit dari yang terendah dalam struktur organisasi misalnya yang dibawahi oleh seorang supervisor akan disusun berdasarkan peringkat. Contoh peringkat tersebut adalah seperti di bawah ini. Jelas sekali bahwa metode ini sangat sederhana dan mudah dimengerti. Kemudian, kemungkinan bahwa seorang supervisor akan memberikan predikat "Rata-rata" (average) pada sebagian besar anak buahnya tidak ada lagi. Cara ini juga dianggap ideal untuk menilai orang dan cocok untuk sebuah organisasi kecil.

Sebaliknya, metode ini tidak baik digunakan bila jumlah karyawan pada sebuah unit kerja terendah besar sekali, misalnya lebih dari 25 orang.

Departemen/Seksi: Peringkat tertinggi Peringkat rendah sekali Manfaat yang diperoleh dari metode ini sangat terbatas sekali. Misalnya untuk Pengembangan Sumber Daya Manusia dan khususnya nama-nama Karyawan Berdasarkan peringkatnya atas dasar "Ciri-ciri Kepribadian Dan Kompetensi" Mereka untuk pelatihan hampir tidak ada informasi yang diperoleh yang dapat membantu perusahaan. Akhirnya, kemungkinan untuk terjadinva "subyektivitas" dan rasa "suka atau tidak suka" dalam pemilihan orang-orang untuk tiap peringkat jelas sangat besar sekali.

- Metode "Perangkat paksa" berbentuk "Kurva Lonceng"

Sebenarnya ada metode "Peringkat Paksa" yang lain walaupun caranya agak berbeda. Caranya adalah bahwa perusahaan melalui departemen SDM menetapkan misalnya bahwa karyawan pada tiap unit kerja yang terendah harus

diperingkat atas dasar "prestasi", sikap dan perilaku kerja mereka, misalnya lima kategori; Istimewa, Bagus, Rata-rata, Kurang, dan Buruk. Kemudian diterapkan bahwa yang dapat masuk ke kategori Istimewa hanyalah 5% dari seluruh jumlah karyawan yang ada pada unit tersebut. Selanjutnya pada kategori Bagus hanya

15%, pada kategori Kurang harus 15%, kategori Buruk juga harus 5% sedangkan sisanya yang 60% harus masuk ke kelompok Rata-rata! Dengan demikian, atas dasar "kuota" tersebut setiap supervisor harus membagi dan mengelompokan anak buahnya atas dasar lima kategori tersebut. Apabila hasil kegiatan tersebut di - "plot" kedalam grafik berbentuk kurva, gambarannya akan berbentuk "lonceng tertelungkup" dan karena itu kurva tersebut disebut Bell Curve. Dengan demikian setiap pimpinan unit kerja diberi wewenang penuh untuk menentukan nasib anak buahnya masing-masing dan mungkin saja ternyata bahwa karyawan yang mendapat kenaikan upah misalnya hanya yang masuk kategori Rata-rata, Bagus dan istimewa, sedangkan yang dua kelompok lagi tidak.

- Manajemen Kinerja yang berorientasi pada "Input"

Metode-metode yang masih memfokuskan penilaiannya pada "input' dalam konsep "input — proses — output". Putti (1990) menyebut metode ini sebagai metode yang individual Centered dan lebih jauh Putti menulis bahwa pendekatan atau cara yang bersifat Individual atau Person Centered Approach adalah cara tradisional yang menekankan pada pengukuran atau penilaian ciri-ciri kepribadian karyawan daripada hasil (prestasi) kerjanya. Ciri-ciri atau karakteristik kepribadian yang banyak dijadikan obyek pengukuran adalah; kejujuran, ketaatan, disiplin, loyalitas, inisiatif, kreativitas, adaptasi, komitmen, motivasi (kemauan), sopan santun, dll. Karena fokus perhatian dan metode ini adalah manusianya, maka diberikan istilah Person Oriented Performance Management yang dapat disingkat menjadi "POPMAN" . Faktor-faktor yang disebutkan pada halaman sebelumnya jelas bukanlah "prestasi", tetapi lebih tepat untuk disebut "persyaratan" atau 'karakteristik'' yang harus dipenuhi oleh karyawan agar mereka mampu atau akan melaksanakan tugas-tugasnya dengan tepat, benar dan "sempurna", sehingga akhirnya juga mempunyai prestasi yang "bagus". Lebih tepat lagi adalah bahwa faktor-faktor tersebut sebenarnya adalah input' dari konsep "input-proses-output" yaitu apa yang harus dimiliki oleh seorang karyawan untuk dapar melaksanakan "prosesnya" dengan berhasil. Tentu saja dalam kelompok "input" ini juga masih harus termasuk "faktor kemampuan" yang terdiri dari "pengetahuan dan keterampilan" yang diperlukan.

G. Permasalahan dan Kendala dalam Penerapan Manajemen Kinerja

Secara garis besar dapat dikatakan manajemen kinerja merupakan cara pimpinan organisasi dalam melakukan komunikasi dengan bawahan guna pencapaian tujuan organisasi yang ditetapkan. Begitu bermanfaat dan powerful-nya peranan manajemen kinerja, namun dalam pelaksanaannya seringkali terdapat persoalan, baik dari sisi atasan maupun sisi bawahan.

Dari sisi atasan sebagai pejabat penilai ada keengganan menerapkannya karena faktor-faktor sebagai berikut :

a) Kesulitan dalam mengerti Formulir dan tata cara penilaian di mana kriteria-kriteria yang digunakan tidak jelas pengertiannya atau memiliki pengertian yang kabur, sehingga menimbulkan multi interpretasi, dan tata caranya berbelit-belit. Atasan tidak memiliki cukup waktu untuk menerapkan manajemen kinerja, karena persoalan pertama tadi.

b) Tidak ingin berkonfrontasi dengan bawahan, terutama mereka yang dinilai kinerjanya kurang baik. Sebab keengganan ini yaitu atasan tidak punya argumentasi yang kuat akibat tidak jelasnya kriteria penilaian yang digunakan. Selain itu atasan tidak ingin merusak hubungan baik dengan bawahan, misalnya karena satu nilai buruk, padahal hubungan baik sangat penting untuk bekerja sama dengan bawahan.

c) Atasan kurang mengetahui rincian pekerjaan sehingga tidak mengerti aspek-aspek apa yang harus diperhatikan ketikan melakukan penilaian dengan menggunakan kriteria yang telah ditetapkan. Hal ini berpengaruh pada kemampuan atasan memberikan umpan balik secara efektif guna perbaikan kinerja bawahan. Logikanya, bagaimana ia bisa memberikan masukan bila ia tidak mengerti betul liku-liku pekerjaan bawahan.

H. Prinsip-Prinsip Dasar Manajemen Kinerja

Sebagai prinsip dasar dalam manajemen kinerja adalah menghargai kejujuran, memeberikan pelayanan, tanggung jawab, dirasakan seperti bermain, adanya perasaan kasihan, adanya perumusan tujuan, terdapat konsensus dan kerja sama, sifatnya berkelanjutan, terjadi komunikasi dua arah dan mendapatkan umpan balik.[5]

[5] Akhmad Fauzi, Rusdi Hidayat N, *Manajemen Kinerja*, (Jawa Timur: Airlangga University Press : 2000), h. 15

1. Kejujuran

Kejujuran menampakkan diri dalam komunikasi umpan balik yang jujur diantara manajer, pekerja, dan rekan kerja. Proses penilaian akan memperluas pemahaman bawahan dengan cara mengajak mereka untuk jujur menyatakan apa yang memotivasi mereka, apa yang mereka suka dan tidak suka mengenai pekerjaan mereka, apa yang mereka inginkan dan apa yang menjadi kepentingan mereka dan bagaimana mereka harus dibantu.

Sebaliknya, manajer juga menceritakan kebenaran dalam hubungannya dengan bawahan tentang apa yang disuka dan apa yang tidak disuka mengenai pekerjaan mereka. Sehingga manajer mampu memahami hambatan-hambatan para karyawan untuk mencapai kinerja yang bagus.

2. Pelayanan

Yang dimaksud dengan pelayanan disini adalah bagaimana memberikan pelayanan kepada para pekerja, seperti jika pekerja mengalami kesulitan menyelesaikan pekerjaannya, maka manajer membantu pekerja tersebut agar mampu menyelsaikan pekerjaannya tersebut.

3. Tanggung jawab

Tanggung jawab merupakan prinsip dasar dalam mengembangkan kinerja. Dengan memahami dan menerima tanggung jawab atas apa yang mereka kerjakan dan yang tidak mereka kerjakan untuk mencapai tujuan mereka. Dalam perspektif manajer, sudah menjadi tanggung jawab manajer untuk memastikan keberhasilan bawahannya.

4. Bermain

Manajemen kinerja menggunakan prinsip bahwa bekerja sama dengan bermain.Dengan menggunakan prinsip bermain, maka pekerjan yang dikerjakan tidak akan menjadi beban, justru akan menyenangkan dan menjadi semangat ketika mengerjakan pekerjaan tersebut.

5. Rasa kasihan

Makna rasa kasihan adalah seorang manajer memiliki sikap memahami dan empati terhadap orang lain. Rasa kasihan seorang manajer akan melupakan kesalahan di belakang dan akan memulai denhan sesuatu yang baru.

6. Perumusan tujuan

Manajemen kinerja dimulai dengan melakukan perumusan dan mengklarifikasi terlebih dahulu tujuan yang hendak dicapai organisasi.

7. Konsensus dan kerja sama

Manajemen kinerja mengandalkan pada kerja sama antara atasan dan bawahan dari pada menekankan pada kontrol dan melakukan pemaksaan.

8. Berkelanjutan

Manajemen kinerja merupakan proses yang sifatnya berlangsung secara terus menerus, dan berkelanjutan.

9. Komunikasi dua arah

Manajemen kinerja memerlukan gaya menajemen yang bersifat terbuka dan jujur serta mendorong teradinya komunikasi dua arah. Dengan komunikasi dua arah, bawahan mudah memahami apa yang diinginkan oleh atasannya. Sebaliknya, atasan lebih memahami apa yang terjadi dan apa yang diinginkan oleh bawahan.

10. Umpan balik.

Umpan balik dalam hal ini berupa kemungkinan pengalaman dan pengetahuan kinerja pada masa lalu, yang gunanya untuk meninjau kembali perencanaan kinerja.

I. Kriteria Keberhasilan Manajemen Kinerja

Keberhasilan kinerja akan membawa dampak positif terhadap hasil kerja yang efektif yang mampu mencapai tujuan dari sebuah instansi perusahaan. Oleh karenanya, instansi yang melakukan manajemen kinerja pada perusahaannya akan mampu memperoleh kinerja yang efektif. Maka, manajemen kinerja dapat dinyatakan berhasil apabila memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Proses manajemen kinerja telah memungkinkan pengalaman dan pengetahuan yang diperoleh individu dari pekerjaan dapat dipergunakan untuk memodifikasi tujuan organisasi.
2. Proses penyelenggaraan manajemen kinerja dapat disesuaikan dengan pekerjaan sebenarnya dari organisasi dan bagaimana kinerja pada umumnya dikelola.
3. Manajemen kinerja dapat memberi nilai tambah dalam bentuk hasil jangka pendek maupun pengembangan jangka panjang.

4. Proses manajemen kinerja berjalan secara transparan dan bekerja secara jujur dan adil.
5. Pendapat stakeholder diperhatikan tentang seberapa baik skemanya berjalan dan tindakan diambil sesuai keperluan untuk memperbaiki berbagai proses.

Jika perusahaan memperhatikan dan berusaha memenuhi permintaan / kepentingan dari masing-masing stakeholder, maka manejemen kinerja akan dapat berhasil.

J. Tantangan Manajemen Kinerja

Tantangan yang dihadapi majemen kinerja adalah kecenderungan dihindari baik oleh manajer maupun pekerja. Dan mereka memiliki alasan masing-masing. Dimata manajer, manajemen kinerja merupakan tambahan beban kerja, disamping menjalankan tugas yang selama ini sudah dikerjakan. Sementara itu, dipihak pekerja, masih banyak keraguan karena belum memahami sepenuhnya akan manfaat manajemen kinerja bagi dirinya sendiri.

Adapun solusi terhadap permasalahan mengenai tantangan pelaksanaan manajemen kinerja menurut pemakalah adalah:

1. Menanamkan dalam diri manajer maupun karyawan bahwa manajemen kinerja sangat urgen atau penting untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas kerja baik manajer maupun kayawan, sehingga akan mampu meningkatkan produktiftas dan mencapai tujuan perusahaan sesuai target dan perencanaan perusahaan.
2. Mengetahui dan Memahami manfaat manajemen kinerja, yaitu meningkatkan disiplin kerja baik manajer maupun karyawan.
3. Tidak menganggap manajemen kinerja sebagai beban, namun sebaliknya menganggap manajemen kinerja sebagai kebutuhan bagi sebuah perusahaan.

K. Konsep Dasar Dalam Penilaian Dan Manajemen Kinerja

Penilaian kinerja berarti mengevaluasi kinerja karyawan saat ini dan/ atau di masa lalu relative terhadap standar kinerjanya. Penilaian kinerja juga selalu mengasumsikan bahwa karyawan memahami apa standar kinerja mereka, dan penyelia juga memberikan karyawan umpan balik, pengembangan dan insentif yang diperlukan untuk membantu orang yang bersangkutan menghilangkan kinerja yang kurang baik atau melanjutkan kinerja yang baik.[6]

[6] Sri Langgeng Ratnasari, Yenni Hartati, *Manajemen Kinerja dalam Organisasi*, (Jakarta: Qiara Media, 2019), h. 44

a) Membandingkan Penilaian Kinerja dan Manajemen Kinerja.

Mendefinisikan manajemen kinerja sebagai proses mengosolidasikan penetapan tujuan, penilaian dan pengembangan kinerja, ke dalam sisem tunggal bersama, yang berujuan memastikan bahwa kinerja karyawan mendukung tujuan strategis perusahaan. Manajemen kinerja termasuk praktik manajer mendefinisikan tujuan dan pekerjaan karyawan, mengembangkan kemampuan karyawan, serta mengevaluasi dan memberikan penghargaan pada usaha seseorang yang keseluruhannya ada dalam kerangka bagaimana seharusnya kinerja karyawan berkontribusi untuk mencapai tujuan-tujuan perusahaan.

b) Mendefinisikan Tujuan dan Usaha Kerja Karyawan.

Inti dari manajemen kinerja adalah pemikiran bhawa upaya karyawan harus memiliki tujuan yang jelas. Ada dua aspek yang terkait dalam hal ini yakni yang pertama, manajer harus menilai karyawan berdasarkan bagaimana orang tersebut melakukan tugas-tugasnya sesuai dengan pencapaian standart tertentu yang diinginkan oleh karyawan. Kedua, tujuannya dan standar kinerja harus sesuai dengan tujuan strategis perusahaan.

c) Menugaskan Tujuan yang Spesifik

Karyawan dengan tugas yang spesifik biasanya menunjukkan kinerja yang lebih baik daripada yang tidak.

d) Menugaskan Tujuan yang Terukur

Manifestasikan tujuan dalam istilah-istilah yang terukur dan masukkan tanggal atau batas waktu pencapaian. Tujuan yang diterapkan dalam istilah yang terukur lebih jelas daripada tujuan yang diterapkan dengan istilah relative.

e) Menugaskan Tujuan yang Menantang tapi Realistis untuk Dilakukan.

Tujuan harus menantang, tapi tidak terlalu sulit hingga tampak tidak realistis atau tidak mungkin. Kapan suatu tujuan "terlalu sulit" seorang ahli mengatakan : Suatu tujuan mungkin terlalu mudah jika tidak ada atau hanya terdapat sedikit sekali peningkatan pada kondisi yang menguntungkan, atau jika tingkat kinerja jauh di bawah sebagian besar karyawan dalam kondisi sebanding. Tujuan mungkin terlalu sulit jika mensyaratkan perbaikan kinerja yang besar pada situasi yang memburuk, atau jika target peningkatan kinerja jauh diatas orang-orang pada kondisi sebanding.

f) Mendorong Partisipasi.

Artinya para manajer dituntut untuk lebih aktif dalam memotivasi karyawannya mengenai tugas-tugas dan tujuan dari pelaksanaan tugas yang ingin dicapai, tetapi kenyataannya tujuan yang lebih sulit, bukan karena ditetapkan secara partisipatif, melainkan menjelaskan kinerja yang lebih baik.

1. Pengantar Untuk Penilaian Kinerja.

- Penilaian yang realistis

Banyak motivasi praktis dalam memberikan penilaianyang lunak : rasa takut saat mempekerjakan dan melatih karyawan baru; reaksi tidak menyenangkan dari yang dinilai atau misalnya, proses penilaian perusahaan tidak kondusif bagi keterusterangan; Akhirnya, bagaimanapun yang menilailah yang harus mengambil keputusan jika potensi dampak negatifnya kurang dari penilaian yang jujur dengan pemikiran jangka panjang yang tenang dari penilai, dan pada kinerja penilai dan perusahaannya lebih berat daripada keuntungan yang diperkirakan.

- Peran Penyelia.

Penilaian kinerja adalah keahlian yang sulit dan sangat penting dari seorang penyelia. Penyelia-bukan SDM-selalu melakukan penilaian yang sesungguhnya dan mendorong penyelia menilai karyawannya terlalu tinggi atau terlalu rendah berarti melakukan perbuatan yang merugikan karyawan,perusahaan, dan dirinya sendiri. Oleh karena itu penyelia harus terbiasa dengan teknik dasar penilaian, memahami dan menghindari masalah-masalah yang dapat mengacaukan penilaian dan tahu bagaimana melaksanakan penilaian dengan adil. Departemen SDM melayani peran pembuat keputusan dan penasihat.

- Tahapan dalam Penilaian Kinerja

Proses penilaian kinerja terbagi menjadi tiga tahap: mendefinisikan pekerjaan,menilai kinerja,dan memberikanumpan balik. Pendefinisian pekerjaan berarti memastikan bahwa anda dan bawahan anda setuju dengan kewajiban dan standar pekerjaannya. Penilaian kinerja berarti membandingkan kinerja sesungguhnya dari bawahan anda dengan standar yang telah diterapkan; ini biasanya melibatkan beberapa formulir peringkat. Ketiga, penilaian kinerja biasanya membutuhkan seni umpan balik.

2. Metode Skala Peringkat Grafis

- Skala peringkat grafis

adalah teknik penilaian yangpaling sederhana dan paling popular. Skala peringkat grafis mencatat cirri-ciri (seperti kualitas dan keterpercayaan) dan jangkauan nilaikinerja (dari tidak memuaskan sampai luar biasa) untuk setiap cirri. Penyelia menyusun penilaian untuk setiap bawahan dengan melingkari atau menandai nilai yang paling baik mendeskripsikan kinerjakaryawannya untuk setiap cirri.

- Metode Peringkat Alternasi

Metode peringkat alternasi adalah yang paling popular. Pertama, tuliskan semua bawahan yang akan diberi peringkat, kemudian keluarkan nama yang tidak cukup dikenal dengan baik untuk diberi peringkat. Kemudian, dalam formulir. Tandai karyawan yang terburuk. Pilih terbaik dan terburuk berikutnya, teruskan membuat alternasi antara terbaik dan terburuk sampai semua karyawan telah diberi peringkat.

- Metode Perbandingan Berpasangan

Metode ini berfungsi untuk membuat metode penilaian menjadi lebih tepat. Untuk setiap cirri (kuantitas kerja, kualitas kinerja,dll) anda memasangkan dan membandingkan setiap bawahan dengan bawahan lainnya.

- Metode Distribusi Kekuatan.

Buatan metode ini sama dengan membuat penilaian pada sebuah kurva. Dengan metode ini juga anda dapat memaparkan persentase dengan awal penilaian ke dalam kategori kinerja.

3. Manfaat dan Tujuan Penilaian Prestasi Kerja

1) Manfaat Penilaian Prestasi Kera

Penilaian prestasi kerja mempunyai dasar yang sangat penting bagi perusahaan sebagai alat untuk mengambil keputusan bagi karyawannya. Penilaian prestasi mempunyai banyak kegunaan di dalam suatu organisasi.

Menurut T.Hani Handoko (Handoko, 1995:135) terdapat 10 (sepuluh) manfaat yang dapat dipetik dari penilaian prestasi kerja tersebut sebagai berikut:

1. Perbaikan Prestasi Kerja. Umpan balik pelaksanaan kerja memungkinkan karyawan, manajer dan departemen personalia dapat memperbaiki kegiatan-kegiatan mereka demi perbaikan prestasi kerja.
2. Penyesuaian-penyesuaian kompensasi. Evaluasi prestasi kerja membantu para pengambil keputusan dalam menentukan kenaikan upah, pemberian bonus dan bentuk kompensasi lainnya.
3. Keputusan-keputusan penempatan. Promosi, transfer dan demosi biasanya didasarkan pada prestasi kerja masa lalu atau antisipasinya. Promosi sering merupakan bentuk penghargaan prestasi kerja masa lalu.
4. Kebutuhan-kebutuhan latihan dan pengembangan. Prestasi kerja yang jelek mungkin menunjukkan kebutuhan latihan. Demikian juga, prestasi yang baik mungkin mencerminkan potensi yang harus dikembangkan.
5. Perencanaan dan pengembangan karir. Umpan balik prestasi kerja seseorang karyawan dapat mengarahkan keputusan-keputusan karir, yaitu tentang jalur karir tertentu yang harus diteliti.
6. Penyimpangan-penyimpangan proses staffing. Prestasi kerja yang baik atau jelek mencerminkan kekuatan atau kelemahan prosedur staffing departemen personalia.
7. Ketidakakuratan informasional. Prestasi kerja yang jelek mungkin menunjukkan kesalahan dalam informasi analisis jabatan, rencana SDM, atau komponen-komponen sistem informasi manajemen personalia lainya. Menggantungkan diri pada informasi yang tidak akurat dapat mengakibatkan keputusan-keputusan personalia yang diambil menjadi tidak tepat.
8. Kesalahan-kesalahan desain pekerjaan. Prestasi kerja yang jelek mungkin merupakan suatu tanda kesalahan dalam desain pekerjaan. Penilaian prestasi membantu diagnose kesalahan-kesalahan tersebut.
9. Kesempatan kerja yang adil. Penilaian prestasi kerja secara akurat akan menjamin keputusan-keputusan penempatan internal diambil tanpa diskriminasi.
10. Tantangan-tantangan eksternal. Kadang prestasi kerja dipengaruhi oleh faktor-faktor di luar lingkungan kerja, seperti; keluarga, kesehatan, kondisi financial atau masalah-masalah pribadi lainya. departemen personalia dimungkinkan untuk menawarkan bantuan kepada semua karyawan yang membutuhkan.

2) Tujuan Penilaian Prestasi Kerja

Ada beberapa Tujuan Penilaian Prestasi Kerja. Perusahaan maupun organisasi menggunakan penilaian prestasi kerja bagi para karyawan atau individu mempunyai maksud sebagai langkah administratif dan pengembangan. Secara administratif, perusahaan atau organisasi dapat menjadikan penilaian prestasi kerja sebagai acuan atau standar di dalam membuat keputusan yang berkenaan dengan kondisi pekerjaan karyawan, termasuk untuk promosi pada jenjang karir yang lebih tinggi, pemberhentian, dan penghargaan atau penggajian. Sedangkan untuk pengembangannya adalah cara untuk memotivasi dan meningkatkan keterampilan kerja, termasuk pemberian konseling pada perilaku karyawan dan menindak-lanjuti dengan pengadaan training (Gomez, 2001).

Cherrington (1995) menambahkan tujuan lainnya antara lain untuk mengidentifikasi kebutuhan training untuk kepentingan karyawan agar tingkat kemampuan dan keahliannya pada suatu pekerjaan dapat ditingkatkan pada level yang lebih tinggi. Kemudian diintegrasikan pada perencanaan sumberdaya manusia yang dihubungkan pada fungsi-fungsi SDM.

Lebih jelasnya, penilaian prestasi kerja mempunyai tujuan (Rahmanto)untuk:

- Membedakan tingkat prestasi kerja setiap karyawan.
- Pengambilan keputusan administrasi seperti: seleksi, promosi, retention, demotion, transfer, termination, dan kenaikan gaji.
- Pemberian pinalti seperti: bimbingan untuk meningkatkan motivasi dan diklat untuk mengembangkan keahlian.

Menurut Hasibuan (2005) tujuan penilaian prestasi kerja karyawan sebagai berikut:

- Sebagai dasar dalam pengambilan keputusan yang digunakan untuk promosi, demosi, pemberhentian dan penetapan besarnya balas jasa.
- Untuk mengukur prestasi karyawan yaitu sejauh mana karyawan bisa sukses dalam pekerjaannya.
- Sebagai dasar untuk mengevaluasi efektivitas seluruh kegiatan di dalam perusahaan.
- Sebagai dasar untuk mengevaluasi program latihan dan keefektifan jadwal kerja, metode kerja, struktur organisasi, gaya pengawasan, kondisi kerja.

- Sebagai indikator untuk menentukan kebutuhan akan latihan bagi karyawan yang berada di dalam organisasi.
- Sebagai alat untuk meningkatkan motivasi kerja karyawan sehingga dicapai tujuan untuk mendapatkan performance kerja yang baik.
- Sebagai alat untuk mendorong atau membiasakan para atasan untuk mengobservasi perilaku bawahan supaya diketahui minat dan kebutuhan- kebutuhan bawahannya.
- Sebagai alat untuk bisa melihat kekurangan atau kelemahan-kelemahan di masa lampau dan meningkatkan kemampuan karyawan selanjutnya.
- Sebagai kriteria di dalam menentukan seleksi dan penempatan karyawan.
- Sebagai alat mengidentifikasi kelemahan-kelemahan personel dan dengan demikian bisa sebagai bahan pertimbangan agar bisa diikutsertakan dalam program latihan kerja tambahan.
- Sebagai alat untuk memperbaiki atau mengembangkan kecakapan karyawan.
- Sebagai dasar untuk memperbaiki dan mengembangkan uraian pekerjaan.

L. Kesimpulan

Manajemen kinerja didefenisikan oleh Bacal (1999) sebagai proses komunikasi yang berkesinambungan yang dilakukan dalam kemitraan antara seorang karyawan dan atasan.

Jadi, kesimpulan dari manajemen kinerja adalah kegiatan yang mengkaji ulang kinerja secara berkesinambungan untuk meningkatkan dan mengembangkan kinerja lebih lanjut

Tujuan manajemen kinerja ada 3 macam, yaitu: tujuan strategik, tujuan administratif, dan Tujuan Pengembangan. Prinsip-prinsp dasar manajemen kinerja adalah kejujuran, Pelayanan, Tanggung jawab, Bermain, Rasa kasihan, Perumusan tujuan, Konsensus dan kerja sama, Berkelanjutan, Komunikasi dua arah, Umpan balik. Manajemen kinerja juga memiliki banyak manfaat sesuai dengan kedudukan masing masing, manajemen kinerja bermanfaat untuk sang manajer, karyawan dan yang paling utama bermanfaat dalam mencapai tujuan, visi, misi suatu organisasi.

DAFTAR PUSTAKA

Dharma, Agus, *Manajemen Supervisi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003) Fauzi, Akhmad dan N, Rusdi Hidayat, *Manajemen Kinerja*, (Jawa Timur:Airlangga University Press : 2000)

Ratnasari, Sri Langgeng dan Hartati, Yenni, *Manajemen Kinerja dalam Organisasi*, (Jakarta: Qiara Media, 2019), h. 44

Ruky, Achmad S., *Sistem Manajemen Kinerja*, (Jakarta:Gramedia Pustaka Utama)

Tisnawati, Erinie, *Pengantar Manajemen*, (Jakarta:Kencana Prenada Media Group, 2008).

PSIKOTERAPI ISLAMI TERHADAP GANGGUAN JIWA

Dewi Kirana[1]

Email: kiranadewi64@gmail.com

Abstract:

According to Zakiah Daradjat, mental disorders are a collection of conditions that are not normal, both physically and mentally. The abnormality is not caused by physical pain, although sometimes the symptoms appear physically. These abnormalities are classified into two, namely mental disorders (neurosis) and mental illness (psychose). People who have mental disorders can still know and feel their difficulties, while people who have mental illness have a disturbed personality and have no integrity with real life. Based on this definition, the mental disorder referred to in this paper is neurosis.

Key words: mental disorders, abnormal, integrity

A. Pendahuluan

Berbagai usaha dilakukan oleh para ahli psikologi dalam memecahkan persoalan-persoalan yang berkenaan dengan kejiwaan seseorang. Para ahli, baik itu ahli psikologi dan psikiatri, berhasrat untuk membantu mengatasi problem kejiwaan yang sampai saat ini semakin berkembang. Hasrat tersebut dibuktikan dengan pengembangan macam-macam teknik psikoterapi.[2] Psikoterapi adalah

[1] Penulis adalah Dosen STAI "UISU" Pematangsiantar

[2] Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, Psikologi Islami; Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 90.

proses redukasi yang bertujuan membantu seseorang yang mengalami gangguan kejiwaan, terutama dengan intervensi psikologis yang merupakan kebalikan dari pengobatan fisik, seperti yang menggunakan obat-obatan.[3]

Ada tiga golongan utama dalam psikoterapi, yaitu psikoanalisis yang berasumsi bahwa ada kehidupan mental yang tidak disadari. Golongan ini dikembangkan oleh Freud. Metode terapi yang dikembangkan oleh golongan pertama ini adalah asosiasi bebas dan interpretasi mimpi. Golongan yang kedua adalah behavioristik, yang berasumsi bahwa banyak prilaku maladaptif yang disebabkan karena salah belajar. Golongan ini mengembangkan metode terapi counter-conditioning dan desensitization therapy (terapi desensitisasi), yang akan dijelaskan dan ditunjukkan dalam penerapan teori Malik B. Badri. Sedangkan, golongan yang ketiga adalah humanistik, yang berasumsi bahwa manusia memiliki kesadaran dan kemauan. Golongan ini mengembangkan logo terapi, psikologi humanistik dan rational-emotive therapy sebagai metode terapinya.[4]

Berangkat dari usaha tersebut, pembahasan terhadap psikoterapi dalam Islam menjadi penting dilakukan. Selain untuk melihat metode Islamisasi ilmu yang berkembang, juga untuk menggali aspek-aspek terapis dalam Islam yang berdasar pada al Qur'an dan Hadits. Psikoterapi Islami juga untuk memberikan alternatif bagi kritik yang dilakukan terhadap psikologi modern yang melepaskan diri dari nilai-nilai ketuhanan. Tulisan ini memulai pembahasan dari pengertian gangguan jiwa, pengertian dan konsep psikoterapi islami dari teori-teori yang telah ada terutama dari A.A. Vahab, Djamaluddin Ancok dan Malik B. Badri. Kemudian dilanjutkan dengan studi kasus kekerasan seksual dalam perkawinan yang dialami oleh Dina dan proses terapi yang dilakukan. Terakhir adalah analisis dengan penjelasan tentang faktor-faktor penyebab kekerasan seksual dalam perkawinan dan menarik relevansi psikoterapi islami terhadap gangguan jiwa dengan resolusi konflik bahkan transformasi konflik.

B. Gangguan Jiwa

Menurut Frederick H. Kanfer dan Arnold P. Goldstein, gangguan jiwa adalah kesulitan yang dihadapi oleh seseorang karena hubungannya dengan orang lain, persepsinya tentang kehidupan dan sikapnya terhadap dirinya sendiri. Adapun ciri-ciri orang yang mengalami gangguan jiwa adalah sebagai berikut:

---

[3] Frank J. Bruno, Kamus Istilah Kunci Psikologi, (Yogyakarta: Kanisius, 1989), 243.

[4] Frank J. Bruno, Kamus Istilah Kunci 243-244.

1. Diri merasa cemas (anxiety) dan tegang.
2. Diri merasa tidak puas (dalam arti negatif) terhadap perilaku diri sendiri.
3. Memberikan perhatian yang berlebih-lebihan terhadap problem yang dihadapi.
4. Tidak mampu secara efektif menghadapi problem.[5]

Gangguan jiwa, menurut Djamaludin Ancok, disebabkan oleh ketidakmampuan manusia untuk mengatasi konflik dalam diri, tidak terpenuhinya kebutuhan hidup dan perasaaan kurang diperhatikan, serta perasaan rendah diri.[6] Kesimpulan tersebut, dia peroleh berdasar pada teori-teori penyebab gangguan Jiwa yang dikemukakan oleh Sigmund Freud, Henry A. Murray dan Abraham H. Maslow, serta Alfred Adler.

Freud berpendapat bahwa gangguan jiwa disebabkan oleh tuntutan antara Id (dorongan instingtif yang sifatnya seksual) dan Super Ego (tuntutan norma sosial) tidak bertemu. Sedangkan, Henry A. Murray berpendapat bahwa tidak terpenuhinya kebutuhan jiwa manusia. Dia mengelompokkan ada dua puluh kebutuhan manusia, tiga di antaranya adalah kebutuhan untuk afiliasi[7], otonomi[8] dan berprestasi[9]. Sejalan dengan Henry, Abraham H. Maslow juga mengatakan bahwa gangguan jiwa disebabkan karena tidak terpenuhinya kebutuhan hidup manusia. Akan tetapi, Maslow hanya mengkategorikan kebutuhan tersebut dalam lima jenis, yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman (safety), kebutuhan akan rasa kasih sayang, dan kebutuhan akan harga diri, serta kebutuhan akan aktualisasi diri. Berdasarkan kelima kategori tersebut, kebutuh-an fisiologis merupakan kebutuhan dasar yang harus dipenuhi sebelum kebutuhan-kebutuhan lainnya, bahkan bisa dikatakan bahwa kebutuhan lain tidak terpikirkan jika kebutuhan fisiologis tidak terpenuhi. Sedangkan, aktualisasi diri merupakan kebutuhan yang paling tinggi, di mana tidak lagi menuntut penghargaan dari orang lain. Selain Maslow, Alfred Adler ber-pendapat bahwa gangguan jiwa disebabkan oleh perasaan rendah diri

[5] Kanfer & Goldstein, 1982: 7 dalam Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, Psikologi Islami; 91.

[6] Ibid., 93.

[7] Afiliasi adalah kebutuhan akan kasih sayang dan diterima oleh orang lain dalam kelompok. Ibid. 91-93.

[8] Otonomi adalah keinginan bebas dari pengaturan orang lain. Ibid., 91-93. 8 Prestasi adalah keinginan untuk sukses mengerjakan sesuatu. Ibid., 91-93. 9 Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, Psikologi Islami; 91-93.

[9] Prestasi adalah keinginan untuk sukses mengerjakan sesuatu. Ibid., 91-93

(inferiotity complex) yang berlebih-lebihan karena kegagalan yang terus-menerus sehingga menyebabkan kecemasan dan ketegangan emosi.[10]

Menurut Zakiah Daradjat, gangguan jiwa adalah kumpulan dari keadaan-keadaan yang tidak normal, baik yang berhubungan dengan fisik, maupun dengan mental. Keabnormalan tersebut tidak sebabkan oleh sakit secara fisik, meskipun kadang-kadang gejalanya tampak secara fisik. Keabnormalan tersebut digolongkan menjadi dua, yaitu gangguan jiwa (neurosis) dan sakit jiwa (psychose). Orang yang mengalami gangguan jiwa masih dapat mengetahui dan merasakan kesukarannya, sedangkan orang yang mengalami sakit jiwa kepribadiannya terganggu dan tidak ada integritas dengan kehidupan nyata.[11] Berdasarkan definisi ini, gangguan jiwa yang dimaksudkan dalam makalah ini adalah neurosis.

C. Psikoterapi Islami

Menurut A.A. Vahab, Psikoterapi Islami merupakan bagian dari psikologi terapan Islami, yang berupaya menggambarkan dan menjelaskan penyebab penyakit mental dan perilaku abnormal individu dan kelompok serta penyembuhannya. Cabang psikologi ini menggambarkan dan menjelaskan penyebab penyakit mental dan prilaku abnormal individu dan kelompok serta menyembuhkannya.[12] A.A. Vahab dan Djamaludin Ancok mendasarkan tujuan psikologi ini pada Q.S. Yunus (10): 57,

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ قَدۡ جَآءَتۡكُم مَّوۡعِظَةٞ مِّن رَّبِّكُمۡ وَشِفَآءٞ لِّمَا فِي ٱلصُّدُورِ وَهُدٗى وَرَحۡمَةٞ لِّلۡمُؤۡمِنِينَ

yang artinya: *"Hai manusia, susungguhnya telah datang kepada mu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang beriman."*[13]

Selain ayat tersebut, menurut Djamaludin Ancok, aspek terapi terhadap gangguan jiwa juga terdapat di dalam Q.S. al Israa' (17): 82,

---

[10] Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, Psikologi Islami; 91-93.

[11] Zakiah Daradjat, Kesehatan Mental (Jakarta: CV Haji Masagung, 1988), 33.

[12] A.A. Vahab, An Introduction to Islamic Psychology (New Delhi: Institute of Objective Studies, 1996), 7.

[13] Departemen Agama Republik Indonesia, Al Qur'an dan Terjemahannya (Semarang: CV Toha Putra, 1989), hlm. 315. A.A. Vahab, An Introduction, 7. Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, Psikologi Islami; 97.

وَنُنَزِّلُ مِنَ ٱلْقُرْءَانِ مَا هُوَ شِفَآءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ ٱلظَّٰلِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

yang artinya: *"Dan Kami turunkan dari Al Quräan suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quräan itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian."*[14]

Dalam Q.S. Fushilat (41): 44,

وَلَوْ جَعَلْنَٰهُ قُرْءَانًا أَعْجَمِيًّا لَّقَالُوا۟ لَوْلَا فُصِّلَتْ ءَايَٰتُهُۥٓ ۖ ءَا۬عْجَمِىٌّ وَعَرَبِىٌّ ۗ قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ هُدًى وَشِفَآءٌ ۚ وَٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِىٓ ءَاذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ يُنَادَوْنَ مِن مَّكَانٍۭ بَعِيدٍ

yang artinya: *Dan jikalau Kami jadikan Al Quräan itu suatu bacaan dalam bahasa selain bahasa Arab tentulah mereka mengatakan: "Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya?". Apakah (patut Al Quräan) dalam bahasa asing sedang (rasul adalah orang) Arab?. Katakanlah: "Al Quräan itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang yang beriman. Dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, sedang Al Quräan itu suatu kegelapan bagi mereka. Mereka itu adalah (seperti) orang-orang yang dipanggil dari tempat yang jauh".*

Meskipun jika dilihat dari konteks turunnya ayat tersebut, ayat-ayat tersebut tidak secara langsung berkaitan dengan gangguan jiwa yang telah didefinisikan di atas. Akan tetapi, kata shîfâ' yang berarti penyembuh dan penawar dijadikan sebagai indikator untuk menunjukkan aspek terapi dalam Islam (psikoterapi Islami). Berdasarkan konsep tersebut, maka psikoterapi Islami yang ditawarkan oleh A.A. Vahab dan Djamaluddin Ancok tampak melegitimasi konsep dengan ayat-ayat al Qur'an. Meskipun demikian, konsep yang ditawarkan oleh Djamaluddin Ancok tidak sepenuhnya mengacu pada proses islamisasi ilmu pengetahuannya Ziauddin Sardar, yang menekankan pada pembentukan pandangan dunia (world view) Islam dan paradigma Islam. Akan tetapi, konsep tersebut lebih mengacu pada islamisasi ilmunya al Faruqi, yaitu mensintesiskan antara Islam dan ilmu pengetahuan modern.[15] Djamaluddin Ancok mencoba menggali dari teori-teori yang dibangun oleh Barat kemudian mencari titik temu antara pengetahuan tersebut dengan konsep Islam. Demikian juga yang dilakukan oleh Malik B. Badri.

---

[14] Departemen Agama Republik Indonesia, Al Qur'an dan Terjemahannya, 437. Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, Psikologi Islami; 97.

[15] Fuat Nashori (ed.), Membangun Paradigma Psikologi Islam (Yogyakarta: SIPRESS, 1994), X

Malik B. Badri memulai pembahasan psikoterapi Islami dengan kritik terhadap konsep Freud yang menganggap bahwa agama adalah obsesi yang universal atau suatu ilusi, suatu neurosis[16] yang universal, sejenis narkotika yangmenghambat penggunaan inteligensi secara bebas dan harus ditinggalkan.[17] Pandangan tersebut berdampak pada model psikoterapi yang serba mem-bebaskan dan secara moral terapis harus menunjukkan sikap netral dan empati.[18] Oleh karena itu, Malik B. Badri menganggap bahwa kepercayaan pasien, dalam hal ini Islam merupakan bantuan yang sangat berharga dalam proses penyembuhan terhadap gangguan yang mereka alami. Dia mencoba menerapkan konsep tersebut dalam teknik desensitisasi pada pasien yang mengalami neurosis-obsesi terhadap shalat dan fobia terhadap kematian.[19] Teknik desensitisasi atau terapi desensitisasi (desensitization therapy) adalah terapi psikoterapi untuk melatih pasien belajar menghilangkan respon emosional yang tidak diinginkan terhadap jenis stimuli tertentu. Pertama kali dilakukan oleh Joseph Wolpe terhadap gangguan fobia. Prosesnya melalui pengalaman secara berulang kali menghadapi stimuli tersebut dalam kehidupan nyata atau melalui proses membayangkan (relaksasi). Relaksasi berfungsi sebagai counter-conditioning[20] terhadap kecemasan dan menyebabkan hilangnya sebagian respon ketakutan terhadap stimuli. Kemudian dilanjutkan dengan interaksi atau kontak yang lebih dekat dengan sesuatu yang ditakuti hingga kontak langsung.[21]

Berdasarkan penerapan teknik tersebut Malik B. Badri menegaskan kritiknya terhadap Freud bahwa pasien yang beragama Islam dan mengalami neurosis-obsesi terhadap shalat tidak berarti harus meninggalkan shalatnya. Hal tersebut dikarenakan shalat merupakan ritual dalam agamanya dan menjadi kepercayaan

---

[16] Neurosis merupakan kelemahan atau ketidakmampuan sistem saraf yang mengakibatkan prilaku maladaptif, yaitu kegelisahan yang berlebihan, konflik emosional, kekhawatiran yang irasional, keluhan somatik yang tidak mempunyai dasarorganik dan kecenderungan menghindari beberapa situasi yang menimbulkan stres daripada mengatasinya secara efektif. Frank J. Bruno, Kamus Istilah Kunci, 196-197.

[17] Malik B. Badri, Dilema Psikologi Muslim (Jakarta: Pustaka Firdaus,1986), 56. Dan Sukanto MM., Nafsiologi: Suatu Pendekatan Alternatif atas Psikologi (Jakarta: Integrita Press, 1985), 195.

[18] Malik B. Badri, Dilema Psikologi Muslim, 56

[19] Ibid., 56-60.

[20] Counterconditioning mencakup penghadiran suatu stimulus terkondisi yang mampu menimbulkan respon yang tidak dikehendaki dan penghadiran sekaligus suatu simulus yang mampu menimbulkan respons yang berlawanan dengan apa yang dikehendaki. Frank J. Bruno, Kamus Istilah Kunci, 77.

[21] Ibid. 88-89.

yang dapat membantu dalam proses penyembuhan pasien. Akan tetapi, bagaimana stimulus yang tidak diinginkan dalam aktivitas shalatnya tersebut hilang dan sesuai dengan yang diajarkan. Oleh karena itu, Badri memberikan penjelasan kepada pasien untuk kembali melakukan shalat sebagaimana yang diajarkan. Begitu juga dengan pasien yang mengalami fobia terhadap kematian, Badri menjelaskan kembali kepada pasien tentang keyakinan kematian.

Berkaitan dengan kepercayaan terhadap ritual dalam Islam (shalat), Djamaluddin Ancok menjelaskan ada empat aspek terapeutik di dalamnya, antara lain: aspek olah raga, aspek meditasi, aspek auto-sugesti, aspek kebersamaan. Aspek olah raga dalam shalat tampak pada aktivitas fisik; kontraksi otot, tekanan dan massage pada bagian otot tertentu yang dapat menimbulkan proses relaksasi, sehingga dapat mengurangi kecemasan. Hal ini didukung oleh pendapat Eugene Walker bahwa olah raga dapat mengurangi kecemasan jiwa.[22]

1. Aspek kedua adalah aspek meditasi, yang dapat dicapai dengan shalat yang khushu'. Asumsinya shalat khushu' dapat menghadirkan hati untuk dapat bermunajat (berbincang-bincang) dengan Tuhan, maka membutuhkan konsentrasi. Jika tidak, maka shalat tersebut bukanlah perbincangan dengan Tuhan.[23] Oleh karena itu, kekhushu'an itulah yang menunjukkan aspek meditasi yang dapat menghilangkan kecemasan karena merangsang sistem syaraf lain yang akan menutup terbawanya rangsangan sakit tersebut ke otak.

Aspek selanjutnya adalah aspek auto-sugesti terletak pada sugesti dari do'a-do'a dan pujian-pujian dalam shalat. Pujian-pujian tersebut tentunya memohon sesuatu yang bermakna dan berdampak baik pada diri. Aspek inilah yang memberikan sugesti terhadap diri untuk berbuat baik, sebagaimana teori Hipnosis.[24] Teori tersebut dipraktekkan pertama kali oleh Franz Anton Mesmer, yang berpendapat adanya magnet yang tarik-menarik antara subjek dengan tubuhnya,[25]

dalam hal ini pujian-pujian dalam shalat dengan dirinya. Menurut Zakiah Daradjat, pada aspek ini memberikan kelegaan bathin yang akan mengembalikan ketenangan dan ketentraman jiwa kepada orang-orang yang melakukannya.[26]

---

[22] Djama ludin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, Psikologi Islami; 98.

[23] Al Ghazali, Rahasia-rahasia Shalat (terj.) Muh. Al Baqir (Bandung: Karisma, 1986), 55-56.

[24] Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, Psikologi Islami; 99.

[25] Frank J. Bruno, Kamus Istilah Kunci, 142

[26] Zakiah Daradjat, Peranan Agama dalam Kesehatan Mental (Jakarta: CV Haji Masagung, 1988), 76.

Aspek yang terakhir adalah aspek kebersamaan. Aspek ini didapatkan dalam shalat berjama'ah yang selanjutnya dikembangkan menjadi terapi kelompok. Asumsi yang dibangun adalah suasana kebersamaan membebaskan orang dari perasaan keterasingan yang menjadi penyebab gangguan jiwa.[27]

Oleh karena itu, Badri juga menggunakan shalat berjamaah sebagai bagian dari proses terapi desensitisasi bagi pasien yang mengalami neurosis-obsesi terhadap shalat. Neurosis tersebut timbul dari aktivitas ritual dirinya secara individu, shalat sendiri.

Berdasarkan uraian tersebut, aspek-aspek terapi yang diperlukan dalam psikoterapi telah terkandung dalam ajaran-ajaran Islam, salah satunya adalah shalat. Shalat sebagai media yang membantu proses penyembuhan bagi pasien yang mengalami gangguan jiwa, neurosis. Meskipun kebutuhan terhadap metode-metode dalam psikoterapi modern tidak dapat dipungkiri untuk menggalinya dalam ajaran Islam yang berdasar pada al Qur'an dan Hadits. Di mana keyakinan bahwa baik dan buruk datangnya dari Allah, akan membebaskan orang dari segala macam ketenangan jiwa, menjadi point penting dan membedakannya dengan psikoterapi modern.

D. Psikoterapi Islami Perspektif Psikologi Pendidikan Islam.

Psikoterapi Islami adalah suatu proses pengobatan dan penyembuhan terhadap gangguan suatu penyakit baik mental, spiritual, moral maupun fisik dengan melalui bimbingan al-Qur'an SunahdanNabiasMuhammad saw. atau secara empirik adalah melalui bimbingan dan pengajaran Allah swt., malaikat-malaikat-Nya, Nabi dan Rasul-Nya atau ahli waris para Nabi-Nya (adz-Dzaki, 2001: 222). Sedangkan Isep Zainal Arifin mengatakan bahwa psikoterapi Islam adalah proses perawatan dan penyembuhan terhadap gangguan penyakit kejiwaan dan kerohanian melalui intervensi psikis dengan metode dan teknik yang didasarkan kepada al-Qur'an dan Sunnah perawatannya disebut dengan istilah Istishfa‟ (Arifin, 2009: 23). Kata therapy"" bermakna pengobatan dan penyembuhan bahasa Arab therapy "kata sepadan "istishfa dengan yang berasal dari Shafa – Yashfi -Shifaa-an, yang artinya menyembuhkan (adz-Dzaki, 2001: 221). Kata istishfa digunakan oleh M. Abdul Aziz Al-Khalidiy dalam kitabnya yang berjudul "al-Istishfa bi al-Qur‟an". Di dalam al-Qur'anadabeberapa ayat yang memuat kata Shifa‟ di antaranya dalam surat Yunus ayat 57, yang artinya: "Wahai manusia sesunggunnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh untuk penyakit yang ada di dalam dada

[27] Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, Psikologi Islami;100.

dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman (percaya dan yakin) (QS. Yunus: 57)." Menurut A.A. Vahab, Psikoterapi Islami merupakan bagian dari psikologi terapan Islami, yang berupaya menggambarkan dan menjelaskan penyebab penyakit mental dan perilaku abnormal individu dan kelompok serta penyembuhannya. Cabang psikologi ini menggambarkan dan menjelaskan penyebab penyakit mental dan prilaku abnormal individu dan kelompok serta menyembuhkannya (Vahab, 1996:7). A.A. Vahab dan Djamaludin Ancok mendasarkan tujuan psikologi ini pada Q.S. Yunus (10): 57, yang artinya: "Hai manusia, susungguhnya telah datang kepada mu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang beriman." Selain ayat tersebut, menurut Djamaludin Ancok, aspek terapi terhadap gangguan jiwa juga terdapat di dalam Q.S. al Israa' (17): 82, yang artinya: "Dan Kami turunkan dari Al Quräan suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quräan itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian." Dalam Q.S. Fushilat (41): 44, yang artinya: "Dan jikalau Kami jadikan Al Quräan itu suatu bacaan dalam bahasa selain bahasa Arab tentulah mereka mengatakan: "Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya?". Apakah (patut Al Quräan) dalam bahasa asing sedang (rasul adalah orang) Arab?. Katakanlah: "Al Quräan itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang yang beriman. Dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, sedang Al Quräan itu suatu kegelapan bagi mereka. Mereka itu adalah (seperti) orang-orang yang dipanggil dari tempat yang jauh". Meskipun jika dilihat dari konteks turunnya ayat tersebut, ayat-ayat tersebut tidak secara langsung berkaitan dengan gangguan jiwa yang telah didefinisikan di atas (al-Suyuthi dan al-Mahally, 1990: 1159; 2072). Akan tetapi, kata shîfâ" yang berarti penyembuh dan penawar dijadikan sebagai indikator untuk menunjukkan aspek terapi dalam Islam (psikoterapi Islami). Berdasarkan konsep tersebut, maka psikoterapi Islami yang ditawarkan oleh A.A. Vahab dan Djamaluddin Ancok tampak melegitimasi konsep dengan ayat-ayat al Qur'an. Meskipun demikian, konsep yang ditawarkan oleh Djamaluddin Ancok tidak sepenuhnya mengacu pada proses islamisasi ilmu pengetahuannya Ziauddin Sardar,yang menekankan pada pembentukan pandangan dunia (world view) Islam dan paradigma Islam. Akan tetapi, konsep tersebut lebih mengacu pada islamisasi ilmunya al Faruqi, yaitu mensintesiskan antara Islam dan ilmu pengetahuan modern (Nashori, 1994: X). Djamaluddin Ancok mencoba menggali dari teori-teori yang dibangun oleh Barat kemudian mencari titik temu antara pengetahuan tersebut dengan konsep Islam. Demikian juga yang dilakukan oleh Malik B. Badri. Malik B. Badri memulai

pembahasan psikoterapi Islami dengan kritik terhadap konsep Freud yang menganggap bahwa agama adalah obsesi yang universal atau suatu ilusi, suatu neurosis yang universal, sejenis narkotika yang menghambat penggunaan inteligensi secara bebas dan harus ditinggalkan (Badri, 1986: 195; Sukanto, 1985: 195). Pandangan tersebut berdampak pada model psikoterapi yang serba membebaskan dan secara moral terapis harus menunjukkan sikap netral dan empati (Badri, 1986: 56). Oleh karena itu, Malik B. Badri menganggap bahwa kepercayaan pasien, dalam hal ini Islam merupakan bantuan yang sangat berharga dalam proses penyembuhan terhadap gangguan yang mereka alami. Dia mencoba menerapkan konsep tersebut dalam teknik desensitisasi pada pasien yang mengalami neurosis-obsesi terhadap shalat dan fobia terhadap kematian (Badri, 1986: 56-60). Teknik desensitisasi atau terapi desensitisasi (desensitization therapy) adalah terapi psikoterapi untuk melatih pasien belajar menghilangkan respon emosional yang tidak diinginkan terhadap jenis stimuli tertentu. Pertama kali dilakukan oleh Joseph Wolpe terhadap gangguan fobia. Prosesnya melalui pengalaman secara berulang kali menghadapi stimuli tersebutdalam kehidupan nyata atau melalui proses membayangkan (relaksasi). Relaksasi berfungsi sebagai counter-conditioning terhadap kecemasan dan menyebabkan hilangnya sebagian respon ketakutan terhadap stimuli. Kemudian dilanjutkan dengan interaksi atau kontak yang lebih dekat dengan sesuatu yang ditakuti hingga kontak langsung (Badri, 1986: 88- 89). Berdasarkan penerapan teknik tersebut Malik B. Badri menegaskan kritiknya terhadap Freud bahwa pasien yang beragama Islam dan mengalami neurosis-obsesi terhadap shalat tidak berarti harus meninggalkan shalatnya. Hal tersebut dikarenakan shalat merupakan ritual dalam agamanya dan menjadi kepercayaan yang dapat membantu dalam proses penyembuhan pasien. Akan tetapi, bagaimana stimulus yang tidak diinginkan dalam aktivitas shalatnya tersebut hilang dan sesuai dengan yang diajarkan. Oleh karena itu, Badri memberikan penjelasan kepada pasien untuk kembali melakukan shalat sebagaimana yang diajarkan. Begitu juga dengan pasien yang mengalami fobia terhadap kematian, Badri menjelaskan kembali kepada pasien tentang keyakinan kematian. Berkaitan dengan kepercayaan terhadap ritual dalam Islam (shalat), Djamaluddin Ancok menjelaskan ada empat aspek terapeutik di dalamnya, antara lain: aspek olah raga, aspek meditasi, aspek autosugesti, aspek kebersamaan. Aspek olah raga dalam shalat tampak pada aktivitas fisik; kontraksi otot, tekanan dan massage pada bagian otot tertentu yang dapat menimbulkan proses relaksasi, sehingga dapat mengurangi kecemasan. Hal ini didukung oleh pendapat Eugene Walkerbahwa olah raga dapat mengurangi kecemasan jiwa (Ancok dan Suroso,

1994: 99). Aspek kedua adalah aspek meditasi, yang dapat dicapai dengan shalat yang khushu‟. Asumsinya shalat khushu‟ dapat menghadirkan hati untuk dapat bermunajat (berbincang-bincang) dengan Tuhan, maka membutuhkan konsentrasi. Jika tidak, maka shalat tersebut bukanlah perbincangan dengan Tuhan (al-Ghazali, 1986: 55-56). Oleh karena itu, kekhushu‟an itulah yang menunjukkan aspek meditasi yang dapat menghilangkan kecemasan karena merangsang sistem syaraf lain yang akan menutup terbawanya rangsangan sakit tersebut ke otak (Ancok dan Suroso, 2008:100). Aspek selanjutnya adalah aspek auto-sugesti terletak pada sugesti dari do'a-do'a dan pujian-pujian dalam shalat. Pujian-pujian tersebut tentunya memohon sesuatu yang bermakna dan berdampak baik pada diri. Aspek inilah yang memberikan sugesti terhadap diri untuk berbuat baik, sebagaimana teori Hipnosis (Ancok dan Suroso, 2008: 99-100). Teori tersebut dipraktekkan pertama kali oleh Franz Anton Mesmer, yang berpendapat adanya magnet yang tarik-menarik antara subjek dengan tubuhnya (Bruno, 1989: 142), dalam hal ini pujian-pujian dalam shalat dengan dirinya. Menurut Zakiah Daradjat, pada aspek ini memberikan kelegaan bathin yang akan mengembalikan ketenangan dan ketentraman jiwa kepada orang-orang yang melakukannya (Darajat, 1988: 76). Aspek yang terakhir adalah aspek kebersamaan. Aspek ini didapatkan dalam shalat berjama'ah yang selanjutnya dikembangkan menjadi terapi kelompok. Asumsi yang dibangun adalah suasanakebersamaan membebaskan orang dari perasaan keterasingan yang menjadi penyebab gangguan jiwa (Ancok dan Suroso, 2008:100). Oleh karena itu, Badri juga menggunakan shalat berjamaah sebagai bagian dari proses terapi desensitisasi bagi pasien yang mengalami neurosis-obsesi terhadap shalat. Neurosis tersebut timbul dari aktivitas ritual dirinya secara individu, shalat sendiri. Berdasarkan uraian tersebut, aspek-aspek terapi yang diperlukan dalam psikoterapi telah terkandung dalam ajaran-ajaran Islam, salah satunya adalah shalat. Shalat sebagai media yang membantu proses penyembuhan bagi pasien yang mengalami gangguan jiwa, neurosis. Meskipun kebutuhan terhadap metode-metode dalam psikoterapi modern tidak dapat dipungkiri untuk menggalinya dalam ajaran Islam yang berdasar pada al Qur'an dan Hadits. Di mana keyakinan bahwa baik dan buruk datangnya dari Allah, akan membebaskan orang dari segala macam ketenangan jiwa, menjadi point penting dan membedakannya dengan psikoterapi modern. D. Tujuan dan Fungsi Psikoterapi Islami Tujuan psikoterapi Islami adalah memberikan bantuan kepada setiap individu agar sehat jasmaniah dan rohaniah, atau sehat mental, spiritual dan moral; menggali dan mengembangkan potensi esensial sumber daya Islami; mengantarkan individu kepada perubahan konstruktif dalam kepribadian dan etos

kerja; meningkatkan kualitas keimanan, keislaman, keihsanan dan ketauhidan dalam kehidupan sehari-hari; mengantarkan individu mengenal, mencintai dan menemukan esensi diri,atau jati diri dan cinta pada Dzat yang Maha Suci (Adz-Dzaki, 2001: 264). Sedangkan fungsi psikoterapi Islami adalah: fungsi pemahaman (understanding); fungsi pengendalian (control); fungsi peramalan (prediction); fungsi pengembangan (development); fungsi pendidikan (education); fungsi pencegahan (prevention); fungsi penyembuhan dan perawatan (treatment); fungsi pensucian (sterilization); fungsi pembersihan (purification) (Adz-Dzaki, 2001: 264). Pertama, Fungsi Pemahaman (Understanding), Fungsi ini memberikan pemahaman dan pengertian tentang manusia dan problematikanya dalam hidup dan kehidupan serat bagaimana mencari solusi dari problematika itu secara baik, benar dan mulia. Hal lain yang disampaikan adalah bahwa psikoterapi islam memberikan penjelasan bahwa ajaran Islam (Al-Qur'an dan Hadits) merupakan sumber yang paling lengkap, benar dan suci untuk menyelesaikan masalah hidup. Kedua, Fungsi Pengendalian (Control), Fungsi ini memberikan potensi yang dapat mengarahkan aktivitas setiap hamba Allah agar tetap terjaga dalam pengendalian dan pengawasan Allah. Ketiga, Fungsi Peramalan (Prediction), Fungsi ini memiliki potensi untuk dapat melakukan analisis ke depan tentang segala peristiwa, kejadian dan perkembangan. Keempat, Fungsi Pengembangan (Development), Fungsi ini memiliki potensi untuk mengembngakan ilmu keislaman, khususnya masalah manusia dengan segala seluk beluknya, baik berhubngna dengan problematika ketuhanan maupun problematika kehidupan. Kelima, Fungsi Pendidikan (Education), Fungsi ini memiliki potensi untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, misalnya dari keadaan tidak tahu menjadi tahu, baik buruk maupun baik, atau dari yang sudah baik menjadi lebih baik. E. Model-Model Psikoterapi Islam Psikoterapi Islam harus memiliki model-model, dan dengan model itulah fungsi dan tujuan esensi psikoterapi Islam dapat tercapai dengan baik. Psikoterapi Islam mengambil model dan metode psikoterapi tersebut dari sumber ajaran Islam itu sendiri, yaitu: Al-Qur'an dan Hadits. Zahrani mengungkapkan model-model psiko-terapi menurut Al-Qur'an dan Hadits adalah sebagai berikut. Model Pertama, psikoterapi melalui keimanan dan rasa aman. Kajian sejarah agama-agama di dunia, khususnya kajian sejarah islami, telah banyak mengungkap-kan keberhasilan iman kepada Allah dalam menyembuhkan penyakit kejiwaan, memunculkan perasaan aman, dan menjaga diri dari segala bentuk depresi yang merupakan penyebab utama adanya penyakit kejiwaan. Dalam Al-Qur'an telah digambarkan secara gamblang bagaimana iman kepada Allah bisa mendatangkan rasa aman dan ketenangan dalam diri orang yang beriman, sebagaimana firman

Allah SWT, yang artinya: "Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka Itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk." (Q.S. AlAn'aam: 82). Yang dimaksud dengan keimanan disini adalah keimanan murni tanpa adanya campuran dengan ibadah kepada selain Allah SWT. Itulah keimanan yang mendatangkan ketenangan dan juga petunjuk ke jalan kebenaran dan kebaikan.Ayat di atas juga memiliki satu makna yang tidak berjauhan dengan firman Allah SWT yang artinya: " (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, Hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram." (Q.S. Ar Ra'd: 28). Yang dimaksud dengan orang beriman dari ayat di atas adalah orang-orang yang sabar apabila ditimpa musibah dan menganggapnya sebagai suatu takdir dan ketetapan yang telah diputuskan oleh Allah bagi dirinya. Ia akan sadar atas musibah tersebut dan mengharap akan mendapatkan petunjuk dalam hatinya agar ia men-dapatkan keyakinan yang kuat. Model kedua, psikoterapi dengan ibadah. Sesungguhnya menunaikan ibdah yang telah diwajibkan Allah, seperti shalat, zakat, puasa, haji,ataupun ibadah-ibadah sunnat seperti zikir, do'a dan tilawah Al-Qur'an mampu membersihkan jiwa, sebagaimana fiman Allah SWT yang artinya: "Maka apakah orang-orang yang dibukakan Allah hatinya untuk (menerima) agama Islam lalu ia mendapat cahaya dari Tuhannya (sama dengan orang yang membatu hatinya)? Maka Kecelakaan yang besarlah bagi mereka yang Telah membatu hatinya untuk mengingat Allah. mereka itu dalam kesesatan yang nyata"(Q.S. Az-Zumar: 22). Menunaikan ibadah merupakan satu cara untuk mengahpuskan dosa dan memperkuat ikatan seorang mukmin kepada Allah SWT yang ditampakkannya dengan selalu melaksanakan segala yang diperintahkan Allah SWT dan menjauhi segala yang dilarang oleh Allah SWT. Dengan ini semua maka akan muncu rasa pengharapan kepada Allah agar Allah dapat mengampuni segala kesalahannya dan semakin mantap untuk menggapai syurga Allah SWT.

Model Ketiga, Psikoterapi dengan kesabaran. Sabar adalah suatu penyebab datangnya keberuntungan sebagaimana yang dijelaskan pada ayat yang artinya: "Hai orang-orang yang beriman, Bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung" (QS. Ali Imran: 200). Sabar dan sikap saling mengingatkan dalam kesabaran adalah dua hal yang masuk dalam cakupan ibadah dan juga cakupan hubungan interaksi manusia dengan sesamanya. Sabar memiliki faedah yang besar dalam mendidik jiwa dan menguatkan kepribadian muslim sehingga menambah kekuatannya untuk memikul beban kehidupan.

E. Kesimpulan

Psikoterapi Islami adalah suatu proses pengobatan dan penyembuhan terhadap gangguan suatu penyakit baik mental, spiritual, moral maupun fisik dengan melalui bimbingan al-Qur'anSunahdanNabiasMuhammad saw. atau secara empirik adalah melalui bimbingan dan pengajaran Allah swt., malaikat-malaikat-Nya, Nabi dan Rasul-Nya atau ahli waris para Nabi-Nya. Obyek psikopatologi menurut tinjauan psikologi kontemporer berbeda dengan obyek dalam tinjauan Islam. Psikologi kontemporer selama ini menfokuskan diri pada patologipatologi yang terkait dengan gangguan mental dan fisik jasmaniah. Adapun yang menjadi fokus penyembuhan, perawatan atau pengobatan dalam psikoterapi Islam adalah manusia secara utuh, yakni yang berkaitan dengan gangguan pada mental, spiritual, moral dan akhlaq, serta fisik (jasmaniah) sekaligus. Tujuan psikoterapi Islami adalah memberikan Evita Yuliatul Wahidah, Psikoterapi Islami terhadap Psikopatologi M U A D D I B Vol.06 No.02 Juli-Desember 2016 e-ISSN 2540-8348 243 bantuan kepada setiap individu agar sehat jasmaniah dan rohaniah, atau sehat mental, spiritual dan moral; menggali dan mengembangkan potensi esensial sumber daya Islami; mengantarkan individu kepada perubahan konstruktif dalam kepribadian dan etos kerja; meningkatkan kualitas keimanan, keislaman, keihsanan dan ketauhidan dalam kehidupan seharihari; mengantarkan individu mengenal, mencintai dan menemukan esensi diri, atau jati diri dan cinta pada Dzat yang Maha Suci. Psikoterapi Islam mengambil model dan metode psikoterapi tersebut dari sumber ajaran Islam itu sendiri, yaitu: Al-Qur'an dan Hadits. Yakni psikoterapi melalui keimanan dan rasa aman, psikoterapi dengan ibadah, Psikoterapi dengan kesabaran.

DAFTAR PUSTAKA

Ancok, Djamaludin, dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami; Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

Al Ghazali, *Rahasia-rahasia Shalat* (terj.) Muh. Al Baqir, Bandung: Karisma, 1986.

Arifin, Isep Zainal, *Bimbingan Penyuluhan Islam, Pengembangan Dakwah Melalui Psikoterapi Islam,* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009.

Anwar, Rosihon, *Akhlak Tasawuf* , Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010.

Abdullah, Muhammad Darraj, tt. *al-Akhlaq fi al-Qur‟an: Risalah Muqaranah-Nazhariyahfial- li Al Qur‟an*, ttp:Dar al-Buhuts alIlmiyyah.

Asmaran, As, *Pengantar Studi Akhlaq*, Jakarta: Rajawali Pers, cet. I, 1992.

Atkinson Rita L., dkk., *Pengantar Psikologi,* terj. Widjaja Kusuma, Introduction to Psychology", Batam: Interaksara, jilid II.

Al-Atsir, Ibnu, *An-Nihayah fi Gharib al-Atsar*, Beirut: al-Maktabah alIlmiyyah, jil. II, 1979.

Evita Yuliatul Wahidah, *Psikoterapi Islami terhadap Psikopatologi M U A D D I B,* Vol.06 No.02 Juli-Desember 2016 e-ISSN 2540-8348 244

Badri, Malik B, *Dilema Psikologi Muslim*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986.

Bruno, Frank J, *Kamus Istilah Kunci Psikologi*, Yogyakarta: Kanisius. 1989.

Chaplin, J.P., Kamus Lengkap Psikologi, terj. Kartini Kartono,Dictionary of Psychology Jakarta: Rajawali Pers. 1999.

Departemen Agama Republik Indonesia, Al Qur‟an dan Terjemahannya, Semarang: CV Toha Putra,1989

Fuat Nashori (ed.), Membangun Paradigma Psikologi Islam , Yogyakarta: SIPRESS, 1994

Hawari, Dadang, Al-Quran Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa, Yogyakarta : PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 1997.

Hamdani, M. Bakran Adz-Dzaky. 2001. *Psikoterapi & Konseling Islam* (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru. Maskawaih, Ibnu tt. *Tahdzib al-Akhlak wa Tath-hir al-A‟raq*, Beirut: Maktabah al-Hayah li Ath-Thiba'ah wa an-Nasyr,2001.

Kanfer & Goldstein, dalam Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami*, 1982

Mahmud, Muhammad,„*Ilm-Nafs al-Maashir i alfi-IslamDhaw*‟, Jeddah: Dar al-Syuruq. Muttaqi, 1984.

al-Hindial, *Kanz Al-Ummal*, Beirut: arMu'assasah-Risalah Mujib,1981

Abdul dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islami*, Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada,2001.

Nashori, Fuat (ed.), Membangun Paradigma Psikologi Islam, Yogyakarta: SIPRESS, 1994

Nata, Abuddin, Akhlak Tasawuf, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.

Poerwadarminta, WJS., Kamus Umum Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 1976.

Raji, Ismail, al-Faruqi, *Tauhid*, terj. Rahmami Astuti, Bandung: Pustaka, 1988.

Surakhmad, Winarno, Murray Thomas, *Perkembangan Pribadi dan Keseimbangan Mental*, Bandung: Jemmars, 1980.

Syatori, M., *Ilmu Akhlak*, Bandung: Lisan, 1987.

Sukanto MM., Nafsiologi: *Suatu Pendekatan Alternatif atas Psikologi* Jakarta: Integrita Press, 1985.

Vahab, A.A., *An Introduction to Islamic Psychology*, New Delhi: Institute of Objective Studies, 1966

Zakiah Daradjat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, Jakarta: CV Haji Masagung, 1988.

.